Sebuah Novel Dari

Tarina Arkad

tentang kamu yang tak tahu arti menunggu

Tentang Kamu yang tak Tahu Arti Menunggu

Tentang Kamu yang tak Tahu Arti Menunggu

Tarina Arkad

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kepada Kamu yang Selalu Berusaha Memahami Arti Menunggu

KISAH antara Gandis, Diyan, Diwang dan Langga ini tidak akan lahir kalau saja dalam kehidupan nyata saya tidak mengalami kejadian menyesakkan yang juga dialami Gandis. Berharap lebih pada seseorang memang selalu punya peluang besar untuk mengecewakan kita. Tapi, seperti Gandis, saya juga belajar menerima. Belajar memahami bahwa seperti inilah rupa persahabatan.

Saya sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang berada di balik lahirnya novel ini. Kepada Elex Media yang telah memberi kesempatan untuk debut saya ini. Kepada Dion Rahman, editor yang selalu merecoki *WhatsApp* saya dengan catatan perbaikan yang sepertinya nggak ada habisnya, sekaligus editor 24 jam yang selalu bersedia saya recoki balik untuk perbaikan yang sewaktu-waktu menghinggapi benak saya yang sukar sekali dikendalikan—saya rasa sekarang kita impas meskipun jelas saya mencuri ilmu darimu lebih banyak, Ion.

Kepada Rizwan Fauzi atas cerita-cerita menyenangkan selama menjalani masa putih-abunya—saya sungguhan nggak tahu, apa cerita-ceritamu itu yang bikin menarik atau gaya beretorikamu itu yang membuat ceritanya jadi selalu kedengaran menarik. Kebawelanmu ini mengingatkan saya

pada salah satu tokoh di cerita ini lho—bolehlah kalau kamu mau menebak siapa dia. Terima kasih sudah menginspirasi saya untuk menuliskan kisah ini. Tanpa kamu, mungkin cerita ini nggak akan sampai selesai. Rasanya tidak adil kalau saya hanya berterima kasih sama kamu saja. Tentunya, saya juga harus berterima kasih pada Pahrul Rudiansyah, yang hidupnya lempeng-lempeng saja mirip jalan tol, tetapi nggak pernah malu mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya. Juga kepada Lalang Angga Pangestu yang pemalu, yang juga menginspirasi saya untuk membuat karakter tokoh yang mirip sekali dengannya. Ada beberapa potensi yang kamu miliki, yang hanya beberapa orang terdekat yang bisa menyadarinya. Sekali lagi, terima kasih untuk kalian bertiga.

Lalu, tiba pada bagian ini. Kepada pembaca yang bersedia memasuki dunia persahabatan dan keluarga antara Gandis, Diyan, Diwang dan Langga ini, terima kasih. Saya percaya bahwa waktu akan selalu menjadi penyembuh terbaik yang pernah Tuhan ciptakan. Saya berharap ada kebaikan yang bisa kamu petik dari kisah sederhana yang telah saya tulis ini. Semoga ke depannya saya bisa menulis lebih baik lagi.

Tarina Arkad

Prolog

Adakah kenyataan yang lebih indah dari mimpi?
Ya, jawabmu. Tapi kenapa ada banyak kenyataan yang selalu berusaha kausangkali?
Lama sekali kamu bergeming
Entah siapa yang bodoh di sini. Apakah kamu yang sedang berpura-pura seakan-akan telingamu tuli, atau aku yang tak sungguh-sungguh bertanya.

HANYA tinggal menghitung hari Desember akan segera berakhir. Gue senang karena sepekan lagi gue akan bertemu dengan hari yang sangat istimewa, karena di waktu yang sama setahun yang lalu, untuk pertama kalinya gue bertemu dengan gadis yang gue suka.

Gue tidak tahu bagian mana yang bisa membuat gue jatuh hati kepadanya, apakah mata besarnya yang sebening lautan, rambut ikal sepinggangnya yang selalu digerai, tubuhnya yang agak mungil, bibir tipisnya yang kerap menceritakan hal-hal terbaik yang pernah dilewatinya, atau susunan giginya yang berbaris rapi sewaktu tersenyum. Atau ... gue nggak tahu. Kadang, dalam hidup, nggak semua hal punya jawaban pasti seperti ilmu eksak, kan? Karena, yang lagi gue bahas sekarang ini tidak sepenuhnya melibatkan pikiran, tapi perasaan yang anehnya selalu mematikan logika.

Malam ini gue mau siap-siap membuat kejutan buat dia. Di tangan gue sudah ada dua tas berisi berbagai perlengkapan. Gue juga sudah mengundang sahabat gue untuk membantu menyiapkan semua ini. Setelah semuanya beres, gue hanya tinggal menunggu waktu dia datang, sementara itu, gue akan berpura-pura tidak akan datang. Gue bisa membayangkan wajahnya yang memberengut karena kesal. Kemudian dia akan marah, menangis mungkin, karena gue tidak menepati janjinya. Sampai setelah dia lelah menunggu, gue bakal tiba-tiba memeluknya dari belakang dan sudah pasti dia akan terkejut. Saat itulah gue bakal mengungkapkan isi hati gue yang selama ini nggak gue ungkapin.

Yah, gue tahu itu norak—bisa jadi kelewat norak. Tapi malam ini gue kepengin dilihat sebagai seseorang yang sangat

istimewa, seperti cara gue memandang dia selama ini. Gue kepengin menghapus jejak-jejak kesedihan yang selalu menggelayutinya setiap dia mengenang bulan Desember. Gue kepengin menciptakan sejarah baru untuk dia kenang selama hidupnya, bahwa dia punya Desember yang takkan terlupakan.

Ya, ya, ya, bolehlah kalian menertawakan gue sekarang.

Tetapi, sesampainya gue di tempat gue akan membuat kejutan untuknya, gue melihat sebuah mobil yang tampak tidak asing terparkir. Gue mendekat, mengamati kendaraan tersebut lebih saksama lagi, dan dugaan gue tidak meleset. Kemudian, sewaktu gue membuka pintu, gue melihat sesuatu yang seharusnya tidak gue lihat. Atau, sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi. Sesuatu yang terus berusaha gue sangkali. Tetapi seberapa keras usaha gue menyangkalinya, sekeras itu pula kenyataan yang ada di hadapan gue menghantam.

Yang gue lihat di hadapan gue ini nyata. Gue tidak sedang berhalusinasi.

Beberapa saat kemudian gue seperti tidak merasakan apa-apa. Tubuh gue seperti melayang. Pikiran gue yang awalnya dipenuhi dengan hal-hal indah terasa kosong. Yang gue rasakan berikutnya adalah sepasang kaki gue yang bergerak perlahan, berbalik dan mulai mengambil langkah menjauh. Berbagai hal yang sudah gue rencanakan dengan matang itu mendadak berubah menjadi kepingan mozaik.

Gue tidak tahu hal tepat apa yang harus gue lakukan sekarang selain meninggalkan tempat ini secepatnya, meskipun gue sadar itu artinya gue sedang membuat keputusan yang kelak akan gue sesali. []

1

Untuk janji yang tak ditepati, aku bahkan rela mengkhianati rasa. Logika dan hati ini terus bergelut, berusaha untuk percaya bahwa pilihanku sudah tepat. Tetapi, sayangku, hati selalu punya jawaban lain yang lebih jujur.

DARI sederetan hal yang tidak Gandis sukai, bisa jadi ini yang paling ia benci.

Ingar-bingar musik bertempo cepat yang mengiringi orang-orang menari. Suara percakapan yang terdengar tumpang tindih di sekitar. Orang-orang asing yang bertingkah sok akrab supaya punya momen terbaik di awal tahun; bertemu dengan cowok-cowok yang berlagak paling keren dari sekolah lain; mengambil beberapa foto yang bisa dipamerkan kepada orang-orang di media sosial; kemudian keseruan akan berlanjut di dunia nyata setelah semester kedua dimulai, seakan-akan semua orang perlu mengetahui kabar tersebut.

Banyak hal yang menurut remaja lain kedengaran lumrah, tapi kenyataannya nggak ada satu bagian pun yang menurutnya menarik. Bahkan, setelah cukup lama berada di apartemen orangtua sahabatnya yang disulap dengan pernak-pernik terompet beserta *confetti* dalam wadah yang nyaris mengisi setiap sudut ruangan ini, ia hanya bergeming di dekat jendela. Tangannya sejak tadi hanya menggenggam gelas berisi sari buah yang menyisakan setengahnya, sementara tatapan kosongnya tertuju pada pemandangan kota dari lantai sebelas.

Mungkin hanya itu satu-satunya bagian yang menurutnya sedikit lebih menarik. Mengasingkan diri dari keramaian, memberi kesempatan pada dirinya sendiri untuk merenung. Membiarkan memorinya memutar kembali hal-hal terbaik selama dua belas bulan yang sudah dilewatinya. Ia mulai mengingat-ingat kalimat yang sering papanya bilang ketika ia sedang bersedih.

Mengenang hal-hal terbaik di masa lalu akan membawa kita pada hal-hal terbaik di waktu yang akan datang....

Tetapi rupanya nggak cukup berhasil.

Ia seperti Alice di *wonderland.*

Bahkan, ia rela menjadi sosok Alice yang terjebak di dunia antah-berantah yang penuh keriuhan tersebut hanya untuk menghindari seseorang. Ia masih menikmati keadaannya sampai terdengar teriakan orang-orang yang mulai menghitung waktu mundur.

Lima ... empat ... tiga ... dua ... sa ... tu....

Terompet mulai digaungkan. Langit malam ditaburi rupa warna kembang api yang meriah. Semua orang berteriak. Semua orang bersuka cita. Kecuali dirinya. Barangkali, hanya ia yang merasa sepi di tengah-tengah keramaian tersebut.

"Gue seneng akhirnya lo dateng juga, Dis," celetuk Tiana yang muncul bersama seorang cowok bertubuh tinggi yang terlihat asing. "Biasanya lo kan milih ngendon di kamar pas malem pergantian tahun. Mendadak jadi teman paling nggak asyik sedunia."

"Dan sekarang teman paling nggak asyik itu berdiri di hadapan gue, mengggandeng seorang cowok baru yang nggak dia sadari belum dikenalin ke temannya yang nyempetin dateng." Gandis pura-pura merajuk di depan sahabatnya yang setiap malam pergantian tahun mengadakan pesta untuk dua alasan—merayakan tahun baru, sekaligus hari lahirnya yang kebetulan dirayakan nyaris seluruh umat manusia di dunia. "Udah bela-belain dateng juga gue, masih tetep aja dikata-katain, ya."

"Sori deh, sori. Ini gue saking *excited*-nya karena dari sekian undangan yang gue kasih beberapa tahun terakhir, ini kali pertama lo dateng kembali sebagai *Gandis-sahabat-gue*." Ekspresi Tiana yang ekspresif menggambarkan sekali kata-katanya. "Kado dari lo emang nggak pernah absen sih emang, tapi biasanya kan elo—"

—biasanya, ia punya acara sendiri untuk menghabiskan malam pergantian tahun.

Ia memilih melewatkannya sendirian di kamar tanpa melakukan apa pun. Hanya tiduran di kasur sambil mendekap selembar foto usang dalam bingkai kayu. Setelah samar-samar mendengar suara letusan kembang api dan menangkap berbagai kilatan warna-warni di tengah-tengah langit melalui jendela, ia mulai beranjak seakan saat itulah harinya dimulai. Ia membawa langkahnya ke luar, kemudian memutar kenop pintu di sebelah, kamar kakaknya, tetapi tidak pernah benar-benar dibukanya. Bibirnya yang bergetar menggumamkan, "Selamat Tahun Baru, Kha" nyaris tanpa suara. Setelah itu ia akan menuruni anak tangga, mendapati Mama yang sudah terlelap di sofa dengan televisi yang masih menyala, kemudian mengecup pipi perempuan itu setelah menyelimutinya.

"—astaga, hampir aja gue lupa ngenalin kalian!" pekik sahabatnya itu. "Ini Drake, kapten basket SMU 1. Drake, ini Gandis, sahabat gue." Tiana mengenalkan cowok di sampingnya, kemudian Gandis dengan cowok itu bersalaman singkat. "Lo datengnya nggak barengan si—" Kalimat Tiana lagi-lagi tidak selesai. Mereka mendapati seseorang yang hampir Tiana sebut namanya muncul di antara kerumunan orang-orang yang sedang menari.

Penampilan cowok itu tidak seperti seseorang yang akan menghadiri pesta. Kaus abu dibungkus kemeja planel hitam kusut yang tidak dikancingkan. Celana jins biru dan *converse* yang seperti sudah berminggu-minggu tidak menyentuh air. Rambutnya yang menumpuk di bagian tengah acak-acakan, membuatnya terlihat seperti baru sadar setelah ketiduran di rumah salah satu temannya, lalu teringat dia harus mendatangi tempat ini tanpa mengetahui bahwa orang-orang berpakaian lebih "niat" dari yang dikenakannya.

Pada hari-hari sebelum Gandis merasa sangat dikecewakan oleh cowok itu, helai-helai ikal yang kusut dan menumpuk di bagian tengah tersebut selalu membuat tangannya terangkat, merapikannya dengan jemari sambil berkata, *"Besok-besok rambut lo ini harus mulai dipaksa temenan sama sisir deh, Yan."* Yang akan ditanggapi cowok itu dengan cuek, *"Meskipun tahu kalau itu satu-satunya hal paling nggak berguna di dunia ini, tapi besok-besok bakal gue coba, Dis."*

Tapi malam ini, ia lebih memilih meremas gelas di tangannya erat-erat, kemudian mengalihkan kembali pandangan pada arus lalu-lintas yang padat melalui jendela seakan-akan ini bagian paling menarik dari pesta ini.

"Lo juga ngundang dia, Na?" desisnya.

Tiana mengangguk. "Di Instagram gue nulis undangan buat orang yang gue kenal dan mengenal gue." Kedua matanya kemudian menyipit, seperti berusaha menganalisis pertanyaan Gandis lewat gesturnya yang terlihat tak nyaman mendapati kehadiran Diyan.

"Pilihan gue dateng kayaknya nggak tepat, deh." Ia mendatangi acara yang tidak pernah disukainya selama beberapa

tahun ini untuk satu alasan. Mendapati kemunculan Diyan malam ini membuatnya kehilangan satu-satunya alasan berada di tempat mengerikan ini lebih lama lagi.

"Gue nggak tahu kalau kalian—"

Bertengkar. Bermusuhan. Membenci. Atau istilah apa pun yang bisa menggambarkan perasaannya kepada cowok itu sekarang.

"Akhirnya ... gue nemuin lo ... di sini..., Dis," suara Diyan terputus-putus.

"*Thanks* ya, Dis, kadonya. Gue masih ada urusan lain nih, *have fun*, ya, kalian berdua." Tiana memilih melarikan diri bersama cowok barunya, membiarkan Gandis berdua bersama seseorang yang sama sekali tak ia harapkan kemunculannya.

"Gue tahu kalau lo masih marah sama gue, Dis. Tapi kasih gue kesempatan buat jelasin semuanya."

Seandainya permintaan maaf bersama sederet penyesalan itu Diyan layangkan tidak lama setelah dia melakukan kesalahan yang cukup sulit untuk dilupakan, mungkin saja Gandis masih punya kesempatan untuk memaafkannya, mengembalikan keadaan mereka seperti sedia kala. Tetapi Diyan tidak mengambil kesempatan tersebut.

"Mau sampai kapan ngediemin gue terus kayak gini, Dis?" Cowok itu bertanya dengan frustrasi.

Gandis tidak berminat menanggapi pertanyaannya meskipun ia sudah memiliki jawaban untuk dirinya sendiri. Sampai ia sudah benar-benar bisa menerima semuanya. Sampai menyadari bahwa ia masih punya ruang di hatinya untuk memaafkan seseorang yang sudah membohonginya.

Sampai ia bisa menerima bahwa sebenarnya ia masih punya separuh ruang lain di hatinya untuk bisa menerima kembali seseorang yang telah mengingkari janjinya.

Tetapi dua hal itu sudah cukup menggoreskan luka yang tidak bisa disembuhkan hanya dengan permintaan maaf serta sederet penyesalan lainnya. Bahkan lebih dari sekadar cukup untuk ia mengayunkan langkah meninggalkan tempat ini tanpa berkata sepatah kata pun.

AWALNYA Diyan menganggap kalau liburan malam tahun baru setahun lalu adalah kiamat.

Teman-teman sekelasnya merayakan pergantian tahun tersebut menyebar ke tempat-tempat keren; pantai, gunung, alun-alun kota, atau dirayakan di rumah salah satu teman yang orangtuanya sedang pergi ke luar kota. Ia sadar kalau yang dilakukan orang-orang di malam pergantian tahun itu hanya untuk satu hal; punya momen seru yang bisa diceritakan pada orang lain; atau punya tangkapan gambar keren yang bisa diunggah ke Instagram dengan *caption* seperti penyair dadakan yang sebenarnya sangat payah, atau sekadar mengabadikan momen-momen berharga bersama orang-orang tercinta.

Tetapi ia jelas bukan seseorang yang akan melakukan itu untuk alasan-alasan utopis tersebut. Ia hanya ingin merasakan sedikit saja euforia dari setiap perayaan. Untungnya, ia masih punya agenda yang kalau teman-teman kelasnya bertanya, apa yang dilakukannya di malam pergantian tahun, dengan bangga ia akan menjawab bahwa malam itu ia sudah

mencetak gol sebanyak-banyaknya untuk tim futsal yang digawanginya bersama kedua sahabatnya. Rasa-rasanya itu sudah cukup membungkam mulut-mulut bawel yang suka merisaknya, karena ia selalu melewatkan pergantian tahun hanya berdua bersama ayahnya.

Lawan tangguh sudah ditemukan. Waktu yang tepat juga sudah ditentukan. Ia hanya tinggal memasukkan *jersey* dan sepatu futsal yang dibelinya diam-diam tanpa sepengetahuan Ayah ke dalam tas, kemudian melenggang dari gedung olahraga. Tetapi, lelaki pengatur itu tidak mengizinkannya keluar begitu saja sebelum membantunya melatih seorang anak temannya.

"*Nggak begitu susah melatihnya, Yan,*" pesannya. "*Dia sudah mahir, bahkan sebelumnya dia atlet sekolah. Cuma sudah lama sekali dia nggak latihan. Kamu hanya perlu mengarahkannya kembali, dan jadi lawan main yang sama tangguhnya.*"

Awalnya, ia mengira kalau anak temannya itu hanya seorang bocah yang merasa bahwa dia sudah cukup mahir di olahraga ini hanya gara-gara tim futsal sekolah tak memandangnya. Atau bocah kesepian yang memilih menghabiskan malam pergantian tahun dengan meminta orang lain mengajarinya bermain bulu tangkis. Benar-benar menyedihkan. Atau alasan-alasan tidak masuk akal lainnya, karena orang itu memilih waktu latihan di jam yang nggak tepat.

Saat pintu ruangan Ayah membuka, sosok yang sedang dirutukinya tersebut muncul. Semua perkiraan sinis soal anak teman ayahnya meleset. Ternyata dia seorang gadis seusianya yang mencangklong tas *Li-ning* besar di punggung

yang menutupi sebagian rambutnya. Langkahnya begitu santai menuju ruang ganti. Tak lama kemudian sosoknya kembali dengan pakaian olahraga lengkap dan rambut sedikit ikal tebalnya yang diikat ekor kuda. Sambil membetulkan tali sepatunya yang terburai, pandangan gadis itu memindai setiap sudut ruangan.

"Segini kesepiannya ya malem tahun baru lo, sampe dihabisin di gor?" Diyan menghampirinya, kemudian melontarkan pertanyaan bernada sinis tersebut.

Gadis itu mendongak, menatap Diyan sesaat dengan gaya tak acuh. *"Nggak lebih kesepian dari cowok yang mau jadi lawan main gue malem ini, sih,"* jawabnya tenang, sama sekali tidak terpengaruh ejekannya.

"Lo kenal pemilik tempat ini?" Diyan menunjuk ayahnya di dalam kantor.

"Om Aji?"

Diyan menggeleng. Sambil membetulkan kaos kaki ia menjawab, *"Bukan. Gue lagi ngebahas Hitler tanpa kumis di ruangan itu."*

Anak teman Ayah yang belum ia ketahui namanya itu terdiam, seperti berusaha membayangkan lelaki yang sedang mereka bicarakan. *"Sedikit mirip,"* responsnya. Sesaat kemudian bibirnya mengulas senyum.

Cantik. Tapi selintas pikiran yang tebersit di benaknya itu buru-buru disingkirkannya. Ada hal yang lebih penting yang ingin ia lakukan malam itu.

"Sejam lagi gue ada jadwal futsal bareng temen-temen gue," akunya. *"Gue nggak dikasih izin pergi kalau nggak nemenin lo latihan dulu."*

"Jadi yang barusan itu semacam curhat, ya?" Gadis itu balik bertanya dengan ekspresi yang tidak bisa Diyan tebak. *"Ngomong-ngomong, lo segini jujurnya ya sama orang yang baru lo kenal?"* lanjutnya yang membuat Diyan gelagapan.

"Bukannya lo muridnya bokap, ya? Mungkin kita nggak pernah satu sesi latihan bareng, tapi bokap pastinya tahu alamat rumah lo, dan kalau ada apa-apa gue bisa datengin rumah lo."

"Oke, masuk akal." Gadis itu telah selesai menalikan sepatu. Dia berdiri, lalu melakukan gerakan peregangan.

"Lo boleh pergi asal lo bisa ngalahin gue," tantangnya kemudian. *"Gue yang bakal ngomong ke Om Aji kalau sesi latihan kita udah selesai."*

Diyan yang juga sedang melemaskan otot-ototnya terdiam, kemudian menatap gadis itu seakan tak percaya.

"Udah deh, cepetan ambil raket lo dan buktiin kalau lo beneran putranya Hitler tanpa kumis itu."

Lagi-lagi, bibirnya mengulas senyum yang terkesan akrab. Senyum yang bisa dengan mudahnya Diyan ingat sebagai senyum perkenalannya dengan Gandis.

Itu malam pergantian tahun yang berkesan, karena pertama kalinya ia bisa mengobrol panjang lebar dan seterbuka itu dengan seorang anak perempuan yang bahkan belum ia ketahui namanya. Ia dan gadis itu mulai resmi berkenalan pada sesi latihan berikutnya. Gandis. Nama yang cantik. Setelah mengetahui namanya, mengenalnya lebih dekat lewat banyak sesi latihan yang ternyata tak sulit melatihnya karena dia sudah cukup lihai dalam olahraga ini; setelah mereka berteman cukup akrab atau melebihi keakraban seorang teman biasa, dia memilih tidak mendatangi satu sesi latihan

terakhir yang telah mereka sepakati karena satu hal yang belum bisa ia jelaskan kepada Gandis atau kepada siapa pun karena sampai detik ini, setelah ia memergoki pemandangan yang tak seharusnya dirinya lihat, ia sendiri masih mencari jawabannya.

Detik ini, malah ekspresi dingin yang ia lihat dari sosok Gandis. Bibirnya tak lagi mengulas senyum akrab, tetapi menyuarakan sebaris kalimat yang menghunjamnya.

"Gue belum siap ketemu lo lagi, Yan." Kemudian memilih berlalu setelah Diyan mengatakan tujuan menemuinya. Sebelum gadis itu benar-benar pergi, Diyan memilih memegang pergelangan tangannya, membuat langkahnya terhenti. "Bisa lepasin tangan gue, nggak Yan?!"

"Tapi lo harus dengerin dulu penjelasan gue, Dis."

"Gue cuma minta lo pergi, Yan. Gue masih butuh waktu buat bisa nerima ini. Atau ... kalau lo masih tetep ngotot, gimana kalau lo tetep di sini dan biar gue aja yang pergi?"

Bukan hanya kalimatnya, sorot matanya pun sama tajamnya. "Biar gue aja," pada akhirnya Diyan memutuskan pergi. "Tapi gue bakalan terus nunggu sampai lo mau mendengarkan penjelasan gue."

Kalimat serta tatapan Gandis masih terbayang-bayang di benaknya, bahkan setelah ia keluar dari apartemen orangtua Tiana. Kepulangannya membawa serta perasaan kecewa atas sikap Gandis kepadanya, tetapi kemudian ia menyadari bahwa kekecewaan tersebut lebih ditujukan kepada dirinya sendiri yang sudah mengecewakan seseorang yang telah menghabiskan malam untuk menungguinya.

2

Aku tahu, kenyataan pahit ini hanya konsekuensi kecil dari pilihan yang harus kuhadapi. Bagimu, keputusan yang kuambil ini mungkin tak adil. Tapi apa kamu tahu kalau kekecewaan ini asalnya dari harapan yang terlalu besar kepadamu?

PADA tahun-tahun sebelumnya, Diwang akan menghabiskan malam-malam terakhir liburan semesternya bersama cewek yang ia suka, atau cewek mana pun yang ia mau.

Anak baru kelas dua yang jago main piano misalnya; atau anggota *cheerleaders* sekolah sebelah yang ia kenal lewat sebuah konser band *indie* sebulan yang lalu; atau anak kuliahan yang sama-sama menghitung detik-detik pergantian waktu di pantai bersamanya, meneriakkan "*Happy New Year*" sekencang-kencangnya dengan sukacita; atau cewek lain yang—entah disengaja atau tidak—menjatuhkan barang-barang di dekatnya sewaktu di toko buku, sehingga ia merasa harus membantu membereskannya dan setelah diberi sedikit pujian, dengan suka rela cewek itu akan memberikan selembar kertas berisi nomor ponsel yang barangkali sekarang sedang berharap ia hubungi.

Seandainya cewek itu berada di level cantik, Diwang akan menyimpan kertas tersebut ke dalam saku jaket. Seandainya cewek itu berada di level cantik dan menarik, ia akan segera mengirim *WhatsApp* sebagai langkah pertama untuk pertemuan-pertemuan berikutnya, kemudian memblokirnya sebagai antisipasi kalau salah satu dari mereka mulai membosankan karena meminta kejelasan hubungan. Ada pun cewek-cewek yang nggak punya kedua kualifikasi tersebut, atau punya tapi cerewetnya nggak ketulungan seperti mahasiswi yang menghabiskan malam tahun baru di pantai bersamanya, maka kertas berisi deretan angka itu hanya akan ia remas dan berakhir di tempat sampah.

Malam ini, ia sedang tidak berhubungan dengan salah satu cewek koleksinya tersebut bukan karena daftar cewek cantik di kontak ponselnya sudah habis. Tapi karena satu

alasan yang dirasanya nggak masuk akal. Semenjak tergila-gila kepada seseorang, ia mulai menghindari cewek-cewek tersebut. Ia memilih menghabiskan waktunya bersama teman-teman yang sama jomblonya seperti dirinya, atau beberapa teman yang ia ledeki karena membawa serta pacar mereka menonton pertandingan futsal—yang dulu malah nggak pernah absen ia lakukan.

"Si Diyan nyariin lo tuh, Wang." Dari luar lapang seseorang berteriak kepadanya.

Untuk urusan apa bocah itu menemuinya? Padahal sore tadi Diyan tidak mengangkat teleponnya. Membuat Diwang berspekulasi kalau sahabatnya itu masih sibuk memungut kok yang bisa didaur ulang, kemudian dijual lagi supaya mendapat untung besar untuk gedung olahraga yang dikelola ayahnya.

Diyan sedang duduk di bangku tempat pemain beristirahat. *Jersey* dan celana jinsnya kusut. Rambut ikalnya seperti sudah berhari-hari nggak menyentuh air. Bulatan gelap di sekitar matanya membuat sosok jangkung itu terlihat seperti seseorang yang melewatkan waktu tidur selama berhari-hari.

"Kebetulan lo dateng, *Bor*[1], main sama tim gue, ya. Kalau menang bisa langsung makan-makan nih kita." Diwang langsung menyambutnya dengan akrab.

Dalam keadaan normal, saat mereka harus memenangi permainan dengan taruhan kecil, Diyan akan nyeletuk dengan nada datar, "*Kayak orang susah aja hidup lo, Wang. Main ya main aja, taruhan urusan belakang.*" Atau saat lawan

---

[1] Sapaan pengganti "bro" yang dipelesetkan.

mereka tangguh dengan taruhan yang bisa membuat dompet Diwang kosong selama semingguan seandainya tim mereka kalah, tanpa basa-basi Diyan akan menjawab, *"Ayo-ayo aja main gue mah."*

Kali ini, alih-alih segera merespons, Diyan malah memasang tampang yang nggak ada sedap-sedapnya dipandang.

"Dia masih belum mau ngomong sama gue, Wang," ceritanya kemudian sambil memasukkan ponsel ke saku celananya. "Dia terus-terusan menghindari gue."

Diwang jelas mengetahui siapa "dia" yang dimaksud oleh sahabatnya itu, tetapi tetap saja otaknya membutuhkan waktu lebih lama untuk berpikir, mencoba merangkai kalimat yang tepat untuk ia lontarkan. Sebuah respons sederhana yang, semoga saja, bisa mengembalikan semangat Diyan, meskipun ia sendiri nggak yakin akan berhasil.

"Mungkin dia masih butuh waktu, Yan." Hanya kalimat itu yang terlintas di benaknya. Dalam hatinya seketika muncul dua sisi yang bertolak belakang. Sebagian dalam dirinya berteriak kegirangan atas kenyataan tersebut, sementara bagian lainnya malah merasa bersalah.

"Tapi sampai kapan Wang?" Suara Diyan terdengar seperti tanpa harapan.

Sampai kapan? Apa ia kelihatan seperti seseorang yang bisa mengetahui isi hati orang lain dengan mudah?

"Lo butuh maen, *Bor*, supaya pikiran lo balik sehat lagi," jawabnya kemudian. "Atau supaya lo punya alasan buat mandi kalau udah keringetan." Kalimat terakhirnya itu hanya gurauan, tapi sepertinya Diyan nggak sedikit pun terhibur. Cowok itu hanya mengangguk sebagai tanda setuju.

DIYAN mulai bermain di babak kedua, menggantikan pemain lain yang sudah kelelahan, berikut meminjam sepatu untuk dipakainya.

Permainannya selalu cemerlang, seperti biasa. Pelatih futsal di sekolah mereka memilihnya bukan tanpa sebab. Kadang Diwang merasa iri atas apa yang dimiliki oleh sahabatnya itu. Untuk bisa bermain lihai dengan stamina oke seperti sekarang, sekaligus meraih posisi kapten tim futsal sekolah, ia membutuhkan waktu latihan yang nggak sebentar. Sementara itu, Diyan nggak perlu usaha macam-macam buat bisa jadi pemain bintang di tim sekolah, yang awalnya predikat impian itu mutlak dipegang Diwang.

"Lo nggak lihat kalau gue ada di depan, hah?" protes Diyan kepada pemain belakang yang nggak mengoper bola kepadanya, sehingga penyerang tim lawan dengan gesit merebut dan melakukan tendangan jarak jauh sampai gol cantik pun tercipta, dan Diwang tahu banget kalau hal itu itu semacam penghinaan besar untuk Diyan. "Langsung oper ke gue, Bego! Bisa maen nggak sih lo?" lanjutnya berapi-api.

Diwang nggak tahu apa yang dilakukan Gandis pada sahabatnya itu sehingga membuat perangainya berubah sedrastis itu. Ia sudah sangat mengenal Diyan yang superkalem, yang kalau digodain cewek-cewek malah cuek dengan tampang lempengnya. Tapi malam ini dia bermain agresif dan lebih memunculkan sisi emosionalnya alih-alih kemampuannya yang biasanya memukau. Beberapa kali cowok itu melakukan pelanggaran fisik, bahkan nyaris mencederai pemain lawan. Keributan nyaris saja terjadi kalau saja Diwang nggak segera melerai. Lalu, sekarang, setelah

mencari gara-gara dengan tim lawan tadi, dia membuat keributan dengan teman setim mereka.

Si pemain belakang, Glenn, awalnya hendak membalas cemoohan Diyan karena emosi dikatai begitu. Tapi Diwang buru-buru menghampiri teman sekomunitas motornya itu. "Dia lagi ada masalah sama ceweknya, *Bor*," bisiknya sambil menepuk bahu Glenn, "jadi gue harap lo bisa dikit nahan emosi."

"Kalau bukan temen lo, Wang, udah gue hajar dari tadi. Songong banget orangnya, mentang-mentang jago." Meskipun sempet ngomel ala nenek-nenek, tapi akhirnya Glenn menuruti saran Diwang.

"Lo baik-baik aja kan, *Bor*?" Pertanyaan barusan terkesan retorik untuk dilontarkan kepada sahabat yang sudah saling mengenal sejak zaman masih ingusan. Ia tahu kalau kekacauan pada Diyan disebabkan oleh Gandis. Tapi ia hanya ingin memastikan secara langsung dari mulut Diyan. Bukan melalui tebakan-tebakan yang bisa saja salah.

"Mungkin dengan cara ini gue bakal baik-baik aja, Wang."

Beberapa orang, termasuk dirinya, melampiaskan amarah dengan berlari sejauh mungkin tanpa henti sampai nyaris kehabisan napas, berkendara tanpa tujuan sampai sadar waktu sudah malam atau berteriak sekencang-kencangnya sampai kehabisan suara. Mungkin dengan cara futsal sambil memaki-maki orang inilah Diyan melampiaskan kekesalannya.

Permainan dilanjutkan setelah Diwang menepuk lengan Diyan, seolah dengan cara itu ia sedang menegaskan bahwa semua akan baik-baik saja, padahal dirinya sendiri ke-

lihatan nggak yakin. Tapi ia tahu kalau dalam hidup, selalu ada pertanyaan yang membutuhkan waktu yang nggak sebentar buat menemukan jawabannya. Pertanyaan sulit versi Diyan saat ini barangkali, kenapa Gandis masih terus menghindarinya padahal satu-satunya penyebab kemarahan cewek itu sudah lama. Sementara pertanyaan sulit yang nyaris nggak ada jawabannya versi Diwang adalah, kenapa usahanya untuk mendapatkan perhatian cewek yang ia suka tidak semulus saat ia mendekati beberapa gadis yang nggak benar-benar ia inginkan?

Gue harus gimana supaya lo mau maafin gue, Dis? //

WHATSAPP dari Diyan muncul saat Gandis baru saja mematikan mesin mobil di area parkir gedung olahraga. Sama seperti nasib pesan-pesan sebelumnya, ia hanya membaca sebaris teks berikut nama pengirimnya di baris bar. Seperti nggak ada niatan untuk membalas, ia memilih memasukan kembali ponselnya ke dalam saku jins, kemudian keluar dari mobil sambil mencangklong tas *Li-ning-nya.*

Pagi ini ia tidak ada jadwal rutin bermain seperti pada Sabtu malam. Ia juga tidak membuat janji terlebih dulu dengan Om Aji untuk berlatih. Ia mengunjungi tempat ini bukan karena sedang merindukan Papa yang mana ia nggak pernah nggak merindukan sosok lelaki itu dalam hidupnya. Bukan pula karena ingin bertemu Diyan yang justru tengah mati-matian ia hindari. Kali ini, ia membiarkan dirinya

bertindak impulsif, mengikuti keinginan hatinya untuk mendatangi gedung ini. Tanpa alasan.

Ia membuka pintu, kemudian memasuki bangunan luas mengotak tanpa langit-langit yang selalu membuatnya merasa betah tersebut. Suasana riuh langsung menyambutnya. Anak kecil dan remaja seusianya tengah berlatih di tiga baris lapang, menyisakan satu baris yang diisi sepasang cowok dan cewek yang sedang melakukan pemanasan. Di antara hiruk pikuk orang-orang yang sedang memukul kok, ia mendapati sosok nggak asing yang sudah memakai setelan *jersey* dan celana pendek tengah menalikan sepatu di bangku samping.

Ada dorongan kuat yang membuat Gandis merasa perlu menghampiri, kemudian menyapanya.

"Sendirian, Lang?"

Cowok yang disapanya menoleh sebentar. "Eh, elo, Dis," gumamnya, begitu saja. Setelah itu dia kembali berkutat dengan tali sepatu sebelahnya tanpa menghiraukan pertanyaan—atau mungkin juga keberadaan Gandis. "Eh barusan lo nanya ke gue, ya, Dis?" ujar cowok itu sambil menggaruk-garuk alisnya karena terlambat menyadari.

"Kalau lo nggak nganggap kalimat gue barusan sebagai basa-basi, berarti itu pertanyaan, Lang. Tapi karena gue lihat lonya lagi sendirian, lo nggak perlu jawab dan ... seharusnya gue nggak nanya juga kali, ya?" Gandis mengurai tawa canggung, kemudian mengempaskan tubuhnya di samping Langga.

Ia mulai membuka tas besar milik Papa yang sekarang menjadi miliknya, mengeluarkan sepatu dan mengambil tas kecil untuk dibawa ke ruang ganti. Sementara tangan-

nya menutup kembali ritsleting, ia mendapati Langga menanggapi perkataannya dengan senyuman yang nggak kalah canggungnya.

"Mau main bareng gue, Dis?" ajak cowok itu ragu-ragu.

"Kita pernah partneran nggak sih?" Gandis berusaha mengingat-ingat. Ia hanya pernah jadi lawan mainnya, atau melihat cowok di sampingnya ini bermain dengan orang lain. Kalimat yang barangkali lebih tepat adalah: pernah berkali-kali berdecak kagum saat melihat sahabat dari seseorang yang disayanginya ini beraksi di lapangan dengan panjang tiga belas meter dan lebar enam koma sepuluh meter tersebut.

Tinggi Langga memang nggak semenjulang Diyan, tapi langkahnya selalu menguasai lapangan. Permainannya nggak secergas Diyan, ia tahu, bahkan ia belum menemukan remaja seusianya yang bermain sebagus Diyan selain Jonathan Cristie. Tetapi, sejauh apa pun jarak kok yang meluncur ke arah Langga, tangannya itu selalu bisa menjangkaunya. Semenukik apa pun *smashing* lawan, Langga selalu bisa menahannya—bahkan melakukan serangan balik sampai menciptakan poin.

"Kayaknya belum pernah deh, Dis." Langga menjawab tanpa mengangkat wajahnya.

Setelah itu hening. Gandis baru menyadari bahwa ada banyak hal yang tidak ia ketahui tentang Langga, seseorang yang sudah puluhan kali bertemu untuk latihan bareng di lapangan yang sama. Berbagi udara yang sama dalam ruangan yang kadang-kadang terasa begitu pengap ini. Selama ini ia hanya memusatkan perhatiannya pada

satu orang. Satu orang yang justru punya kesempatan lebih besar untuk menyakitinya.

"Lo dari rumahnya sendirian?" Karena semakin canggung, ia jadi hanya bisa kembali melayangkan basa-basi. "Maksud gue—"

"Mungkin maksud lo nggak barengan Diyan ya, Dis?"

Gandis sama sekali nggak mengira kalau Langga akan langsung bisa menebak arah basa-basinya yang payah itu. "Apa pertanyaan gue kedengaran kayak ada tendensi mengarah ke sana ya, Lang?" Atau lebih tepatnya, *apa segala hal tentang gue selalu berkaitan dengan Diyan ya, Lang?*

Langga memandangnya dengan ekspresi kagok, tetapi nggak cukup lama untuk disebut sebagai sebuah pandangan. Cowok itu langsung mengalihkan kembali sepasang matanya ke sepatu.

"Sedikit," jawabnya sembari mengulas senyum rikuh. Keadaan saling diam kembali menyelinap, sampai beberapa saat kemudian Langga memutusnya. "Beberapa hari ke belakang gue dateng sendiri ... kebetulan gor ramai banget pas musim liburan kayak gini. Gue ketemu orang-orang baru buat latihan. Lumayanlah kalau entar main sama si Diyan, gue nggak bakal keteteran banyak."

"Kok lo nggak ngajak-ngajak gue sih, Lang?" Pada detik berikutnya, Gandis menyadari kalau pertanyaannya barusan terkesan "sok akrab" untuk ia lontarkan kepada orang selain Diyan atau ... Diwang, sahabatnya yang selalu mengomel kalau diajak ke sini karena keberadaannya hanya untuk dijadikan wasit atau sekadar menonton, atau *flirting* ke cewek-cewek yang sedang latihan.

Gandis memang punya kontak Langga di *Blackberry Messengger*, tapi komunikasi mereka nggak pernah seintens komunikasinya dengan Diyan, atau sekonyol saat ia mengobrol panjang lebar tanpa juntrungan dengan Diwang. Bahkan, kalau ia menengok ponselnya sekarang kemudian menggeser *history* percakapan mereka di BBM, ia dan Langga nyaris nggak pernah terlibat percakapan selain ketika ponsel Diyan kehabisan baterai, maka cowok itu memakai ponsel Langga untuk membuat janji bermain bulu tangkis dengannya.

Langga hanya sosok asing yang selalu ada di antara ia dan Diyan, seseorang yang posisinya masih sama di antara ia dengan Diwang. Tetapi menjadi satu-satunya orang yang melihat tangisnya pada malam saat salah satu dari dua orang terdekatnya tersebut mengecewakannya.

"*Main lagi nggak, Dis?*" Ia masih bisa mengingat sesemangat apa Langga saat bertanya kepadanya, karena malam itu ia nyaris bisa mengalahkannya di babak terakhir, tanpa menyadari kalau permainannya itu hanya pelampiasan karena Diyan sudah mengingkari janji untuk bertemu dan mengatakan sesuatu yang ia harapkan bisa berarti sesuatu untuk hubungannya.

"*Kayaknya gue kecapean deh, Lang.*" Gandis menggeleng, berusaha melontarkan sebuah kebohongan yang ia harap ia sendiri percaya karena rasa lelah yang dirasakannya malam itu sebenarnya bukan berasal dari permainan mereka yang sengit, tetapi disebabkan oleh Diyan yang nggak kunjung datang. Konsentrasinya terus terbagi ke arah kok yang melayang, juga pada pintu masuk yang terus membuka dan menutup, tapi bukan sosok yang diharapkannya yang muncul.

Malam itu Langga menjadi satu-satunya orang yang mengerti karena setelah itu dia hanya duduk di sampingnya, mengistirahatkan tubuhnya sampai lama kemudian dia kembali bersuara.

"Kita balik aja kalau gitu."

Ada satu bagian menyebalkan dari dirinya yang ia tidak ingin orang lain melihatnya, tapi kemudian satu bagian itu malah ia umbar karena rasanya terlalu sulit untuk terus menahannya. Bagian tersebut adalah saat cowok itu mulai menyadari kalau yang membasahi kedua pipinya bukan lagi keringat, melainkan cairan bening yang meluncur dari matanya.

"Gue anterin lo balik, ya?" Orang yang memilih melayangkan perkataan tersebut ketimbang bertanya, *"Lo kenapa, Dis?"* atau, *"Lo baik-baik aja, Dis?"* padahal dia jelas-jelas melihatnya menangis, atau sederet kalimat lain yang kenyataannya tidak akan mengubah keadaan hatinya yang karut-marut.

Langga.... Satu-satunya orang yang mengetahui bahwa Gandis melewati malam yang berat setelah mengetahui Diyan tidak menepati janjinya.

"Terus kalau misalnya gue ajak, emangnya lo bakal mau, Dis?"

Pertanyaan Langga menyeret kembali kesadaran Gandis dari bayangan menyedihkan dirinya malam itu. Di sebelahnya, cowok itu kembali menggaruk ujung alisnya.

"Kenapa nggak, Lang?" jawabnya, semoga saja tidak kedengaran sesok akrab tadi. "Siapa tahu kita bisa jadi partner yang kompak, ya, kan?"

“Kayak Praveen-Debby atau Lilianna-Tommy?” katanya.

“Kayak Gandis-Erlangga aja, gimana?” Gandis mengurai tawa.

“Kalau gitu besok-besok gue ajakin lo kalau latihan.” Tawa yang juga menulari cowok itu. 🕮

3

Katamu, ada satu hal dalam hidup yang tak boleh hilang dari dalam diri kita.

Satu hal itu kauberi nama harapan.

Saat aku mulai percaya, kamu mengempaskannya begitu saja

DUA ketakutan menyergap sewaktu Diyan membuka kedua matanya pagi ini.

Pertama, kenyataan kalau Gandis masih menolak menemuinya, atau besar kemungkinan cewek itu membencinya setengah mati karena pesan-pesan yang ia kirim bahkan nggak dibacanya satu pun. Bukan hanya itu, Gandis juga mengabaikan setiap panggilan telepon yang Diyan sendiri nggak ingat sudah berapa kali menghubunginya. Rasa-rasanya di-*reject* lebih baik ketimbang diabaikan, karena saat ditolak artinya ia masih diberi sedikit perhatian.

Kedua, apa yang akan dilakukan Ayah saat mengetahui kalau ia menginap di rumah orang lain tanpa memberi tahunya terlebih dulu. Ayahnya itu bukan tipe lelaki kasar yang nggak segan-segan memberikan hukuman fisik kepadanya, tetapi dia adalah seorang penghukum profesional yang akan membuat siapa pun yang pernah berurusan dengannya jera.

Kecuali putranya sendiri.

Hitler tanpa kumis—julukan yang sering Diyan lontarkan kepada teman-temannya kalau lagi bercanda—hanya akan menghukumnya dengan menyuruhnya membersihkan gedung olahraga sampai nggak ada satu debu pun yang menempel di lantai. Atau menghukumnya dengan menjadikannya wasit selama orang lain asyik bermain—yang kadang Diyan gatel banget kepengin main tapi ditahan karena kalau sampai ia turun dari kursi wasit, hukumannya bakal ditambah berkali-kali lipat. Atau memaksanya menanami halaman di samping area parkir dengan bunga yang berbeda-beda, terus ia juga yang bertanggung jawab atas kelangsungan tanaman-tanaman yang ditanamnya tersebut. Atau hukuman-hukuman

konyol lainnya yang menurut ayahnya itu akan membuat Diyan berhenti membuat kesalahan.

Ponsel yang disimpan di atas nakas di samping tempat tidur berdering. Suaranya yang nyaring mengembalikan separuh kesadaran Diyan untuk bangkit. Ada nama A untuh Ayah yang tampil di layar, yang memaksanya membuka mata lebar-lebar, kemudian menerimanya meskipun sudah mengetahui apa yang bakal ia dapatkan.

"Di mana Yan?" Ayah menyapa dengan nada santai tapi tegas.

"Rumah Diwang, Yah." Diyan menjawab dengan suara berat dan agak serak akibat berteriak selama bermain futsal semalam. Ia membutuhkan segelas air putih.

"Ayah khawatir kamu tidur di kolong jembatan malah," celetuk Ayah dengan nada mengejek. "Tapi syukurlah kalau masih ada orang baik yang mau menampung."

Diyan tidak punya kata-kata untuk menanggapi kalimat Ayah. Yang ia lakukan sambil mendudukkan tubuhnya pada tepi ranjang hanya mengucek mata dengan satu tangan, sementara satu tangan lainnya masih memegangi ponsel di telinga kiri. Masih berusaha mendengarkan ocehan pagi khas ayahnya yang ia rasa bakal langsung dikeluarkannya lagi lewat telinga kanan.

"Cepet pulang ya, Jagoan, barusan banyak banget anak-anak yang latihan. Sampah berserakan di mana-mana. Sejam lagi Ayah mau nutup GOR buat makan siang di luar. Artinya kamu punya waktu 120 menit buat membereskannya sampai Ayah pulang bawain jatah makan siang kamu." Setelah itu Ayah mematikan telepon tanpa memberikan kesempatan

kepada Diyan buat memberikan jawaban, karena ia sudah sangat memahami bahwa yang baru saja dikatakannya adalah perintah.

Setelah telepon berakhir, Diyan mengembuskan napas berat yang bercampur dengan kengerian. Ia masih sangat kelelahan gara-gara permainan futsal semalam. Membersihkan area gedung olahraga yang sudah menjadi tugas sehari-harinya sekarang terdengar seperti bukan ide yang bagus.

"Om Aji ngehukum lo pake cara apa lagi, *Bor*?" Diwang muncul bersama dua gelas susu cokelat dan dua tangkup roti di atas piring dalam nampan yang langsung disimpan di atas nakas. Butir-butir air menitik dari rambutnya. Pakaiannya sudah ganti dan kehadiran sahabatnya itu membawa serta harum makanan yang bercampur dengan aroma sabun.

"Biasa," jawab Diyan sebelum mengambil susu di depan, kemudian meneguknya. Ia juga mengambil roti bagiannya dan langsung melahapnya tanpa dipersilakan. *Maag*-nya bisa tiba-tiba kambuh kalau ia sampai telat makan. Telat yang telat banget maksudnya, karena hampir setiap hari ia suka telat makan.

"Lo nggak ada jera-jeranya ya sama bokap sendiri." Diwang mengambil rotinya setelah itu.

"Bokap yang nggak ada jera-jeranya ngehukum gue," balas Diyan dengan mulut penuh.

Hukuman seperti itu sayangnya tidak pernah membuat ia berhenti berbuat sesuka hati—meskipun ia sadar nggak selamanya juga ia akan bertindak sesuka hati seperti sekarang. Semakin Ayah mengekang, semakin ia pengin bebas.

Jika hampir semua anak di dunia selalu menjadi apa yang orangtua mereka inginkan, Diyan menjadi sebaliknya. Ia memilih keluar dari tim bulutangkis sekolah hanya untuk masuk tim futsal yang awalnya posisinya hanya jadi pemain cadangan. Ayah pernah memprotes habis-habisan karena menurutnya, ia telah menyia-nyiakan masa depan—masa depan yang ia sendiri nggak tahu seperti apa yang dimaksud lelaki itu—tetapi ia tidak pernah ambil pusing dengan ambisi Ayah untuk menjadikannya atlet bulutangkis seperti dirinya dulu. Ia adalah apa yang nggak diharapkan oleh Ayah—dan selamanya ia akan menjadi yang tidak diharapkan karena keinginannya selalu bertolak belakang dengan ayahnya.

"Kalau semisal ada pertandingan adu 'keras kepala' di dunia, gue yakin kalau salah satu dari kalian yang bakal jadi juaranya," gurau Diwang.

"Ya, gue sih berharap pialanya nggak berbentuk kepala bokap." Ia sama sahabatnya itu kemudian tertawa.

Diyan beranjak setelah menghabiskan sarapan, kemudian mulai merasakan persendian tubuhnya yang nyeri. Semalam ia main seperti orang yang kesetanan, tetapi telah membawa tim Diwang pada kemenangan. Atas kemenangan tersebut, Diwang mengajak ia bersama teman-teman komunitas motor *sport* lainnya yang tidak ia kenal ke kafe untuk makan-makan sampai larut malam.

"Di laci ada krim pereda nyeri otot kayaknya, lo pake aja sebelum lo mulai ngebabu di gor," pesan Diwang sebelum dia membawa kembali nampan dan dua gelas yang sudah kosong itu ke luar.

Tetapi masa bodoh dengan nyeri-nyeri di tubuhnya, karena yang terpenting bagi ia sekarang bahwa untuk sementara waktu ia bisa mengenyahkan segala macam hal yang mengingatkan ia dengan Gandis—yang sebenarnya itu hanyalah usaha paling payah dan sia-sia, ia menyadari itu. Namun yang kemudian ia rasai sebagai rasa sakit sewaktu hendak melangkah ke kamar mandi bukan pada tubuhnya gara-gara bekas futsal semalam, tetapi ulu hatinya saat mulai mengingat bahwa Gandis tidak pernah membaca pesan-pesan permintaan maaf serta penyesalan yang ia kirimkan kepadanya.

Nggak ada kenyataan yang lebih pahit daripada diabaikan oleh seseorang yang kita sayang.

GANDIS menuruni anak tangga dengan langkah seakan-akan ia ini bocah lima tahun yang akan dibelikan beberapa keping cokelat oleh sang ayah. Dari ruang tengah ia langsung berbelok ke dapur, menghampiri Mama yang sedang memindahkan *cookies* dari loyang bersama harum cokelat yang mulai menguar. Ia mengambil teko berisi teh beserta dua cangkir keramik di atas tatakan.

"Ini Gandis yang bawa ya, Ma," katanya sambil mengangkat nampan. Setelah itu, ia berlalu menuju ruang menonton, meninggalkan Mama yang memasang wajah keheranan.

Akhir-akhir ini Gandis memang terlihat muram. Ia memilih mengurung diri di dalam kamar, sesekali keluar hanya untuk makan dan bertukar sapa singkat dengan Mama.

Jadi, ia tidak merasa heran sewaktu Mama memandangnya seperti itu.

"Ketemu sama Om Aji tadi pas latihan?" Mama membawa beberapa piring kecil berisi *cupcake*, *muffin* dan *cookies* dalam nampan, kemudian menyajikannya ke atas meja. Seketika bau harum dari ketiga kue tersebut menguar di seisi ruang tengah.

"Nggak lama, Ma. Om Aji sibuk melatih anak-anak usia 10 tahunan." Seketika itu ingatannya terlempar jauh.

Pada usia itu Papa mulai mengajaknya ke gedung olahraga pada Sabtu siang, menontonnya bermain bersama dengan teman-teman perkumpulan bulutangkis amatir kota Bandung. Pada hari yang sama di minggu berikutnya, Papa membawanya ke toko peralatan olahraga, membelikan sepatu dan *jersey* yang cocok untuk usianya. *Susanti berikutnya*, begitu panggilan Papa kepadanya dulu. Pada bulan-bulan setelahnya, ia mulai mahir memainkan raket dan *shuttlecock* yang kemudian kebisaannya tersebut ia agulkan di hadapan Rakha yang hanya peduli sama *game* dan mobil *remote control* baru yang dibelikan Mama.

"Lho, memangnya Diyan nggak ikut melatih?" Mama mengempaskan tubuh di samping Gandis.

Untuk pertanyaan itu Gandis terdiam lama. Jawaban yang keluar dari mulutnya kemudian hanya sebuah gelengan. Buru-buru ia menuang teh ke dalam cangkir, satu ia berikan kepada Mama, satu lagi untuknya sendiri.

"Mama tanya sesuatu sama kamu, boleh?" Mama berkata dengan sangat hati-hati.

"Gandis ini anak Mama, bukan *customer* bawel yang harus Mama kasih pertanyaan pembuka buat pertanyaan

inti deh, Ma." Gandis mengulas senyum sebelum mulai menyesap teh.

"Apa kamu serius sama bulutangkis?" Pertanyaan Mama nyaris membuat Gandis tersedak. "Maksud Mama, kamu masih tujuh belas tahun, Dis. Kamu boleh saja berhenti menjadi atlet sekolah karena sebentar lagi mau menghadapi Ujian Nasional, atau karena alasan yang nggak ingin kamu bagi sama Mama. Tapi kamu masih punya kesempatan untuk menjadi atlet daerah atau wakil provinsi kalau kamu mau. Mama bisa membicarakan ini dengan Om Aji."

Lagi-lagi Gandis hanya terdiam, membiarkan cangkir di tangannya tertahan di udara. Pelan-pelan ia menaruhnya kembali ke tatakan, lalu menatap Mama. "Selain lewat olahraga ini, Ma, Gandis nggak tahu lagi gimana cara Gandis mengenang Papa, mengingat bahwa Papa selalu ada di dekat Gandis."

Percakapannya dengan Mama kali ini membawa kembali kenangan pada Desember yang kelam, pada hari kepergian Papa untuk selama-lamanya. Beliau terkena serangan jantung saat tengah istirahat mengambil minum setelah melakukan pemanasan ringan bersama teman-temannya, di tempat yang sebelumnya menyimpan banyak kenangan bahagia mereka yang seharusnya nggak pernah ia kenang sebagai sebuah tempat yang mengingatkannya pada kedukaan yang panjang. "Gandis nggak mau melakukan ini untuk alasan lain."

Mama menyesap tehnya perlahan-lahan, kemudian menatapnya. "Nggak masalah, Sayang," gumamnya. Beliau mengecup kening Gandis bersama mata yang sedikit berkaca-

kaca. Sentuhan kecil itu entah mengapa mengantarkan gelenyar hangat yang begitu ia rindukan.

"Sekarang giliran Gandis yang bertanya, boleh?" Seperti Mama, suara Gandis pun penuh kehati-hatian. Bagaimanapun, mengobrol dengan Mama bisa disebut momen yang amat langka. Ketika Papa masih hidup, menikmati waktu berdua seperti ini nyaris nggak pernah mereka lakukan.

Mama menautkan kedua alisnya, kemudian matanya menyipit. "Kamu mirip *customer* Mama yang cerewet, deh. Ya, agak-agak mirip gitulah. Tapi versi nenek-nenek." Beliau kemudian terkekeh.

Gandis ikut mengulas senyum sebentar. Akhir-akhir ini ia bisa mengobrol dengan Mama, seperti melakukan hal biasa yang dilakukan anak perempuan dengan ibunya. Dulu, ia lebih senang menghabiskan waktu bersama Papa, selalu membuntuti setiap kegiatan lelaki itu. Lebih senang menonton bulutangkis ketimbang berbelanja bulanan dengan Mama. Lebih antusias diajak Papa bermain golf bersama koleganya ketimbang memasak bersama Mama. Lebih seru dijadikan asisten yang memasang umpan dan memasukkan ikan ke jaring saat memancing ketimbang diajak Mama menghadiri acara arisan keluarga.

Hal-hal yang secara nggak sadar membuatnya kehilangan koneksi dengan perempuan yang telah melahirkannya tersebut.

"Sudah empat tahun sejak kepergian Papa, Ma. Apa Mama nggak ada niatan buat...," Gandis menggantung kalimatnya, seperti berusaha mencari kata yang tepat untuk ia ucapkan, "kembali berteman dengan ... laki-laki. Menjalin

hubungan serius dan ... menikah...?" Begitu banyak ruang kosong tempat sepi bermuara di rumah ini. Belakangan, Gandis mulai merasa bahwa tempat ini terlalu luas untuk dihuni oleh ia dengan mamanya. Ada banyak kenangan tersimpan, tetapi masih banyak ruang untuk menciptakan kenangan-kenangan baru untuk melangkah.

Giliran Mama yang bergeming lama. Cangkir di tangannya disimpan kembali ke atas meja. "Bukan hal yang mudah, Dis...," jawabnya dengan tatapan yang menerawang kosong. "Mama merasakan kehilangan dua orang yang Mama cintai berturut-turut, dan itu rasanya menyakitkan." Dua tahun setelah kematian Papa, di bulan yang sama, Rakha mengalami kecelakaan hebat yang merenggut nyawanya. Gandis tahu seberarti apa Rakha di mata Mama. Bahkan, satu-satunya saudaranya itu memiliki arti melebihi dirinya sendiri di mata Mama.

"Mama tahu kalau cepat atau lambat kita bakal mengalami kedua hal itu, Dis. Meninggalkan atau ditinggalkan. Mama hanya nggak menduga, karena kehilangan ini begitu cepat dan bertubi-tubi. Mama hanya—" Mama tidak sampai melanjutkan kalimatnya.

Gandis langsung memberinya sebuah pelukan yang terakhir kali mereka lakukan di hari meninggalkanya Rakha.

"Maafin Gandis, Ma. Gandis nggak bakal lagi menanyakan itu."

"Nggak perlu, Dis," selang Mama kemudian. "Rumah ini terlalu sepi untuk kita tinggali berdua, ya? Kamu juga merasakan itu?"

Gandis mengangguk. Bahkan ia tahu kenyataan yang

lebih menyakitkan dari itu. Siapa pun yang akan menjadi pendamping Mama kelak, yang akan membawa serta penghuni baru ke rumah ini, tempat ini nggak akan pernah sehangat saat Papa dan Rakha masih berada di tengah-tengah mereka.

"Sebenarnya...," Mama mengusap butiran bening di sudut matanya dengan punggung tangan, "Mama sudah sedikit belajar membuka hati Mama untuk orang lain. Kamu penasaran nggak sama orangnya?"

Rasa nyeri yang menghunjamnya perlahan-lahan menguap, tergantikan oleh senyuman yang terulas di bibirnya, juga di bibir tipis Mama. Di tengah-tengah pandangan skeptis pada beberapa hal tentang hidupnya pasca kematian Papa dan Rakha, diam-diam ia masih memercayai harapan untuk kehidupan mereka. □

4

Seseorang yang punya kesempatan mengecewakan justru ia yang terlampau kita percaya, aku percaya kata-katamu itu. Tapi terkadang seseorang yang membawa senyuman kita kembali adalah dia yang tak disangka-sangka. Yang itu kamu tak pernah bilang.

ADA banyak rupa bahagia yang telah terenggut dari kehidupan Gandis setelah kematian orang-orang tercinta dalam hidupnya.

Senyum lebar saat menjelang akhir pekan, karena Papa selalu punya agenda yang nggak pernah nggak menyenangkan buat diikuti; sore-sore meriung di ruang menonton ditemani beberapa kue dan teh yang dibuatkan oleh Mama; menghabiskan Sabtu malam dengan main *Play Station* di kamar Rakha yang biasanya Gandis isengin dengan celetukan, *"Malem Minggu gini ngapel, kali. Cowok satu ini malah anteng aja maen game."* Yang akan ditanggapi Rakha dengan celetukan serupa, *"Malem Minggu gini cewek lain diapelin, kali. Cewek satu ini malah iseng masuk kamar orang tanpa ngetuk pintu dulu."* Kemudian ia akan ikut duduk di atas karpet di sampingnya, mulai mengambil stik kedua untuk bermain *game.*

Termasuk harapan-harapan yang ingin ia wujudkan tetapi telah lenyap, tergantikan oleh kenangan getir yang diam-diam masih membelenggu. Terlebih saat seseorang yang nyaris berhasil mengalihkan ia dari kedukaan, malah menghadirkan luka baru yang kemudian menghidupkan kembali momen kelamnya. Seseorang yang sudah berjanji, tetapi tidak menepati. Seseorang yang berbohong saat ia sudah menyimpan kepercayaan kepadanya terlalu banyak.

Dering ponsel yang ia setel keras menyeruak dari kamar, membuatnya menarik kembali tangan dari kenop pintu. Mungkin itu telepon dari Tiana yang akan meminta pendapat gaun mana yang akan dia pakai di pesta ulang tahun Devin minggu depan. Atau bisa saja itu telepon dari

seseorang yang sedang tidak ingin ia ajak bicara saat ini, atau beberapa waktu ke depan karena satu alasan yang malah akan membuatnya semakin merasa sakit.

Gandis memutuskan mengabaikan panggilan tersebut, lalu memutar kenop pintu di hadapannya.

Rasanya masih tetap menyakitkan ketika ia kembali memasuki kamar Rakha. Mendapati komputer yang sedikit berdebu, *Play Station 3* yang kardusnya masih tersegel karena di hari media *game* yang mereka pesan tersebut tiba di rumah, karena orang pertama yang ingin diajak bermain oleh Rakha adalah Gandis—hari dimana dia meninggal—sekadar ingin membaui keberadaannya yang perlahan-lahan menguap, melihat *jersey* Arsenal yang masih tergantung di dinding di samping poster *game Assassin Creed* berukuran besar, dan poster film *Warcraft* yang pernah sangat ingin Rakha tonton tetapi keinginannya tersebut nggak pernah terwujud.

Seketika itu pandangan Gandis memburam.

Perlahan ia mengempaskan tubuhnya ke atas kasur berlapis seprai bergambar *club* bola favoritnya Rakha. Berada di kamar ini masih berhasil membawanya pada kenangan-kenangan yang menghangatkan, sekaligus membuat air matanya menitik begitu saja.

"Gandis, oi!" Ia mendengar gemertak pada jendela sebelah disusul oleh suara yang memanggil-manggil namanya.

Buru-buru ia menyeka air mata dengan punggung tangan, kemudian beranjak dan menengok lewat jendela. Sesaat kemudian ia mendapati sosok nggak asing di balik jaket kulit cokelat berdiri di samping motor *sport*-nya. Cowok itu

melongokkan kepala dengan tangan bertumpu pada pagar rumah.

"Lemparnya ke jendela sini, Wang." Gandis berteriak saat Diwang hendak melempar kembali kerikil di tangannya ke jendela kamarnya.

"Yang ini nggak jadi gue lempar, Dis." Cowok itu urung melakukannya. "Yang ini biar gue masukin saku celana aja, antisipasi kalau entar kebelet." Dia mengulas senyum yang membuat sepasang matanya nyaris menghilang.

Seulas senyum itu juga mulai menularinya. "Lo ke sini magrib-magrib bukan karena butuh bantuan gue buat milihin cewek mana yang mau lo apelin malem ini, kan?"

"Misi ini terlalu rahasia buat gue teriakin dari sini, Agen Sastawiria."

Diwang benar-benar muncul di waktu yang tepat. "Lo yang masuk atau gue yang ke bawah?" Gandis memberinya opsi.

"Lo nggak lihat kalau gue udah keren begini artinya apa?"

Dengan setelan begitu, Gandis tahu kalau Diwang akan keluar dengan salah satu cewek yang biasanya dia mintai pendapat Gandis terlebih dulu. "Tunggu kalau gitu." Ia langsung menutup jendela, bergegas meninggalkan kamar, lalu menuruni anak tangga untuk menemui sahabatnya yang tukang gonta-ganti pacar itu.

Dulu, setiap kali Gandis mengenang kesedihan yang serupa, selalu ada seseorang yang nggak membiarkannya larut. Seseorang tersebut adalah Diyan. Sekarang, ia punya satu harapan yang ingin sekali terwujud meskipun terdengar mustahil. Ia ingin melepaskan diri dari kedukaan

yang selama bertahun-tahun menggelayuti hidupnya tanpa mengingat bahwa seseorang yang nyaris mewujudkan impiannya tersebut justru orang yang memberinya luka yang sama persis.

***

TEMAN-TEMANNYA yang norak dan tukang pamer di Instagram pada ngeposting foto tiket film *Assassins Creed*. Warganet juga lagi rame-ramenya ngebahas film adaptasi dari *game* kesukaanya tersebut. Jadi yang Diwang lakukan detik itu adalah langsung menghubungi kedua sahabatnya yang sama *maniac*-nya sama *game* ini.

Rudiyan Soho

- Nggak bisa, Bor, sori. Hukuman gue kali ini lebih berat dari sebelumnya.

Erlangga Supardi

- **Ortu kondangan, gue ngasuh adek.**

Adiwangsa Kartawija

Erlangga Supardi

- **Boleh. Tapi kita nonton Larva.**

Adiwangsa Kartawija

Setelah mendapat penolakan dari bocah-bocah sialan yang lebih nurut sama orangtuanya—ya iyalah, lagian siapa Diwang juga kali ya—ia tahu harus menghubungi siapa. Tapi setelah si-orang-yang-ia-tahu-harus-hubungi-itu tidak mengangkat-ngangkat teleponnya, Diwang tahu apa yang harus dilakukan. Ia meraih jaket kulit yang tergantung di dinding, mengambil kunci motornya kemudian langsung membawanya memelesat ke rumah Gandis, dan untungnya sahabatnya yang paling cantik sedunia itu mau ia ajak keluar.

Di sanalah sekarang mereka berada. Di kursi bioskop baris ketiga dari belakang yang merupakan posisi paling nyaman karena bisa menatap layar gede di hadapan tanpa harus mendongak atau bahkan merunduk terus berakhir dengan pegal-pegal di belakang leher. Menyaksikan adegan loncat-loncatan dari bangunan di film yang sudah Diwang nanti-nantikan sejak kapan tahun itu sampai seperempatnya lagi selesai.

Ia tahu kalau ngajakin Gandis buat nonton atau sekadar nongkrong-nongkrong di kafe, asumsinya adalah nggak ada bedanya saat ia mengajak Diyan ataupun Langga (karena dulunya dia adalah "sahabat"). Gandis bukan tipe cewek melankolis yang bakal merengek-rengek minta ia nonton film drama percintaan yang lebaynya ampun-ampunan itu hanya agar di klimaks cerita, mereka bisa puas menangis dan meminta ia merangkulnya saat jalan melewati pintu keluar, seperti yang dilakukan cewek-cewek kebanyakan yang pernah ia ajak nonton. Dan ia juga sadar banget kalau film yang mereka tonton kali ini adalah film bergenre *action* yang diadaptasi *game* yang terkenal banget itu, yang

hampir di setiap adegannya diisi dengan saling pukul dan menghunuskan pedang. Tapi Diwang nggak tahu kenapa cewek yang duduk di sampingnya itu malah menitikkan air mata. Bahunya bergerak naik-turun.

Sebagai persiapan menghadapi cewek manja yang minta ditemenin nonton film drama percintaan yang ujung-ujungnya membuat dirinya sendiri menangis—padahal menurutnya filmnya nggak sedih-sedih amat—Diwang selalu menyimpan sapu tangan di saku jaket yang biasa ia usapkan ke pipi mereka dengan hati-hati (dan itu hanya salah satu trik agar ia bisa mendapat yang "lainnya" dari cewek yang diajak jalan tersebut). Tetapi kali ini saputangan yang pernah ia pakai buat ngemodusin cewek lain di waktu yang udah lama banget itu langsung ia berikan kepada Gandis tanpa suara. Ia sama sekali nggak punya keberanian buat mengusapkannya ke pipinya langsung, terus membisikkan kalimat penuh godaan yang bakal membuat cewek-cewek yang tergila-gila kepadanya itu tersipu malu sambil memukul pelan bahunya, karena kemungkinan besar kalau ia berusaha melakukan adegan murahan itu kepada Gandis, ia akan ditoyornya sambil menyeru, "Drama, deh. Gue cuma sedikit terharu doang, Adiwangsa."

Dan Diwang selalu senang saat mendengar Gandis menyebutkan nama lengkapnya.

Gandis menerima saputangan yang Diwang berikan, kemudian mengusapkannya ke sudut mata tanpa mengatakan apa-apa selain, "Makasih, Wang," dengan suara pelan banget.

Sama cewek lain, Diwang bakal melemparkan pertanyaan seakan-akan ia benar-benar peduli, terus meminjamkan

bahunya buat mereka bersandar. Sama Gandis, ia malah nggak bisa membuka mulutnya sama sekali sekadar buat nanya, *"Are you okay?"* yang sebenarnya jelas dia nggak baik-baik aja karena ia melihatnya menangis. Di hadapan Gandis, ia berubah menjadi cowok konyol yang sebelumnya nggak pernah ia perlihatkan di hadapan cewek lain yang pernah ia ajak kencan.

"Mata gue kelilipan tadi pas nonton. Si mas-mas OB pasti kurang bersih beresin sampah bekas *popcorn*-nya." Penjelasan ini yang Diwang dengar saat mereka jalan bersisian melewati lorong pintu keluar. "Lo nggak salah ngajakin gue nonton film *action* barusan, Adiwangsa?" tanyanya dengan nada mengambang yang rasanya pengin banget ia jawab, *'Salah karena gue ngelihat lo nangis padahal kita lagi nonton film action. Ya, salahnya di sana, Dis'*

"Sori ya, gue bukan cewek yang lo harepin bisa menjerit-jerit ketakutan terus memeluk elo pas ada adegan tusuk menusuknya. Tapi Michael Fassbender ganteng pake banget di film ini. Si Tiana juga pasti bakalan setuju."

Nonton bareng cewek ujung-ujungnya tetep ya, apa itu istilah yang lagi ngehits sekarang, *fangirling*-an, dan anehnya, Gandis ini ngefansnya malah sama om-om.

"Sebenernya ngajakin lo ataupun temen-temen cowok gue juga nggak ada bedanya," celetuk Diwang yang langsung dihadiahi Gandis tinju pelan di lengan.

Ini alasan lain kenapa ia seneng ngajak jalan Gandis. Beda pas ia mengajak cewek lain yang malah ngejadiin ia asisten dadakan terus dimintai pendapat pakaian yang cocok buat mereka (yang sebenarnya di matanya mereka lebih

cocok tanpa sehelai benang pun di tubuhnya. Haha). Bersama Gandis, semuanya berbeda. Ia merasa nyaman oleh etah alasan kenapa. Ia bisa menjadi dirinya sendiri, berbicara seenaknya seakan-akan ia sedang mengobrol dengan sesama teman cowok. Dan, menurut Diwang, ini yang terpenting. Dia nggak pernah ribet saat meminta Diwang buat nganterin dia belanja untuk keperluan mendesak, karena sahabatnya yang mirip Ariana Grande itu bakal berkata, "*Gue suka baju ini, terus gue nyaman juga makenya.*" Selesai perkara.

Tapi itu dulu ... dulu banget, sebelum akhirnya ia sadar kalau perasaan sayangnya ke cewek ini lebih dari sekadar sahabat.

"Atau jangan-jangan lo udah tobat ngajakin cewek-cewek lo yang cantik itu, ya?" Biasanya, dia akan nyebutin "cewek-cewek lo yang cantik" ditambahi dengan "dan bego" di belakangnya. Tapi setelah pagi-pagi di hari Minggu dia mendatangi rumah Diwang, masuk ke kamar dan membangunkan Diwang padahal semalam ia habis bergadang gara-gara nonton bola, dipaksa buat mendengarkan ceritanya yang ia simak dalam keadaan setengah sadar, dia mulai berhenti mengatakannya.

"*Wang, gue tahu kenapa cewek-cewek cantik yang mengejar lo itu jadi bego....*"

Ceritanya itu Diwang tanggapi dengan mata yang masih rapet. "*Hah, kenapa emang?*"

"*Karena mereka lagi jatuh cinta.*" Suara Gandis kedengaran ceria. "*Gue baru sadar kalau semua orang yang jatuh cinta mendadak jadi idiot, Adiwangsa,* and you know what, I thing I'm crazy too."

"Iya ... lo udah cukup gila ngebangunin orang sepagi ini ke kamarnya cuma buat cerita nggak penting ini." Diwang menarik selimut lagi, menyurukkan kepalanya ke bawah bantal. "Tukang bubur mana yang udah berhasil bikin lo jatuh cinta, hah? Atau tukang siomay mana yang udah menarik perhatian lo?" Tapi ia masih tetap bisa ngisengin Gandis.

"Kayaknya gue jatuh cinta sama dia deh, Wang."

Dia yang disebutin Gandis waktu itu menjurus pada satu orang yang juga Diwang kenal banget orangnya. Setelah itu ia tahu kalau keakraban yang terjalin antara ia dengan Gandis hanya dianggap sebagai pertemanan biasa. *Bragging* yang Diwang lakukan atas cewek-cewek yang berhasil ia gebet dan ia bahagiakan supaya Gandis menyadari kalau ia bisa lebih ngebahagiain dia kalau dia mau jadi pacarnya jadi nggak ada gunanya sama sekali. Cintanya sama sahabatnya sendiri ini ternyata hanya bertepuk sebelah tangan.

"Si Langga ke mana emangnya sampe-sampe gue dijadiin penonton bayaran kayak gini?" Gandis nanya lagi yang membuat Diwang sadar dari lamunan.

"Si Bocah Gua lagi ngejagain adeknya yang masih balita gara-gara ortunya kondangan. Baik banget emang dia, diminta ini-itu sama ortunya nurut-nurut aja."

"Seharusnya lo juga gitu, Adiwangsa. Berubah jadi cowok penurut kek kali-kali."

"Yee ... gue mah nurut-nurut aja diminta nganter belanja sama nyokap yang lamanya minta ampun itu, atau dijadiin asisten bokap yang ngejagain ikan-ikannya supaya nggak kabur dari jaring kalau dia lagi mancing sama temen-temennya juga, gue nggak pernah nolak. Kurang berbakti

apa coba gue, Gandis? Emangnya si Diy—" Diwang nggak melanjutkan kalimatnya begitu melihat raut sedih di wajah Gandis. Diwang tahu kalau barusan ia telah melakukan kesalahan konyol.

"Gue ke toilet bentar ya, Wang. Lo mau tunggu di sini atau mau langsung cabut ke tempat makan aja terus entar gue nyusul?"

"Gue langsung ke Steik *foodcourt* aja ya, pesen dulu supaya entar kita nggak nunggu lagi."

"Nggak bosen apa tiap ke sini makannya itu-itu terus?"

"Kangen gue sama saos steiknya." Diwang tersenyum kikuk.

"Kangen saosnya atau kangen si mbak-mbak penjualnya?"

"Segitu busuknya ya gue di mata lo sampe tiap cewek bisa gue pacari meski gue tahu mereka nggak mungkin nolak gue?"

Gandis nggak ngasih jawaban. Bibirnya yang tipis mengulas senyum sebelum kemudian dia berbalik dan mulai melangkah pergi, membiarkan Diwang menatap punggung dan rambut setengah ikalnya yang tebal.

Dari sekian ribu pertanyaan dalam benaknya, seperti kenapa kemeja sekolah harus dimasukkan ke dalam celana sehingga ia jadi kelihatan culun? Atau kenapa mencukur cepak rambut seolah mau daftar sekolah kepolisian diwajibkan di sekolah, padahal ada banyak model-model rambut keren yang semuanya bisa ia coba? Ada satu pertanyaan yang lagi-lagi ia nggak menemukan jawabannya.

Kenapa ia bisa menyukai cewek yang juga dicintai sama sahabatnya sendiri?

Dari sekian ribu kemungkinan di dunia ini, kayak ia disunting sama ratu Inggris, atau tiba-tiba ia jadi pemain timnas bulutangkis sementara hobinya main futsal, atau tiba-tiba ia menggantikan posisi Al-Ghazali sebagai solois, sementara buat ikutan tim paduan suara di upacara tiap Senin pagi aja ia ditolak terus karena kekonsistenan suaranya yang fals pas nyanyi adalah kemungkinan ia bisa ngedapetin cewek yang juga dicintai sahabatnya sendiri, tanpa merusak persahabatan yang sudah terjalin sejak mereka masih kecil.

AYAH sama Bunda menurunkannya di depan mal dan keduanya kompak menganggap kalau tempat inilah yang paling aman buat Langga sama Ruan.

"Dua jam lagi kami jemput kalian di sini, ya," seru Bunda sebelum mobil kembali melaju. "Nantilah Bunda yang nelepon kamu kalau udah mau keluar dari gedung."

Perkataan Bunda Langga tanggepi dengan anggukan.

"Jaga Ruan, ya, Lang. Kalau nangis, kasih jajan biskuit atau apa pun selain es krim. Terus kamu juga jangan sampai telat makan," lanjutnya sampai MPV Ayah kembali melaju meninggalkan ia bersama adiknya.

"Waktunya jalan-jalan, *lilbro*," ujarnya sambil menuntun langkah Ruan yang anehnya malah kegirangan banget dibawa ke tempat yang ramai ini, beda banget sama Langga yang rasanya enggan.

Alasan ia menolak ikut ke undangan salah satu kerabat Ayah pun, karena ia nggak suka sama keramaian.

Jujur saja, ia bakal lebih memilih kamarnya sendiri seandainya Bunda nanya apa yang ingin ia lakukan, mending ngabisin waktu dengan baca novel *The Lord Of the Ring* yang tinggal sedikit lagi sementara Ruan main PSP, namatin film *Allegian* yang tersendat karena *subtitle*-nya masih bahasa Inggris sementara ia nggak begitu jago sama pelajaran ini, atau main *game online* sekalian. Tapi karena Bunda nggak nanya, terus mungkin nggak tega juga ninggalin ia dan adiknya di rumah berdua doang, takut terjadi kenapa-kenapa sama Ruan yang baru tiga tahun ini, Bunda berinisiatif "nitipin" ia di mal dekat hotel tempat acara nikahan digelar supaya kalau ada apa-apa jadi mudah karena dekat.

Ada satu jam lebih Langga mengekor semua kegiatan Ruan di area bermain anak-anak. Nungguin dia mandi bola, membantu dia naik permainan mobil-mobilan atau keretakeretaan sekaligus membantunya turun juga (ingetin ia kalau tugasnya di sini emang buat ini), terus menuruti permintaannya yang membuat Langga jadi terlihat bego karena mencoba permainan yang juga dimainkannya (ini belum lagi risiko ia dilihatin orang-orang sambil menahan ketawa). Untung saja Ruan mulai terlihat bosan berada di sini terus minta dibelikan makanan favoritnya.

Begitu keluar dari area permainan, Langga berpapasan dengan seseorang yang terakhir kali ketemu pas sesi latihan bulutangkis beberapa hari yang lalu. Seseorang yang kali ini terlihat berbeda dari yang ia lihat kali terakhir dengan pakaian olahraga dan tembakan-tembakan *smash*-nya yang mematikan gerak lawan yang sekaligus membawa mereka pada kemenangan.

“Nah lho, kita ketemu di sini,” ujar Gandis dengan ekspresi nggak nyangka. “Diwang bilang lo ngasuh adek lo, Lang.”

“Ini adek gue.” Langga menunjuk bocah yang lagi ia tuntun yang terus-terusan merengek minta, “Ayam kuning, Kalang,” yang mana maksudnya adalah ayam tepung.

“Sekarang mau langsung balik?” Gandis bertanya lagi.

“Nggak, katanya dia pengin makan dulu. Gue juga laper banget, nih.” Ia baru sadar kalau kalimat keduanya nggak ada di pertanyaan Gandis. Maka ia buru-buru meralat, “Eh lo nggak nanya, ya?” Lalu Langga mengurai tawa yang ia nggak tahu kenapa nggak pernah bisa begitu lepas kalau di hadapan Gandis. Bibirnya suka tiba-tiba kelu. Kata-kata yang biasanya terangkai di kepalanya mendadak kabur. Yah, sebelumnya mana pernah sih ia ngobrol dengan anak cewek. Tapi ia nggak menyangka kalau Gandis tersenyum karena kata-katanya barusan.

“Lo lucu deh, Lang,” celetuknya.

Entah itu pujian atau ledekan, tapi kata-katanya itu sudah berhasil membuat Langga jadi nggak keruan kayak gini. Mungkin sekarang Gandis bisa melihat wajahnya yang mirip kepiting rebus.

“Kebetulan si Diwang juga lagi ada di atas. Makan bareng aja, yuk. Biar seru kalau rame-rame.”

Rumus dalam hidup Langga sebenarnya sangat sederhana. Ia nyaris nggak pernah bisa menolak apa pun yang orang minta kepadanya. Tapi ada sebagian orang bilang kalau segala hal yang ada di dunia ini berubah. Mungkin salah satu referensi perubahan itu seperti masa depan yang

diciptain Veronica Roth dalam buku trilogi Divergent. Nah, meskipun suatu saat nanti dunia ini berubah dan ia sendiri bakal jadi bagian dari perubahan itu, misalnya ia berubah jadi orang menyebalkan yang bertindak melenceng dari rumus hidupnya sebelumnya, tapi untuk ajakan Gandis ini ia bakalan tetep ngerasa sulit buat menolak. ◻

5

Adakah pilihan terbaik yang kauambil tanpa melibatkan logikamu?
Tidak, jawabmu, tak lama setelah itu kamu menyesalinya.

“LO nggak nanya juga sih, Wang. Masa gue cerita gitu aja, takutnya malah *too much info.*” Begitu jawaban Langga saat Diwang memprotes kenapa nggak nggasih tahu kalau dia ngasuh adeknya di mal yang sama tempat ia nonton dengan Gandis.

“Iya, sih, salah gue juga, ya, nggak nanya.” Diwang mengurai tawa paling bodoh sedunia.

Ia bertingkah begitu gara-gara menyadari dirinya terlalu tolol. Untuk apa melontarkan pertanyaan tersebut, sementara malam ini ia berharap bisa terus berduaan dengan Gandis, yang sebetulnya itu bakalan terwujud seandainya mereka berdua nggak ketemu secara nggak sengaja di depan lift.

Kebetulan yang berengsek banget emang.

Diwang jadi kedengaran kayak menganggap sahabatnya itu pengacau, tetapi sepertinya memang sebutan itu yang paling cocok buat Langga sekarang. Sejak kehadiran dia dengan adeknya, Gandis jadi malah lebih sibuk ngajakin ngobrol bocah tiga tahun yang mana banyak nggak nyambungnya itu, daripada ngobrol bareng Diwang yang jelas-jelas asyik. Bahkan, sebelum makanan di piring mereka habis, bocah yang sudah tahu kalau dia lagi diajakin ngobrol sama cewek cantik itu menarik-narik tangan Gandis supaya pergi entah ke mana yang kalau itu tangannya Langga, sudah pasti bakal Diwang pelintirin sejak awal supaya nggak lagi asal main pegang-pegang tangan orang.

Sekarang, tinggal ia sama Langga berdua doang di meja, sementara yang cantik malah milih pergi sama bocah.

“Seharian ini gue nggak dapet kabarnya si Diyan. Masih hidup dia?” Langga memulai obrolan dengan gaya kakunya.

Sebenarnya asyik juga sih Diwang ngobrol dengan Bocah Gua ini. Maksudnya, asyik buat ia jadiin bulan-bulanan kalau lagi ngumpul karena kehidupannya yang sudah mirip *vampire* dan wajahnya yang suka langsung memerah kalau diledekin.

"Nggak tau gue. Terakhir ketemu pas dia nyamperin gue futsal terus dia nginep di rumah." Diwang menyedot *orange lassy* dalam gelas di depannya. Ia harus cepat-cepat mencari pengalihan ke yang seger-seger karena yang seger betulan sedang pergi dulu.

"Pantesan beberapa hari ini gue nggak lihat dia di gor."

"Terus lo mainin raket sendirian kayak yang dilakukan si *Quicksilver*?" Koleksi film francise X-Men ini merupakan tontonan wajib antara ia dengan kedua sahabatnya itu.

Langga yang pertama kali nyebarin virus baca komik-komik Marvel Universe yang menceritakan kehidupan para mutan ini, terus berlanjut ke film, dan jadilah mereka bertiga geng idiot yang sering muterin film itu-itu terus kalau sedang berkumpul terus kehabisan tontonan atau kegiatan di luar.

"*Quicksilver* di *Days of Future Past* main tenis meja, Wang," koreksi Langga dengan tampang lempeng sambil mengunyah makanan. "Untungnya Gandis mau jadi partner gue."

Gandis? "Kenapa dia nggak cerita sama gue ya?" sewot Diwang yang langsung ditanggapi Langga dengan ekspresi datarnya.

"Kenapa lo nggak langsung nanya ke dia?"

"Yah, kenapa juga gue berharap bisa denger penjelasan dari lo, ya?" *Bocah kikuk kampret.*

Nggak lama kemudian Gandis muncul sambil menggendong Ruan yang sudah mulai kelelahan dan minta pulang. Sebelum berpisah, mereka sempat foto bersama—Diwang yang mengusulkan. Awalnya mereka berempat, terakhir ia meminta Langga ngambil fotonya bersama Gandis. Berdua doang. Dan sepertinya *universe* juga tahu kalau yang kemudian ia unggah ke Instagram adalah foto terakhir yang diambil, yang mana ia jadi kelihatan ganteng banget sedang merangkul bahu Gandis yang cantiknya juga kebangetan tanpa tahu malapetaka apa yang akan ia hadapi setelah ini.

SEPERTINYA Diyan tidak pernah kapok dengan hukuman Ayah. Hanya saja kali ini ia tidak menyangka saja kalau hukumannya akan seberat ini.

Setelah mengepel lantai gedung olahraga sampai tangannya pegal selama tiga hari berturut-turut, ia tetap saja dipaksa jadi wasit. Tidak berhenti sampai sana ternyata. Hukuman berlanjut dengan melatih murid-muridnya yang seringnya membuat ia jengkel gara-gara kebanyakan dari mereka melakukannya dengan terpaksa. Supaya mereka dapat pujian, atau supaya mereka punya kegiatan di waktu luang, atau hanya obsesi orangtua yang menginginkan putra-putri mereka menjadi legenda seperti Taupik Hidayat atau Susi Susanti.

Hanya segelintir dari mereka yang benar-benar punya bakat—itu pun kalau ia memercayai kalau bakat itu sungguhan ada. Tiba-tiba saja ia teringat kembali kalimat

ayahnya saat ia memutuskan keluar dari tim atlet bulutangkis sekolah semester lalu, kemudian memilih pindah ke tim futsal yang ternyata tim mereka nggak menang. Ayah memberikan wejangan ke murid-muridnya, sementara ia sedang mengepel lapangan lainnya waktu itu.

"Anak-anak, kalian perlu tahu kalau bakat itu jadi semacam omong kosong tanpa berlatih." Kalimat itu memang ayahnya katakan kepada murid-muridnya, tapi jelas kata-kata yang menohok itu ditujukannya kepada Diyan. *"Apalagi kalau sampai disia-siakan."*

Dan sekarang, sepertinya Ayah sudah tahu cara menghukumnya dengan benar supaya Diyan jera. Ia mengategorikan hukuman kali ini "lumayan berat" bukan karena ia harus melakukan ketiga hal menyebalkan tersebut selama tiga hari berturut-turut, tapi karena setelah selesai melakukan semuanya, yang seharusnya setelah itu ia merdeka menjadi budak, ia malah dilarang keluar rumah seharian sampai ayahnya kembali. Saat itulah hukumannya berakhir sampai ada lagi hukuman di hari berikutnya.

Yang sebelumnya bilang kalau nasib anak tiri sangat malang, sini curhat dulu sama Diyan supaya ia bisa kasih wejangan.

Sebenarnya bisa saja ia keluar dengan cara mengandap-endap, menerima ajakan Diwang buat nonton *Assassins Creed* atau melakukan apa pun di luaran sana karena Ayah sedang tidak ada di rumah. Ia nggak begitu mahir mainin *game* itu seperti kegilaannya pada PES yang ia rela bergadang cuma buat main sendirian, tetapi seenggaknya ia bisa keluar rumah. Sialnya, Ayah berpesan kepada Ni Mae, perempuan

tua yang menghuni rumah sebelah yang selalu berada di luar sore-sore sambil merajut di beranda rumahnya ditemani lagu lawas yang berputar di radio. Pendengaran Ni Mae ini sudah mulai berkurang, tapi anjing *husky* miliknya selalu menggonggong setiap kali mendengar derit pintu pagar rumah.

Jadinya Diyan menghabiskan sesorean ini dengan main PES di kamar sampai akhirnya bosen. Selama ini ia nyaris melakukan segala hal sendirian, selain saat ia main futsal sama anak-anak. Dan, ia mulai merasa muak melakukan banyak hal sendiri. Seandainya Ibu masih ada, hidupnya nggak bakalan menyedihkan seperti sekarang ini. Seandainya Ibu masih berada di tengah-tengah mereka, rumah ini nggak akan pernah sepi. Seandainya Ibu menemani perkembangannya dari bocah tukang nangis ke remaja seperti sekarang atau kelak sampai ia dewasa, ia bakal selalu punya alasan buat tetap berada di rumah karena akan ada seseorang yang mendengarkan ceritanya. Ia nggak akan lagi merasakan kekosongan yang sudah jadi bagian dari hidupnya sebelum ia bertemu Gandis.

Ia keluar kamar dan menuruni tangga untuk mengambil makanan yang ada di dalam kulkas yang ternyata hanya ada susu sama sereal. Sambil menyuap sereal, ia iseng membuka Instagram yang isinya cuma foto-fotonya bareng tim futsalnya, terus nggak sengaja ia melihat foto Diwang bersama Gandis. Foto berdua yang membuat mereka terlihat seperti pasangan bahagia. Ada sesuatu yang kemudian bergejolak dalam dirinya, sesuatu yang membuat ia langsung beranjak, mencari kunci KLX yang ia baru sadar

kalau Ayah mengambilnya sebagai salah satu bagian dari hukuman. Ia sempat mencari kunci cadangannya di lemari, tapi tidak menemukannya. Emosi yang tersulut membuatnya memutuskan untuk segera keluar rumah tanpa memedulikan apa pun.

Anjing sialan Ni Mae terus-terusan menyalak, tetapi tidak lantas menghentikan upayanya membuka pintu pagar. Pada waktu yang bersamaan, pikap Ayah muncul. Dia membuka pintu mobilnya, terus berteriak, "Lupa sama hukumanmu, ya, Bocah?"

"Hukuman berakhir pas Ayah menginjak aspal depan rumah," teriaknya, persis seperti yang dijanjikan ayahnya ketika ia izin untuk pulang. Pada saat ia menengok, Ayah sudah berada di samping mobilnya dengan satu tangan di pinggang, satunya lagi mengacak-acak rambut ikalnya yang menjadi satu-satunya pentunjuk yang membuat mereka terlihat mirip—selain ia dan lelaki itu sama-sama keras kepala.

Kalau ayahnya frustrasi karena Diyan, Diyan lebih frustrasi gara-gara aturan-aturan yang seringnya tidak masuk akal. Hidup mereka benar-benar sudah berada di ambang dimana mereka lebih membutuhkan seorang wasit.

DIWANG sedang memasukkan motor kesayangan yang telah berhasil membuat kekerenannya bertambah berkali-kali lipat itu ke dalam rumah ketika seseorang berlari dari arah jalan. Samar-samar ia mengenali sosok yang sedang berlari ke arahnya tersebut. Dia tinggi dan cukup atletis meskipun

ia percaya kalau tubuhnya lebih keren dari siapa pun. Sesaat kemudian matanya semakin jelas menangkap sosok tersebut.

Diyan.

Apa lagi yang dilakukan Bocah Bebal itu sehingga harus lari malam-malam begini dari rumahnya?

"Lo kenapa la—" Pertanyaan Diwang belum tuntas. Diyan sudah terlebih dulu menjawab dengan tinjunya yang membuatnya sedikit terjengkang. "—Wow ... wow ... wow ... apa-apaan ini, Yan?" Ia masih bisa bersikap tenang. Masih menganggap kalau sosok di hadapannya itu sahabatnya—meskipun ia berpikir, sahabat mana yang nyelesein masalah dengan main langsung tinju begitu saja?

"Lo sahabat terbaik yang gue punya, Wang," jawab Diyan kemudian. "Tapi kenyataannya apa yang udah lo lakuin di belakang gue?"

"Gue ngelakuin apa emangnya?" Diwang beneran nggak tahu kesalahan apa yang telah diperbuatnya.

"Halah, lo nggak usah berlagak bego gitu! Sekarang gue tahu kebusukan lo."

Diwang menggeleng, masih belum bisa menangkap maksud dari tuduhan Diyan.

"Lo tahu tiap hari gue kesiksa gara-gara Gandis terus menghindari gue, sementara itu lo malah asyik foto bareng dia padahal tahu semua cerita gue. Bahkan lo yang paling tahu kejadian malam itu kayak gimana."

Sekarang Diwang tahu alasan kenapa Diyan marah. Tapi atas dasar apa dia melarangnya foto bareng dengan sosok cewek yang juga sahabatnya itu, hah? "Gue tanya sama lo, Yan, apa Gandis pacar lo?"

Diyan gelagapan saat dihardik dengan pertanyaan tersebut. "Ta-tapi lo tahu kalau gue sayang sama dia." Mulutnya bergetar.

"Dan lo perlu tahu kalau lo bukan satu-satunya orang yang menyayangi dia, Yan." Akan ada saatnya Diwang membuka rahasia ini, dan mungkin inilah waktu yang tepat. "Soal malam itu, kenapa bukan lo sendiri yang jelasin langsung ke dia? Jelasin kalau lo lebih milih main futsal sama temen-temen lo itu ketimbang nepatin janji lo buat ketemu dan mungkin nembak dia? Itu rencana lo, atau lo emang nggak becus bedain prioritas?"

Diwang jadi satu-satunya orang yang tahu bagaimana kejadian malam itu. Malam saat tiba-tiba Diyan muncul di lapangan futsal sambil memasang tampang murung, padahal sorenya dia bercerita dengan sangat antusias kalau dia punya janji temu dengan Gandis untuk main bulutangkis bareng dan setelah itu dia meminta bantuan Diwang serta Langga buat menyusulnya karena berencana akan nembak cewek itu. Tapi kemudian Diyan muncul, memilih gabung bermain futsal dengan tim lain dan setelah selesai, dia menghilang dengan buru-buru.

"Dia terus-terusan menghindari gue dan bahkan gue cerita soal itu sama elo, Wang. Tapi apa yang lo lakuin sekarang?"

"Halah, dasar lonya aja yang pengecut."

Saat itu Diyan kembali ngambil langkah, hendak melancarkan kembali serangannya. Tapi sepertinya kali ini Diwang nggak bakal diam. Boleh saja kalau dia paling jago dalam semua bidang olahraga; nyaris menjadi atlet bulu-

tangkis sekolah dalam kejuaraan tahun lalu tetapi dia lebih memilih bermain di tim futsal yang menjadikan Diwang pemain kedua. Tapi untuk urusan berkelahi, semua teman satu sekolah tahu bakal nunjuk siapa.

KALAU misalkan membawa buku, Langga pasti nggak bakalan pernah menganggap macet sepanjang apa pun masalah, karena ia punya kegiatan selama duduk di jok belakang mobil ayahnya. Ia bukan kutu buku yang melahap semua jenis bacaan. Ia hanya membaca komik dan novel-novel fantasi atau serial detektif yang seringnya membuat ia larut dengan dunia yang diciptakan para penulisnya. Jadinya di dalam mobil ini ia hanya main catur di ponsel melawan komputer yang ternyata pinter juga.

Ruan sudah terlelap di pangkuan Bunda di jok depan yang awalnya bocah itu ada di sampingnya, nanya-nanya soal Gandis yang Langga nggak tahu kenapa dia jadi sekepo ini sama teman-temannya.

"Eh udah lama banget kita nggak berkunjung ke rumah keluarganya Diwang, ya, Yah?" tanya Bunda sewaktu mobil melaju di hadapan rumah Diwang.

"Terakhir kali pas Ruan baru bisa jalan, Bun. Masih inget nggak, Lang? Waktu itu kita diskusi soal sekolah baru anak-anak, Bun." Ayah menyahuti.

Langga nggak menanggapi karena pandangannya tertuju pada dua orang yang berdiri di depan gerbang rumah sahabatnya itu. Dua orang yang sedang baku hantam seakan-akan itu arena tarung.

"Setop sini, Yah," pintanya berulang-ulang, membuat Ayah segera menepikan mobilnya. Ia langsung membuka pintu, lalu berpesan, "Langga bakal pulang secepatnya. Gerbangnya jangan dikunci dulu." Kemudian menutup pintu.

Ia langsung berlari menuju rumah Diwang dan dugaannya benar. Kedua sahabatnya itu sedang berbagi tinju seolah-olah dengan cara seperti itu mereka meluapkan kepedulian satu sama lain.

Langga mendekat, berusaha memisahkan. Tapi kemudian malah ia yang mendapat bogem mentah dari Diwang.

"Gue berada di posisi yang salah, sial." Ia mengerang sambil memegangi sudut bibir yang lumayan ngilu dan perih. "Harusnya yang gue pegangi elo, Wang. Gue yakin kalau tinjunya si Diyan ini nggak bakal sekeras *smash*-nya."

Kalau harus kena tinju dulu baru kemudian kedua sahabatnya berhenti melakukan tindakan bodoh tersebut, Langga ikhlas meskipun mulai merasakan darah segar mengalir dari sudut bibirnya. Setelah itu ia hanya mendengar dengus napas keduanya, campuran emosi yang masih besar dan rasa lelah yang nggak lebih besar dari rasa ingin melampiaskan amarah.

Yang Langga sesalkan kemudian, keberadaannya di sana nggak banyak membantu. Mereka memang berhenti, tapi hanya beberapa detik saja. Setelah itu keduanya kembali memberontak. Kali ini Langga memegangi Diwang bukan karena ia takut kena tinju sahabatnya yang terkenal banget sama aksi brutalnya semasa TK, SD sama SMP sampai sering main ke kantor BK, tapi karena sepertinya dia berada di posisi yang diserang dan hanya membela diri dari pukulan membabi buta Diyan.

Rupanya ia juga dikasih kesempatan buat merasakan tinju Diyan yang ternyata sama kerasnya dengan *smashing* yang biasa dia lakukan di lapangan bulutangkis.

Setelah ini ia mulai memercayai keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. ⌑

6

Alasan-alasan itu telah menjadi sebuah akhir,
sekaligus permulaan.
Saat kamu memulai semuanya dengan senyuman,
kamu akan tahu cara mengakhirinya.
"Apa itu?" tanyaku.
"Bahagia," bisikmu.

SEMENTARA Diwang masih antre di parkiran karena mereka pulang di waktu orang-orang mulai membubarkan diri, Gandis memilih menunggu di depan mal. Di sampingnya, Langga tengah menggendong Ruan yang sudah terlelap dengan mulut berlepotan bekas kue cokelat yang ia belikan di stan dekat pintu masuk. Tangan Gandis tidak tahan untuk tidak membantu membersihkannya dengan tisu. Sepertinya bocah menggemaskan itu kelelahan sehabis lari-larian di mal bersamanya, menghabiskan waktu yang terbilang singkat tapi bisa langsung membuat ia menyukainya.

Seandainya Ruan adalah remaja seusianya, mungkin saja ia akan langsung jatuh cinta. Ia jatuh cinta pada celotehan cadelnya yang nggak jelas, pada rasa ingin tahunya terhadap sesuatu, pada rambut ikal menumpuknya yang mengingatkannya pada—

—kenapa segala sesuatu yang autentik tentang Diyan selalu mengubah perasaannya dalam waktu sekejap?

Kehadiran Ruan telah berhasil mengubah gejolak perasaan Gandis setelah menyaksikan film yang sangat ingin ditonton oleh mendiang kakaknya.

Sebelum bertemu Langga dan adiknya, selama beberapa menit Gandis melanjutkan menangis di dalam bilik toilet. Bukan karena filmnya sedih karena ia tahu kalau film yang baru saja ditontonnya tersebut bergenre *action* yang diadaptasi dari *game* yang sangat populer. Tetapi ia mengalirkan air mata saat mengetahui kenyataan bahwa Rakha tidak akan pernah bisa menontonnya. Mendapati sosok Langga dan seorang bocah yang dituntunnya kemudian mengubah kesedihannya tersebut menjadi tawa riang, apalagi ketika

mendengar celotehannya yang sebenarnya ia nggak begitu mengerti dan untungnya ada penerjemah baik hati yang merangkap juga sebagai pengasuhnya.

Dengan ajaibnya bocah itu bisa mencairkan keadaan yang setelah dia tertidur malah kembali kaku. Lebih dari sepuluh menit ia menunggu kemunculan Diwang dengan motor besarnya itu, dan selama itu pula ia tidak terlibat obrolan dengan Langga. Hanya saling diam, seolah dengan cara seperti itu mereka berkomunikasi.

"Besok kita jadi latihan?" Setelah membuang tisu ke tong sampah di samping tempat mereka berdiri akhirnya Gandis berani memulai percakapan, mengenyahkan suasana hening yang mengambil alih.

"Sorenya aja gimana? Kalau nggak salah Jumat pagi sampe siang jadwalnya ibu-ibu kompleks."

"Lo sampai tahu jadwal main ibu-ibu kompleks, jangan-jangan lo juga suka main bareng mereka?" Langga mengerutkan kedua alisnya saat Gandis melontarkan candaannya barusan. "Ma-main bulutangkis, maksud gue." Ia kemudian menyadari kalau perkataannya tadi sedikit ambigu.

"Hari Jumat jam segitu kan masih di sekolah guenya, Dis," jawab Langga datar.

Mencoba menciptakan percakapan sebagai upaya mengusir keheningan dengan Langga tampaknya belum cukup berhasil. Entah kenapa Gandis jadi nggak secair saat ngobrol dengan Diwang yang akan selalu menemukan topik obrolan begitu saja tanpa perlu mikir-mikir dulu. Tetapi sebenarnya berdiri seperti ini saja dengan Langga sudah membuatnya merasa cukup.

Deru motor Diwang mulai terdengar. Sosok berjaket kulit yang menunggangi Ninja-nya itu kemudian muncul dan berhenti tepat beberapa meter dari tempat mereka berdiri. Dia membuka kaca helm, kemudian mengangkat satu helm lain di tangan kirinya ke arah Gandis.

"Gue balik dulu ya, Lang." Ia langsung berpamitan kepada Langga dan cowok itu langsung membalas singkat.

"Hati-hati, Dis," katanya, lalu mengangkat tangannya ke arah Diwang sebelum Gandis menaiki motor yang mulai melaju meninggalkan halaman mal.

LANGGA dengan segala kesederhanaannya itu yang Gandis ingat saat ia baru saja sampai di area parkir gedung olahraga. Sekarang sudah pukul tiga, waktu yang sudah mereka janjikan semalam buat latihan bareng. Gandis sudah siap dengan tas perlengkapan di jok belakang. Hanya saja ia belum memastikan apakah Langga sudah berangkat atau masih siap-siap di rumahnya.

Ponselnya berbunyi singkat. Ia segera mengeceknya dan mendapati jawaban atas pertanyaan di benaknya barusan.

Erlangga Supardi

- **Dis, kalau hari ini cancel, gpp?**

Cukup lama ia memandangi layar ponsel. Akhir-akhir ini ia jadi sedikit sensitif dengan pembatalan janji secara tiba-tiba. Setelah kejadian malam itu, malam saat ia tampak seperti orang bego karena menunggui seseorang yang su-

dah jelas-jelas tidak akan datang, ia jadi tidak mudah lagi buat memercayai perkataan orang lain—sedekat apa pun hubungannya dengan orang itu, karena kemudian ia tahu seseorang yang berpotensi menghadirkan kekecewaan yang lebih besar justru orang terdekat yang sudah sangat kita percaya.

Gandis Sastawiria

Anytime, Lang.
Tapi lo nggak kenapa-napa kan?

Meskipun hadir sebersit perasaan kecewa karena Langga tiba-tiba membatalkan janji buat latihan, rasa ingin tahu mengenai alasannya mendorong Gandis mengetik dan mengirimkan *chat* barusan. Pertanyaan standar yang akan dilayangkan seseorang kepada teman baiknya, ia pikir.

Balasan dari Langga muncul nggak lama kemudian. Dia seperti sedang memegangi ponsel di tempat tidur dan hanya benda itu satu-satunya yang ada di dekatnya.

Erlangga Supardi

Lagi nggak enak badan gue.
Sori banget ya, Dis.

Beberapa bulan lalu saat mengetahui Diwang sakit, dan dia sendiri yang ngasih kabar lewat BBM kalau dia sedang sakit, Gandis langsung nelepon, *"Mau gue bawain apa buat jenguk anak mama yang lagi demam ini?"* Dan jawaban Diwang waktu itu diam-diam membuatnya mengulas senyum.

"Cukup bawain gue harapan yang pernah lo empaskan aja, Dis." Yang malah berhasil membuat bibirnya terulas kian lebar.

"Heh, lo kena demam apa kesurupan, sih?"

Terus dengan suara normalnya dia mulai protes, *"Bawel ah, sebenarnya niat jenguk nggak sih?"*

Padahal waktu itu Gandis sudah berada di depan rumahnya, sedang nanya-nanya asisten rumah, apa majikannya itu beneran sakit atau cuma lagi nyari perhatian pacar-pacarnya. Dan jawabannya adalah ... Diwang keseleo saat main futsal.

Gandis tidak tahu kenapa harus menghadirkan cerita tentang Diwang terlebih dulu untuk sekadar mencari ide bagaimana cara menanggapi kabar Langga yang sedang sakit. Mendadak saja ia kehilangan kata-kata. Tidak tahu harus menuliskan apa, sampai akhirnya ia mengetikkan balasan yang seketika itu tercetus di benaknya.

Erlangga Supardi

- **Thanks, Dis.**

Sebersit perasaan kecewa yang muncul perlahan-lahan menguap. Langga tidak datang karena dia sedang sakit—dan dia langsung mengabari sehingga Gandis bisa menentukan langkah yang akan ia ambil setelah ini. Seandainya hal yang sama juga dilakukan Diyan malam itu, menghubunginya, menjelaskan alasan kenapa dia tidak datang, atau mungkin dia akan datang tapi hanya terlambat

beberapa jam saja, mungkin masih ada bagian yang bisa diperbaiki dari hubungan mereka.

Gandis memutar-mutar ponsel sambil menggigiti kuku jempolnya. Apakah ia akan turun, kemudian latihan bareng Om Aji? Atau pergi ke rumah Tiana yang sudah mengiriminya *chat* ancaman karena ia nggak kunjung ke rumahnya untuk membahas acara ulang tahun Devin yang tinggal beberapa hari lagi?

Fakta bahwa mobilnya sudah terparkir di area gedung olahraga dan ia yang sudah telanjur membawa tas raket memberinya sebuah jawaban. Sekarang ia tahu persis apa yang harus ia lakukan dengan benda-benda yang terlonggok di jok belakang mobilnya tersebut.

"SESI latihan kali ini kurang optimal, ya, Dis," ujar Om Aji bersama keringat yang membasahi *pollo shirt* dan rambutnya yang kalau basah membuatnya terlihat memiliki pola ikal kecil. "Sejak tadi Om belum benar-benar istirahat."

Pelatihnya itu kemudian melangkah ke luar lapangan, sementara Gandis mengekor di belakangnya menuju bangku samping, mengambil handuk kecil, mengelap wajah dan mengambil dua botol air mineral yang ia beli di mini market sebelum ke sini—yang tadinya buat Langga.

"Diyan nggak bantuin emangnya, Om?" Ia bertanya sambil menyerahkan botol air mineral ke arah lelaki itu, nggak menyadari kalau pertanyaannya tersebut telah memancing *amigdala*[2] di dalam otaknya bekerja lebih cepat dari biasanya.

---

[2] Bagian otak yang mengatur emosi

Sebenarnya Gandis sedang tidak ingin membahas soal Diyan dengan siapa pun, termasuk ayah cowok itu. Hanya saja ia tidak tahu harus membahas apa dengan Om Aji, selain membahas soal Diyan dan segala masalah yang ditimbulkannya. Rasa ingin tahu mengenai cowok itu yang sekarang perlahan menyelinap dalam dirinya, sekecil apa pun, untuk tetap bisa ia obrolkan dengan orang lain dengan alasan yang ia sendiri tidak tahu. Kekecewaannya pada cowok itu memang sangat besar, tetapi rasa sayangnya menjadikan ukuran kecewa itu menjadi tidak seberapa.

"Apa yang bisa Om harepin dari dia memangnya, Dis?" Suara berat Om Aji membuyarkan lamunan Gandis.

"Maksudnya, Om?"

"Semalam dia membuat onar—oh ya, Om lupa, memangnya sejak kapan dia nggak bikin onar, ya?" Om Aji tertawa hambar, kemudian meneguk minuman yang Gandis berikan. "Makasih ya, Dis," ucapnya bersama gurat lelah yang terlihat jelas sekali di wajahnya.

Lagi-lagi rasa ingin tahu membuat Gandis menatap lelaki di sampingnya itu, mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulutnya.

"Semalam dia berkelahi sampai wajahnya babak belur. Om nggak tahu dia berkelahi dengan siapa karena pas Om tanya dia nggak mau menjawab. Jadi seharian ini Om menghukumnya supaya nggak keluar rumah."

Berkelahi? Babak belur? Kata-kata itu yang kemudian berputar-putar di benak Gandis. Bohong banget seandainya ia bilang ia tidak peduli kepada Diyan, karena yang ia rasakan sekarang adalah ... ia mulai mengkhawatirkan keadaan

cowok itu, meskipun ia sadar ada hal-hal yang seharusnya ia redam sekarang. Hal-hal yang bisa menumbuhkan kembali harapannya.

"Kadang Om suka bertanya-tanya sama diri sendiri, kenapa dia selalu membantah. Kenapa dia nggak pernah sedikit pun dengerin perkataan Om, padahal semua perkataan Om jelas buat kebaikannya. Semua perkataan orangtua selalu untuk kebaikan anaknya, Om rasa."

Gandis nggak tahu harus berkata apa untuk menanggapi cerita Om Aji. Barangkali hal terbaik yang bisa ia lakukan sekarang hanya mendengarkan ceritanya dan mungkin sedikit kata-kata yang ia sendiri nggak yakin apakah kalimat itu yang ingin didengar oleh lawan bicaranya itu.

"Mungkin kalau mamanya masih hidup, Dis, dia nggak akan sebengal sekarang. Mungkin dia akan lebih teratur, karena ada seseorang yang bakal memperingatkan dia dengan cara yang berbeda. Dengan cara yang lebih lembut, yang Om sendiri nggak tahu cara yang lembut itu seperti apa." Beberapa saat setelah mengatakan ini, Om Aji melirik Gandis. "Maaf ya, Dis, jadi cerita panjang lebar seperti ini ke kamu," ujarnya kemudian.

"Nggak apa-apa, Om, mungkin nanti Gandis bisa bicara sama Diyan." Gandis menyadari kekeliruannya justru setelah melontarkan kalimat tersebut. Mau bicara bagaimana, sementara ia terus-terusan me-*reject* teleponnya, tidak membaca pesan-pesan singkat yang dikirimkannya, memilih menolak menemuinya untuk alasan yang terdengar egois. Tapi ini satu-satunya cara agar ia tidak terluka, sampai suatu saat nanti—entah kapan—ia akan siap mendengarkan

semua penjelasannya, yang mungkin sudah terlambat karena ia sudah mengantisipasi perasaannya dari sekarang.

Satu kali dikecewakan rasanya sudah lebih dari cukup.

"Oh ya, kemarin-kemarin Om ngobrol sama mamamu. Dia nanya apa ada turnamen yang bisa kamu ikuti. Mamamu kepengin lihat kamu beraksi lagi di lapangan."

"Mama sedikit cerita juga, Om," potongnya. "Dan aku nggak bisa melangkah lebih jauh dari ini."

Alasan pertama Gandis main bulutangkis adalah Papa. Kedua, Diyan. Selama bertahun-tahun ia menyalahkan kematian Papa pada olahraga yang selama masa hidupnya justru sangat digemari beliau, kemudian Diyan hadir serta-merta memberinya alasan untuk kembali bermain. Setelah Diyan memilih mangkir dari janjinya untuk bermain di malam yang sudah mereka sepakati, entah apa yang sekarang menjadi alasan sebenarnya ia masih mau mengunjungi gedung olahraga, membawa tas berisi perlengkapan yang cukup berat itu, lalu bermain seolah-olah ia punya masa depan dalam olahraga ini.

Rasa-rasanya ketidaktahuannya itu seperti ketidaktahuan Om Aji akan sikap putra sematawayangnya. 🕮

7

Ornamen yang melekat pada dinding itu telah membawa paksa kenanganku pada masa lalu. Tetapi luka memar di sudut bibirmu membawaku pada kenyataan di masa sekarang Aku berupaya menolak kenyataan, kamu juga tak berusaha meyakinkan sehingga caramu itu menjadi satu-satunya bukti kenapa aku percaya.

ORANG-ORANG sering mengaitkan beberapa kejadian yang bertalian pada sebuah momen kebetulan.

Saat Gandis menyimpan buku paket Biologi ke dalam loker padahal hari itu tidak ada mata pelajarannya, ia nggak pernah tahu kalau di luar sana akan ada siswa dari kelas lain yang menghampiri kelasnya, bertanya siapa yang membawa buku paket Biologi untuk dipinjam karena akan ada tes hari itu sementara bukunya ketinggalan di rumah. Ia masih ingat saat ia menyerahkan buku tersebut, siswa dari kelas lain itu langsung menyeletuk, "Kebetulan banget lo bawa, ya, Dis," dengan ekspresi seperti baru saja dia memenangi sebuah undian.

Secara nggak sengaja Tiana ketemu Tara, kakak kelas yang pernah diincarnya selama tiga tahun, di sebuah mal gara-gara terjebak hujan. Besoknya dia langsung cerita, "Kebetulan waktu itu gue bawa payung, Dis, jadi gue bisa nganterin Kak Tara ke parkiran di gedung seberang, dan karena gue nggak bawa mobil juga, dia ngasih tumpangan pulang ke gue." Diawali pertemuan tidak disengaja yang kemudian membawa pada pertemuan-pertemuan selanjutnya yang membuat sahabatnya itu selalu memamerkan senyumnya nyaris setiap hari.

Atau, kisah pertemuan pertama seorang laki-laki dan perempuan yang bertabrakan di sebuah jalan yang membuat buku mereka jatuh atau kopi yang mereka pegang tumpah, atau apa pun itu yang kemudian membawa mereka pada kisah-kisah menarik lainnya yang sering banget kita jumpai di novel atau film percintaan, atau bahkan kisah nyata sekalipun, seperti kisah yang mempertemukan Mama dengan Papa dulu.

Terdengar romantis memang. Sayangnya di sini Gandis berdiri bukan sebagai seseorang yang akan begitu saja memercayai cerita-cerita tersebut dengan hanya berlabelkan "kebetulan" saja.

Seandainya ia mengalami kejadian-kejadian yang kalau dihubungkan akan membentuk suatu rangkaian cerita yang akan membuat orang-orang bergumam takjub—seperti setelah insiden tabrakan Mama dan Papa dulu, Mama langsung meminta maaf dan mengganti kopi Papa yang tumpah karena beliau yang sedang buru-buru dan sedikit ceroboh hingga akhirnya mereka malah keasyikkan ngobrol di tempat kopi—ia lebih senang menyebutnya sebagai sebuah takdir.

Pertemuan pertamanya dengan Diwang juga ia namai sebagai takdir yang lucu.

Saat itu siang yang lumayan terik di hari Senin. Gandis melajukan mobil memasuki kompleks perumahan dari arah selatan karena kebetulan siang itu ia sedang ingin makan bubur langganan Mama yang enak banget. Ia baru saja menghadapi ulangan Kimia dengan jawaban-jawaban yang cukup memuaskan, jadi ia memberikan *reward* kepada dirinya sendiri dengan makan bubur sepuasnya—walaupun sepuasnya itu hanya setengah porsi dengan ekstra kerupuk. Melewati blok F, seseorang berusaha menghentikan laju mobilnya dengan melambai-lambaikan tangan. Bukan cuma itu, cowok tersebut juga melangkah dan mengadangnya.

Dengan refleks Gandis menginjak rem, kemudian mulai mencengkeram setir dengan gugup—kalau nggak salah waktu itu tahun pertamanya bisa nyetir dan Mama tengah mengupayakan ia segera mendapatkan SIM. Ia diserang

rasa takut ... bisa saja, kan, cowok yang mengadangnya tersebut seorang begal, meskipun kenyataannya cowok itu terlalu nekat untuk melakukan kejahatan tersebut di siang bolong.

Berbagai ketakutan berkecamuk di dadanya, terlebih lagi saat cowok itu mengetuk-ngetuk kaca jendela. Gandis membukanya, kemudian dia langsung menodongnya dengan pertanyaan, “Lo anak SMA Kartika, kan?” setelah memindai seragam yang ia kenakan.

Gandis mengangguk kaku.

“Kebetulan banget ... hari ini anak-anak cowok Kartika main ngelawan tim futsal sekolah gue.”

Sekali lagi, Gandis menanggapi kalimatnya dengan mengerutkan kening.

“Lo nggak tertarik buat nonton, emangnya?” Mendapati ekspresi Gandis yang seakan nggak peduli, cowok itu kembali melayangkan tanya. “Siapa tahu cowok lo ikutan main juga tanpa sepengetahuan lo dan dia bawa cewek lain yang lebih cantik dari lo, ya, meskipun sulit ngebayangin ada cewek lain yang lebih cantik dari elo—” Cowok itu mencuri pandang ke *name tag* di seragamnya, “—Gandis.”

Gandis berusaha menahan senyumnya. Tebakannya tadi sudah sangat tepat, kalau cowok ini adalah begal yang bisa mencuri perasaan gadis-gadis yang digodanya—tapi kemudian setelah kejadian itu, ia baru tahu kalau gadis-gadis yang malah menyerahkan hatinya dengan suka rela.

“Atau ... kakak kelas yang lo taksir main di sana, terus lo bisa ngelihat kejadian yang sangat amat langka yang hanya terjadi setiap tiga purnama sekali, kayak ngelihat dia *topless*

di tengah lapangan misalnya. Atau ... lo nggak tertarik ngelihat gue main emangnya?"

Sekarang Gandis mengerti maksud dari semua ocehannya yang ngalor ngidul tersebut, yang sebenarnya waktu itu dia masih terus saja mengoceh dan berhenti saat Gandis membuka kunci pintu mobil. Saat cowok itu masuk, Gandis berusaha menyamarkan senyumnya karena dia terlalu cerewet hanya untuk meminta sebuah tumpangan.

"*Thanks, by the way.* Ini semua gara-gara motor sialan gue mendadak mogok, tuh." Dia menunjuk motor *sport* yang terparkir di halaman rumah yang luas. "Padahal lima belas menit lagi gue harus udah ada di lapang futsal Alpha, lo tahu, kan di mana tempatnya? Kalau nggak tahu, biar gue kasih tahu arah jalannya. Tapi lo nggak keberatan kalau jemput temen gue dulu? Nggak jauh juga kok, masih di kompleks sini. Tinggal jalan lurus ke depan, belok kiri di blok sana." Tangannya menunjuk-nunjuk seolah dengan suara saja tidak cukup untuk menavigasi. "Cat rumahnya warna putih tulang."

Gandis mau membuka mulut untuk memprotes, karena hampir semua rumah di blok sini bercat putih tulang. Tetapi nggak berhasil karena cowok bawel di sampingnya langsung meralat, "Sori, maksud gue yang ada pohon mangga di depannya."

Dari kejauhan Gandis sudah melihat seorang cowok yang berdiri menunggu di depan pintu gerbang rumah dengan ciri yang disebutkan penumpangnya. Berkali-kali cowok itu memandangi jam di pergelangan tangan. Ekspresinya mulai bosan.

"Nah, itu dia temen gue."

Dan itu kali pertama Gandis bertemu dengan Langga, sahabat Diwang yang hampir di setiap kegiatan cowok itu, dia selalu ada di sampingnya. Pertemuan pertama mereka terjadi dua tahunan yang lalu, sebelum ia bertemu dengan Diyan—yang pada suatu hari mereka dipertemukan secara nggak sengaja di tempat favoritnya dengan Diwang—dan ya, ia baru tahu kalau ketiga cowok itu bersahabat sejak zaman TK.

Rentetan kejadian tersebut jelas tidak Gandis percayai sebagai sebuah kebetulan, melainkan sebuah takdir yang unik.

PAGI ini Mama ngajakin sarapan di tempat bubur langganannya, terus pulangnya lewat rumah Diwang karena memang lebih dekat lewat sana. Melewati rumah besar dan mewah di gerbang selatan tersebut membuat Gandis mengingat kembali momen pertemuannya dengan Diwang dan Langga. Setelah melewati rumah sahabatnya yang gila itu, ketika mobil hendak berbelok, ia melihat seorang cowok dengan jaket kupluk cokelat sedang mengayuh sepeda gunungnya.

Gandis dengan refleks meminta Mama berhenti.

"Ada temen Gandis di depan. Mama duluan aja. Entar Gandis pulangnya jalan kaki atau naik ojek, Ma." Kemudian ia buru-buru turun. Tanpa banyak bicara selain ucapan hati-hati, Mama segera melajukan lagi mobilnya.

"Erlangga...!" teriaknya yang membuat cowok itu celingukan dan menghentikan kayuhannya. Setengah berlari

Gandis menghampirinya, membuat cowok itu tertegun beberapa saat mendapati keberadaannya.

"Gandis," gumamnya kaget, "ngapain lo di sini?" Langga bertanya dengan nada kikuk.

"Pertanyaan lo ini ya, Lang, seakan-akan rumah gue berada di belahan bumi mana gitu." Gandis nggak bisa menahan senyum untuk kelucuannya yang ini.

Langga menggaruk ujung alisnya dengan jari telunjuk—yang Gandis kenali sebagai salah satu gestur saat cowok itu sedang gugup atau salah tingkah.

"Maksud gue, biasanya kan lo lewat gerbang utara, Dis." Saat Langga berkata begitu, dari suara kagoknya itu meluncur, Gandis mendapati luka memar yang juga ia lihat di area tulang pipinya.

"Lo kenapa Lang?"

"CANTIK banget, eh," puji Bunda saat Langga mengenalkan Gandis ke beliau di ruang tengah yang lebih mirip kapal pecah. "Sampai kapan pun Bunda nggak bakalan percaya kalau Neng Cantik ini pacarnya kamu, Lang."

Alih-alih berdoa supaya anaknya punya pacar secantik Gandis, Bunda malah menggodanya.

"Halo, Tante. Saya Gandis. Secara harfiah kita tetanggaan lho. Rumah orangtuaku di belakang beberapa blok dari sini." Gandis langsung memperkenalkan dirinya, menyalami Bunda dengan akrab. Dalam hati Langga berharap, semoga saja dia nggak terganggu sama celotehan isengnya Bunda.

"Ayo mari masuk, Neng. Maaf berantakan ... beginilah kalau ada anak kecil yang nakalnya nggak ketulungan."

Gandis mengulas senyum. "Ruan-nya lagi di mana sekarang, Tante?"

"Oh, kenal Ruan juga ternyata?"

Pertanyaan Bunda yang setengah kaget itu ditanggapi sama Gandis dengan anggukan sopan.

"Dia ketiduran." Bunda menunjuk Ruan yang sudah terlelap di atas kasur tipis di depan televisi dengan mulut menganga yang malah membuatnya jadi kelihatan lucu. "Padahal baru jam segini. Tadi dia nangis kepengin bubur depan, tapi pas Tante kasih ayam goreng dia habisin, terus ditinggal beberapa menit aja udah langsung tepar begitu." Bunda terkekeh.

"Yaa ... sia-sia dong Langga beli ini bubur, Bun." Sia-sia juga ia telah membatalkan janji buat latihan dua hari yang lalu kalau pada akhirnya ketemu juga dengan Gandis sekarang, terus cewek itu melihat luka lebam bekas pukulan di wajahnya. Melihatnya dalam keadaan memar-memar begini bakal menghadirkan satu pertanyaan, "Lo kenapa, Lang?" dan satu pertanyaan itu bakal menimbulkan banyak pertanyaan lainnya yang harus ia jawab sejujur-jujurnya. Ia sedang tak ingin berbohong sekarang, dosanya sudah ada kali segede gunung Everest atau mungkin lebih. Untuk alasan itu ia memilih membatalkan janjinya buat latihan, karena memang ia sedang butuh istirahat juga sih.

"Ya nggak sia-sia kalau ada kamu yang masih mau ngabisin mah, Lang," ujar Bunda. "Kalian ngobrolnya di kamar Langga aja, ya. Tante mau beres-beres dulu. Si Bibi *pertama*

hari ini absen, terus si Bibi *kedua* ini katanya lagi butuh istirahat juga, jadi Tante yang harus beres-beres mumpung bocahnya lagi tidur."

Si Bibi *kedua* itu ya Langga. Ia yang suka beres-beres karena ia selalu risi dan nggak suka melihat ruangan yang berantakan.

"Ayo, Bibi *kedua*, anterin tamu cantiknya ke atas."

Kebiasaan Bunda yang suka curhat tentang apa pun ke siapa pun yang ada di deketnya ini kadang bikin Langga jengkel. Bahkan nggak pandang bulu kalau orang itu baru dikenalnya. Nggak pernah ngerasain betapa malunya ia saat diolok-olok sama ibu sendiri di hadapan orang lain seperti sekarang ini, meskipun kenyataannya memang dirinya yang suka beres-beres rumah.

GANDIS mengekori langkah Langga menaiki anak tangga menuju kamarnya di lantai kedua. Setelah membukakan pintu, cowok itu menyuruhnya masuk sementara dia minta izin sebentar buat ngambil sesuatu di dapur.

Ruangannya cukup lega saat ia masuk—bahkan sepertinya sedikit lebih luas dari kamarnya, dan sangat rapi. Ada komputer dengan layar monitor besar yang sedang menayangkan sebuah *game* yang lagi di-*pause*. Lagu-lagu Coldplay berputar dari pengeras suara yang terdengar nyaman, seperti saat berada di sebuah kafe. Ada beberapa ornamen *Marvel Universe* di dinding, seperti papan panahan kecil bergambar tameng *Captain America*, ada topeng *Iron*

Man juga yang tergantung di dekatnya. Sebuah tali yang membentuk jaring laba-laba, dan ada satu hal yang langsung membuat Gandis teringat pada pernak-pernik yang sekarang masih ada di ruangan di sebelah kamarnya, kamar Rakha.

Dari semua jenis bendera dari berbagai belahan dunia yang motifnya bagus dan juga filosofis, kenapa Langga harus memakai seprai bendera Inggris?

Ia mengendarkan pandangan ke arah lain. Ada banyak buku dan komik yang berjajar rapi di dalam rak, yang dibentengi dengan *action figure* dari pahlawan-pahlawan Marvel dan X-men seakan-akan mereka sedang bertugas menjaga buku-buku tersebut. Ada aroma lavendel yang semenjak masuk mulai memasuki indra penciumannya, yang entah kenapa seketika membuatnya merasa betah. Tiba-tiba saja sesuatu menghalangi pandangannya sewaktu Coldplay menyanyikan *Paradise* yang mana lagu itu merupakan kesukaan mendiang kakaknya. Sepertinya ide buruk saat ia menyetop mobil Mama, kemudian menemui Langga yang membawanya ke kamar dengan nuansa yang sama persis dengan kamar Rakha.

Kamar yang oleh Diwang sering disebut-sebut sebagai "gua" yang ternyata senyaman ini.

Beberapa saat kemudian, suara dehaman pemilik kamar membuat Gandis refleks menghapus air mata dengan punggung tangan, kemudian menengok.

"Sori kamar gue rada berantakan, ya," ujar Langga sambil berjalan menuju jendela dan sedikit merapatkannya karena angin yang berembus melalui jendela cukup kencang.

Cowok itu muncul bersama sepiring camilan dan dua kotak minuman sari buah, berikut mangkuk kosong yang kemudian dijadikan wadah untuk menyantap buburnya di atas meja.

Berantakan sebenarnya adalah definisi yang nggak akan pernah cocok dengan Langga atau kamarnya ini. Ruangan ini terlalu rapi untuk disebut sebagai kamar seorang cowok. Gandis pernah ke kamar Diwang bersama Tiana dulu yang ternyata dia sedang bersembunyi di dalam kamar mandi, karena cowok itu sudah membuat teman Tiana patah hati entah dengan cara apa. Ia juga pernah berusaha membangunkan Diyan sewaktu berkunjung ke rumah cowok itu untuk mengajaknya joging, dan Om Aji memintanya membangunkan Diyan yang ternyata susahnya minta ampun. Dari kedua perbandingan itu, menurutnya kamar Langga ini berada di tingkat pertama kamar cowok terbersih. Juga, kamar yang bakal terus mengingatkannya pada salah satu ruangan di rumahnya.

"Tapi kok gue malah ngerasa betah di sini, ya, Lang," gumamnya.

"Oh ya, dimakan dulu camilannya, Dis. Itu ada kelepon sama onde-onde kesukaan gue sebenernya. Gue temenin ngobrolnya sambil makan bubur nggak apa-apa, kan?" Langga melepas sweter kupluknya, dan itu membuat Gandis bisa melihat lebih jelas luka memar di sudut bibir dan bagian wajahnya yang lain.

"Ini kamar lo, Lang, lakukan apa pun sesuka lo asal jangan mengusir gue sekarang aja." Gandis mengurai tawa hambar. "Terutama setelah gue menanyakan ini ke elo."

“Tanya apa maksudnya, Dis?” Langga menengok ke arah Gandis, membiarkan sesendok buburnya tertahan di udara.

“Ngg ... di sudut bibir lo...,” Gandis menunjuk sudut bibirnya sendiri, “... ada luka memar ... kalau gue boleh tahu, kenapa?” Pertanyaan yang tak sempat Langga jawab.

“Oh, ini, jatuh kejedot meja kemarin pas main kejar-kejaran bareng Ruan.”

“Pas kecil gue pernah jatuh sampai ngebentur sudut lemari tapi nggak nyampe sememar itu deh, Lang.” Gandis langsung teringat perkataan Om Aji di gedung olahraga saat latihan. Apa ini berkaitan dengan insiden Diyan yang habis berkelahi?

Untuk beberapa saat Langga terdiam, masih tetap membiarkan bubur yang menguarkan aroma harum itu di tangannya.

“Sori kalau pertanyaan gue barusan kedengeran lancang. Gue cuma—”

“Gue nyuap ini dulu sebelum jawab, nggak pa-pa kan, Dis? Mumpung masih anget,” potongnya yang setelah Gandis beri anggukan, dia mulai melahapnya dengan nikmat.

Gandis tahu bubur di tangannya itu masih panas, tapi ia rasa bukan karena alasan itu wajah Langga memerah. Beberapa saat kemudian, ketika ia sedang menyesap sari buah yang disuguhkannya, ia mendengarkan kembali dehaman dari lawan bicaranya.

“Ini bekas luka kejadian malam kemarin,” ceritanya kemudian. “Kejadian yang ngelibatin Diwang, Diyan, dan ... mungkin elo juga, Dis.”

8

Upaya yang kaulakukan masih belum cukup untuk membuatku luluh, Sayangku. Memaafkan bukan perkara mudah. Itu berarti kita sudah melewati banyak proses; melupakan semua kesalahan berikut kesakitan di masa lalu, dan apa itu kelihatan semudah itu di matamu?

“JADI sekarang lo juga ngehindarin si Diwang?”

Tiana langsung menginterogasi setelah menangkap basah Gandis mengabaikan panggilan telepon Diwang yang kemudian memancing rasa ingin tahunya. Perjalanan ke sekolah di hari pertama ini sudah cukuplah, ya, dimulai dengan drama mobil Tiana yang mogok kena banjir terus ia diminta menjemput ke apartemen orangtuanya dulu padahal tadi ia sudah setengah perjalanan. Jadi ia nggak perlu menambah drama lagi dengan menanggapinya selain dengan jawaban yang semoga saja tidak membuat sahabatnya itu semakin nafsu menanyainya.

“Gue lagi nyetir nih, Neng,” dalihnya kemudian. “Lagi bawa nyawa anaknya orang juga.”

“Elo bahkan tahu gimana pengorbanan si Mira ngejar-ngejar si Diwang yang berakhir dengan penolakan, Gandis.”

Tiana selalu bisa menebak dirinya dengan tepat.

“Si Dinna juga jatuh cinta mati-matian sama itu cowok sampai rela ngejar-ngejar dia ke toilet kamarnya, yang bahkan lo tahu sendiri cerita itu, ngelihat langsung gimana dia ngemis-ngemis maaf ke si Diwang supaya mereka balikan!” lanjut Tiana dengan berapi-api, membuatnya terlihat sangat konyol karena dia seperti salah satu fans yang idolanya dijelek-jelekkan *haters.*

“Gue malah nggak habis pikir sama kelakuan si Dinna ini,” komentar Gandis dengan tenang.

“Oke, gue juga ngakuin kalau dia ganteng pake banget, dan keren pake banget juga, dan orangtuanya kaya, dan futsalnya lumayan jago meskipun nggak sejago si Diyan—untungnya gue diselamatkan dengan udah tahu lebih dulu

kalau dia itu *player*—yang membuat cewek-cewek di luaran sana pada berebut perhatian si Diwang. Nah, sementara di sini lo malah dengan santainya ngejauhin dia, Gandis? *Oh, come on...!*"

"Di mata gue, si Diwang ini jadi kayak nggak ada bedanya sama Diyan, Na." Gandis kembali membuka suara.

"Maksud lo, mereka berdua kelihatan sama-sama ganteng, gitu?"

Yang ada di otak sahabatnya itu ajaib banget emang. "Maksud gue, bukan gue berusaha membandingkan keduanya ya, Na, tapi dua orang sahabat berkelahi buat seseorang—*we called it* 'ngerebutin' seorang cewek itu kedengeran konyol banget, Tiana Sayang...." Luka lebam di sudut bibir dan wajah Langga adalah bukti malam itu dia berusaha melerai perkelahian Diyan dan Diwang. Gandis sudah mendengar semua ceritanya dari cowok itu, berikut alasan kenapa kedua orang yang katanya sahabatan itu sampai rela adu jotos—yang kemudian ia ceritakan kembali kepada Tiana.

"Justru itu kedengaran romantis, tahu!" celetuk Tiana seakan-akan dia baru saja mendengarkan sebuah dongeng klasik yang pangeran sejatinya akan bisa ngalahin penjahat demi menyelamatkan sang putri kemudian berakhir dengan hidup bahagia selama-lamanya. "Dan cewek beruntung yang direbutin dua cowok keren itu elo, Gandis!" Lucu banget melihat ekspresi Tiana sekarang ini.

"Sayangnya gue nggak merasa seberuntung itu dijadiin objek, Na. Dianggap seolah-olah gue ini piala yang bisa direbutin." Kalimatnya barusan kedengaran seperti ia yang kegeeran banget, kalau saja ia nggak mendengar penjelasan-

nya langsung dari Langga. Tapi Gandis jelas bukan salah satu dari gadis yang akan sangat merasa bangga dengan itu.

"Ah, oke ... oke..., *I got it.*" Tiana sudah tidak bisa lagi mendebatnya sekarang, jadi dia mengganti topik obrolan. "*So*, pulang sekolah kita jadi kan nyalon bareng buat entar malem?"

"Bahkan gue belum sempet beli gaunnya, Na, masa pake gaun lama yang gue pake pas ke acara ulang tahun lo itu?" ucap Gandis. "Tapi bodo amat, ah. Toh gue nggak bakal lama-lama juga di sana."

"Nyari dulu juga masih sempet kali Neng Gandis. Hari pertama sekolah nggak bakalan efektif belajar. Kita bisa langsung cabut ngemal setelah tanda tangan kehadiran."

Dalam keadaan mepet kayak sekarang ini, biasanya Gandis selalu minta bantuan Diwang. Dia akan bersedia mengantarnya dengan motornya ke mal atau mengunjungi satu per satu *factory outlet* di sepanjang jalan RE Martadinata karena ia belum nemuin pakaian yang pas, dan Diwang tidak pernah mengeluh sedikit pun. Sama seperti ia yang tidak pernah bawel saat diminta bantuan memilihkan pernak-pernik aksesori cewek untuk dia berikan kepada pacar-pacar cantiknya.

Tiana mengambil ponsel Gandis di dekat persneling, kemudian mengangsurkan benda itu ke arah pemiliknya. "Atau lo mau minta bantuan si Diwang buat nganter."

Tuh, kan? "Ogah gue, percuma juga ada elo yang bisa gue mintain bantuan. Ya, kan? Ya, kan? Ya, kan?"

"Biasanya juga elo lebih milih ditemenin si Diwang yang lo bangga juga kan kalau jalan ditemenin sama cowok

ganteng, ketimbang jalan sama gue?" tudingnya, tepat mengenai sasaran, membuat Gandis terdiam cukup lama.

"Udah deh, ngaku aja. Toh elo lagi ngomong sama gue ini, bukan sama orang lain juga."

"Heh, yang bener itu si Diwang yang selalu minta bantuan gue buat nemenin dia." Atau mungkin juga sebaliknya, atau memang kenyataannya mereka saling mengisi satu sama lain? Gandis mulai menepis kenyataan tersebut.

"Yah, tapi nyatanya lo seneng juga kan kalau diminta nemenin dia?"

Kesenangan yang sulit Gandis jelaskan, bahkan sekadar kepada dirinya sendiri. "Sebenarnya gue lebih seneng jalan bareng elo, sih, Na." Ia tersenyum lebar ke arah sahabatnya itu.

"Ngomong sama satpam gerbang sana, tuh!" ledeknya.

"Yee ... orang lagi seriusan juga."

Mobilnya mulai memasuki pelataran sekolah dan tiba-tiba saja Tiana kembali menceletuk, "Lha, itu bukannya motor si Diwang, ya, Dis?" Sambil menunjuk Ninja putih di samping pos sekuriti. "Eh, eh, lihat, itu yang punyanya muncul. Gila, demi apa dia mau ngelakuin ini, sodara-sodara? Bukannya persiapan upacara pertama di sekolahnya yang cuma tinggal lima menitan lagi, malah ngelayab ke sekolahan orang ini anak."

Pada saat yang bersamaan, ponselnya mengeluarkan dering singkat beberapa kali. Pesan masuk yang baru Gandis buka saat bubaran sekolah dan ia membacanya sambil melangkah menuju area parkir, karena selama jam pelajaran ia memilih nyimpan ponselnya di dalam loker.

~Adiwangsa Tawija
Gue nungguin lo di depan gerbang, Dis.
Gue harap bisa ngomong bentar dulu sama lo.

Begitu menyadari Gandis mulai membaca pesan-pesan yang dia kirim, pesan baru pun muncul sesaat kemudian.

Dis, lo kenapa sih?

Seperti cara menghindari Diyan, ia juga memilih cara yang sama pada Diwang, sampai cowok itu siap menemuinya untuk mengakui kalau perbuatannya itu sangat, sangat konyol.

KENYATAANNYA, sebesar apa pun upaya Gandis menghindari Diyan dan Diwang, usaha kedua cowok itu untuk menemuinya malah semakin besar.

Pesta ulang tahun Devin yang digelar di rumahnya ternyata sangat meriah—yang malah membuat Gandis ingin buru-buru pergi dari tempat ini. Setelah acara tiup lilin, potong kue dan sedikit kalimat basa-basi dari orangtuanya, acara dilanjutkan dengan suara musik dari band lokal yang cukup terkenal. Mungkin ini yang jadi daya tarik pestanya, karena beberapa cewek mulai berdiri meriung mengitari band yang melantunkan lagu sendu dan ... apa tadi, Tiana menyebutnya, romantis. Mereka meletakkan satu tangan di dada, satu tangan lagi melambai pelan di udara saat sang vokalis menyanyikan lagunya ditemani oleh Devin.

Seandainya tidak sedang berusaha menghindari Diwang—atau mungkin lebih tepatnya menjauhinya—ia akan meminta cowok itu untuk menjemputnya, kemudian mereka akan mendatangi tempat favorit mereka sepanjang masa—sebuah mini market yang lokasinya berada di tengah-tengah rumah, membeli beberapa camilan dan minuman, kemudian ngobrol tentang apa saja sampai ia dan sahabatnya itu benar-benar mengantuk, kemudian Gandis akan pulang sendiri atau kalau Diwang memaksa, cowok itu akan mengantarnya sampai rumah.

Atau, dengan Diyan, Gandis hanya perlu menjauh dari keramaian, mulai mengeluarkan ponsel dan mengobrol lewat *Blackberry Messenger*. Kalau cowok itu sedang malas mengetik, atau sedang menjalankan hukuman ayahnya mengepel lantai gedung olahraga, dia akan lebih sering mengirimkan *voice note* atau menelepon, mengeluarkan suaranya yang besar atau sesekali bernyanyi dengan nada yang lumayan meski di beberapa bagian terdengar fals—tetapi anehnya hal-hal sederhana itu selalu membuat Gandis merasa terhibur. Terlebih dalam keadaan darurat seperti sekarang ini misalnya.

"Woi ... ngelamun aja, kesambet setan rumah baru tahu rasa!" Suara Tiana mengaburkan bayangan masa lalunya bersama kedua sahabatnya yang detik ini ia harus menambahkan keterangan baru; dua sahabat yang diam-diam mencintainya. Dan, lagi-lagi kalimat tersebut kedengaran seperti ia yang terlalu percaya diri, tapi untuk alasan apa juga mereka berkelahi?

"Terus gue harus ngapain coba pas tahu sahabat gue malah *flirting-flirting* nggak jelas ke cowok-cowok di pestanya orang?"

“Usaha dikit nggak apa-apa, kali. Lagian, banyak anak-anak cakepnya di SMU 2. Nyesel banget deh dulu gue nggak serius ikut ujian masuk sekolah itu. Eh, tadi gue sempet lihat si Diyan juga lho di sana.”

“Hah?” Minuman yang Gandis sesap hampir saja meluncur kembali mendengar informasi Tiana barusan. Entah kenapa, ia merasa kalau keberadaan Diyan kali ini tidak seperti saat cowok itu mendatanginya di malam perayaan ulang tahunnya Tiana yang mana ia malah mengusirnya. Sekarang, ia sedikit membutuhkan bantuan cowok itu meskipun sekadar untuk membawanya lari dari pesta yang sama sekali tidak membuatnya nyaman ini.

“Dan, mau main tebak-tebakan sama gue, kenapa Diyan bisa sampai berada di sini?” Tiana kembali bersuara.

Gandis menggeleng. Dalam hati ia mulai berharap kalau cowok itu datang untuk menemuinya. Kedengaran munafik memang, karena ia menjauhinya sementara hatinya nggak bisa bohong lebih dari ini, kalau sebenarnya ia belum benar-benar bisa jauh darinya.

“Gue tahu dari si Devin langsung lho infonya ini...,” ucap Tiana dengan gaya-oh-ini-cerita-penting-banget-buat-elo-Dis, “kalau ternyata mereka pernah pacaran gitu deh pas awal-awal masuk SMA. Yah, si Diyan ini, diem-diem tahu-tahunya jago juga kalau urusan sama cewek potensial.”

Diam-diam, Gandis merasakan sesuatu seperti sebuah pukulan keras ke ulu hatinya. Awalnya, ia merasa senang karena telah mengira kalau Diyan datang untuk menemuinya. Mencoba mencari kesempatan untuk menjelaskan alasan di balik ketidakhadirannya malam itu, yang malam ini ia sudah

cukup siap untuk mendengarnya—dan mungkin berusaha untuk menerima, juga memaafkannya. Tetapi kenyataan lain yang dibawa oleh sahabatnya ini serta-merta merenggut kesenangan semunya.

"*Are you okay, Dis?*" tanya Tiana. "Cerita gue barusan nggak bikin lo ... cemburu, kan? Oke, itu cuma masa lalu doang buat Diyan, seharusnya lo nggak secemburu ini, atau seharusnya gue nggak cerita ke lo, ya?"

Kenyataan bahwa Diyan datang bukan untuknya masih terlalu sulit untuk Gandis terima. Untuk kali kesekiannya, ia merasa telah dikecewakan oleh dirinya sendiri yang terlalu menyimpan harapan kepada cowok itu.

Saat Gandis mau menjawab, "Gue baik-baik aja," yang merupakan upaya paling bodoh karena yang sedang bicara dengannya ini adalah Tiana, sahabatnya yang selalu mengetahui segala tentangnya bahkan sebelum ia menceritakannya, terdengar suara keras seperti suara benda yang jatuh ke air.

"Wah, wah, suara apaan ya itu?" gumam Tiana.

Seketika itu terdengar suara ribut yang muncul dari arah kolam renang. Musik sendu seketika berhenti mengalun. Beberapa orang mulai berlarian ke arah suara itu berasal, dan Gandis sedang berusaha memikirkan cara bagaimana menggunakan kesempatan ini untuk kabur saat merasakan tangannya ditarik oleh Tiana. Seperti kerbau dicucuk hidung, ia mengikuti langkahnya sampai kemudian ia mendapati kejadian yang sama sekali tidak ingin ia lihat. 🕮

9

Katamu waktu itu, persahabatan berada pada hierarki paling tinggi. Untuk alasan itu aku memilih melupakan. Menganggap ungkapan cinta itu tak pernah kudengar meskipun itu sama menyakitkannya dengan menolak.

KELEWAT bego saja seandainya Diwang sampai nggak sadar kalau Gandis tengah berusaha menghindarinya. Cuma yang jadi pertanyaan besar buat ia adalah; atas alasan apa cewek itu menghindarinya?

Kalau semisal Gandis menghindari Diyan, wajar banget karena cowok itu sudah nggak nepatin janjinya. Lebih milih main futsal sama temen-temennya yang lain malam itu, yang Diwang juga nggak tahu alesan di balik sikap sahabatnya itu, kenapa dia jadi kayak orang yang kehilangan tujuan. Ia sama sekali nggak tahu usaha apa lagi yang dilakukan sama sahabatnya itu buat meminta maaf sama Gandis. Namun dalam kasus ini, ia jelas bukan orang yang bakal tinggal diam saja diperlakukan seperti itu. Minimal ia tahu alasan di balik keputusannya.

Jadi Diwang melakukan beberapa usaha yang kalau ia uraikan seperti berikut:

1) Nelepon Gandis tetapi panggilannya dialihkan atau kalau beruntung telepon tersambung tapi ujung-ujungnya di-*reject*;
2) Menghampiri rumahnya tetapi asistennya nyebutin dia lagi nggak ada di rumah padahal jelas-jelas ia melihat Swift putihnya terparkir di garasi;
3) Nelepon si Tiana, sahabatnya Gandis, siapa tahu memang dia lagi di rumahnya atau lagi jalan bareng tapi ternyata enggak;
4) Pagi tadi Diwang rela bolos di hari pertama sekolah demi bisa bertemu di sekolah cewek itu yang cukup jauh dari sekolahnya, dan hasilnya nihil. Yang ada pihak sekuriti mengusir dan menolak mentah-mentah

rokok yang ia kasih sebagai bentuk sogokan dan ternyata nggak ngefek. Diwang malah nyaris dilaporkan ke pihak sekolahnya kalau saja ia nggak buru-buru cabut.

Diwang percaya kalau nggak ada usaha yang nggak membuahkan hasil. Setelah tahu ada acara ulang tahun teman sekolah Gandis dari Alita, salah satu cewek yang namanya terdaftar di kontak *Blackberry Messenger*-nya, melalui bantuannya ia berhasil datang ke pesta ini. Setelah berada di acara selama sejaman lebih, ia baru tahu kalau yang sedang ulang tahun ini mantannya si Diyan. Ia tahu dari orangnya langsung yang cerita kepadanya pas awal-awal mereka jadian yang ia bersyukur banget karena ternyata sahabatnya itu punya ketertarikan juga sama cewek. Dulu ia mengira kalau Diyan bakal menikahi sepatu sama bola futsalnya.

Dari tadi Diwang terus-terus menyebut "sahabat" sampai berulang-ulang. Setelah penyerangan yang Diyan lakukan malam itu, sebelum dia meminta maaf kepadanya, seharusnya ia berhenti dulu menyebut kalau Diyan adalah sahabatnya. Memangnya, sahabat mana yang menyelesaikan masalah dengan adu jotos?

"Aku ngobrol sama teman-temanku dulu, ya, Wang," pamit Alita, cewek yang menjadi tiket ia bisa menghadiri pesta Devin, yang bakal membawa ia pada Gandis.

"Oke, santai aja ngobrolnya ya, Lit. Gue nungguinnya di luar aja, sambil ngerokok."

Mereka berpisah. Itu yang Diwang inginkan sejak awal supaya ia bisa segera menemui Gandis yang entah kenapa

terasa sulit banget. Pesta yang digelar Devin sudah mirip pesta anaknya presiden saja. Tapi menurut informasi Alita tadi, Devin ini memang anak salah satu pejabat daerah yang katanya orangnya sederhana banget karena lebih milih merayakan ulang tahun di rumah ketimbang di hotel.

Diwang nggak bisa membayangkan pesta yang mewahnya kayak gimana, sementara yang sederhana saja sudah sebegini hebohnya. Sebelum keluar, sekali lagi ia memperhatikan cewek-cewek yang sedang bernyanyi mengikuti penyanyi di tengah-tengah ruangan. Nggak mungkinlah Gandis berada bersama salah satu cewek alay itu. Satu-satunya kemungkinan yang bakal dilakuin Gandis saat berada di tengah-tengah pesta adalah berusaha menjauhkan diri dari keramaian. Diwang tahu banget gimana cewek itu.

Alih-alih ketemu Gandis, saat mau menyalakan rokok di mulut, ia malah melihat Diyan dengan setelan rapinya baru turun dari motor, kemudian berjalan masuk. Masih ada yang menggondok dalam diri Diwang gara-gara serangan sahabatnya malam itu, meskipun ia yakin sudah bikin wajah Diyan babak belur yang sampai sekarang masih kentara jelas memarnya. Sebenarnya ia juga bisa membuat Diyan lebih bonyok dari itu seandainya Langga nggak tiba-tiba muncul dan misahin mereka yang terpaksa juga menerima bogem mentah dari tangan Diwang yang sudah jarang banget dipakai setelah ia mendapat surat peringatan dari BK.

Malam ini Diwang mulai kehilangan akal sehat. Emosi yang menguasai diri membuat ia melempar rokok yang belum dinyalakan itu ke tanah. Emosi juga yang mendorong langkahnya menuju arah Diyan yang sedang mengobrol

dengan beberapa orang di dekat kolam renang. Tanpa basa-basi ia langsung menghadiahi Diyan tinju keras di wajah yang membuatnya terjengkang.

"Sekarang kita impas, Yan!" teriak Diwang.

Diyan berdiri dengan tenang, mengusap-usap kemejanya yang kena debu sekan-akan dia baik-baik aja. Dan itu bikin Diwang lengah sehingga ia nggak tahu kalau dia bakal menyerang balik, mendorong tubuhnya sampai ia oleng dan mereka sama-sama tercebur ke kolam. Nggak berhenti di sana, Diwang dan Diyan sudah mirip bocah yang mainannya direbut, karena di kolam renang mereka masih berusaha saling melayangkan tinju dan ternyata cukup kesusahan—tapi bagi Diwang seru juga karena ada sensasi berbeda saat berkelahi di dalam air yang jadi mirip adegan *slow motion* kayak di film-film.

Orang-orang mulai berkerumun mengelilingi kolam, dan di antara pasang mata yang sedang menyaksikan MMA secara gratis di acara ulang tahun orang lain tersebut, Diwang melihat Gandis berada paling belakang. Cewek itu mengenakan gaun ungu muda yang entah kenapa bikin dia jadi kelihatan paling bersinar di antara cewek-cewek lain. Diwang yang bisa melihat Gandis, sementara Diyan enggak. Kesempatan tersebut Diwang jadikan ajang mendapat simpati dari cewek yang ia sayangi tersebut. Ia rela wajah gantengnya jadi sasaran tinju Diyan yang bodoh karena nggak tahu, di mata Gandis dan orang-orang yang berkerumun sekarang, ia yang jadi protagonis yang dipuja-puja dan Diyan sebagai antagonis yang tega memukuli sahabatnya sendiri.

Untung pihak keamanan segera datang melerai, kalau nggak, mungkin wajah Diwang besok sudah nggak berbentuk dan ia bakal di *unfollow* massal sama cewek-cewek cantik yang nge-*follow* Instagram-nya. Beberapa orang membantu ia dan Diyan naik ke permukaan. Alita langsung menghampirinya, yang padahal ia sangat berharap Gandis yang mendekatinya. Alita langsung mengusap-usap wajah Diwang yang dalam imajinasinya malah tangan halus di pipinya tersebut adalah tangannya Gandis.

"Kamu nggak apa-apa, Wang?" tanya Alita yang telinga sialan Diwang malah menangkap kalau suara lembut barusan itu milik Gandis.

"Ta, ntar lo balik sendiri nggak apa-apa, ya?"

"*Its okay, Wang.* Sopir bokap bentar lagi jemput, kok," katanya. "Tapi, kamu kenapa bisa sampai berantem sama Diyan?"

"Biasa, urusan cowok, Ta." Setelah itu suara Alita sama kayak suara bisik-bisik di sekitar karena pandangan Diwang sekarang terfokus ke arah Diyan yang sedang berusaha mendekati Gandis.

"Ini nggak kayak yang lo lihat, Dis." Suara Diyan terdengar memelas.

Diwang mendengarnya, karena riungan orang-orang mulai bubar dan kembali ke acara.

Mau tahu apa yang membuat bibir Diwang yang sedang ngilu itu bisa mengulas senyum selebar-lebarnya?

Karena ia melihat Gandis menolak dan menepis pegangan tangannya Diyan.

"Jangan kekanakan kayak gini, Dis, *please.* Kasih gue kesempatan buat jelasin apa yang terjadi malam itu sama

yang barusan juga. Demi Tuhan, barusan itu nggak kayak yang lo lihat."

"Yan, apa perlu gue ngasih lo cermin buat lo ngaca, siapa sebenarnya dari kita yang paling kekanakan?" Dikasih pertanyaan itu Diyan nggak menjawab. "Menurut lo, keren ya, berkelahi di pesta ulang tahun orang lain?"

"Bukan gitu maksud gue, Dis."

"Maksud gue, bukan orang lain. Tapi ngacauin pesta ulang tahun mantan pacar lo? Supaya apa, supaya lo dapet lagi perhatian dari dia?" Sebenarnya ini bagian yang bikin Diwang senang, pas Gandis mengucapkan kalimat terakhirnya dengan nada cemburu. Tapi ada bagian yang bikin nyeseknya juga, yang mana saat Diwang menyadari kalau cemburu itu artinya Gandis menaruh rasa pada Diyan.

Itu adalah fakta yang nggak bisa Diwang ubah sampai kapan pun, sekuat apa pun usaha ia berusaha untuk mendapatkan perhatian Gandis. Mungkin termasuk usaha konyolnya malam ini.

"Tapi, Dis. Gue ke sini karena kepengin ketemu lo dan gue harap—" Gandis memilih nggak menggubris perkataan Diyan karena pada detik itu dia langsung berjalan ke arah Diwang, menggenggam pergelangan tangan Diwang, kemudian mengajak Diwang pergi dari pesta.

"Lit, gue pinjem Diwang-nya dulu, ya," pamitnya sama Alita. "Maksud gue, gue yang bakal nganterin dia pulang. Dengan kondisi dia yang kayak gini kayaknya gue nggak bisa biarin dia bawa motor sendiri."

Yang bikin Diwang senang banget karena Alita nggak menahan-nahan karena toh, Diwang cuma cowok yang

bersedia nemenin dia ke pesta temennya, bukan pacarnya juga. Yang lebih bikin Diwang senang lagi adalah karena beberapa langkah dari mereka, masih ada Diyan yang sekarang disamperin Devin yang bawain dia handuk dan langsung melingkarkannya ke tubuhnya (Diwang berharap banget kalau yang barusan dilihatnya sebagai sinyal cewek itu ngajak balikan Diyan, karena dengan begitu ia akan lebih leluasa memperjuangkan Gandis), mendengarkan dan melihat langsung apa yang dilakukan ia dengan Gandis barusan.

"Hati-hati ya, kalian." Alita yang baik hati mengucapkan itu.

"Sampai jumpa, Lit. Sekali lagi sori, ya. Ingetin gue lain kali, kalau gue punya utang nganterin lo pulang." Diwang yang lagi kesenengan cuma bisa mengatakan itu sebagai kalimat perpisahan.

Lo tahu, Dis, gue rela ngelakuin lebih dari ini supaya bisa mendapat perhatian lo malem ini. Perhatian yang biasanya lo pusatin ke satu orang brengsek yang udah nyia-nyiain lo dan sekarang mungkin masih menatap kepergian kita dengan nanar.

Usahanya mengencani teman sekolah yang untungnya kontaknya ada di BBM-nya, basah-basahan di malam-malam dan wajah bengap kayak sekarang rasanya nggak sia-sia. Benar kata pepatah lama, bahwa selalu ada jalan menuju Roma. Sekarang ia mulai berharap, ia selalu punya jalan buat memasuki hati Gandis. Bukan sebagai sahabat, tapi sebagai sosok yang mencintainya, yang berharap dicintai balik.

GANDIS mendorong pintu mini market, lalu melangkah dengan gegas seperti seorang ibu yang melihat anaknya terjatuh dari sepeda. Tangannya menggenggam dua *cup* kopi yang menguarkan wangi harum, sementara bibirnya menggigit sebuah tas plastik putih. Segera ia letakkan *cup* kopi ke atas meja, lalu tas plastik yang sedang ia gigit tersebut segera dibuka. Isinya langsung ia lempar ke arah Diwang yang dengan sigap menerima selembar handuk berukuran kecil yang lembut.

"Gue nggak tahu harus bersikap kayak gimana atas kekonyolan kalian berdua," Ia mulai mengeluarkan unek-uneknya. "Kecewa, marah, atau—"

"Tetep tersenyum aja, Dis, lo cantik banget kalau lagi senyum," potong Diwang sambil mengusap-usap rambutnya.

"Gue nggak lagi bercanda, Adiwangsa!" Kali ini, kalimat recehnya itu nggak bisa meredam emosi Gandis.

"Oke, oke." Dia mulai mengambil kopi dan mulai menyesapnya dengan nikmat, lalu matanya kembali menatap Gandis. "Tapi sebenarnya yang barusan gue bilang itu serius, lho, Dis." Dengan cueknya dia berkata begitu sambil mengusapkan handuk itu ke tangan, perut, dan bagian tubuhnya yang lain.

"Buat apa sih kalian ngelakuin ini, Wang?" Gandis melipat kedua tangan di depan dada. "Supaya kelihatan keren di mata orang lain, gitu?"

"Buat elo, Dis." Lagi-lagi Diwang menjawab ngasal. Dia mulai mengeluarkan bungkus rokok dan koreknya yang basah. Tadi dia sempat meminta Gandis membeli rokok baru, tapi tidak ia lakukan karena rasa-rasanya "racun" soal

kelakuan dua sahabat yang berkelahi di acara pesta orang lain sudah lebih dari cukup mengganggunya. Ia belum siap ditambah racun lain yang akan membuatnya semakin emosi. Dan, kali ini ia sedang ingin bicara serius tanpa gangguan asap rokok.

"Apaan sih, Wang. Sekarang mulai serius deh, kalau nggak gue pulang nih!"

"Gue serius, Gandis ... gue rela kayak begini, ya, cuma karena elo."

"Terus lo merasa bangga ngelakuin itu, Adiwangsa? Bangga mempermalukan diri lo sendiri di hadapan orang-orang? Bangga udah memperlakukan gue seolah-olah gue ini piala yang bisa lo dapetin dengan cara begitu?"

Gandis mendengar Diwang menarik dan mengembuskan napasnya. Handuk itu masih diusapkan ke rambutnya dengan gerakan tenang. Gara-gara sikap cowok itu, malah ia yang dibuat tidak tenang karena Diwang cukup lama menggantung pertanyaannya.

"Karena gue sayang elo, Dis," jawabnya kemudian. "Gue rasa itu udah cukup ngasih alasan kenapa gue mau ngelakuin hal gila sekalipun. Demi elo."

Giliran Gandis yang mengembuskan napas dengan berat. Nggak nyangka kalau Diwang akan segamblang itu. Dia memang bukan seseorang yang akan menyimpan rahasianya kepada Gandis. Tentang cewek-cewek yang sedang didekatinya, tentang upayanya memberikan sesuatu yang kadang membuat Gandis merasa iri kepada cewek yang diperlakukan seistimewa itu oleh sahabatnya. Dia bahkan menceritakan adik kelas di sekolahnya yang mengiriminya

makanan, cokelat atau apa pun di atas lokernya sedetail mungkin kepada Gandis. Anehnya, Gandis selalu antusias setiap mendengarkan ceritanya, bahkan nggak jarang pula ia menganggap segala hal yang disampaikannya *too much information* kalau ceritanya sudah mulai nyerempet-nyerempet.

"Gue nggak bisa, Wang. Gue nggak bisa nerima alasan lo. Gue nggak bisa nerima elo ... terlebih lagi, gue nggak bisa nerima orang yang nggak menghargai persahabatan."

Persahabatan ini yang membuat Gandis merasa nyaman berada di dekatnya. Mengetahui satu sisi yang mungkin tidak diketahui oleh banyak orang kecuali oleh seseorang yang benar-benar dekat dengannya. Saat orang-orang melihatnya sebagai seseorang yang sering memainkan perasaan cewek—termasuk sahabatnya, Tiana—Gandis malah melihat bagaimana cara Diwang berusaha buat menyenangkan cewek yang sedang dipacarinya. Seserius apa ekspresinya saat dia mulai cerita, "*Gue baru aja putus, Dis. Gue merasa kalau gue belum bisa ngebales perasaan sayang gue ke dia sebesar sayangnya dia ke gue. Gue nggak bisa menyakitinya lebih jauh dari ini.*"

Ekspresi serius yang pernah Gandis lihat dulu itu ia lihat lagi malam ini, saat Diwang mengatakan kalimat yang tidak pernah ingin Gandis dengar meluncur dari sahabatnya.

"Gue menghargai persahabatan gue sama si Diyan. Tapi gue menyayangi lo, Dis. Rasa sayang yang nggak pernah gue rasain ke cewek-cewek lain."

"Apa pun alesannya, Wang." Pernyataannya kali ini membuat Gandis sulit berkata-kata. "Gue nggak kepengin

merusak persahabatan lo sama Diyan gara-gara gue. Gue nggak bisa merusak persahabatan kita terutama."

"Tapi, Dis—"

"Gue pengin setelah ini kita lupain apa yang kita bicarain barusan dan menganggap perkataan lo itu nggak pernah ada, Wang. Besok saat kita berdua sama-sama terbangun, kita ngelakuin hal yang biasa ... lo ngerti, kan, maksud gue?" Gandis sendiri padahal nggak yakin, bagaimana cara ia bisa menganggap obrolan malam ini nggak pernah terjadi, sementara ia mendapati sisi lain yang selama ini sangat jarang diperlihatkan oleh sahabatnya tersebut.

"Apa permintaan lo barusan juga bakal lo ajuin sama Diyan, Dis?"

Gandis bergeming saat Diwang tiba-tiba melayangkan pertanyaan tersebut. Ia menautkan kedua tangannya, kemudian meremasnya.

"Udah larut banget ternyata, Wang," kata Gandis kemudian sambil melirik jam tangan. "Gue balik duluan, ya." Ia langsung berdiri, membawa tas dan mulai meninggalkan Diwang beserta kopi yang sudah tak lagi panas.

Seperti minuman dalam *cup* plastik itu, Gandis juga berharap obrolannya dengan Diwang segera menguap dan dingin. Terlebih untuk pertanyaan yang dia ajukan soal Diyan. Pertanyaan yang ia sadari beberapa menit kemudian telah terjawab oleh pilihannya yang pergi begitu saja. 🕮

10

Ada alasan lain yang seharusnya kukatakan sejak awal. Aku mencintai temanmu, tetapi aku tak ingin menyakitimu karena itu. Bisakah aku memilih, dan pilihanku itu tak menyakiti pihak mana pun?

DIYAN masih meringkuk di kasur berseprai bendera Inggris yang hangat. Ada perasaan nyaman yang menyelimuti dada saat ia menyadari terbangun di rumah selain rumah ayahnya sendiri. Perasaan hangat yang juga ia rasakan ketika bisa menikmati sarapan bersama dengan orangtua dan ketiga adiknya Diwang—berikut obrolan khas keluarga yang kadang-kang membersitkan rasa iri di benaknya. Atau pagi-pagi seperti ini, ia bisa mendengar celotehan Ruan yang minta menyalakan televisi dan minta acara ini itu dengan suara cadelnya yang membuat Tante Ning frustrasi karena seringnya nggak paham sama yang diinginkan bocah itu. Kadang-kadang Diyan mendengar tangisan balita itu karena acara yang disukainya selesai, dan pada akhirnya ada satu momen yang paling ia rindukan dari kehidupannya; yaitu waktu Tante Ning berteriak dari bawah menyuruh ia dan Langga segera turun buat sarapan bareng di meja makan.

Suara seorang ibu yang memanggil anaknya.

Diyan rela mengganti tujuh hari rutinitas di rumahnya yang statis dengan satu hari ia terbangun dengan perasaan nyaman yang sulit buat ia jelaskan seperti sekarang ini. Perasaan yang barangkali hanya dimiliki oleh orang-orang yang kesepian seperti dirinya. Perasaan yang sudah bertahun-tahun tidak ia dapati di rumahnya sendiri semenjak kematian Ibu tujuh tahun yang lalu. Perasaan yang membuat ia kepengin narik kembali selimut seandainya tangannya tidak sengaja menyentuh sudut bibirnya yang ngilu.

Beberapa luka lebam bekas kejadian malam itu saja masih belum pulih, ditambah lagi luka memar bekas semalam sepertinya membuat wajahnya kian buruk rupa saja. Diyan

yakin, kalau semalam ia pulang ke rumah, Ayah bakal meresponsnya dengan, "Wah, jagoan kita sudah pulang ternyata. Alhamdulillah masih bisa nginget alamat rumah, meskipun wajahnya sudah babak belur begitu." Dan sebagai upaya menghindari perkataan sinis Ayah beserta repetannya yang kadang-kadang pedas itu, ia langsung menghubungi Langga.

Sahabatnya yang hobinya "menggua" di kamarnya itu sedang membangun pasukan di *game Crussader*-nya saat ia telepon. Kedua telinganya tersumbat *headphone* yang membuat dia nggak menyadari ada bunyi panggilan yang akhirnya membuat Diyan menunggu hampir setengah jam di luar rumah—sekaligus memberi ia kesadaran atas kekonyolan yang dilakukannya bersama Diwang.

Mengacau di pesta ulang tahun Devin, seseorang yang pernah ia sayangi. Berkelahi dengan sahabat sendiri sampai tercebur ke kolam yang membuat ia jadi semakin terlihat buruk di mata Gandis. Membuat setiap usaha ia buat menemuinya, menjelaskan apa yang emang perlu ia jelaskan kepada cewek itu, selalu berakhir gagal.

"*Sori, Yan, gue telat buka ponsel.*" Kalimat pertama yang dikatakan Langga saat dia muncul, itu pun setelah Diyan memberondongnya dengan *chat* di *Blackberry Messenger.*

Mendapati ia di luar dengan pakaian basah dan menggigil, Langga langsung mengajaknya masuk, memberi pinjam kaus sama *boxer*-nya yang agak kekecilan di tubuh Diyan, membuatkan susu hangat dan kemudian membiarkan ia sendiri sementara dirinya balik lagi sama *game*-nya. Itu yang Langga lakukan, tidak mencoba bertanya apa yang

menimpa Diyan sehingga membuat wajahnya babak belur seperti itu. Dia seperti memberinya waktu, sampai beberapa menit kemudian Diyan mulai menceritakan semua kejadiannya, dan sahabatnya itu menyimak dalam diam.

Ia tahu kalau Langga berada di posisi yang sulit. Diyan adalah sahabatnya. Diwang juga sahabatnya. Mereka bertiga teman sejak kecil. Bahkan, mereka satu sekolah sejak TK sampai kemudian memilih SMA yang sama dengan alasan yang tidak mereka ketahui, selain karena waktu itu mereka tidak ingin melewatkan masa remaja bersama-sama, yang setelah melihat apa yang sudah Diyan sama Diwang lakukan semalam menjadi sesuatu yang lucu kalau diingat-ingat lagi sekarang.

"Gue bawain nasgor sama susu cokelat."

Diyan mendengar suara Langga, berikut Aroma harum yang menggiurkan. Samar-samar ia mendapati bayangan putih yang berasal dari gorden jendela yang dibuka. Perlahan-lahan ia mulai melihat sosok sahabatnya itu dengan setelan seragamnya yang sudah rapi.

"Gue udah nelepon Om Aji barusan, bilang kalau lo ada di sini dan berangkat sekolah bareng, meskipun gue tahu dengan keadaan lo yang kayak gini, kayaknya lo lebih butuh tidur."

Diyan mulai berusaha bangkit dari tempat tidur. "Gue bakal kehibur sama ocehan Ruan sementara istirahat di sini," katanya dengan suara berat.

Ia pernah membaca *quote* dari buku yang ia lupa judulnya karena waktu itu ia hanya asal mencomot kovernya yang kelihatan menarik. Waktu itu ia sedang menemani Gandis

ke perpustakaan umum buat mengerjakan PR sekolahnya meneliti peradaban manusia. *Quote* itu menyebut, kalau persahabatan adalah saat kamu tahu kepada siapa rahasia kamu dibagi. Ia pernah membagi cerita ini sama Diwang dan Langga. Sebenarnya Langga jadi orang kedua yang ia beri tahu, karena awalnya ia mikir kalau Langga bukan orang yang bakalan nyambung saat ia membahas soal perasaannya kepada Gandis. Sahabatnya yang ini hanya nyambung kalau sudah membahas soal buku fantasi, *game* dan film. Sisanya dia lebih banyak diamnya.

Tapi pada akhirnya ia bercerita juga kepada Langga, dan responsnya sesuai sama perkiraannya. *"Gandis emang cantik, Yan. Sulit kayaknya buat nolak pesona dia."* Waktu itu Langga menanggapi dengan tatapan tertuju pada layar monitor. Kedua tangannya berada di *mouse* dan *keyboard. "Cepetan tembak aja sebelum keburu ditikung orang lain."*

Yang kemudian Diyan sadari kalau satu-satunya orang yang berusaha menikung itu justru sahabatnya sendiri. Sahabat yang sebenarnya selalu bisa mendapatkan cewek mana pun yang dia suka, yang ia nggak tahu kenapa pada akhirnya dia malah memilih cewek yang ia sukai.

"Yan," gumaman Langga kembali merenggut kesadaran Diyan. "Gandis udah tahu cerita soal lo sama Diwang. Gue terpaksa cerita ke dia pas dia nanya soal luka di bibir gue."

Kali ini Diyan tidak mengira kalau Langga bakal menceritakan kejadian malam saat ia menyerang Diwang kepada Gandis. Karena itu ia protes, kenapa Langga tidak mengarang bebas saja atas lukanya, kenapa malah menceritakan semuanya pada Gandis yang akan membuat nilainya semakin buruk di mata cewek itu.

"Gue nggak punya kepentingan buat bohong juga, Yan," responsnya kemudian.

"Lo ini sahabat gue, Lang ... dan lo tahu kalau gue sayang sama Gandis sejak lama. Tapi kenapa lo malah—"

"Apa yang lo lakuin ke Gandis malam saat lo mangkir dari janji lo itu nyakitin dia, Yan." Langga yang sedang membetulkan posisi dasinya menatap ke arah Diyan, membuat lidah Diyan kelu sekadar buat mengeluarkan kata-kata. "Mungkin satu hal itu yang masih belum lo sadari sampai sekarang, sehingga mengulang kebodohan yang sama," lanjutnya.

"Tapi gue punya alesan, Lang...." Alasan yang ia sendiri masih belum yakin, dan masih butuh banyak keberanian buat membuktikannya. Apakah yang ia lihat sore itu di gedung olahraga adalah sesuatu yang sudah sewajarnya, seperti yang akan dilakukan kedua orangtua yang tengah membicarakan perkembangan anak-anak mereka, atau hal yang punya arti melebihi sesuatu. Ia sendiri masih mencari penjelasan dari yang dilihatnya sore itu.

"Alasan apa pun itu, Yan, kenyataannya nggak bakal bisa menutupi rasa kecewanya dia sama lo. Nggak bisa membenarkan sikap lo yang nggak menepati janji. Gue rasa itu poinnya."

"Malam itu gue nyusul kalian ke gor, Lang. Tapi kalian udah pada balik." Malam itu ia terus berusaha menyangkali apa yang dilihat sebelumnya. Setelah futsal ia buru-buru mengganti baju dan menyusul ke gedung olahraga sebagai bentuk penyangkalan apa yang dilihatnya, tapi ia terlambat. Di sana cuma ada bokap yang sudah mematikan lampu dan mengunci gerbangnya.

"Keterlambatan lo malem itu sama aja dengan lo nggak datang sama sekali." Langga mengambil tas di atas meja belajarnya. "Dan lo juga bohong saat lo nggak bisa dateng ke acara ngeteh di rumahnya Gandis sebelumnya. Gue tahu waktu itu lo lebih milih futsal bareng temen-temen lo. Sebenarnya ada apa sih lo dengan kebohongan-kebohongan lo itu, Yan?"

Semalam ia mendapat tinju Diwang yang membuat wajahnya ngilu. Pagi ini ia mendapati pukulan telak oleh kata-kata Langga yang lebih menyakitkan ketimbang luka fisiknya sekarang.

"Terus apa yang sebaiknya gue lakuin buat mengembalikan kepercayaan Gandis ke gue, Lang?"

Langga menggeleng. "Gue nggak tahu, Yan." Dia menengok ke arahnya. "Kalaupun sejak awal gue tahu, Yan, pastinya gue bukan orang pertama yang Gandis harap bisa memperbaiki keadaan. Lo tahu siapa orang itu."

Diyan percaya kalau semua jawaban yang dilontarkan sama sahabatnya itu selalu jujur. Dan menurutnya, ini perkataan Langga yang paling jujur yang membuat ia hanya bisa duduk mematung di tempat tidur meskipun sudah beberapa menit yang lalu sahabatnya itu sudah meninggalkan kamar.

"AKHIR-AKHIR ini Mama kok jarang lihat Diyan main ke sini, ya, Dis. Sama Diwang juga."

Mengingat tumpukan PR yang Gandis kerjakan semalam yang sebenarnya ia masih belum yakin sama jawaban-jawabannya, tapi ia ingat dalam perjalanan menuju sekolah malah percakapannya dengan Mama di meja makan tadi.

"Mungkin lagi sibuk persiapan UN kali, Ma. Mereka, kan, sekolah di SMA negeri." Gandis menjawab ngasal sambil mengolesi roti dengan selai cokelat.

"Apa bedanya emang sama sekolah kamu, Dis, masih tetep ikut UN juga, kan?"

Bodoh banget rasanya saat Gandis memilih alibi Ujian Nasional untuk menutupi kenyataan bahwa ia sedang menghindari kedua orang itu. Menutup rapat pintu rumah atas kehadiran dua remaja yang lebih milih menyelesaikan masalah dengan beradu fisik.

"Maksud Gandis, mungkin persiapan mereka lebih banyak, Ma." Kadang-kadang, ngobrol dengan mamanya seperti saat ia dihadapkan pada kepala sekolah. Ia tahu kalau beliau adalah orang nomor satu di sekolah dengan sederet prestasi yang sering dibangga-banggakan kepada murid-muridnya, tapi dari sekian ratus murid di sekolah, apakah beliau mengenalnyaa? Di antara ratusan murid-murid, akan ada satu atau beberapa yang ingin berusaha unggul dari murid lainnya, supaya dikenal oleh orang nomor satu tersebut. Sedikit mirip dengan usahanya yang sejak dulu ingin mengakrabkan diri dengan Mama, begitu juga sebaliknya. Tetapi ia percaya kalau hal tersebut bukan sesuatu yang bisa terjadi secara tiba-tiba.

"Sabtu besok Mama mau buat resep kue baru dari teman Mama di kantor. Mereka kamu yang undang ya, Dis. Maksud Mama, Diwang sama ... siapa temennya yang pendiam itu, kamu undang juga biar seru. Kalau Diyan, Mama udah nelepon Om Aji sekalian buat datang ke sini."

Dan mungkin perkataan Mama yang itu yang membuat otak Gandis harus mengingat kembali bagian ini. Ia diberi

amanat supaya menghubungi salah satu dari dua orang yang semalam ia lihat dengan keadaan paling kacau.

Sebenarnya bisa saja ia menghubungi Diwang, mengundang cowok itu ke acara ngeteh bareng yang sering diadakan Mama setiap Sabtu sore, bersikap senormal mungkin sesuai dengan perjanjian yang ia katakan pada cowok itu semalam. Tetapi satu meja yang sama, mengobrol tentang apa pun bersama Diwang dan Diyan yang duduk di sudut lainnya adalah satu-satunya hal yang sulit ia bayangkan. Terlebih, saat ia harus bersikap bahwa selama ini hubungan mereka baik-baik saja, menjalani hari-hari yang seru sebagai tiga orang sahabat.

Langga.

Tiba-tiba saja Gandis keingetan sosok cowok itu saat ia menginjak rem mendadak karena melihat lampu merah. Mungkin satu-satunya orang yang bisa membuat semuanya menjadi tidak canggung adalah keberadaan cowok itu. Kecanggungan yang akan terjadi antara Diyan dan Diwang saat keduanya bertemu. Yah, ia akan menghubunginya, mengajaknya bergabung untuk menyelamatkan Sabtu mereka.

Saat mencari ponsel yang Gandis lupa naruhnya di mana tadi saat berangkat, lampu merah sudah berganti. Ia buru-buru meraih persneling dan mulai menginjak gas, batal mengetikkan pesan untuk Langga. Ia akan menghubungi cowok itu di sekolah nanti. Kemudian kejutan yang ia dapati pagi ini di gerbang sekolah adalah ... ia malah melihat Diyan dengan pakaian kasual alih-alih seragam putih-abu berdiri di samping pos sekuriti. Celana jins yang dia pakai terlihat kekecilan, kaus dan sweter yang melekat di tubuhnya belum pernah ia lihat sebelumnya.

Gandis tetap melajukan mobil sampai area parkir sekolah. Tidak mengacuhkan keberadaan cowok itu di sekolahnya, yang ia tidak tahu untuk apa lagi Diyan menemuinya setelah apa yang dia lakukan semalam. Sesampainya di depan pintu kelas, Tiana langsung menghampiri.

"*You know what*, Dis. Setelah Diwang, sekarang Diyan," lapornya kemudian. "Besok gue nggak tahu siapa lagi, Al-Ghazali mungkin, atau Verel Bramasta?"

"Gue bakalan nyamperin kalau yang menunggu gue di deket pos sekuriti itu Theo James." Gandis mengempaskan tubuh ke kursi, menyimpan tas ke atas meja kemudian mulai membuka buku paket Bahasa Indonesia dan membaca ulang tugas yang ia kerjakan semalam.

"Selera elo ya, Dis...," ledeknya. "Kenapa lo nggak macarin adek mama gue aja sekalian."

"*Why not?* Mungkin Om lo yang baru diwisuda itu pikirannya bisa lebih matang, tindakan-tindakannya juga bisa lebih diterima, *right*?" Gandis menanggapi dengan tatapan tetap pada buku di hadapannya.

"Kalau gitu, cocoklah buat lo yang kadang sedikit kekanakan ini, jadi bisa ngimbangin gitu."

"Maksud lo, Natiana?"

"Mau sampai kapan terus kejar-kejaran kayak gini, Gandis Sayang?" Tiana berkata dengan nada sarkastik. "Apa orang yang ngaku dirinya dewasa ngelakuin ini? Kejar-kejaran maksud gue, alih-alih membicarakannya berdua *and make it easier*?"

Seandainya itu semudah yang dikatakan oleh sahabatnya yang cerewet ini. Menepis kemarahan kepada Diyan, mencoba mengesampingkan perasaan kecewa yang beralarut-

larut, bersedia menemui cowok itu kemudian mendengarkan semua penjelasannya. Kenyataannya Gandis masih perlu waktu untuk melalui semua proses itu.

"Kalau bawel bawaan lahir lo ini lagi kambuh, ya, Na, lo jadi kayak nenek-nenek kurang kasih sayang tau nggak?!"

"Di depan gue ada calon nenek-nenek yang kelebihan kasih sayang yang justru hidupnya malah nggak bahagia."

"Heh, mulut lo ya, Tatiana. Minta ditimpuk buku tebel ini kayaknya."

Sebelum buku paket di tangan Gandis itu benar-benar menimpuk mulut sahabatnya, bel masuk berbunyi. Pengajar mulai memasuki ruangan, memberikan materi lewat layar infokus di depan. Tetapi satu jam setengah selama pelajaran berlangsung, bahkan sampai beberapa kali mata pelajaran berganti, yang Gandis dengar dari setiap materi yang mereka sampaikan malah perkataan Tiana. Yang ia lihat dalam bayangannya adalah wajah Diyan yang sedang berdiri gelisah di samping pos sekuriti. Wajah lebam yang membuatnya tidak tega kalau harus terus-terusan mengabaikannya.

Ia selalu menunggu datangnya waktu yang tepat, tanpa sadar sudah terlalu banyak waktu yang telah disia-siakan hanya karena ia terlalu takut menghadapi kenyataan yang akan dihadapkan Diyan kepadanya. 🕮

II

Ketidaktahuan sering kali dikaitkan dengan sebuah kebodohan, tanpa menyadari kalau kita tahu dan pura-pura tidak tahu justru lebih menyedihkan dari itu.

INI bukan pertama kalinya Diyan menunggu seseorang selama berjam-jam dalam keadaan kacau.

Waktu itu ia pernah merasa sangat tersinggung oleh kata-kata Ayah saat ia membolos sekolah gara-gara kesiangan. Sebenarnya salah ia juga sih, karena malam sebelumnya ia bermain futsal sampai larut sehingga keesokannya, bunyi alarm yang disetel jam lima pun tidak berhasil membangunkannya saking tubuhnya membutuhkan istirahat. Termasuk gedoran pintu dan teriakan Ayah yang akhirnya berhasil merenggut kesadarannya.

Di meja makan, Ayah mulai menceramahi Diyan—sesuatu yang tidak asing. Mengatakan kalau ia tumbuh jadi seorang anak yang tidak berguna. Tapi bagian yang membuat ia memutuskan langsung angkat kaki dari meja makan, padahal roti di tangannya waktu itu baru ia gigit sekali adalah kalimat berikutnya.

"Satu hal yang mungkin nggak kamu sadari, Rudiyan, di surga sana ibumu pasti sedih karena sudah melahirkan seorang pembangkang."

Dari sekian banyak kalimat sinis yang ayahnya lontarkan setiap harinya, kata-katanya pagi itu yang menurut Diyan sudah sangat keterlaluan. Maka ia langsung cabut, tidak memedulikan teriakannya yang terus memanggil-manggil namanya sampai depan rumah.

Sebenarnya waktu itu Diyan pengin ke rumah Langga, bertemu dengan Tante Ning terus sedikit cerita kepada ibu sahabatnya itu, yang biasanya bisa membuat ia sedikit baikan, tetapi karena Langga sudah pasti sekolah maka niat tersebut ia urungkan. Berbekal pecahan ribuan sisa semalam

di saku celana, ia memilih menghampiri sekolah Gandis. Ia menunggu cewek itu bubaran dari kelasnya selama berjam-jam, kemudian menceritakan semuanya di rumahnya sambil makan siang.

"Mungkin karena Om Aji lagi emosi aja kali, Yan." Gandis menanggapi cerita panjang lebar Diyan dengan kalimat itu. *"Entar juga bakal minta maaf, dan gue rasa selain lo harus memaafkan Om Aji, lo juga harus belajar ngatur waktu lo sendiri."* Dan benar. Sorenya, Ayah menjemput ke rumah Gandis. Seperti yang telah cewek itu ungkapkan, Ayah menyesali perkataannya dan meminta maaf, berjanji tidak akan pernah mengulangi perkataannya tersebut.

Tapi meminta maaf bukan berarti mengubah sikapnya yang sok pengatur itu.

Memberi maaf buat Diyan juga bukan berarti ia bisa melupakan kata-katanya pagi itu.

Kali ini Diyan rela menunggu berjam-jam di depan gerbang sekolah Gandis untuk urusan lain yang lebih urgen. Bahkan setelah sekuriti baik hati yang mengizinkan ia menunggu di depan gerbang mengatakan bahwa jam pelajaran tambahan untuk kelas XII sudah mulai aktif, ia siap menambah jatah waktu menunggu sampai tiga jam kemudian dan selama itu ia berusaha tidak mengeluh. Hanya supaya Gandis memberikan maaf kepadanya, ia bakal melakukan apa pun.

Bel pulang akhirnya berdering. Tidak lama kemudian orang-orang mulai bubaran, dan dari beberapa mobil mungil yang melewati pintu gerbang, Diyan tidak melihat Swift putih punya Gandis. Sampai hanya tinggal satu dua

murid yang terlihat, ia masih menunggu dan hampir saja menyerah sampai mobil putih yang ia tunggu-tunggu itu akhirnya berhenti tepat di depannya.

Diyan langsung bergegas menghampiri begitu Gandis membuka jendela, kemudian menggumamkan kalimat yang terlihat seperti sinyal positif.

"Masuk, Yan."

Ia seperti kucing yang diiming-imingi ikan. Tapi ikan itu masih hidup dalam kotak akuarium yang tidak bisa ia masuki. Dan ikan dalam kotak itu Gandis.

Gandis mulai melajukan mobilnya setelah Diyan masuk. Selama lima menit pertama perjalanan dihabiskan dengan hening. Sebenarnya Diyan sudah terbiasa dengan suasana sunyi seperti ini, tetapi menjadi sesuatu yang ganjil saat ia sedang bersama Gandis.

"Gue minta maaf, Dis. Gue minta maaf atas sikap egois gue. Gue minta maaf karena gue nggak menepati janji gue." Akhirnya Diyan mengutarakan apa yang ingin ia sampaikan kepada Gandis setelah beberapa menit mengumpulkan keberanian.

Bagian yang membuat Diyan merasa bahwa usahanya sia-sia adalah saat Gandis tidak menanggapi. Sampai mobil melewati beberapa lampu merah, kemudian memasuki area kompleks perumahan pun, cewek di sampingnya masih bergeming dan tetap fokus menyetir.

Diabaikan ternyata masih tetap senyelekit ini rasanya.

"Ngomong dong, Dis, elo jelasin apa yang lo mau dari gue supaya gue tahu gimana cara gue memperbaiki diri gue. Supaya gue ngerti apa yang lo mau dari gue agar lo mau maafin gue. *Supaya kita bisa kayak dulu lagi...*"

Gue kangen bisa cerita ke elo lagi, Dis. Gue kangen tertawa-tawa bareng lo untuk hal yang gue sendiri nggak tahu kenapa. Gue kangen merhatiin lo dan gue kangen diperhatiin balik sama lo.

"Gue nggak ngerti sama perasaan gue sendiri sekarang, Yan." Akhirnya Gandis membuka suaranya saat mobilnya menepi. "Apa gue bisa memaafkan lo terus bersikap kayak biasa lagi seolah-olah kejadian itu nggak pernah ada?"

"Kenapa enggak, Dis?"

"Maafin lo berarti gue udah bisa nerima apa yang udah lo lakuin ke gue, Yan. Sementara rasanya masih sulit banget buat nerima semua itu. Lo berbohong ... lo nggak nepatin janji lo malam itu." Kali ini suaranya terdengar lebih emosional. "Sebenarnya gue pengin ngomong sama lo di hari yang sama saat gue nunggu lo selama berjam-jam di gor, dan lo tahu sendiri apa yang lo lakuin di belakang sana? Gue pengin marah sama lo, Yan. Gue pengin teriak-teriak di hadapan lo. Gue pengin mukul lo karena ... kenyataannya gue terlalu berharap banyak sama lo."

"Terus kenapa nggak lo lakuin, Dis? Gue lebih seneng lo marah-marahi gue. Gue lebih milih lo mukuli gue sampai babak belur kayak gini sekalipun, ketimbang lo menghindari gue dan ngganggap gue nggak ada."

"Sekarang lo pengin tahu kenapa gue nggak ngelakuin itu, Yan?" Pertanyaan Gandis ditanggapi Diyan dengan anggukan. "Karena kemudian gue sadar, omongan bokap lo sendiri aja nggak pernah lo denger. Nasihatnya aja nggak pernah lo turutin, apalagi ngedengerin gue yang ... gue cuma ... pada akhirnya gue sadar, *we're just friend, right?* Apa yang bisa gue harepin memangnya?"

Apa yang Gandis katakan soal Diyan sepenuhnya benar, dan kenyataan soal itu benar-benar menghunjam kesadarannya. Membuat ia tercenung untuk waktu yang lumayan lama, kemudian ia memilih mengucapkan kalimat yang ingin ia ungkapkan di malam saat ia mendatangi pesta perayaan tahun baru di rumah Tiana, juga usahanya datang ke acara ulang tahun Devin yang berakhir dengan Gandis memilih menghampiri Diwang kemudian pergi begitu saja.

"Lo bukan cuma temen di mata gue, Dis. Lo ... lo orang yang gue ... sayang."

Hubungannya dengan Devin hanya cinta monyet biasa yang berlangsung singkat. Sampai detik ini, Diyan belum pernah merasakan sesayang ini kepada orang lain selain Gandis.

"Entahlah, Yan...," jawab Gandis, "gue udah berhenti berharap ke siapa pun sekarang. Lo udah ngasih pelajaran berharga banget buat gue." Setelah itu hanya terdengar suara kunci yang dibuka secara otomatis di samping Diyan. "Gue cuma bisa nganter lo sampai sini."

Diyan mengedarkan pandangan ke luar. Mulai menyadari ia tengah berada di tempat biasa Ayah mengahabiskan waktunya seharian. Gedung olahraga. Ia kemudian turun, mencoba menerima kenyataan bahwa Gandis masih belum mau memaafkannya. Kenyataannya, cewek yang disayanginya itu masih menjadi ikan yang nyaman di dalam kotak akuarium yang cuma bisa kucing lapar lihatin dari luar. Akhirnya ia cuma bisa menatap mobil Gandis yang melaju, kemudian menghilang di balik belokan depan. Saat ia melangkah ke arah berlainan dengan arah gedung olahraga, kata-kata Gandis kembali terngiang.

... omongan bokap lo sendiri aja nggak pernah lo denger. Nasihatnya aja nggak pernah lo turutin, apalagi ngedengerin gue yang ... gue cuma ...

Ia memutuskan berbalik dan melangkah ke arah gedung olahraga.

TIGA harian ini Diwang nggak megang ponsel. Sebenarnya ia nggak tahu apa ponselnya itu masih bisa menyala atau sudah benar-benar nggak bisa dipakai lagi, kayak otaknya sekarang ini.

Semua berawal dari malam ulang tahunnya Devin. Malam yang membuat ia berkelahi dengan sahabatnya sendiri untuk yang kedua kalinya, malam yang membuat Gandis memilih pulang bersamanya daripada merhatiin Diyan, terus membawanya ke mini market kompleks yang mana itu merupakan tempat favorit ia bersama cewek itu buat ngobrol karena letaknya berada di tengah-tengah rumah mereka.

Mungkin tepatnya, setelah malam Gandis menolak perasaannya.

Semenjak malam itu, Diwang sudah nggak punya alesan lagi buat ngutak-atik ponsel, toh nggak ada orang yang pengin ia telepon buat ngobrolin apa pun juga. Nggak ada orang yang bisa ia kirimin stiker atau gambar-gambar yang ia masih inget dulu ia pernah ngirim Meme mobil Range Roover yang dicoret-coret ke Gandis, katanya sih sama pacar-pacarnya karena yang punya mobil *player*.

"Gue ngelihat gambaran masa depan lo di foto itu, Adiwangsa. Makanya cepetan ke Masjid, salat tobat dari sekarang." Itu balasan Gandis dan sekarang Diwang kangen kebersamaannya dengan sahabatnya itu. Sahabat yang ia cintai sialnya.

Maka hari-hari menyedihkan itu Diwang habiskan di lapangan futsal.

Hari pertama ia ngajakin Langga bermain, dan dengan mudahnya si bocah gua itu mengerti ada sesuatu yang nggak beres sama hidupnya. Hari kedua, Langga masih ikut futsal bareng tim Diwang, yang membuat dia nyeletuk, *"Lo nggak ngomong-ngomong kayak gini jadi mirip nyokap kalau lagi ngambek ke bokap deh, Wang."*

Dan ejekannya waktu itu Diwang tanggepin dengan, *"Thanks udah main bareng tim gue, Bor."* Yang sebenarnya bukan Diwang banget, karena kalau ia diledikin kayak gitu biasanya ia bakal ledekin balik si bocah gua itu sampai wajahnya memerah dan nggak bisa ngomong apa-apa lagi.

Ini hari ketiga. Si bocah gua nolak saat Diwang ajak bermain gara-gara harus ngasuh adiknya, sementara Tante Ning lagi arisan keluarga. Tapi meskipun tanpa kehadiran Langga, permainan ia bareng tim selalu keren. Sudah nggak kehitung berapa gol yang ia masukan ke gawang lawan—karena memang ia nggak ngitung juga sih—dan sekarang ia sudah kelelahan banget karena sudah main dua jam nyaris tanpa istirahat.

Ia membuka *jersey* sambil jalan ke luar lapang, duduk di bangku penonton dan mulai mengipas-ngipaskan kaus ke tubuhnya yang banyak ngeluarin keringat. Beberapa teman

timnya menyusul, di antaranya berusaha ngajakin ia ngobrol, melontarkan lelucon garing yang nggak gitu ia tanggepin, sampai ia mendengar suara yang terdengar berbeda di antara suara yang lain. Suara yang sangat ia kangenin.

"Cape banget ya, *Bor*?" Gandis langsung duduk di sebelahnya, nggak menghiraukan dirinya yang sedang berkeringat banyak. "Ternyata bener, ya, kata lo dulu, Wang. Di tempat futsal kayak gini selain tercium aroma feromon yang kuat, terus ternyata ada banyak cowok-cowok keren *topless*."

Dalam keadaan normal, Diwang pasti bakal menjawab, "*Yang lo maksud itu gue, ya, Dis? Thanks, tapi lo bukan satu-satunya orang yang ngomong gitu.*"

Dalam keadaan kayak sekarang, ia cuma bisa diam, pura-pura nggak tertarik sama apa yang dibicarakannya yang sejujurnya setiap bagian dari Gandis nggak pernah ada yang nggak menarik (kecuali saat mulutnya itu menggumamkan kalimat penolakan secara halus malem itu). Padahal mulut Diwang sudah gatal banget kepengin ngobrol sama dia.

Tapi ternyata bukan itu yang membuat Diwang diam ternganga selama beberapa detik, lupa kalau saat itu ia lagi cape banget. Nggak sadar kalau tangannya sekarang sudah nggak lagi ngipas-ngipasin kaus ke tubuh.

"Tapi sayangnya nggak ada yang seganteng lo, ya, Wang?"

Kalimat itu yang membuat Diwang jadi mirip orang bego. Gandis mengatakannya sambil mengangsurkan air minum kemasan yang langsung Diwang terima, terus ia buka dan ia minum tanpa banyak ngomong, sok-sokan cuek padahal dalam hati ia senang banget. Belum pernah ia seseneng ini dipuji-puji sama orang, kecuali sama cewek di sebelahnya itu.

"Itu belum gue bayar, ngomong-ngomong. Gue cuma ngambil doang di sana."

"Udah gue duga sih," respons Diwang. Dan sebenarnya ia sama sekali nggak tahu harus berkata apa setelah itu. Mati-matian ia menghindari Gandis selama beberapa hari ini, tetapi dia yang malah menghampirinya dengan seenaknya. Bersikap seakan-akan malam saat ia menyatakan perasaannya nggak pernah terjadi.

"Mama ngundang lo ke *afternoon tea* Sabtu besok."

"Gue ada jadwal main sama tim SMK 5." Diwang nggak berbohong soal itu. Hanya saja, ia nggak nyebutin jam pertandingan karena memang masih belum ada tanggepan dari ketua tim SMK 5.

"Ada cewek yang lo taksir di SMK 5, dan bakal dateng, ya?" tebaknya.

Diwang menggeleng. *Lo bahkan tahu, Dis, yang gue taksir cuma elo seorang. Mau sampai kapan berpura-pura kayak gini?* Tetapi kalimat itu hanya ia gaungkan dalam hatinya saja.

"Ponsel lo nggak aktif-aktif, Wang, kenapa? Jangan bilang pacar-pacar cantik lo yang lo campakkan itu mulai meneror lo! Atau iya? Duh, berabe banget kalau sampai iya."

"Rusak." Diwang menjawab singkat, membuatnya semakin terlihat seperti Tante Ning, nyokapnya Langga yang lagi ngambek ke suaminya.

Tertarik buat mengetahui kejadian yang sebenarnya nggak?

Begini.... Malam itu Diwang melempar ponselnya ke dinding, menjadikan benda itu remuk dan setelah itu ia nggak mencoba menyalakannya lagi. Ia melakukan itu

karena nggak tahu harus melampiaskan amarahnya setelah Gandis menolaknya untuk alasan yang ia sendiri tahu, tapi tetep saja ia ngotot nembak.

"Terus bonyok nggak mampu beliin ponsel yang baru, gitu?"

"Males gue, ada ponsel juga gue nggak tahu harus ngehubungin siapa."

"Gue, Wang," jawab Gandis yang membuat perasaan Diwang kembali melayang. Tapi sayap-sayap yang menerbangkan perasaannya ke langit itu hanya terjadi beberapa detik doang, karena kemudian Gandis menjatuhkannya kembali pada dasar kenyataan saat melanjutkan kalimatnya, "Lo nggak pengin cerita-cerita lagi ke gue soal adik kelas lo yang rada-rada *maniac* itu, apa? Gue sih masih menarik buat dengerin lanjutan cerita itu, Wang."

Gue kangen lo banget, Dis. Kangen lo yang ngedengerin cerita-cerita konyol gue tentang cewek-cewek di luaran sana yang ngejar-ngejar gue, terus berkomentar seakan-akan lo ada di pihak gue.

"Kalian nggak mungkin bisa dapetin Justin Bieber sama Grayson Chance dalam waktu bersamaan, bitch!" Begitu biasa Gandis menggambarkan Justin Bieber sebagai Diwang, padahal Diwang merasa masih gantengan ia ketimbang bocah Kanada itu, sementara Grayson Chance, si anak baik-baik sebagai ... Langga, mungkin. Atau si Diyan. Yah, Diwang berharap aja Langga ataupun Diyan sama gay-nya seperti Grayson Chance supaya nggak ada saingan buat mendapatkan Gandis. Terus Gandis bakal menceletuk hal-hal yang entah kenapa cuma dia cewek yang bisa mahamin

isi kepala Diwang tanpa harus menceritakan dirinya panjang-lebar.

"Atau cewek-cewek di luar sekolah yang lo taksir, misalnya?"

Cuma elo, Dis.

"Atau siapa kek, yang mahasiswi tingkat tiga yang mau nemenin lo main futsal dulu, yang duduk di bangku ini sambil neriakin nama lo, *Diwang ayo semangat tendang bolanya.*"

Yang mungkin lo nggak tahu, Dis, gue nggak pernah berharap ada cewek lain yang duduk di sini dan neriakin nama gue selain elo.

"Bawel, ah. Entar kalau bisa gue nyempetin ke rumah lo, deh. Kangen gue sama kue-kue bikinannya nyokap lo."

Gue kangen banget lo sebenernya.

"Janji, ya."

Janji buat ngeiyain kalau malam setelah gue nembak lo itu nggak pernah ada? Ogah.

"Iye, bawel!" *Dan sebenarnya gue kangen diri gue yang dulu, Dis, yang bakal cerita banyak hal ke lo tanpa berpikiran yang nggak-nggak. Kangen sama diri gue yang nggak bakalan canggung bicara tentang apa pun sama lo, Gandis.*

Gue merindukan kita yang dulu.

MELIHAT Diwang ngambek itu lucu.

Setelah Gandis menyampaikan pesan Mama, terus memilih pulang karena sudah larut, di dalam mobil ia masih senyum-senyum sendiri mengingat ekspresi sahabatnya

itu. Dia seperti balita yang merajuk minta dibeliin permen sama mamanya dan mamanya menolak, membuat ia kangen persahabatannya dengan Diwang yang sebelumnya tidak berjarak. Ia senang mendengarkan cerita-ceritanya yang kadang lucu, aneh, tetapi juga menghangatkan, yang biasanya ia akan menanggapinya dengan celetukan candaan, atau jawaban apa pun yang jujur.

Tapi tahu bagian mana yang menurutnya paling buruk dari situasi mereka sekarang?

Menyadari kalau saat ini ia sedang berpura-pura menganggap bahwa sahabatnya itu tidak sedang berusaha menjauhinya.

Gandis rasa kenyataan tersebut lebih menyedihkan dari situasi apa pun.

12

Kita hidup dengan banyak sisi, kataku. Lalu kamu menyangsikannya. Maka, untuk membungkam rasa tak percayamu, kubilang bahwa ada satu sisi yang nyaris tak pernah kita perlihatkan kecuali kepada orang-orang yang membuat kita nyaman. Maaf kalau sisi itu tak pernah kuperlihatkan di hadapanmu.

BAGIAN paling menyebalkan saat terserang flu adalah saat kita nggak bisa melakukan banyak aktivitas di luar, kecuali untuk mengunjungi dokter yang kemudian ngasih oleh-oleh berupa resep obat yang lumayan banyak—beberapa pil yang setelah diminum langsung bikin ngantuk. Sampai beberapa jam kemudian, setelah tidur nggak disengaja itu, Gandis terbangun di siang hari oleh bunyi notifikasi di *Blackberry Messenger*.

Setelah itu tidak ada balasan. Langga hanya membaca *chat* darinya, tidak terlihat tanda-tanda dia akan membalas. Tetapi dalam hitungan detik kemudian ponselnya berdering. Ada nama cowok itu di layarnya.

Selama beberapa saat Gandis hanya mendiamkan ponselnya sambil mengernyitkan kening. Kenapa tiba-tiba cowok itu meneleponnya, padahal barusan mereka sedang ngobrol via *chat*?

"Lo sakit apa, Dis?" Suara kaku dalam telepon langsung terdengar begitu Gandis menggeser tombol hijau di layar.

"Flu biasa, Lang." Gandis agak menjauhkan jangkauan ponsel dari mulut karena bersin. "Palingan besok juga sembuh. Eh besok aja latihannya, gimana?"

"Lain kali aja, Dis," responsnya, "kalau lo-nya udah sembuh total."

"Oke," jawab Gandis, dan ia berharap akan mendapat tanggapan lain yang lebih panjang dari lawan bicaranya tersebut, sehingga ia tidak akan menghabiskan Sabtu ini dengan cuma tiduran saja di kamar. Tetapi respons cowok di sambungan telepon itu hanya *copy-paste* dari perkataan terakhirnya.

"Oke."

Dan berakhirlah percakapan yang amat singkat itu.

Gandis mengempaskan tubuh ke kursi menghadap meja belajar, kemudian membuka laci terbawah tempat satu kotak kardus berisi gunting, lem beserta pernak-pernik lain yang terkumpul dalam satu wadah. Ia berniat menghabiskan waktu dengan membuat sesuatu yang sudah lama sekali tidak ia lakukan, mungkin pigura tempat menyimpan foto

terakhirnya bersama Rakha atau mungkin ia perlu menyiapkan satu pigura lainnya untuk foto terbarunya dengan Mama berdua.

Ini hanya salah satu kebiasaan lama yang Gandis gemari saat ia sedang butuh waktu sendirian—mungkin sejenis terapi juga untuknya. Setelah mulai menggambar, menggunting, kemudian mulai menempelkan kertas pada permukaan kayu, ia mendengar teriakan Mama dari bawah.

"Sayang ... ada temen kamu di depan."

"Siapa, Ma?" Gandis balas berteriak dengan suara parau. Ia memang mengundang Diwang untuk acara *Afternoon Tea*, dan kemungkinan terbesar yang sedang menunggunya di depan adalah cowok itu, karena Diyan akan datang bersama dengan Om Aji. Kalau Tiana, sih, Mama sudah pasti bakal langsung menyuruhnya ke kamar.

Karena tidak kunjung mendengar jawaban dari Mama, Gandis memastikannya langsung ke bawah. Sewaktu melewati ruang tengah, ia sempat mendengar percakapan Mama dalam sambungan telepon.

"Gandis sedang sakit, Ji. Kayaknya acara kita kali ini ditunda dulu aja.... Ya, mau gimana lagi, kan nggak bisa dipaksain juga.... Nunggu dia sehat atau nunggu keduanya siap saja...." Suara Mama terdengar ringan, mengingatkan Gandis pada suaranya sendiri saat sedang ngobrol dengan Diyan beberapa waktu lalu, saat sebelum ia dikecewakan oleh seseorang yang sudah sangat ia percaya.

Lihat, Yan ... ini alasan kenapa aku masih belum bisa maafin kamu sepenuhnya, karena setiap kali mengingat malam saat kamu nggak nepatin janji kamu, efeknya masih tetap semenyakitkan ini.

Saat membuka pintu, Gandis mendapati sosok yang tidak masuk dalam daftar tebakannya barusan. Langga berdiri bersama sepeda gunung dan kotak makanan di tangannya. Dia mengenakan celana jins yang ujungnya dilipat rapi. Sweter abu berbahan parasut yang membungkus badannya terlihat pas. Ada butir-butir keringat di keningnya yang agak lebar dan ujung hidungnya yang mancung. Keringat yang membasahi kepala membuat rambutnya yang sedikit ikal itu jadi kentara.

"Gue gangguin istirahat lo, ya, Dis?" Dia menyapa dengan kikuk.

"Lo ... nengokin gue, Lang?" Gandis baru menyadari setiap cowok ini gugup, wajahnya langsung memerah dan dia lebih sering mengalihkan pandangannya ke arah lain daripada menatap lawan bicaranya.

"Tadi Bunda nguping pas kita lagi teleponan, nanya-nanya siapa yang lagi sakit," jelasnya. "Kebetulan beliau lagi bikin puding."

Gandis menerima kotak *tupperware* yang Langga angsurkan kepadanya, membukanya kemudian menghirup aroma buah yang menguar. "Stroberi ... tahu banget kalau ini buah kesukaan gue."

"Oh, iya, Dis? Kebetulan berarti." Cowok itu menggaruk ujung alisnya.

Gandis langsung menggeleng. "*Fate*, Lang," sahutnya, yang membuat Langga kebingungan. "Ayo masuk."

"Eh, gue masih harus—" Butiran hujan turun saat Langga mau menolak ajakan Gandis.

"Lo bisa bawa payung sambil sepedaan emang?"

"Gue bisa bawa sepeda sambil hujan-hujanan."

"Sambil bawa efek flu besoknya juga bisa?"

Kali ini Langga menggeleng. "Minggu-minggu pemantapan sebelum UN ini kayaknya penting banget, jadi gue harus jaga kesehatan."

"Kalau gitu kita main PS aja sambil nunggu hujannya reda, gimana?" Tiba-tiba ide tersebut tebersit begitu saja di benak Gandis, tanpa merasa khawatir kalau itu akan membuatnya sedih karena mengingatkannya pada ritual malam Minggunya dengan Rakha.

Dan untuk tawaran Gandis yang ini anehnya Langga tidak menolak.

GANDIS menghilang setelah menyuruh Langga masuk, terus menyilakan ia duduk di atas karpet beledu yang hangat. Warnanya ungu muda ternyata. Awalnya ia menebak kalau itu warna merah jambu. Beberapa saat kemudian dia muncul sambil membawa PS 3 yang masih terbungkus plastik bening, menyerahkan benda di tangannya itu kepada Langga sebelum kembali menghilang lagi entah ke mana.

Begitu membuka plastiknya, Langga mendapati kardus di tangannya tersebut bahkan masih tersegel. Ia jadi nggak tahu harus ngapain dulu benda ini sebelum yang punya datang. Sambil nunggu Gandis kembali, ia mengamati ruangan yang nggak terkesan seperti kamar anak perempuan yang biasa ia lihat dalam film; dindingnya dicat merah muda, ada poster besar band atau penyanyi idolanya

yang ditempel, atau hal-hal yang berbau feminin lainnya. Beberapa petunjuk yang membuat kamar ini terasa cewek banget adalah sangat bersih, beraroma bunga dan ada banyak boneka—atau mungkin pengetahuannya yang terlalu sempit aja, kali, ya karena referensinya cuma lihat di film doang.

Untuk satu hal ini kayaknya Langga perlu berterima kasih kepada sahabatnya, Diwang, yang sudah memperingatkan kalau ada kemungkinan ia bakal menua di kamar dan pikirannya juga hanya bakal berkembang sebesar ruangan kamarnya.

Beberapa saat kemudian Gandis muncul. Kali ini dia membawa baki berisi dua cangkir cokelat panas dan dua piring kue tradisional yang biasa Langga pesen sama Bi Munah kalau ke pasar. Dadar gulung sama kue lumpur—ia nggak pernah nggak suka jajanan pasar yang dibelikan asisten rumah bundanya tersebut. Aroma harum kue dan cokelat panas di sampingnya bikin tangannya kepengin langsung nyomot saja kalau ia nggak diajari soal tata krama saat bertamu.

"Ini kue hasil eksperimennya Mama lho, Lang," Gandis mulai menjelaskan, "tadinya buat acara *Afternoon Tea*, tapi batal gara-gara gue flu."

"Kelihatannya enak ya, Dis." Langga cuma bisa mengatakan itu, karena malu kalau main asal ngambil tanpa dipersilakan dulu.

"Ayo kita buktikan sama-sama, apa hipotesis lo itu bener atau sebaliknya!" Gandis ngambil satu kue lumpur dan cangkir cokelatnya. Itu Langga anggap sebagai sinyal positif buat ia mulai ngambil dan mencicipinya juga.

“Insting lo kuat ternyata, Lang,” komentarnya dengan mulut penuh. Setelah itu dia mulai menyesap cokelatnya. “Ini kue terlezat yang Mama buat, atau mungkin ini pertama kalinya Mama bikin kue tradisional jadi terasa seenak ini.”

“Insting orang yang lagi lapar kadang bisa setajam macan yang lagi ngincar mangsa sih, Dis.” Tapi, Langga akui, kuenya emang enak banget.

“Ya, itu bagian dari kebenaran juga.” Gandis mengurai tawa, membuat Langga bisa melihat sisa cokelat di sudut bibirnya dengan sangat jelas. Dan, ia nggak tahu kenapa dari jarak sedekat ini ia bisa melihat aura yang terpancar dari dirinya. Dari cara dia berbicara. Dari cara dia tertawa lepas kayak barusan. Dari cara dia menatap—

Astaga ... ia sudah lebih dari lima detik mandangin Gandis.

“Eh, Dis, ternyata PS-nya masih baru, ya?” Ia mengalihkan tatapan sekaligus obrolan pada kardus di depan mereka. “Jangan-jangan baru banget dianterin kurir Pos pas lo keluar barusan?” tanyanya sambil nyobain dadar gulung yang gurih dan manis di bagian dalamnya—Langga harap orang lain nggak melihat ini sebagai upaya pengalihan yang buruk karena ia sudah ketangkep basah menatapnya, yang mana satu-satunya orang lain itu adalah Gandis sendiri.

“Ini punya Rakha, Lang, belum sempet dia buka dari awal beli.”

“Rakha?”

“Mendiang kakak gue....”

“Rakha....” Langga teringat kabar kakak kelas dua tahunan lalu yang meninggal gara-gara kecelakaan motor. “Jadi ... dia kakak lo, Dis?”

Gandis menganggguk. Ekspresinya berubah. Aura yang kini dipancarkannya muram.

Sementara itu Langga baru sadar sekarang kalau rumah mereka hanya terhalang beberapa blok aja. Ia berada di blok dekat gerbang Selatan, sementara Gandis blok Utara. Nggak terlalu dekat buat bisa disebut sebagai tetangga, tetapi nggak terlalu jauh juga buat ia mengetahui beberapa hal tentang Gandis, beberapa hal yang seharusnya penting buat ia ketahui sebagai seorang teman.

"Boleh gue buka sekarang?"

"Kalau kita bisa mainin tanpa harus dibuka sih, dicoba aja, Lang."

Langga sadar kalau jawaban Gandis barusan itu sarkasme, tapi ia rasa itu hanya upaya Gandis buat menutupi kesedihannya. Dan, benar saja dugaannya. Dengan mudahnya Gandis bisa mengembalikan ekspresinya. Dia menyimpan kembali cangkirnya ke atas baki, terus mulai menyalakan televisi.

Lalu Langga menganggap itu sebagai persetujuan. Maka ia membuka plastik segelnya dengan gunting yang ia temukan di atas meja belajar, mulai mencolokannya ke listrik dan televisi. Ia mengambil stik pertama, mulai memilih *game* yang bisa dimainin berdua. PS 3 punya Langga sudah lama rusak dan Bunda nggak ngasih izin (dalam hal ini erat banget kaitannya sama pendanaan) buat memperbaikinya. Bunda malah menyuruh ia memperbanyak kegiatan di luar yang mana buat Langga itu bukan hal mudah. Nongkrong-nongkrong nggak jelas di kafe atau mal, nonton konser, atau apa pun yang membuat ia merasa nggak nyaman berada di luar lama-lama.

Di antara deretan *game*, pilihan pertamanya jatuh ke *Lord of the Rings: Conquest*. Setelah itu permainan berlanjut ke *Assassins Creed 3* dan nyobain juga yang *Black Flag* yang merupakan bagian ke-4. Mereka hampir mencoba semua *game* yang ada, dari seru-seruan doang kayak *Angry Birds Star Wars*, sampai yang bikin tegang seperti *Resident Evil 6*. Mereka mencobanya karena Langga kangen juga sudah lama banget nggak mainin *game* tersebut, dan awalnya ia pikir Gandis ini cuma jago main bulu tangkis sama jago bikin orang-orang nyaman deket-deket dengannya. Tapi ternyata dia jago juga main *game*, nggak terlihat seperti seorang pemula. Saat Langga singgung kenapa bisa sejago itu, Gandis menjawab kalau ini yang biasa dia lakukan bareng mendiang kakaknya.

"Makasih, Lang," gumamnya yang masih setia duduk menyila di samping Langga yang sedang memilih-milih *game* apa lagi yang bisa mereka mainkan bareng.

"Maksudnya gimana, Dis?" Ia bertanya dengan tatapan fokus ke layar televisi.

"Malam itu ... gue nggak tahu apa yang bakal gue lakuin seandainya lo nggak ngajakin gue balik—nganterin gue ke rumah maksudnya."

"Gue ... gue sendiri nggak tahu apa yang harus gue lakuin selain membawa lo pulang, Dis." Malam itu kali pertama Langga melihat ekspresi sedih di mata Gandis. Ia menyadari ada dorongan emosi dalam setiap *smash*-nya, seakan-akan dengan cara memukul *shuttlecock*, cewek itu bisa melampiaskan amarah atau kesedihannya. Setelah beres main, Langga malah melihat kekecewaan di matanya yang mulai basah.

Mungkin yang lo nggak ketahui, Dis. Hanya itu yang bisa gue lakuin ke lo, karena gue sadar gue cuma sebatas orang lain yang nggak bisa berbuat banyak.

Seandainya malam itu Langga bisa nemuin Diyan, satu-satunya hal yang pengin ia lakukan adalah meninju wajahnya. Bukan sebagai seseorang yang membencinya, tetapi sebagai seseorang yang peduli saat melihat sahabatnya menyia-nyiakan orang yang mencintainya.

Langga memang belum pernah jatuh cinta—nggak tahu rasanya mencintai atau dicintai seseorang selain sama keluarga sendiri—konsep absurd yang sampai saat ini belum bisa ia pahami kenapa dua orang asing bisa saling peduli satu sama lain entah karena alasan apa pun itu. Tapi semua orang buta pengalaman sepertinya juga bakalan tahu kalau melihat keakraban yang terjalin antara Gandis dengan Diyan—cara cewek itu menatap Diyan, memperhatikan hal-hal kecil yang kalau sekadar teman nggak bakalan kayak begitu—semua orang bakal bisa langsung menebak kalau keduanya saling mencintai satu sama lain.

"Gue merasa perlu berterima kasih untuk apa yang udah lo lakuin malam itu, Lang."

Yang Langga lakukan malam itu cuma mengajaknya pulang. Mengendarai mobilnya dalam keadaan hening karena Gandis lebih memilih duduk menyamping ke arah jendela, kemudian ia turun ketika sampai di rumah cewek itu, dan memilih berjalan kaki ke rumah sendiri. Ia nitipin sepeda kesayangannya sama Om Aji di gedung olahraga. Semua itu ia lakukan hanya buat memastikan Gandis sampai di rumahnya dengan selamat, meskipun ia nggak bisa mastiin kalau keadaannya baik-baik saja.

"Hanya buat mastiin seandainya lo pengin nangis, lo berada di tempat yang tepat aja, Dis," jelasnya kemudian. Rumah adalah tempat kita bisa melakukan apa pun tanpa diketahui banyak orang. Baginya, rumah adalah tempat paling nyaman di dunia.

Langga nggak tahu kalau setelah berkata begitu, ia bakal mendengarkan kisah pilu seseorang yang ia lihat selalu memamerkan senyumnya yang ramah ini. Soal kakaknya yang meninggal di bulan yang sama dua tahun setelah kematian papanya. Kesedihan yang berulang-ulang dia rasakan di bulan Desember untuk alasan yang dia sendiri belum bisa menerimanya—yang memberi alasan kenapa malam itu dia terlihat sangat terluka gara-gara Diyan yang nggak datang buat menepati janjinya.

Ia selalu melihat sisi lain pada diri Gandis yang nggak ia dapati sewaktu cewek itu bersama Diwang ataupun Diyan—dua orang yang jelas-jelas lebih dekat dengannya.

GANDIS belum pernah menceritakan ini kepada siapa pun.

Diyan, Diwang, Tiana, bahkan Mama. Ia menyimpannya sendirian, yang mungkin inilah alasan kenapa ia selalu merasa semenyesal ini saat mengingat orang-orang yang dicintainya telah pergi untuk selama-lamanya.

Kenapa ia tidak berada di samping Papa dan Rakha pada saat-saat terakhir mereka? Setiap kali Gandis mengingat momen tersebut, satu pertanyaan itu selalu mengusiknya. Satu pertanyaan yang memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang ia sadar bahwa itu tidak akan pernah terjadi. Satu pertanyaan yang selalu meninggalkan banyak penyesalan.

Pertama, Gandis menolak menemani Papa bermain bulutangkis Sabtu itu, padahal Papa meminta langsung saat di meja makan. "*Papa langsung buatin surat izin ke sekolah kamu sekarang nih, Dis. Kita kalahin temen Papa sama anaknya yang rada-rada songong itu,*" ucapannya dibarengi tawa yang membuat kedua matanya tengelam itu masih saja terngiang setiap kali mengingat bagian terakhirnya bersama Papa. Sebenarnya tanpa surat izin pun ia bisa langsung menemaninya, karena waktu itu sudah masuk minggu-minggu bebas setelah UAS. Tetapi saat itu ia menolak karena ingin menonton pensi (sebelum hari itu, ia masih terlihat seperti remaja perempuan kebanyakan), tanpa tahu kalau itu adalah permintaan terakhirnya.

Tidak menyadari kalau itu adalah awal dari penyesalan yang terus menghantuinya, yang perlahan-lahan mulai mengubahnya.

Kedua, Gandis tidak mengaktifkan ponsel pada sore saat Rakha mengabari kalau *Play Station* yang mereka pesan lewat toko *online* sudah tiba di rumah. Sebelum menjemput ke sekolah, dia sempat mengiriminya pesan di BBM, apa ia ingin dijemput atau menunggu dulu sampai hujan reda. Seandainya waktu itu Gandis mengaktifkan ponsel, ia akan membaca pesan Rakha, kemudian segera membalasnya, "*Nggak perlu, Kha, gue ngangkot aja.*" Seperti teori Badai Kupu-kupu, mungkin satu kalimat itu bisa mengubah keadaan. Mencegah Rakha menjemputnya ke sekolah sehingga kecelakaan itu tidak akan pernah terjadi, dan mungkin sekarang ia masih bisa melihat senyumnya di tengah-tengah mereka.

Penyesalan serta pengandaian semacam itu terus-terusan muncul karena kenyataannya, ia masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Sori gue jadi cerita panjang lebar kayak gini, Lang...." Gandis berusaha mengatakan itu di tengah-tengah isakannya.

Gandis tidak tahu kenapa ia menceritakannya kepada Langga, kepada seseorang yang sebenarnya asing. Kalimat itu mengalir begitu saja tanpa peringatan. Tapi terkadang, kita tidak pernah punya jawaban yang jelas dari banyak pertanyaan dalam hidup. Tidak tahu apa yang bisa hati kita putuskan sendiri tanpa harus melibatkan peran logika. Hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan sepenuhnya, seperti kepada siapa kita akan jatuh cinta meskipun kita selalu tahu oleh siapa pada akhirnya kita akan dikecewakan.

INI kali kedua Langga melihat Gandis menitikkan air mata.

Kalau malam itu ia berdalih, mengantarnya ke rumah supaya cewek itu punya tempat yang aman buat menangis sesukanya, sekarang ia cuma bisa meminjamkan bahu buat dia bersandar. Sebagai teman, Langga baru sadar kalau ia nggak punya apa-apa lagi buat ia bagi kepada sahabatnya itu.

"Kalau dengan nangis ini bisa bikin lo lega, Dis, gue bakal tetep di sini buat lo."

Dan kalimat itu terlontar begitu saja dari mulutnya, seakan-akan ia adalah Diwang yang sudah terbiasa sama kalimat-kalimat rayuan semacam itu.

Tapi ia menyadari kalau yang ia katakan barusan itu tulus.

13

Kenyataan yang selama ini berusaha kusangkali itu akhirnya terkuak. Membuatku berpikir untuk menerimanya, sebab itu yang terbaik, meskipun itu jadi satu-satunya hal tersulit untuk diakui. Tidak ada masa depan untuk kita, itu kabar buruknya. Semoga kamu mau menerima.

MELIHAT motor Diwang sudah terparkir lebih dulu membuat Langga melakukan gerakan seakan-akan ia Quick Silver.

Memarkir sepeda di samping Ninja sahabatnya itu dengan segera, menaiki anak tangga dengan tergesa-gesa kayak lagi dikejar maling, memasuki area lapangan futsal yang sudah ramai sambil ngos-ngosan. Dan untungnya pertandingan belum dimulai. Diwang lagi latihan menendang bola bareng anak-anak lain, jadi Langga langsung pergi ke ruang ganti buat mengganti pakaian dengan celana dan *jersey* futsal secepat mungkin, lalu keluar lagi membawa tas berisi sepatu.

Sebelum kelas bubaran, Diwang ngajakin Langga buat main futsal melawan teman-teman SMP dulu. Dari sekolah ia bertolak ke rumah buat makan sama ganti seragam, jadi ia sama sepeda bukan dua hal yang bisa diandalkan buat urusan yang harus dicepet-cepetin—Diwang pasti sudah lebih ngertilah kalau soal ini.

Setelah memakai sepatu, Langga melakukan peregangan di pinggiran lapang. Saat itu ia mendapati lawan mainnya di bangku samping. Mendadak ia jadi nggak tertarik lagi buat main padahal dari rumah sudah semangat banget. Ia mengempaskan tubuh ke kursi dan mulai melepas lagi sepatu.

"Bocah Gua..., cepetan masuk woi!" teriak Diwang dari lapangan.

Langga mengabaikan teriakan Diwang, lalu menengok ke arah Diyan yang lagi ngobrol bareng teman-temen sekelasnya dulu di bangku samping. Ia merasa berada di posisi serbasalah sekarang. Kalau ia main di tim Diwang, ia merasa

sudah mengkhianati Diyan. (Kalau itung-itungannya kelas, pas SMP ia belum pernah sekelas bareng kedua sahabatnya itu.) Jadi seharusnya ia nggak ikutan main. (Tapi kalau mau main itung-itungan "tawaran", toh Diyan juga nggak ngajakin ia buat main. Diyan malah nyabut Ridho, yang mana dia adalah teman sekelas Langga pas SMP.)

"Eh, Bolang, lo main di tim mana, nih?" Ridho ngajak Langga bicara. Belum sempat Langga menjawab, dia udah nyerocos lagi, "Entar kita bikin *squad* buat kelas kita sendiri ya, Bolang, jangan cuma jadi pemain cabutan gini harusnya."

Bener. Seharusnya Langga konsisten main di timnya Diwang yang sudah minta ia buat jadi bagiannya. Sementara Diyan merasa sudah cukup yakin menang melawan tim Diwang tanpa Langga dan lebih milih nyabut si Ridho yang terus-terusan memanggilnya dengan sebutan pas zaman SMP dulu. Diyan yang menganggap kalau Diwang sama Langga bukan lawan yang bisa mengalahkannya, dan mungkin bener juga, sih. Ia nggak ada apa-apanya dibanding *skill* Diyan pas mainin benda bundar ini.

"Lo langsung main apa cadangan dulu nih, Bolang?" Kampret nih si Ridho, nanya-nanya terus dengan gaya songongnya. "Kalau gue sih pemain inti, jadi gue masuk sekarang."

Tim Diyan mulai berdiri, kemudian mereka berjalan melewati Langga. Dan yang bikin Langga heran adalah ... kenapa Diyan bersikap dingin kepadanya, nggak menyapa seakan-akan dia ngasih kesan memusuhinya, padahal dosanya, apa, coba?

Pada saat yang bersamaan Diwang berjalan keluar lapang, membuat mereka saling berpapasan. Tapi keduanya

terlihat kayak dua orang asing yang baru pertama kali ketemu. Bahkan dua orang asing sekalipun bakal membuat perjanjian lebih dulu sebelum main, terus bersalaman saat kedua ketua tim sudah nentuin kesepakatan.

"Niat main nggak sih lo, Erlangga?" Diwang menghardik dengan jengkel.

"Wang, permainan ini murni buat silaturahmi doang, kan?" tanya Langga balik. "Bukan karena kalian berdua pengin unjuk gigi siapa yang paling jago?"

Diwang diam saat Langga mengajukan pertanyaan barusan. Langga langsung mengasumsikan kalau diamnya itu sebagai jawaban "ya".

"Kita main buat kemenangan, Bocah Gua, itu mah udah pasti. Tapi kalau misal—"

"Kalau gitu gue nggak bisa." Langga memasukkan kembali sepatu ke dalam tas sambil melanjutkan, "Gue nggak bisa ada di tim elo, Wang ... atau di tim si Diyan sekalipun kalau niat kalian main buat itu." Meskipun faktanya Diyan nggak ngajakin Langga.

"Mau lo apa sebenarnya sih, Lang?"

Pertanyaan Diwang menghentikan tangan Langga yang sedang meritsleting tas. "Gue mau kalian berdamai." Saat kedua anak ini bermusuhan, Langga jadi pihak yang berada di posisi serbasalah dan serbabingung juga. Pokoknya nggak enak banget deh.

"Kita main," putusnya kemudian. "Kalau kita kalah, gue bakal minta maaf sama dia. Nggak peduli siapa di antara kita yang salah."

"Kalau menang?"

Diwang diam selama beberapa detik, sebelum akhirnya memberikan jawaban dengan ekspresi dongkol. "Gue bakal minta maaf juga, nggak peduli meskipun dia yang salah karena udah nyerang gue duluan."

"Nah, gitu dong." Langga mengulas senyum lebar. "Kalau gitu sih gue ikutan main."

"Cepetan pake sepatunya, Bocah Gua!" sungutnya. "Bisa-bisanya main drama-dramaan dulu buat ngejebak gue, Kampret!"

Kalau nggak gitu mungkin sampai lulus sekolah juga kedua orang keras kepala ini nggak bakalan pernah baikan. Langga mengeluarkan kembali sepatu, memakainya dan langsung masuk lapang bersama keyakinan kalau ia bukan satu-satunya orang yang ngerasa nggak nyaman dengan kondisi mereka sekarang.

PERTANDINGAN berakhir dengan skors 9-6.

Poin menang telak untuk tim Diyan, buat dirinya sendiri yang sudah menyumbang lima gol dengan cukup mudah. Tetapi anehnya ia tidak merasakan euforia atas kemenangan seperti yang diperlihatkan teman-teman setimnya, apalagi Ridho yang setelah beres langsung kesenengan banget mengolok-olok Langga yang pas main tadi punggungnya sempat kena tendangan jarak jauh Diyan. Yang ia rasakan sekarang ini hanya kepuasan kecil yang menyerupai titik karena bisa mengalahkan tim Diwang. Sisanya, ia malah merasa telah melakukan ketololan karena bermain melawan

sahabat seperjuangannya sendiri untuk alasan yang seharusnya tidak perlu.

Kalau boleh jujur Diyan malah merindukan perayaan kemenangan ketika ia bermain satu tim bersama kedua sahabatnya. Kemenangan yang membuat ia bisa tertawa puas bukan hanya karena telah meraih kemenangan, tetapi juga karena setelah beres main biasanya mereka saling cerita bagaimana perkembangan teknik permainan masing-masing di pinggir lapang, juga usaha salah satu dari mereka bisa menahan serangan lawan di menit-menit terakhir berikut kekonyolan-kekonyolan lainnya. Seharusnya sejak awal ia sadar kalau mereka sahabatan, bukan saingan yang berusaha buat terlihat lebih unggul dari yang lainnya. Kehadiran mereka biasanya melengkapi satu sama lain, dan kesadaran ini yang akhirnya Diyan dapat setelah permainan selesai.

Sekarang ia cuma bisa duduk di bangku, mengusap keringat dengan punggung tangan tanpa banyak ngomong ke anak-anak.

"Muka lo keliatan nggak seneng gitu, Yan," celetuk Ridho setelah sukses bikin Langga malu dengan guyonan garingnya.

"Main tiap hari menang terus ya buat dia biasa aja, Dho. Kalau ekspresinya yang lempeng-lempeng gitu sih udah bawaan sejak lahir, mirip bokapnya," timpal Dudi diakhiri tawa yang juga ditimpali tawa serupa oleh yang lainnya.

Bukan karena itu, Sialan!

Terus terang saja kalau kemenangan Diyan kali ini terasa ganjil. Bahkan perasaannya tidak sesenang saat ia bersama Diwang dan Langga baru saja kalah bermain dengan

tim lain, karena salah satu dari Diwang atau Langga akan menggumamkan ini, *"Kita aja yang lagi sial, Bro, jadi kalah."* Dan setelah itu semua hal bakal jadi baik-baik saja asalkan tetap bersama-sama.

Diyan melepas kaus, mengelapkannya ke tubuh yang sepertinya usaha sia-sia karena kausnya sendiri sudah basah. Saat itu ia mulai mendengar suara obrolan di bangku samping, tempat duduk tim lawan yang sebenarnya mereka semua adalah teman-temannya kalau di luar lapangan.

"Lain kali kita balas lah, kalian siapin mental aja dulu dari sekarang." Ia ngenalin suara itu sebagai suara Langga.

"Siapin mental elo supaya sering maen keluar maksudnya, Bolang?" timpal Ridho yang membuat teman-teman yang lain ngakak.

Dagelan ecek-ecek. Kalau mainnya nggak bagus males juga Diyan ngajakin radio butut itu buat main.

"Gue minta maaf atas kejadian di rumahnya Devin." Awalnya Diyan pikir Langga sama Diwang menghampiri Ridho buat membayar taruhan, tetapi Diwang malah menghampirinya, berkata begitu sambil mengulurkan tangan. "Gue minta maaf karena udah bikin persahabatan kita jadi berjarak kayak gini, Yan," lanjutnya.

Seharusnya yang lo katakan itu, Wang, lo minta maaf karena udah ngajak jalan gebetan sahabat lo sendiri. Lo nggak sadar kalau kesalahan terbesar lo itu terletak di sana, hah! Tetapi jelas itu tidak Diyan katakan. Malu juga kalau sampai yang lain tahu mereka musuhan gara-gara cewek, karena yang orang lain tahu ketiganya ini teman paling kompak dalam banyak hal. Lagi pula, ia keingetan kata-kata Gandis tentang

persahabatan mereka yang seharusnya lebih penting dari apa pun di dunia ini.

"Mungkin ini waktunya gue minta maaf juga atas kejadian di rumah lo, Wang." Diyan membalas jabatan tangan Diwang sambil berdiri, kemudian berangkulan singkat sampai kemudian Langga menghampiri.

"Woi, teletubies. Nongkrong ke mana dulu kita setelah ini? Recheese atau Sumurary?"

"Recheese aja, laper banget gue dari balik sekolah belum makan," usul Diwang.

"Pengin banget gue makan bareng kalian, tapi gue harus nyamperin bokap." Berkat kata-kata Gandis sore itu di dalam mobil, Diyan juga harus mulai terbiasa nurutin semua perkataan Ayah, termasuk malam ini ia diminta bawain nasi padang buat dimakan berdua di gedung olahraga.

"Oke, lain kali aja kalau gitu," putus Langga akhirnya, karena selalu ada lain kali yang akan mereka habiskan bersama-sama.

Tetapi ada satu hal yang baru Diyan sadari setelah kejadian barusan, saat ia memaafkan Diwang dan untuk kesalahan yang sama ia juga meminta maaf. Kalau misal amarah bisa diselesaikan dengan main fisik, terus setelah itu kita melewati fase menyadari kesalahan satu sama lain kemudian mau memaafkan, ia pengin Gandis memukulinya sampai cewek itu benar-benar puas. Sampai dia mau mendengarkan penjelasannya. Sampai akhirnya dia melewati fase itu dan mau memaafkannya.

Yah, seandainya urusan dengan cewek juga bisa semudah ini.

DIYAN tidak berbohong. Setelah mandi dan mengganti pakaian, ia langsung keluar rumah buat membeli nasi padang untuk ia santap bersama Ayah—rutinitas yang biasa ia lakukan bersama lelaki itu selama bertahun-tahun. Kalau bukan Diyan, biasanya ayahnya yang akan membelikan menu makan sederhana dan nyaris itu-itu saja (nasi porsi besar, rendang, kuah sayur daun singkong, sama sambel dan kerupuk) setiap hari.

Kadang-kadang, Diyan membayangkan, seandainya Mama masih ada di antara mereka, setiap hari ia bakal merasakan masakan yang selalu berbeda-beda tetapi selalu enak seperti yang selalu beliau lakukan dulu. Sarapan, makan siang dan makan malam yang disediakan Mama bukan hanya enak dalam artian sebenarnya, tapi juga karena mereka menyantapnya bersama-sama diringi obrolan ringan, tertawa atas cerita-cerita konyol Ayah yang tidak sekaku sekarang, atau apa pun itu—semacam hal-hal yang biasa dilakukan keluarga semana mestinya.

Selain membayangkan hal yang tidak akan pernah terjadi itu, Diyan suka bertanya-tanya dalam hati, kenapa setelah bertahun-tahun kepergian Mama, Ayah tidak segera menikah lagi? Mencari seseorang untuk ... bukan menggantikan peran Mama di keluarga mereka, tapi seseorang yang akan mengurusnya. Tapi kenyataanya ia tidak pernah menanyakan hal itu. Terlalu canggung. Lagi pula, Ayah lebih sering menghabiskan waktu untuk bekerja. Jadi satu-satunya kemungkinan sesuatu yang akan dinikahi Ayah adalah gedung olahraga karena, entah untuk alasan apa, dia lebih senang berlama-lama di sana ketimbang di rumah.

Saat berjalan melewati area parkir, Diyan melihat sedan Civic yang ia kenali sebagai mobil Tante Santya—dan ini mengingatkan ia pada sore Desember kemarin. Hari yang telah membuat hidupnya kacau karena setelah melihat apa yang terjadi di dalam gedung sana, ia memutuskan buat nggak datang, nggak menepati janjinya kepada cewek yang ia sayangi, dan setelah itu cewek ini benar-benar menjauhinya.

Buat apa mamanya Gandis mengunjungi gedung olahraga semalam ini tidak lagi jadi hal yang Diyan pertanyakan ketika hal tersebut ia lihat untuk yang kedua kalinya—atau bahkan mungkin pertemuan mereka terjadi berkali-kali tanpa sepengetahuannya. Waktu itu ia memilih pergi tanpa memperjelas apa yang terjadi antara Ayah dengan mamanya Gandis, membuat spekulasi sendiri yang kemudian ia bantah mati-matian, bahwa sore itu pelukan Ayah pada Tante Santya adalah hal yang lumrah dilakukan seorang teman. Kali ini ia memilih menghadapi kenyataan dengan membuka pintu, lalu mendapati Ayah yang sedang mengobrol akrab dengan Tante Santya.

Sudah lama sekali ia tidak melihat Ayah mengobrol dengan pandangan berbinar dan bibir yang biasa melontarkan kalimat-kalimat tajam itu tersenyum lebar. Terakhir kali ia melihat keadaan tersebut di hari sebelum Mama meninggal. Saat itu ia dan ayahnya berpamitan. Ayah mengantarnya ke sekolah sebelum ke gedung olahraga. Mama mencium punggung tangan Ayah, lalu Ayah mencium kening dan kepala Mama yang Diyan tahu sekarang, kalau itu adalah tanda perpisahan karena siang hari setelah ia mendapat panggilan dari kepala sekolah yang mana Ayah menjemput

ke sekolah membawa sebuah kabar duka, semua kebahagiaan dalam hidup mereka terenggut. Segala hal tentang mereka dalam sekejap berubah.

Tidak ada lagi obrolan hangat saat sarapan, makan siang, dan makan malam. Tidak ada lagi masakan-masakan Mama yang selalu membuat Diyan kepengin cepat-cepat sampai rumah. Tidak ada lagi senyum Ayah yang ramah yang menyambutnya. Yang tertinggal sekarang hanya keheningan saat di ruang makan, juga di setiap sudut rumah mereka.

"Hei!" Diyan tidak tahu sudah berapa lama bergeming di dekat pintu, sampai kemudian ia dikagetkan oleh suara Tante Santya yang sekarang sudah berdiri di hadapannya, seperti mau pulang. "Sudah lama nggak main ke rumah Tante, Yan."

"Eh, Tante," respons Diyan. "Tadinya Sabtu kemarin Ayah ngajakin ke rumah Tante, tapi tiba-tiba ngebatalin dan Diyan nggak tahu kenapa." Perasamaan Tante Santya dan Gandis buat Diyan adalah, ia selalu merasa nyaman saat berbicara dengan keduanya, seperti mengobrol dengan orang yang sudah kita kenal seumur hidup.

"Sabtu kemarin batal gara-gara Gandis sakit, Yan." Tante Santya menanggapi dengan ekspresi—Diyan tidak tahu kenapa—tidak seluwes biasanya.

"Sakit apa, Tante?"

"Flu. Sekarang sudah baikan, kok." Seulas senyum yang diperlihatkannya juga kaku.

"Syukur kalau gitu, Tante...."

"Tante pamit dulu ya, Yan. Selamat makan buat kalian berdua."

Tante Santya pergi, meninggalkan gedung olahraga, berikut meninggalkan banyak pertanyaan di benak Diyan. Apakah Ayah memang seakrab itu dengan perempuan itu? Sejak kapan? Dan apa urusannya barusan hanya pertemuan teman biasa? Lagi-lagi Diyan terus berusaha membuat spekulasi sekaligus pernyataan untuk menyangkalinya. Sewaktu ia berhadapan langsung dengan Ayah, ia mulai mengetahui jawabannya melalui keramahan lelaki itu yang sudah bertahun-tahun tidak Diyan dapati. Kepingan terakhir tersebut akhirnya ia temukan untuk melengkapi teka-teki rumit antara Ayah-Tante Santya-Gandis-dan dirinya.

14

Dua sisi itu selalu muncul, kemudian saling berebut. Sisi baik dalam diriku mengatakan bahwa seharusnya aku tidak bahagia di atas kesedihan sahabatku, sisi lainnya berkata sebaliknya.

KEMUNGKINAN seandainya Gandis dan Mama ikutan *reality show* memasak di televisi yang memperlihatkan kekompakan antara ibu dan putrinya adalah mereka akan tereliminasi di pekan awal.

Kenyataan tersebut sangat memalukan untuk Mama yang jago bikin kue, atau masakannya yang selalu membuat mendiang Papa dan Rakha betah makan di rumah—atau teman-temannya yang sengaja berkunjung ke rumah hanya untuk sesi makan siang di akhir pekan. Tapi juri tentu saja tak hanya melihat dari itu saja. Kekompakan tim lebih diutamakan, sementara faktanya mereka tidak seakrab ibu dan anak perempuan kebanyakan.

Contoh kecil yang memperlihatkan kalau ikatan antara Gandis dengan Mama nggak sesolid orangtua dan anak kebanyakan adalah saat beliau bertanya, *"Jadi ... Langga, nih, Dis?"* setelah Gandis mengantar cowok itu ke halaman saat main ke rumah waktu itu.

Supaya obrolannya dengan Mama tidak langsung berakhir, Gandis menanggapi, *"Maksud Mama?"* Padahal sebenarnya ia sudah paham arah pertanyaan Mama ke mana, dan itu sama sekali tidak benar. Tebakannya cukup memperlihatkan kalau Mama tidak cukup peka untuk mengetahui kalau cowok yang Gandis sukai selama ini adalah Diyan.

"Sekarang dia resmi jadi temanmu, maksud Mama," kilahnya sambil mengggandeng Gandis menuju sofa—keakraban yang masih belum terbiasa buat Gandis. *"Bukan lagi teman yang selalu ada di antara Diyan ataupun Diwang."*

Waktu itu Gandis mengangguk, dan biasanya percakapan berakhir saat ia pamitan ke kamar. Tapi kali itu Gandis

memilih duduk di sofa, mencari-cari siaran televisi yang seru sambil mendengarkan Mama bicara.

"Mama menyukai dia, Dis," sambungnya. "Dia nggak banyak ngomong, tapi kelihatannya tahu kapan dia harus bicara dan kapan harus diam."

Sebelum pulang Langga sempat pamitan dulu sama Mama, berterima kasih atas kuenya yang lezat. *"Mungkin karena dia jarang berinteraksi kali, Ma."* Bagi cowok itu, *game* bisa jadi hal yang lebih penting dari nongkrong di luar, seperti yang sering dilakukan Diwang buat tebar pesona ke cewek-cewek, atau Diyan yang lebih senang nyari lawan main buat futsal. Gandis mulai tahu kebiasaannya setelah mereka menghabiskan waktu selama berjam-jam dengan main *play station*, dan tidak sedikit pun Langga mengeluh bosan.

"Kamu sadar nggak, Dis, setiap kali kamu ketemu dia, kamu kembali jadi gadis manis yang selalu tersenyum." Sambil membereskan cangkir kotor di atas meja, Mama mengatakan itu. *"Pagi saat kamu latihan bulutangkis, Om Aji bilang kalau Langga main bareng kamu."*

"Olahraga bikin mood *Gandis baikan, Ma,"* jawab Gandis dengan pandangan fokus ke layar televisi sementara Mama berlalu ke dapur.

"Tapi barusan kalian tidak habis olahraga, kan? Hanya main game, tapi Mama bisa melihat senyum lepas kamu yang Mama kira sudah hilang."

Ketidaktahuan Gandis soal itu sama seperti saat ia tidak menyadari perasaan nyaman yang menelusup setiap kali berada di samping Langga. Di hadapan cowok itu, ia

bisa menunjukkan sisi lemah yang tidak ia perlihatkan di hadapan Diyan ataupun Diwang. Bahkan, ia tidak pernah membagi penyesalan yang telah diceritakannya kepada Langga sama mereka. Sampai akhirnya Langga punya porsi yang sama dengan Diwang—dan bahkan Diyan—saat ia cerita pada satu-satunya sahabat perempuannya yang sekarang menanggapi dengan ekspresi yang berlebihan.

"Jadi sekarang lo deket juga sama si Langga?" Tiana yang sedang menata rambut lurusnya di meja rias menengok. Dia satu-satunya sahabat yang bisa Gandis ajak bicara untuk membahas soal cowok, dan untuk informasi yang satu ini sahabatnya itu tidak berhasil menebak apa yang sedang terjadi dengannya.

"Jadi lo kenal dia juga, Na?" kata Gandis sambil tiduran di sofa kamar yang saking nyamannya kadang-kadang ia suka ketiduran di tempat itu.

"Astaga..., si Langga ini salah satu cowok inceran di SMU 6 juga, kali, masa lo nggak tahu? Dia temen SMP kita, lo bahkan nggak inget, ya?"

Gandis menggeleng.

"Pas SMP sih dia item, kecil dan ya, semua orang nggak bakal nyangka kalau dia bakal berubah jadi seindah sekarang."

Gandis tertawa saat mendengar Tiana memberikan kategori "indah" untuk seorang anak laki-laki, bukan ganteng, keren, atau mungkin *charming*.

"Si Lilly ngedumel pas tahu *friend request Facebook*-nya digantungin sama dia." Tiana sedang membicarakan teman sekelas mereka.

“Sibuk maen *game online* kali dia,” asal-asalan Gandis berkomentar.

“Bahkan bukan cuma Lilly doang, Dis.”

“Jadi semua orang mulai menyukainya gara-gara dia berubah jadi ... *indah*?” Sekali lagi Gandis tertawa untuk definisi itu.

“*Absolutely, yes.* Lo nggak sadar kalau dia punya hidung mancung yang gue pengin nduyel-nduyel kalau gue jadi pacarnya, ha?”

Kali ini, Gandis benar-benar tidak bisa menahan tawanya.

“Matanya. Bagian terbaik dari si Langga ini ada di matanya. Lo nggak lihat juga? Maksud gue, nggak sampai sadar?”

Ia menggeleng. Kalau sedang bicara, Langga lebih sering membuang pandangan ke arah lain karena gugup, dan Gandis melihat itu sebagai sesuatu yang manis. Berbeda dengan Diwang yang penuh percaya diri, seakan dengan pandangannya itu dia ingin meyakinkan lawan bicaranya. Atau Diyan, meskipun cowok itu sedikit bicara kalau mereka bertemu, tetapi wajahnya selalu terlihat sigap dan mengintimidasi.

“Ngomong-ngomong kabar si Diyan gimana, Dis?”

Gandis terdiam lama setelah disuguhi pertanyaan Tiana. “Entahlah....” Dan beberapa saat setelah itu ia mulai menceritakan semua usaha Diyan menemuinya untuk meminta maaf.

“Terus lo terima?”

“Gue nggak tahu, Na. Gue nggak bilang apa-apa karena gue takut kalau sebenarnya gue masih kecewa sama dia. Dan

kalaupun gue maafin dia, gue nggak yakin kalau keadaan kami bakal kayak dulu lagi."

"Lo nggak ngasih dia kesempatan kedua?" Kali ini Tiana memutar kursinya, menatap Gandis dengan ekspresi serius.

"*I've been tried.*" Gandis bahkan berusaha menghilangkan perasaan kecewa yang masih mengendap itu dengan membuka kembali *history chat* dengan Diyan, mengenang kembali kedekatan mereka lewat percakapan-percakapan dan *Voice Note* yang dikirimkan cowok itu—yang nyaris setiap saat ketika mereka sedang akrab-akrabnya—tetapi tidak cukup berhasil. Ada bagian dalam dirinya yang belum bisa melakukan itu. Kenyataan bahwa hatinya masih belum cukup kuat untuk memulai kembali hubungan yang sebenarnya ia tidak tahu hubungan seperti apa yang pernah atau sedang mereka jalani tersebut.

"Gue yakin pasti ada jalan terbaik buat hubungan kalian," kata Tiana dengan tatapan peduli.

Setelah itu ponsel Gandis berbunyi. Ada nama Langga di layarnya yang membuatnya langsung bangkit dan duduk di sofa.

"Heh, itu kenapa wajah lo yang barusan sendu bisa langsung berubah jadi seneng gitu, Gandis? Dapet telepon dari siapa?" komentar Tiana barusan tidak Gandis hiraukan. Ia lekas berdiri, kemudian menjauh dari jangkauan sahabatnya yang sekarang sedang ngomel-ngomel nggak jelas.

Bagian yang paling terlambat Gandis sadari sebagai sebuah kekeliruan sekarang adalah bahwa perkataan Mama tentang ia mengenai Langga benar.

SEJAK kematian Mama tujuh tahun yang lalu, suasana rumah jadi lebih mirip permakaman. Di ruang makan yang tidak terlalu luas di bagian belakang ini hanya ada bunyi sendok yang beradu dengan piring. Sisanya hanya terdengar kicauan burung milik tetangga dan gonggongan anjing Ni Mae yang tanpa mengenal waktu. Dan bunyi detik jarum jam yang konstan.

Pada hari-hari sebelumnya pun Diyan selalu melewati pagi yang membosankan seperti ini:

Cowok itu turun buat sarapan roti atau *oat* atau sereal atau kadang cuma telor mata sapi sama sosis goreng, makan tanpa ada percakapan yang berarti dan nyaris benar-benar hening, setelah itu ia berangkat ke sekolah dengan motor, sementara Ayah ke gedung olahraga dengan pikap-nya. Ia pernah punya standar pagi sempurna versinya; ada seorang perempuan yang tersenyum memamerkan garis wajah keibuan yang lembut menyambutnya di ruang makan, selain akan membuatkan sarapan, sosok yang penuh kelembutan itu juga akan menyapanya dengan hangat, menanyakan rencananya hari itu dengan antusias.

Maksud Diyan, bukan perintah Hitler tanpa kumis yang sekarang sedang mengunyah telur mata sapi dan sosis goreng di hadapannya, yang nyaris nggak ngomong sedikit pun kepadanya, selain kalau dia mau minta Diyan buat membantunya di gedung olahraga tanpa bertanya dulu, apa ia punya kegiatan setelah sekolah atau minimal bertanya, apa yang ingin ia lakukan sepulang sekolah, yang pasti akan ia jawab dengan sigap: *mencari lawan main futsal.*

Sebegitu dangkalnya emang kehidupan Diyan setelah semakin hari ia makin kehilangan alasan buat pulang ke

rumah. Tapi lama kelamaan ia jadi mulai terbiasa dengan rutinitas semacam ini. Hanya saja, pagi ini benaknya digelayuti pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu sejak malam ia mergokin Ayah dengan Tante Santya buat kedua kalinya—pertanyaan yang nyaris membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak selama berbulan-bulan semenjak pertama kali ia mendapati mereka di tempat yang sama dengan sangat akrab—yang membuat ia memutuskan tidak menepati janjinya pada Gandis, dan sekarang berujung dengan cewek itu membencinya setengah mati.

"Sejak kapan, Yah?" Diyan mulai membuka percakapan dengan hati-hati. Salah-salah, Hitleh tanpa kumis di depannya itu bisa marah dan menambah hukuman dengan menahan motornya lebih lama lagi. "Hubungan Ayah dengan Tante Santya."

Ayah berhenti mengunyah. Dia mengambil gelas air putih di depan, kemudian meneguknya sampai habis. "Kami teman semasa kuliah, Yan. Bahkan, dia juga teman mendiang mamamu pas SMA." Dia lalu menyeruput kopinya dengan nikmat.

"Kapan Ayah memutuskan bahwa kalian—" *pacaran...*? Lidahnya terlalu kelu untuk menyebutkan kalimat selanjutnya. Menurut Diyan, definisi pacaran itu sepasang anak muda yang saling jatuh cinta. Jadi ia agak geli menyebut "pacaran" buat orangtua semacam ayahnya.

"Ayah tetap sendirian setelah kematian mamamu, Yan, Tante Santya juga sendiri setelah Om Herman meninggal. Kami pikir, kenapa kami tidak bersama, mencoba kembali membangun keluarga yang utuh?" potong Ayah yang sudah mengerti arah percakapan ini.

Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia senang banget. Bahkan ia tidak punya kata-kata yang tepat buat menggambarkan kebahagiaannya saat mendengar Ayah akan menikah lagi. Yah, akan ada seseorang yang memasakkan nasi goreng superlezat buat mereka. Akan ada seseorang yang bertanya kepada Diyan saat ia melewati hari yang buruk, atau sekadar seseorang yang akan mendengarkan cerita tak pentingnya—atau apa pun, yang selama ini Diyan harapkan dari sosok Mama yang sudah tiada. Standar pagi sempurna versinya akan segera terwujud. Tapi, sekali lagi, ini terlalu aneh dan..., "Kenapa harus Tante Santya, Yah?"

Ayah menatap Diyan dengan mata menyipit. "Maksud kamu, Yan?"

"Kenapa dari banyak perempuan di dunia ini harus mamanya Gandis, Yah?"

"Sebentar ... sebentar ... Ayah belum bisa nangkep pertanyaan kamu." Lelaki itu terus mengulang-ulang pertanyaan Diyan, seakan-akan dirinya sedang bermonolog. Sampai akhirnya dia menatap Diyan dengan ekspresi serius. "Jangan bilang kalau kamu naksir Gandis, Rudiyan!"

Tudingan Ayah berhasil membuat Diyan bungkam, tidak berani menatap balik matanya yang tajam. Diam dalam definisinya kali ini bermakna "ya" sebagaimana reaksi orang kebanyakan yang sulit untuk mengungkapkan kejujuran lewat kata-kata. Respons karena ia terlalu malu atau sungkan atau ragu atau apa pun yang membuat keberaniannya langsung menciut di hadapan lelaki itu.

"Kalaupun iya, Yan, Ayah kira kamu harus mulai ngilangin perasaan itu." Suara Ayah yang tegas kembali terde-

ngar. "Karena sekarang kamu sudah tahu kalau ... dia akan jadi calon adikmu."

Calon adik bahkan kedengaran terlalu lucu ia lafalkan untuk seseorang yang sudah lama ia sayangi—yang Diyan harap dia juga menyayanginya sebagai seorang laki-laki yang suatu saat nanti akan berdiri berdampingan sebagai pasangan kekasih, bukan sebagai saudara tiri. Dan sepertinya keinginannya itu hanya akan tertinggal sebagai keinginan untuk selama-lamanya. Kenyataan yang ia hadapi sekarang memberinya kesadaran kalau ini adalah jawaban dari semua ketakutan yang ia rasakan setelah memergoki Ayah dengan Tante Santya, berikut langkah tepat apa yang harus ia putuskan mulai detik ini.

Sekali ini ia pengin jadi anak yang bisa dibanggakan orangtuanya.

"SEBELUM menghadapi eksekusi hukuman gantung, di detik-detik terakhir Kapiten Pattimura masih sempat memberi semangat perlawanan ke rakyat Maluku. 'Pattimura tua boleh mati, tetapi akan muncul Pattimura-Pattimura muda.'," jelas Diwang yang membuat Pak Rosdy, pengajar yang duduk di sampingnya bertepuk tangan. "Ada yang mau ditanyakan, atau didiskusikan?" sambungnya dengan ekspresi penuh kebanggan.

Dan ... pertanyaannya itu disahuti oleh bunyi monoton bel yang membuat teman-teman di hadapannya mulai membereskan buku ke dalam tas. Sialan! Padahal Diwang

masih semangat banget buat persentasi gimana perlawanan rakyat Maluku yang dipimpin Pattimura terhadap Kolonial Belanda yang membuat Pak Rosdy berdecak kagum, tapi sialnya itu nggak berarti apa-apa buat teman-teman sekelas yang malah ngobrol pas ia lagi ngejelasin, dan nggak nyimak sama sekali.

Diwang sadar, apa sih yang bisa ia harepin dari mereka soal pelajaran sejarah? Di kelas ini ia merasa kayak alien karena jadi satu dari lima atau tujuh orang yang paling antusias menghadapi pelajaran ini setiap minggunya. Memang sih ada beberapa anak cewek yang menyimak presentasinya barusan, tapi ia yakin kalau mereka ditanya apa yang barusan ia jelasin sama Pak Rosdy, mereka bakal cengo, terus menjawab, "Diwang ganteng banget, Pak."

Kedengarannya Diwang kayak lagi membangga-banggakan diri sendiri, tapi sulit banget baginya buat mengingkari fakta tersebut. Sudah sering bangetlah kalimat itu ia dengar setiap kali ia berusaha memperlihatkan kalau ia punya sisi lain selain dirinya yang dilahirkan ganteng, sehingga ia berpikir kalau ganteng dan pinter bukan perpaduan yang keren. Lihat saja Diyan yang unggul di bidang olahraga, tapi nggak cukup pintar buat memahami mata pelajaran seperti dirinya. Adik-adik kelas yang kecentilan pada berebuat foto bareng dia di lapangan futsal dengan keringat yang ngucur dari mana-mana. Kalau Diwang sih ogah banget.

"Pidatonya keren banget, Prof!" celetuk Langga saat Diwang berjalan ke bangku di samping sahabatnya itu.

"Makasih buat pujiannya, Bocah Gua," balasnya. "Tapi gue lihat sejak tadi yang lo lakuin cuma ngobrol sama ini

bocah." Langga duduk di deretan bangku paling belakang yang memberinya keleluasaan buat ngobrol dengan teman di bangku sampingnya, alih-alih nyimak presentasinya yang mengagumkan tadi.

Diwang langsung nyamber tas, lalu cabut dari kelas sampai kemudian langkahnya diadang sama Diyan.

"Lo balik sendiri?" tanyanya, terkesan basa-basi karena bahkan semut di dahan pohon sana saja melihat ia hanya mencangklong tas, nggak lagi menggandeng cewek. "Maksud gue, lo nggak ada rencana ngegebet salah satu adek kelas yang kapten tim *volly* itu?"

Diwang tahu banget kalau Diyan sedang berusaha melontarkan lelucon, sedang membangun kembali komunikasi di antara mereka, mencoba mencairkan keadaan yang sempat renggang gara-gara masalah kemarin.

"Lagi males guenya, *Bor*," Diwang menanggapi sambil jalan menuju area parkir. "Udah nggak ada cewek yang menarik di sekolah ini." Faktanya, tiga meter di hadapan Diwang sekarang ada cewek cantik yang mirip Nabilla JKT 48 yang lagi berusaha ngeluarin motornya. Kalau dirinya adalah Diwang versi beberapa bulan lalu, dengan mudahnya ia bakal berlagak jagoan membantu ngeluarin motornya, mengatakan kalau ia punya dua tiket nonton dua jam lagi yang bakal ia tawarin ke cewek itu, dan ketebaklah setelah itu apa yang bakalan terjadi.

Anehnya, Diwang mendapati dirinya yang berbeda kali ini.

"Kalau gitu gue balik bareng lo, ya." Diyan masih menyeimbangi langkah di sampingnya.

"Lo nggak bawa motor, *Bor*?"

"Seminggu ini bokap nggak ngizinin gue bawa motor. Biasalah...."

Diwang mengeluarkan kunci motor, mengeluarkan motor tanpa meduliin keberadaan Nabilla JKT 48 yang masih berusaha ngeluarin motornya, menstarter terus ngasih kode sama Diyan supaya segera naik.

"Dihukum gara-gara apa lagi emangnya?" Diwang memulai obrolan sebelum motor melewati gerbang sekolah.

Diyan mulai menjelaskan dengan tersendat-sendat mengenai apa yang terjadi antara dia dengan Om Aji saat Diwang sudah mulai masuk jalan raya. Karena ia memakai helm *full face* dan motornya melaju kencang, ia nggak bisa menangkap ceritanya dengan jelas. Karena alasan tersebut, sesampainya di kompleks perumahan, ia memilih berbelok memasuki halaman rumahnya.

"Yang tadi lo omongin di jalan, diulang lagi, *Bor*. Nggak kedengeran tadi gue di motor. Sambil maen PES aja kita, udah lama gue nggak nemuin lawan yang kuat." Sebenarnya ada alasan lain yang membuat Diwang memutuskan ngajakin Diyan ke rumah. Selain karena ia pengin tahu masalah apa lagi yang menimpanya kali ini, yang tadi nggak ia simak dengan benar di jalan, Diwang tahu kalau dirinya dengan Diyan punya satu kesamaan.

Mereka sama-sama kesepian.

Di rumah, ia hanya ditemani asisten rumah tangga, sementara kedua adiknya sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Orangtuanya dosen di universitas terkemuka di Bandung yang berangkat pagi pulang sore atau kadang

nyaris malem. Seperti yang sering ia lakuin selama ini, ngajakin Diyan berarti ia punya teman buat ngobrol sambil makan siang dan setelah itu dilanjutin dengan main PES sampai lupa waktu. Setelah beres makan siang, ia sama Diyan langsung ke kamar di lantai kedua.

"Jadi, bokap lo mau apa tadi, *Bor*?" Diwang melanjutkan obrolan di ruang makan sambil merogoh saku jaket, mengeluarkan sebungkus rokok dan korek. Ia menyulut sebatang, terus mulai membuka jendela kamar.

"Bokap punya hubungan dengan Tante Santya. Hubungan...," Diyan ngasih jeda sesaat, "lo pasti ngertilah maksud gue."

Ada sesuatu yang melintasi benak Diwang setelah mendengar pengakuan Diyan. Pertama, ia senang karena sahabatnya ini bakal punya keluarga baru dan dia nggak bakal kesepian lagi seperti dirinya. Kedua, seandainya Om Aji nikah dengan Tante Santya, itu artinya hubungan Diyan dengan Gandis secara otomatis akan berubah jadi adik-kakak, yang mana artinya itu kesempatan terbesar bagi Diwang buat memiliki Gandis.

Dan apa pun yang Diyan katakan setelah itu mengabur di telinganya, sama seperti asap rokok yang ia embuskan ke udara yang tersapu angin. Setelah itu, hanya ada satu hal yang tertumpu di benaknya sekarang. Ia kepengin langsung ngambil benda dalam kotak kardus di atas meja belajar, membuka dan mengaktifkannya. Ia akan menghubungi satu-satunya nomor yang ia *save* di *phonebook* setelah Diyan pergi.

Nomor punya siapa itu, Diwang rasa dirinya bukan tipe orang yang biasa nyimpen rahasia.

GANDIS melangkah ke bangku, meraih air minum dalam *tumbler* kemudian meneguknya. Langga melakukan hal serupa dengannya sambil mengusap keringatnya dengan punggung tangan.

"Permainan lo makin ningkat, Dis," komentarnya.

Ia menutup kembali botol minuman di tangannya. "Yang barusan itu pujian, Lang?"

"Hari ini gue mainnya kurang fit sih gara-gara habis bergadang semalam. Kalau nggak ada lo, mungkin kita udah kalah sejak set pertama."

Di antara pujian-pujian yang sering dilayangkan orang-orang, Diwang misalnya yang setelah turun dari bangku wasit, dia bakal menceletuk, *"Main lo oke banget, Dis. Dan lo lebih cakep kalo keringetan gitu."*, entah kenapa pujian Langga kali ini lebih membuatnya senang. Tapi lebih senang lagi karena akhirnya dia mulai mau bicara panjang dan sedikit menceritakan tentang dirinya yang sering bergadang. Kebiasaannya itu ngingetin Gandis pada kebiasaan Rakha semasa hidupnya. Dia sering kena omel Mama karena selalu kesiangan gara-gara main *game* sampai pagi.

"Lain kali kalau gue ngajakin main terus lonya lagi nggak fit, lo nggak perlu ngeiyain, Lang."

"Nggak fit bukan berarti nggak bisa main, kan, Dis?" Dia tersenyum sebelum kembali meneguk minumannya.

Gandis ngajakin Langga main setelah dapat telepon Om Aji untuk latihan, karena ada anak didik lainnya yang perlu lawan main. Saat itu juga ia menghubungi Langga, karena selain cowok itu, ia tidak tahu harus menghubungi siapa lagi. Dulu biasanya Diyan orang pertama yang ia hubungi,

atau cowok itu yang menghubunginya duluan untuk latihan. Tetapi setelah kejadian malam itu banyak hal yang telah berubah.

"Jadi sekarang lo nggak bakal main lagi, nih?" tantang Gandis.

Langga terdiam, menarik napas dan mengembuskannya dengan kasar. Untuk kesekian kalinya tangannya mengusap keringat yang mengucur di wajahnya yang memerah.

Ponsel Gandis berdering. Ia sempat menengok nama penelepon di layarnya, tetapi jawaban Langga kali itu lebih menarik untuk didengar ketimbang menerima telepon dari Diwang.

"Yang barusan itu nantangin ya, Dis?"

"Kedengaran kayak gitu emangnya, Lang?"

Langga mengangguk. "Kalau gitu ayo main *one on one*!"

Mereka kembali memasuki lapangan, bermain satu lawan satu, membuat Gandis lupa kalau berkali-kali Diwang menghubunginya. 🕮

15

Orang-orang biasanya bersembunyi di balik alasan. Aku sempat mempertimbangkan, tetapi memaafkan masih tidak semudah yang dikatakan.

DARI jarak beberapa langkah saja Gandis sudah bisa menebak dia meskipun sedang duduk membelakangi. Dari celana jins belel yang robek di bagian lutut. Dari kaus biru langit yang ia berikan sebagai hadiah dua tahun lalu yang sekarang warnanya semakin pudar karena sering dicuci dan dipakai. Dari caranya duduk menumpangkan satu kaki ke atas lutut yang bergerak-gerak mengikuti alunan musik dari sepasang *headset* yang terpasang di telinganya. Dan, tentu saja dari satu-satunya hal yang membedakan cowok itu dengan kedua teman cowoknya yang lain; sebatang rokok yang mengepulkan asap putih di sekitarnya.

"Eh, malem, Tante Widi." Gandis menghampiri cowok itu, menggeser kursi di depannya. "Belanja apaan nih, Tan?" lanjutnya pelan, serta-merta mengulas senyum penuh hormat ke arah belakang Diwang.

Mendengar Gandis menyebut-nyebut mamanya, Diwang buru-buru membuang rokok di tangannya itu ke bawah, menginjaknya sampai tak berbentuk lagi. Wajahnya langsung menegang, membuat Gandis tak bisa menahan tawa sambil mengempaskan tubuh ke kursi besi.

"Bercandaan elo ya, Gandis, lawas banget. Nyokap mana mungkin belanja ke mini market sini," sungutnya, seakan-akan pucat yang masih kentara di wajahnya itu belum cukup menggambarkan keadaan tegangnya barusan.

"Tapi masih berhasil bikin lo ketar-ketir, kan?" ledek Gandis. "Lagian, cemen banget, deh, sok-sokan merokok tapi masih sembunyi-sembunyi di belakang orangtua. Merokok di depan Tante Widi kalau berani, atau merokok bareng Om Prama di beranda rumah sambil ngomongin bola. Itu baru keren namanya."

"Kemudian nama gue dicoret dari ahli waris keluarga Kartawija. Kedua adek gue hidup bahagia, gue mengemis-ngemis di jalanan buat sesuap nasi. Itu yang lo penginin dari calon ayah potensial buat anak-anak lo ini, Gandis?"

"Calon ayah dari anak yang entar nyari-nyari bapaknya gara-gara masih sering godain cewek-cewek maksud lo?"

Diwang nyengir, memperlihatkan lesung pipi dan mata sipitnya yang memicing. Saat dia mau ngambil rokok baru di depannya terus hendak menyulutnya, Gandis langsung mengambil batang itu dari mulutnya, lalu memasukannya lagi ke kotaknya.

"Udah ah, Wang. Sia-sia kalau lo mau *bragging* di depan gue dengan cara gini. Nggak bakalan berhasil sampai kapan pun. Lagian, elo sama rokok ini nggak bikin lo jadi kelihatan keren sama sekali tahu!"

"Demi lo, Gandis, gue bahkan rela terjun dari Niagara," candanya sambil mengambil bungkus rokok dan korek di atas meja, kemudian memasukkannya ke dalam saku jaket yang disampirkannya di belakang.

"Gue masih heran, deh, sama cewek-cewek di luaran sana yang berhasil lo begoin dengan gombalan receh lo itu, Wang. Ngaku sama gue, jangan-jangan mereka tergila-gila sama lo gara-gara lo guna-guna dulu ke dukun?!"

Diwang mengangkat kedua bahunya, lalu dengan gaya sok cueknya menjawab, "Gue nggak pernah minta dilahirin seganteng ini, Dis."

"Oke, oke, serah lo deh, ya, mau ngomong apa juga soal kegantengan lo yang hanya diamini sama cewek-cewek yang kena guna-guna lo itu." Gandis mengerucutkan bibir. "Jadi,

kabar baik apa yang mau lo ceritain ke gue, sepenting apa sampe-sampe gue harus keluar malem-malem gini, coba?"

"Woi, woi ... gue ngehubungin lo dari sore tadi, kali. Lo-nya aja keasyikan maen bulutangkis sama si Bocah Kikuk itu."

"Gue ajakin main lo nggak pernah mau, sih," balasku. "So...?"

Diwang beranjak dari kursi. "Bentar, gue beli minum dulu. Mulut gue asem kalau nggak ngerokok." Dia beranjak dari kursi, melangkah memasuki mini market yang sepi.

Setelah Diwang pergi, Gandis merapatkan jaket untuk menghalau udara dingin yang menusuk-nusuk padahal sebelumnya tak hujan. Beberapa saat kemudian cowok itu kembali dengan membawa dua *cup* cokelat panas dan beberapa bungkus makanan ringan.

"Ini soal Diyan, Dis." Diwang menyimpan camilan yang dibawanya ke atas meja.

Kali ini Gandis menoleh dan menatap sahabatnya itu cukup lama. "Lo nggak dateng ke sini cuma mau nyampein permintaan maaf dia, kan?"

Diwang menggeleng dengan santainya, kemudian membuka *snack* ubi di depannya, mengambil segenggam dan memasukannya ke mulut. Dia mengunyahnya lama banget seolah-olah sedang berusaha mengundur-undur waktu buat bercerita.

"Mungkin lo belum bisa nerima dia karena dia bohong saat dia nggak dateng ke *Afternoon Tea* di rumah lo, Dis." Diwang mulai menyesap cokelatnya sebelum melanjutkan, "Sore hari pas dia minjem salah satu sepatu futsal gue, gue

udah peringatin dia supaya dia nggak main di tim futsal temennya, toh malemnya dia masih bisa maen bareng tim gue kalau dia mau, karena dulu dia pernah bilang seberapa berartinya *malam itu* buat kalian. Tapi—" Diwang menatap Gandis dengan tatapan berbeda yang membuatnya benci saat ditatap seperti itu. Lewat tatapannya itu Diwang seperti sedang mengasihani Gandis, seakan-akan ia manusia paling menyedihkan di dunia.

"Lo bahkan tahu sekeras kepala apa dia, Dis. Sama bokapnya aja dia sering membangkang. Pas dia nggak ngacuhin omongan gue, gue sadar, emangnya apa coba yang bisa diharepin dari gue yang cuma temennya ini?"

"Jadi kita ketemu malem-malem begini buat ngebahas ini, Wang? Buat ngorek-ngorek lagi masalah yang sebenarnya gue udah mulai berusaha ngelupainnya?"

"Tapi lo perlu tahu ini, Dis. Malam itu, setelah beres main futsal, dia buru-buru ganti baju, kemudian ninggalin temen-temennya tanpa pamitan dulu supaya dia bisa ngejar waktu buat ketemu lo, berusaha buat menepati janjinya."

Tapi terlambat....

"Cerita lo ini nggak bisa ngubah apa pun, Wang ... kenyataannya dia tetap nggak nepatin janjinya."

"Seandainya gue cerita ini lebih awal, apa kekecewaan lo sama Diyan bakal berkurang, Dis? Apa lo bisa maafin dia, terus pertemanan kalian kembali kayak semula?"

Penjelasan itu Gandis simak dalam diam, padahal ingin sekali ia memprotesnya, kenapa Diwang tidak menceritakannya lebih awal sehingga kekecewaannya pada Diyan tidak akan sebesar sekarang.

“Gue nggak tahu, Wang,” Gandis mengesah. Bahkan ia tidak tahu apakah hubungannya dengan Diyan sekarang masih bisa disebut dengan pertemanan setelah penolakan yang terus-menerus ia lakukan.

“Ini salah gue, Dis,” sesal Diwang. “Salah gue gara-gara nggak nyoba jelasin semua yang gue tahu sejak awal. Gue egois banget ya jadi temen kalian?”

“Nggak, Wang. Gue rasa lo cerita atau nggak pun, nggak ada bedanya. Dia udah punya niatan buat bohong sejak awal dengan minjem sepatu futsal lo buat maen malemnya padahal dia udah punya janji duluan sama gue. Apa yang bisa gue harepin dari cowok macem gitu, Wang?”

Kali ini giliran Diwang yang membisu. Dia menggenggam tangan Gandis, kemudian mulai mengeluarkan aksinya. “Tapi lo bisa harepin gue, Dis,” katanya dengan suara pelan. “Gue nggak bakal ngecewain lo seperti yang dilakukan si Diyan sama lo.” Sorot matanya memperlihatkan keseriusan yang jarang sekali Gandis lihat dari dirinya.

“Lo bisa pegang omongan gue yang ini, Dis, kalau gue bakal bikin lo bahagia.”

Dalam keadaan normal, kalau Diwang sudah mulai ngomong ngaco ala-ala gombalan receh yang sering diucapkan ke cewek-ceweknya itu, dengan ekspresi bercanda Gandis akan menanggapi, *“Tapi gue nggak yakin kalau gue nggak bakal ngecewain elo, Wang.”*, atau, *“Sayangnya gue juga nggak sesetia yang lo bayangin, Wang.”*, atau, *“Gue bukan calon ibu yang kelak bakal anak-anak lo harepin nangis setiap hari melihat suaminya selingkuh dengan banyak cewek, Wang, sori.”*, atau gurauan-gurauan lainnya. Yang bisa ia lakukan kali ini adalah mencoba menarik tangan dari genggaman cowok

itu karena ia menyadari kalau tatapan serta nada bicaranya barusan memperlihatkan kalau dia tidak sedang bercanda.

"Gue percaya, Wang." Gandis menatap lurus matanya sambil berusaha melepaskan tangan, tapi Diwang menggenggamnya seakan-akan tidak ingin melepasnya lagi. "Gue percaya kalau lo nggak bakal ngecewain gue sebagai temen," lanjutnya tulus.

Diwang tersenyum, memperlihatkan deretan giginya yang rapi, dan seandainya Gandis adalah salah satu cewek yang tergila-gila sama Diwang, ia akan mengakui kalau senyumnya itu adalah bagian termanis dari dirinya.

Gue nggak pernah minta dilahirin ganteng, Dis, kalimat Diwang kembali berputar di benaknya.

Gue juga nggak pernah minta ke siapa gue harus jatuh cinta, Wang.... Seandainya bisa, mungkin gue bakal minta supaya gue jatuh cinta sama elo, sama sahabat gue yang nggak pernah nggak bisa membuat gue tersenyum. Sama orang yang gue udah tahu kalau dia berengsek, sehingga suatu saat nanti gue nggak bakalan dibuat kecewa.

Gandis mencoba menarik kembali tangannya, dan kali ini berhasil. Untuk mengusir rasa canggung yang mendera, ia mengacak-acak rambut cowok di hadapannya itu.

"Lo ini ganteng, Wang—"

"Lain kali, carilah istilah dari 'melampaui ganteng' di kamus bahasa buat gue, Dis," Diwang menyelang.

"Lo ini memukau, Wang—"

"Ngomong-ngomong *thanks* buat pujiannya."

"Tapi sayang banget karena akhir-akhir ini malah milih ngejomlo. Kali ini gue heran, dari sekian cewek-cewek cantik—"

"—dan bego, Dis," Diwang menginterupsi.

"Ya, itu. Cantik tapi bego. Kenapa nggak ada satu pun yang lo seriusi, Adiwangsa?"

"Lo udah tahu jawabannya, Gandis." Diwang kembali mengambil cokelat miliknya, menyesapnya, kemudian melanjutkan, "Lo bahkan tahu banget jawabannya."

Gandis mulai mengambil cokelatnya yang sudah dingin.

Bahkan lo sendiri juga tahu, Wang, kalau kenyataannya, setelah apa yang dilakuin Diyan ke gue, gue masih tetep aja ngarepin cowok yang jelas-jelas udah bikin gue kecewa.

SAMA cewek lain yang sedang Diwang deketin atau cewek lain yang sedang berusaha mendekatinya, sebelum berpisah biasanya ia bakal menghampirinya sampai nggak ada jarak di antara mereka.

"*Mimpiin gue, ya,*" bisiknya ke telinga cewek yang menjadi incarannya sambil mencuri kecupan di pipi mereka. Dari banyak kejadian tipikal semacam itu, nggak jarang malah ia yang dikecup duluan sama mereka, dan kalau lagi beruntung ia malah mendapat lebih—ucapan selamat malam maksudnya.

Sama Gandis, Diwang hanya bisa melambaikan tangannya yang kaku di luar gerbang rumahnya, terus membiarkan cewek itu masuk tanpa mengatakan sepatah kata pun seperti kucing kelaparan yang hanya bisa menatap ikan kecil dalam kotak akuarium. Ia cuma bisa berbalik, melangkah menuju mini market tempat ia meninggalkan motor dengan perasaan sedikit cape tapi banyak leganya, karena sejauh ini

ia masih bisa dekat dengan Gandis, sementara di luar sana Diyan masih mengemis-ngemis buat bisa ketemu dia.

Diwang nggak tahu seandainya dulu motornya nggak ngadat secara tiba-tiba di waktu yang nggak tepat karena lima belas menit lagi ia ada pertandingan futsal persahabatan antara sekolahnya dengan sekolah Gandis, mungkin selamanya mereka akan menjadi dua orang yang asing yang tinggal di lingkungan yang sama. Gandis akan tetap jadi ikan dalam kotak akuarium, sementara ia adalah kucing kelaparan yang nggak pernah tahu kalau nggak jauh dari tempatnya berkeliaran, ada seekor ikan kecil dalam akuarium.

Pertemuan pertama Diwang dengan Gandis membuatnya beranggapan kalau dunia ini sangat luas, karena perlu enam belas tahun buat mereka dipertemukan dalam kejadian yang ia anggap kebetulan, padahal mereka sekompleks dan bahkan pernah se-SMP. Setelah kejadian yang menjadi awal mula ia mengenal sosok cewek yang bisa membuatnya jatuh cinta, ia kembali dipertemukan dengannya lewat teman mereka, Tiana, yang sedang merayakan ulang tahunnya. Malam itu, Diwang ketemu lagi sama Gandis, dan ia nggak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan berterima kasih atas tumpangannya yang belum sempat ia katakan waktu itu karena lagi buru-buru, terus menanyakan beberapa hal yang belum sempat ia tanyakan di mobil (tepatnya beberapa godaan yang biasa ia lancarkan ke cewek-cewek lain yang anehnya nggak mempan ke dia), bertukar nomor telepon yang jelas ia yang menghubunginya duluan sebagai upaya pendekatan yang nggak semulus pendekatannya ke cewek lain.

Seperti yang Diwang bilang barusan, Gandis nggak kayak cewek kebanyakan yang pernah ia deketin. Ikan kecil

itu kayak membentangkan dinding nggak kasatmata yang membuat si kucing kelaparan nggak pernah bisa menembusnya, meskipun si ikan kecil itu bisa aja dengan mudahnya meloncat keluar terus masuk lagi. Tapi yang pasti waktu telah membuat kedua makhluk yang berasal dari "dunia yang berbeda" itu bisa bersama-sama di antara dinding nggak kasatmata yang diciptain si ikan. Dan dinding itu semakin berdiri menjulang saat suatu hari di awal tahun, sahabat Diwang yang sebelumnya dingin banget sama cewek cerita, dia bertemu dengan seseorang yang bisa membuat dadanya bergetar.

"*Kayaknya gue lagi jatuh cinta deh, Bor.*" Diwang sudah tahu luar-dalemnya itu bocah kayak gimana, pacar pertamanya yang hanya berlangsung seumur jagung, kelakuannya yang selalu berbuat sesuka hati setelah kematian mamanya, sampai kemudian dia cerita dengan wajah berseri yang jarang banget ia lihat dari dirinya, soal sosok cewek yang sudah berhasil membuatnya jatuh cinta.

"*Cepet jadiin kalo gitu, Bor. Kelamaan ntar kena tikung orang, nyesel deh lo entar,*" kata Diwang sambil menoleh ke arah Diyan yang lagi tersenyum, sementara tatapannya terfokus ke layar televisi yang lagi nampilin formasi pemain.

"*Nggaklah, gue yakin kalau dia juga punya perasaan yang sama kayak gue. Jadi gue tinggal nunggu momen yang pas aja.*"

"*Yah, serah lo deh. Asal entar pas keburu digebet cowok lain, lo jangan nangis di hadapan gue aja.*"

Salahnya Diwang, ia nggak pernah nanya siapa cewek yang berhasil membuat sahabatnya jatuh cinta. Sampai kemudian yang nangis meratapi nasib itu adalah Diwang, karena ternyata cewek yang dicintai sahabatnya itu adalah

cewek yang sama yang ia cintai. Gandis. Kenyataan tersebut membuat ia beranggapan kalau dunia ini terlalu sempit. Kehidupan yang sedang mereka jalani ini beneran kayak drama Rama dan Sinta yang pernah dipentasin di auditorium buat praktik pelajaran bahasa Indonesia. Bagian yang membuat ia mirip tokoh antagonis dalam cerita pewayangan tersebut adalah ketika akhirnya ia tahu kalau Gandis juga mencintai Diyan dengan cara yang sama.

Kalau bisa mengulang satu hari dalam hidup, Diwang pengin banget pergi ke hari menjelang malam tahun baru. Sore itu seharusnya ia menjemput Diyan lebih awal, sehingga pertemuan dia dengan cewek yang ia sayangi nggak pernah terjadi. Kalau saja keajaiban itu bisa terjadi, mungkin sekarang Gandis sudah jadi pacarnya, dan dia mengenal Diyan sebagai sahabatnya. Selesai. Nggak ada konflik ini-itu yang bikin ia puyeng.

Tapi drama dalam hidup ini menunjuk mereka buat meranin Rama dan Sinta, sekaligus menempatkan Diwang sebagai Rahwana. Masih untunglah, ya, ia bukan jadi Hanoman-nya. Masa ganteng-ganteng begitu jadi monyet putih.

"Motor lo ngalangin orang parkir woi!" Teriakan orang di balik stan ayam tepung Sabana depan mini market membuat Diwang menoleh.

"Bocah Gua, oi, ngapain lo malem-malem di sini?"

"Kadang gue meragukan kepinteran elo deh, Wang," responsnya dengan nada santai. "Gue berdiri di belakang stan ayam, menurut lo yang jago menceritakan sejarah ini, gue lagi ngapain coba?"

Sialan. Selalu saja Diwang jadi kelihatan bego di hadapan Bocah Gua ini. "Mampir ke tempat gue dulu nggak, nge-*game* sekalian nginep?"

"Ruan nangis-nangis pengin cepet-cepet dibeliin ini ayam, nge-*game*-nya entar malem Minggu aja sekalian." Langga memperlihatkan ayam dalam tas plastik di tangannya sambil jalan ke tempat sepedanya diparkir. "Lo abis ngapain dari rumah Gandis?"

"Nganterin dia balik, tadi kami habis nongkrong-nongkrong di sini." Jawaban Diwang ini hanya ditanggepin Langga dengan anggukan, dan memang itu yang ia lakuin sama Gandis—yah, minus cerita soal kejadian malam itu dalam rangka usahanya buat merebut kembali perhatian Gandis.

Dan kenyataannya, Diwang masih tetap saja jadi Rahwana yang menabur intrik-intrik licik buat ngedapetin Sinta. Ia mengatakan kenyataan soal usaha Diyan buat menepati janjinya malam itu sama Gandis supaya Gandis mulai menerima lagi Diyan (sebagai teman), sebelum suatu hari nanti dia bakal mengetahui kenyataan bahwa orangtua mereka punya hubungan yang akan memosisikan mereka sebagai adik-kakak. Atau sejenis kamuflase di depan mereka, bahwa Diwang ini pahlawan yang berusaha menyelamatkan hubungan mereka. Padahal ini semata usahanya sendiri buat mendapat perhatian Gandis, bukan sebagai seorang sahabat, tetapi sebagai seorang laki-laki yang mencintainya.

Tuh, kan, lama-lama Diwang beneran mulai menikmati peran jadi Rahwana. ☐

16

Selalu ada kemungkinan-kemungkinan saat kita memercayai sesuatu. Tapi saat mulai berharap, kita seperti bertaruh pada dua hal: kita punya kesempatan untuk dibahagiakan atau dikecewakan. Sayangnya, aku mengalami yang kedua.

KABAR baik yang Diyan terima hari ini adalah hukuman dari Ayah tidak lama lagi berakhir. Ia akan segera mendapatkan kembali kunci motor, yang artinya ia akan kembali mendapatkan kebebasannya, karena dengan KLX-nya itu, ia bisa pergi ke lapangan futsal kapan pun saat teman-temannya ngajakin main. Atau mendatangi siapa pun yang ia mau kalau di rumah lagi bete-betenya—yah, selain Gandis karena di matanya, mungkin sekarang ini ia satu-satunya orang yang tidak ingin cewek itu temui sampai entah kapan, Diyan benar-benar nggak tahu.

Selama motor masih ditahan Ayah beberapa hari ke belakang, Diyan menggantungkan nasibnya sama Diwang untuk urusan berangkat dan pulang sekolah bareng. Ia berterima kasih banget sama sahabatnya yang sekarang sedang absen memacari cewek-cewek di sekolah entah karena alasan apa, sehingga jok belakang motornya selalu kosong. Tapi kali ini ia lagi sial saja, karena kelasnya bubar paling terakhir sementara Diwang lagi buru-buru karena harus meng-*copy* data milik mamanya yang tertinggal di rumah, terus mengantarkannya ke kampus.

Dari sekolah Diyan pulang naik angkot, terus berhenti di pintu utara karena ia tidak begitu tahu rute angkot yang akan membawanya ke pintu selatan yang lebih dekat rumah. Setelah itu dilanjutkan dengan berjalan kaki yang membuat wajahnya keringatan karena sudah lama banget ia nggak jalan kaki sejauh ini, dan kali ini ia sudah terlalu lelah buat merutuk. Apa yang bisa ia harapin sih dari hidup ini, setelah satu-satunya harapan hidupnya telah pergi di saat ia masih sangat membutuhkannya?

Sebuah sedan melaju pelan dan berhenti di depan, membuat Diyan menghentikan langkah karena takut tiba-tiba pintunya terbuka. Ia mengangkat tangan buat menghalau cahaya matahari yang membuatnya kesulitan melihat siapa yang berada di balik kemudi.

"Masuk, Yan!" teriak seorang perempuan dari dalam.

Diyan mendekat, menengok lewat jendela yang dibuka, kemudian mendapati Tante Santya sedang melepas kacamata hitamnya. Ia membuka pintu lalu masuk.

"Baru belanja, Tante?" Diyan sedikit berbasa-basi ketika melihat *paper bag* di jok belakang.

"Belanja bulanan biasa, Yan. Di kulkas makanan sudah pada habis." Mobil kembali melaju setelah itu dan udara mulai terasa sejuk.

"Nggak barengan Gandis emang belanjanya, Tante?"

Tante Santya mengulas senyum lebar. "Dia mana mau Tante ajakin belanja, Yan. Dulu malah Rakha yang paling antusias nyopirin Tante sama dorong-dorong troli di supermarket. Hem, Tante jadi kangen banget dia...."

Diyan tidak tahu harus menanggapi apa saat Tante Santya membahas putranya yang sudah meninggal. Mengenang kebaikan orang-orang tersayang yang sudah pergi kadang membuat perasaan kita menghangat, tapi selalu meninggalkan lubang hitam berupa kesedihan. Itu yang selalu ia rasakan setiap kali mengingat Mama.

"Ngomong-ngomong motor kamu ke mana, Yan? Lagi di bengkel?" Pertanyaan dengan nada akrab barusan menyadarkan Diyan dari lamunan.

"Biasa, Tan," jawabnya, yang ia rasa perempuan yang sudah dipacari Ayah diam-diam ini mengerti arah jawabannya barusan.

“Hem ... hukuman Aji kadang-kadang nggak adil buat kamu ya, Yan. Masa tiap hari kamu jalan kaki panas-panasan gini,” protes Tante Santya. “Tante akan bilang nanti ke ayahmu.”

“Oh, nggak perlu, Tante, Senin besok juga kuncinya udah balik lagi kok.”

“Ah ... syukur kalau gitu. Lain kali, Yan, kalau ayahmu ngasih hukuman dengan cara yang ngerugiin kamu kayak gini, kamu jangan segan-segan cerita sama Tante, ya?”

Setelah itu hening. Obrolan ini jadi terasa intim dan terus terang saja, Diyan belum terbiasa. Terlalu banyak pertanyaan yang bergumul di benaknya mengenai hubungan Ayah dengan perempuan di sampingnya ini: sejak kapan, dari mana awalnya, dan kenapa harus Ayah yang dicintai sama Tante Santya—sama seperti pertanyaan yang pernah ia ajukan sama ayahnya dulu yang pengin ia dengar dari sudut pandang lain. Sampai akhirnya ia memberanikan diri buat membuka suara.

“Sejak kapan, Tante?” Kalimat itu yang berhasil Diyan suarakan dengan canggung. “Sejak kapan kalian mulai menjalin hubungan. Tante dengan Ayah.” Ia mencoba menatap Tante Santya dan ia mendapati seulas senyum di bibir perempuan di sampingnya.

“Setelah papanya Gandis meninggal ... Aji selalu mendukung Tante, Yan. Dia teman yang baik, sampai kemudian Tante menyadari bahwa dia bisa menjadi sosok yang baik juga buat anak Tante.” Pandangan Tante Santya fokus ke depan. “Tante tahu kalau Aji tidak akan pernah bisa menggantikan posisi papanya Gandis, seperti Tante yang nggak

akan pernah bisa menggantikan posisi mendiang mamamu, Yan. Tapi kita bisa sama-sama mulai membangun sebuah keluarga yang utuh. Kita bisa mulai melengkapi satu sama lain."

Entah kenapa mendengar "keluarga" disebut oleh Tante Santya membuat dadanya menghangat. Mungkin perasaan seperti inilah yang dirasakan ketika berbicara dengan seorang ibu, sesuatu yang asing tetapi menghadirkan perasaan nyaman yang sulit buat dijelaskan.

"Tapi ... kenapa baru sekarang, Tante?" Kenapa baru mengungkapnya setelah ia berada di tahap mencoba menghilangkan perasaan cintanya kepada Gandis seperti akan menjadi sesuatu yang terasa mustahil?

"Entahlah, Yan. *Time will tell.* Pada akhirnya mungkin inilah waktu yang tepat itu, dan ... kami juga berharap bisa secepatnya memberitahukan kabar ini sama Gandis."

Awalnya Diyan mengira alasan lain Gandis menjauhinya setelah usaha ia meminta maaf berkali-kali, karena dia sudah lebih dulu mengetahui hubungan orangtua mereka. Dia sudah mulai menciptakan jarak supaya nanti mereka tidak terlalu sakit setelah mengetahui kenyataan yang harus mereka terima. Tetapi kenyataannya Gandis menjauhi Diyan karena dia masih belum bisa memaafkannya.

"Kita makan siang dulu di rumah Tante, ya, Yan. Kata Aji kamu jago masak," ajak Tante Santya.

Hadir sebersit perasaan bangga ketika mendengar bahwa di belakangnya, ternyata Ayah memujinya. "Sedikit, Tante. Itu juga kepaksa gara-gara kalau nggak masak sendiri, ya, nggak makan." Ia mengurai tawa garing.

"Kalau gitu kita masak makanan kesukaan kamu, Yan. Atau masak makanan yang kamu bisa masak." Tante Santya berkata begitu ketika mobilnya berbelok menuju rumahnya dan Diyan tidak punya alasan lagi untuk menolak.

Ini adalah sesuatu yang akan mengingatkan ia pada kenangan bareng mendiang Mama semasa hidupnya.

MEREKA sudah mulai membiasakan diri dengan keadaan sekarang.

Mama yang hanya masak untuk porsi dua orang, sementara sebelumnya masak dengan porsi banyak dan semua masakan itu hanya akan berakhir di tempat sampah keesokannya. Gandis yang sudah terbiasa mendapati sepasang sepatu miliknya di rak dekat pintu, atau hanya kosong sehingga benda asing yang tiba-tiba menempatinya jadi terlihat kontras—seperti yang ia lihat siang ini. Sepasang sepatu *converse* hitam agak dekil berukuran besar yang mengingatkannya pada kaki milik Diyan terlonggok di samping sepatu Mama. Sewaktu masuk, ia mendengar gelak tawa dan percakapan yang terkesan akrab dari arah dapur—sesuatu yang membuat tempat ini kembali terasa seperti rumah sebelum ditinggalkan Rakha.

Gandis melongok ke arah suara itu berasal, lalu mendapati Mama sedang melumuri potongan daging ikan berbentuk kotak tipis pada tepung, kemudian meniriskannya ke wadah lain. Ada sosok jangkung di sampingnya yang sedang memegang penggorengan. Celana seragam dan jersey

Arsenal biru *navy* dibalik afron yang dipakainya membuat ingatannya terlempar pada sore beberapa tahun yang lalu, saat mendiang kakaknya masih menghuni rumah ini.

"*Welcome home*, Sayang," Mama langsung menyapa. "Kayaknya kami masih butuh satu personel lagi nih, Dis, supaya kita bisa cepat-cepat makan siang. Kamu nggak keberatan bantuin?"

Gandis menggigit bibir. "Kayaknya nggak, deh, Ma," gumamnya, "Gandis pasti bakal mengacau." Seperti yang pernah ia lakukan dulu bersama Rakha saat mau membuat acara kejutan *Anniversary* pernikahan Mama dan Papa yang berakhir di restoran gara-gara ia nyaris menggosongkan semua makanan.

Pemandangan seperti itu sering ia lihat setiap akhir pekan pada tahun kematian Rakha, seolah itu pertanda bahwa dia akan pergi sejauh mungkin dan selama-lamanya. Melihat pemandangan Mama dengan Diyan siang ini membuat hatinya nyeri untuk alasan yang tidak ia pahami. Entah untuk keberapa kalinya Gandis bertanya-tanya pada takdir, kenapa dia mengambil dua orang yang ia cintai dalam waktu yang nyaris bersamaan?

"Halo, Dis," Diyan menyapa sambil mengulas senyum canggung.

Gandis membalas dengan tidak kalah canggungnya, "Hai, Yan." Hanya itu. Tidak ada celetukan. Tidak ada lelucon. Tidak ada apa pun, seakan-akan sesuatu yang pernah mereka miliki sudah menguap.

"Kalau gitu siap-siap, gih," Suara Mama menyelamatkan mereka dari keadaan yang tidak mengenakkan ini, "setengah

jam lagi kita akan segera menyantap hasil masakan *chef* kita."

Chef kita.

Gandis menjauh dari ruangan beraroma harum yang mulai memancing rasa lapar tersebut, tidak mengacuhkan keberadaan Diyan lebih dari sapaan singkatnya barusan. Ia bahkan tidak repot-repot bertanya kenapa cowok itu bisa sampai ada di rumah. Apa Mama menjemputnya karena ini Sabtu, atau dia datang ke sini sengaja untuk menemuinya...?

Meskipun rasa penasaran memenuhi benaknya saat mendapati Mama dan Diyan terlihat lebih akrab dari biasanya, kenyataannya ia memilih bungkam.

INI bukan kali pertama Diyan ikut makan bersama di rumah, tapi bisa dipastikan kalau ini pertama kalinya acara makan mereka yang nyaris nggak ada percakapan.

Biasanya, celetukan hangat yang mengakrabkan keluar begitu saja dari Gandis, kemudian dibalas Diyan dengan gaya tenangnya namun terlihat lucu karena kadang-kadang dia geragapan untuk beberapa pertanyaan yang sedikit sensitif soal dirinya, sementara Mama akan jadi tokoh senter di antara perdebatan mereka yang seringnya absurd. Tapi kali ini obrolan hanya berasal dari satu arah; Mama bertanya kepada Gandis sambil memasang ekspresi ingin tahu, lalu Gandis menanggapinya sesingkat mungkin karena ia sedang tidak ingin cerita pribadinya didengar oleh Diyan; terus Mama melempar pertanyaan yang sama pada

Diyan yang menjawab dengan singkat dan kaku entah karena alasan apa.

Dan selesai.

Untuk memupus kecurigaan di wajah Mama, Gandis mencoba melontarkan candaan pada Diyan saat Mama menyinggung soal pasangan.

"Di sekolahnya Diyan ini masuk kategori cowok favorit lho, Ma. Tiana bilang mantannya juga lumayan banyak." Ia mengambil gelas berisi air mineral di depan, meneguknya sampai habis. Mengatakan dua kalimat barusan capenya hampir sama seperti setelah melewati satu sesi latihan bulutangkis bersama Om Aji.

"Iya, Yan?" Ditanya begitu sama Mama, wajah sawo matang Diyan langsung memerah.

"Nggak, Tante. Yang dimaksud Tiana, Diwang, kali."

Kalimat pertama yang Gandis tuduhkan pada Diyan merupakan fakta. Pernah waktu mereka joging bareng di taman kota, tiba-tiba ada beberapa anak cewek yang ternyata adik kelasnya nyamperin, minta foto bareng yang kemudian ditolaknya. Saat Gandis tanya kenapa, dengan cuek Diyan menjawab, "*Ngapain? Orang gue bukan artis juga, Dis.*" Dia nggak pernah mau membahas lagi soal ketenarannya di sekolah setelah mengeluarkan jawaban ini, "*Kalau emang gue keren di mata mereka, harusnya mereka terinspirasi buat melakukan hal yang sama kayak gue sesuai minat masing-masing, bukan berbuat hal norak kayak gitu.*" Dan Gandis tidak pernah menyinggungnya lagi, sampai hari ini mereka berkumpul di ruangan yang sama dan ia sedang tidak punya topik lain buat diobrolkan.

"Dengan bakat olahraga kamu yang sangat luar biasa ini, Yan, Tante percaya kok sama Tiana."

Tadinya Diyan mau protes, tapi urung saat Gandis buru-buru mengganti topik obrolan, terus berupaya meyakinkan Mama bahwa mereka baik-baik saja. Setelah makan siang selesai, Mama menghidangkan kue dan teh untuk menemani mereka ngobrol ringan di ruang nonton. Setelah mau magrib, Mama meminta Gandis mengantar Diyan, dan dengan alasan yang sama pula ia mengiakan. Gandis takut Mama curiga kalau ia menolak, karena selama sesi ngeteh tadi ia malah asyik nonton Spongebob di TV daripada ikutan nimbrung obrolan.

Keadaan saling diam mengisi perjalanan ke rumah Diyan. Gandis tahu kalau Diyan sama canggung dengannya, seperti terakhir kali mereka berbicara di mobil ini dan saat itu ia masih belum bisa memaafkannya. Tapi tahu apa yang sudah diberikan waktu kepadanya? Dia memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terus-terusan bercokol di benaknya selama ia menghindari Diyan. Sekarang ia sudah tahu langkah apa yang akan ia ambil, kalimat apa yang akan ia katakan untuk memupus kebisuan yang menyelimuti mereka.

"Gue udah maafin lo, Yan...." Gandis nggak mau lagi berada dalam situasi yang sebenarnya membuatnya nggak nyaman untuk waktu yang lebih lama dari ini—rasa-rasanya ini sudah lebih dari cukup jadi alasan.

Diyan yang awalnya membuang pandangannya ke luar jendela kini menengok ke arah Gandis.

"Apa itu artinya kita masih bisa bareng-bareng lagi, Dis?" tanyanya.

"Sebenarnya gue takut, Yan.... Gue kayak ngasih kesempatan buat lo melakukan hal yang sama di kemudian hari." Gandis takut, memaafkan Diyan berarti memberi kesempatan sekali lagi kepada cowok itu untuk membuat janji terus dengan seenaknya mengingkari dan seterusnya seperti itu sampai dia benar-benar menyadari mana hal yang harus diprioritaskan terlebih dahulu. Lagi pula, kesempatan kedua hanya akan mengantarkan orang-orang pada kesempatan lain untuk disalahgunakan. "Jadi gue rasa kita jalani kayak gini dulu aja ya, Yan." Gandis rasa mereka masih perlu waktu buat memulai kembali semua ini.

"Ya," Diyan mengesah panjang, "kita temanan lagi kayak dulu, Dis." Setelah itu dia mengalihkan kembali pandangannya ke luar dan percakapan mereka berakhir bahkan sebelum mobil sampai tengah perjalanan ke rumahnya.

Gandis menganggap respons Diyan barusan sebagai jawaban setuju, dan sekali lagi ia membenci dirinya sendiri yang menyimpan secuil harapan bahwa Diyan akan bereaksi lebih dari itu. Ia ingin sekali melihat cowok keras kepala yang sedang duduk di sampingnya itu tidak mengacuhkan perkataannya, menganggap penjelasannya barusan terlalu mengada-ada atau apa pun yang membuat dia terlihat seperti Diyan yang sangat Gandis kenal. Tetapi tidak ada. Kenyataannya, berharap pada orang lain seperti menabur benih yang punya peluang menumbuhkan kebahagiaan di satu sisi dan kekecewaan di sisi lainnya. Seharusnya ia sudah menyadari hal tersebut sejak awal.

"Makasih, Dis." Hanya itu yang Diyan ucapkan setelah mereka sampai di depan rumahnya. Cowok itu membuka

pintu ketika Gandis membalasnya dengan senyuman kecil, kemudian keluar dan menutupnya kembali.

Nggak ada ajakan untuk mampir kali ini, yang biasanya Gandis setujui karena nongkrong sore di beranda rumah sambil mendengarkan petikan gitar di tangannya yang nggak terlalu lihai itu selalu membuatnya merasa betah. Nggak akan ada lagi waktu bersama yang mereka habiskan dengan ngobrol di teras rumah ditemani lagu-lagu lama yang berputar dari radio tua milik tetangga.

Sepertinya nggak akan ada lagi "kali ini" untuk mereka.

Gandis hanya menatap punggung Diyan yang berjalan memasuki rumahnya, dan pada saat yang bersamaan, sesuatu mengaliri pipinya. Sesuatu yang bening yang kemudian menitik tanpa ia sadari. Kalimat Diyan barusan terdengar seperti sebuah salam perpisahan. Semudah itu. Apa yang selama ini pernah mereka jalin seperti selesai begitu saja. □

17

Kepada siapa perasaan ini harus kulabuhkan? Aku sama sekali buta. Sekarang aku menyerahkan sepenuhnya pada hati. Karena hanya ia yang akan menjawab dengan perkataan paling jujur.

SATU kalimat dari orang lain kadang bisa ngasih makna yang berbeda buat kita, atau mungkin bisa menyelamatkan hari kita.

Bagi Diwang, satu kalimat itu berawal dari *chat* Diyan sore tadi yang isinya ngajakin futsal melawan anak-anak SMK Darma Satya malam ini. Jelas ia seneng banget, karena awalnya ia nggak punya rencana mau ngabisin malam Minggu ini ke mana, selain akhirnya bakalan terjerumus ke lubang yang sama menghubungi salah satu cewek di kontak ponselnya, ngajak jalan ke mana, kek, gitu biar ia nggak garing semalaman di kamar, nonton atau sekadar jalan-jalan doang ke mal buat makan, terus pulang malem dan tidur puas sampai keesokannya tanpa harus diganggu alarm harian. Tapi berkat sahabatnya itu, malam ini Diwang nggak harus melewati itu semua.

Mereka ngumpul di tempat biasa sesuai jam yang sudah ditentukan—tapi Diwang yang datang paling awal saking antusiasnya buat main. Ada sepuluh menitan kemudian Diyan muncul sambil masang tampang paling muram yang pernah ia lihat. Dia duduk di sebelah Diwang sambil mulai ngeluarin barang-barang dan sepatu dari tasnya. Tanpa banyak omong kayak biasanya, dia berlalu ke ruang ganti dan balik lagi dengan setelan siap masuk lapangan saat Langga datang dengan keadaan bersimbah keringat dan napas ngos-ngosan.

"Muka lo murung banget, *Bor*. Lo oke, kan?" komentar Bocah Gua itu, yang ditanggapi Diyan dengan senyuman kisut. Setelah itu Langga buru-buru ke ruang ganti dan kembali dengan setelan *jersey* tim futsal mereka yang terlihat kedodoran di tubuhnya.

Selama persiapan memakai sepatu di bangku samping lapang sambil nungguin pemain lain yang mulai bermunculan, Diyan yang paling diam—oke, mungkin kalimat yang paling tepat adalah lebih diam dari biasanya. Di sini posisi Diwang seperti seorang presenter yang terus-terusan ngoceh berikut sebagai paranormal yang sudah bisa menebak apa yang sedang terjadi sama sahabatnya itu. Untuk alasan itu ia berusaha mencairkan keadaan dengan melontarkan lelucon ini.

"Lo kalah taruhan berapa sampai pita suara pun lo gade-in, *Bor*?"

Selain diri Diwang sendiri, di bangku yang baru diisi mereka bertiga tersebut sayangnya nggak ada yang ketawa (sumpah, sebelumnya Diwang nggak pernah segaring ini). Langga mengerutkan kening sebagai respons, sementara Diyan nggak nanggepin apa-apa. Dia berdiri setelah beres naliin sepatunya, terus mulai peregangan. Lewat gerik wajah, si Bocah Gua kembali melayangkan pertanyaan yang sama kepada Diwang, penasaran apa yang membuat Diyan jadi sebisu ini dan Diwang hanya bisa membalas dengan mengangkat bahu sambil berdiri. Ia mulai melakukan peregangan sebelum pemanasan karena lima belas menit lagi tim mereka dan tim lawan akan segera masuk area lapangan.

Setelah melewati protokoler ala kadarnya, permainan pun dimulai. Beda banget sama yang terlihat di luar tadi, di dalam lapangan Diyan berubah jadi yang paling aktif. Dia main gila-gilaan, seakan-akan ini malam terakhir dia main futsal, atau dia sedang ingin memperlihatkan kepada orang-orang bahwa hanya lewat olahraga ini dia bisa mengekspresikan dirinya.

Sampai enam puluh menit permainan berakhir dan tim mereka yang mengunggguli poin—tolong jangan tanya siapa yang mecahin rekor terbanyak masukin bola ke gawang lawan. Diwang sama yang lain sudah mirip pemain pemanis doang di tengah lapangan berkat permainan Diyan yang ... ia nggak punya kata-kata yang tepat buat jelasinnya. Yah, pokoknya terima kasih untuk posisi yang sangat membanggakan itu. Dan, lagi-lagi, di sini ia jadi satu-satunya orang yang sudah benar-benar bisa menebak apa yang sedang terjadi pada Diyan saat mendapati nggak ada sedikit pun raut bahagia di wajahnya, meskipun kemenangan telak berada di tangan tim mereka.

"Sori, *Bor*, gue balik duluan, ya. Ayah lagi dinas luar kota, jadi gue harus jagain Bunda sama Ruan."

Langga memilih langsung balik dengan alasan sepeda nggak bakalan secepat motor buat cepat-cepat sampai ke rumahnya. Setelah dia, beberapa teman setim yang lain juga mulai pamitan dengan ekspresi puas. Sekarang hanya tinggal Diwang sama Diyan yang sedang mengelap keringat di tubuh dengan *jersey* yang baru dipakainya sebagai usaha yang sia-sia.

Diwang nggak ada niatan buat nanya ada apa sama Diyan, karena ia sedang menghitung berapa lama lagi sahabatnya itu bakalan bisa menahan buat nggak cerita dan tebakannya sama sekali nggak meleset. Diyan menghubunginya bukan hanya mau ngajakin main futsal bareng, yang faktanya tadi posisi Diwang cuma jadi pemanis karena dia yang paling aktif.

"Akhirnya Gandis mau maafin gue, Wang."

Jantung Diwang terasa mencelus pas mendengar penjelasan Diyan barusan. Kabar tersebut memberi ia separuh kebahagiaan, karena akhirnya usaha sahabatnya itu membuahkan hasil. Gandis benar-benar mempertimbangkan penjelasannya mengenai usaha Diyan malam itu untuk menepati janjinya. Separuhnya lagi berupa kekecewaan, karena ia takut dengan begitu Gandis seperti membuka jalan buat mereka kembali bersama. Itu artinya kesempatan baginya semakin mengecil. Dan Diwang membenci dirinya yang berpikiran seperti itu.

"Terus?" tanya Diwang hati-hati. Ada kalanya ia merasa takut salah bicara. Bagaimanapun, persahabatan di atas segalanya. Ia nggak mau kejadian tempo lalu yang melibatkan perkelahian yang memalukan itu terulang kembali.

"Tapi gue milih mengakhirinya," Ada jeda selama beberapa detik sampai Diyan menuntaskan kalimatnya, "Gue udah mulai mematikan perasaan gue sama dia, Wang. Perasaan yang ... sebenarnya nggak pernah ada matinya. Perasaan yang kalau gue hilangkan, gue kayak kehilangan separuh semangat gue...."

Ada dua hal yang sekarang bergelut di dalam benak Diwang. Ia pernah berada di posisi Diyan saat Gandis menolak perasaannya; bagaimana ia harus berusaha berpura-pura kalau perasaan itu nggak pernah ada dalam dirinya, padahal malam saat ia mengungkapkannya, beserta sederetan hal yang ia utarakan pada Gandis, nyaris membuat persahabatan mereka hancur. Termasuk, bagaimana usaha Diyan untuk menekan perasaannya pada Gandis karena mereka akan memiliki status baru. Sementara perasaan lain

yang sedang Diwang rasakan kali ini terkesan egois banget. Tetapi ia berusaha buat nggak jadi orang munafik yang nggak mau ngakuin bahwa ada bagian dalam dirinya yang merasa senang atas kabar tersebut. Dengan status baru antara Diyan dengan Gandis, ia punya peluang yang sangat besar buat mendapatkan cewek itu tanpa hambatan apa pun.

Sahabat macam apa ya, gue ini, bahagia di atas kesedihan sahabatnya sendiri.

Tapi kali ini ia sedang nggak mau membohongi dirinya sendiri. Sudah cukup rasanya kebohongan-kebohongan yang selama ini ia ciptakan hanya untuk menjaga perasaan orang-orang di sekitarnya.

"Kalau lo beneran sayang sama dia, *Bor*, lo punya banyak kesempatan buat menyayanginya. Yah, setelah orangtua kalian nikah nanti, lo bisa menyayangi dia sebagai bagian dari keluarga lo. Bukannya lo bilang, lo pengin punya sodara? Dan, gue rasa, kehadiran lo di keluarga mereka bisa jadi figur kakak yang baik." Hanya itu yang bisa Diwang suarakan, dan ia harap semoga kalimatnya barusan sedikit membantunya. "Ngomong-ngomong, apa dia masih belum tahu kalau orangtua kalian punya hubungan?"

Diyan menggeleng. Tatapan matanya kosong. "Yang masih jadi pertanyaan buat gue, Wang, di antara jutaan perempuan di dunia ini, kenapa bokap malah milih Tante Santya?"

Sama kayak pertanyaan gue juga, Yan. Di antara jutaan cewek-cewek cantik di luaran sana, atau cewek-cewek cantik lainnya yang pernah gue pacari, kenapa gue sampai bisa jatuh cinta sama cewek yang dicintai sama elo, sahabat gue sendiri.

"Bagian terbaik dari hidup ini justru karena kita nggak pernah bisa nebak apa yang bakal terjadi esok hari, *Bor*."

Yang barusan itu Diwang, lho, yang ngomong. Yah, ternyata ada manfaatnya juga ia baca-baca buku *chicken soup* punya mamanya di ruang perpustakaan keluarga pas ia lagi sembunyi dari kejaran cewek sinting yang pernah ngamuk terus merangsek ke rumah, karena ternyata bisa bermanfaat juga dalam keadaan genting kayak sekarang ini.

"Setelah tahu alesan sebenarnya kenapa lo milih menjauh, *Bor*," lanjutnya, "Gandis bakal sadar kalau keputusan lo ini buat kebaikan bersama."

Termasuk kebaikan buat gue juga, Yan.

"AKHIR-AKHIR ini Om kok jarang lihat kalian latihan bareng, Dis ... kenapa, kalau Om boleh tahu?"

Om Aji melambungkan *shuttlecock* ke udara, seperti memberi kesempatan kepada Gandis untuk melakukan *smash* menukik yang bisa mematikan permainan—atau mungkin sebaliknya, pelatihnya itu ingin Gandis melakukan hal yang sama supaya mereka bisa latihan sambil mengobrol. Maka Gandis memilih opsi kedua, karena sepertinya kali ini ia lebih butuh berbicara dengan seseorang yang tepat ketimbang latihan. Dan mungkin orang yang tepat itu adalah ayah dari orang yang sudah membuatnya sekecewa sekarang.

"Dia lebih senang main futsal—" Gandis menanggapi, "—yah, Om pasti lebih tahu soal itu."

Om Aji kembali melambungkan *shuttlecock* ke udara. "Hanya itu, Dis?" tanyanya, terdengar seperti sebuah interogasi.

Kali ini Gandis melakukan *smash*, tapi Om Aji berhasil menahan dengan kembali melambungkan *shuttlecock*.

"Atau, Erlangga lebih asyik buat diajak latihan bareng?"

Untuk *smash* kali ini, pelatihnya itu tidak berhasil menahannya. Pukulannya tepat mengenai dadanya. "Mungkin itu juga, Om," guraunya. "Atau lebih dari sekadar buat latihan." Tanpa sadar Gandis mengatakan sesuatu yang ia sendiri nggak tahu kenapa berkata demikian.

"Terus kenapa sekarang malah latihannya sama Om, bukan ngajak dia sekalian?"

"Seakan-akan yang nelepon Mama buat ngasih kabar buat latihan itu bukan Om aja." Gandis membalas dengan sedikit satire.

Sepulang mengantarkan Diyan setelah makan siang bersama itu, Gandis langsung memasuki kamar. Ia sama sekali tidak mengacuhkan pertanyaan Mama dari ruang nonton. Nggak lama kemudian Mama mengetuk pintu, memberi tahu Om Aji menghubunginya buat ngajakin latihan.

Saat itu Gandis berusaha menghapus ekspresi muram di wajahnya, berusaha mengganti dengan senyuman yang ia perlihatkan kepada Mama.

"Mungkin besok, Ma. Malam ini kayaknya Gandis pengin tiduran aja."

"Kamu baik-baik aja, kan?" Mama menyentuh kening Gandis, kemudian mengusap-usap rambutnya.

"Kecapean aja, kali Ma." Gandis berdalih ini semua karena persiapan Ujian Nasional.

"Mama buatin teh madu, terus kamu istirahat." Setelah itu Mama turun, membuatkan minuman hangat yang disebutnya, kemudian membiarkan Gandis sendirian di kamar.

Ia perlu waktu untuk menerima bahwa keadaannya dengan Diyan tidak bisa seperti dulu lagi.

"Ada beberapa hal yang nggak bisa Om paksakan sama dia, Dis." Om Aji memulai kembali pukulan.

Gandis membalas dengan pukulan melambung serupa sambil mengulas senyum jail. "Beberapa atau banyak, Om?"

"Ternyata kamu mengenal anak Om lebih baik dari Om sendiri, ya, Dis." Om Aji terkekeh penuh maksud

Atau bisa jadi sebaliknya, Om ... aku nggak akan pernah sekecewa ini seandainya aku benar-benar mengenalinya.

"Mamanya meninggal saat dia berusia sepuluh tahun, Dis, usia yang masih sangat membutuhkan kehadirannya," cerita Om Aji kemudian yang mengingatkan Gandis pada percakapan-percakapannya dengan Diyan, pada sore hari di teras rumahnya. Pada alasan-alasan kenapa cowok itu tidak pernah ingin menuruti kata-kata ayahnya.

"Mamanya meninggal setelah terjatuh di kamar mandi. Ia dan bayi dalam kandungannya nggak bisa diselamatkan. Sejak itu, dia berubah jadi anak yang suka membangkang setiap perkataan Om. Menganggap kalau kematian mama dan adiknya gara-gara Om nggak berada di rumah saat kecelakaan itu terjadi. Seandainya Om ada di rumah saat itu, nyawa mereka masih bisa tertolong."

Ia juga pernah mendengar penjelasan lebih dari ini dari Diyan. Bagaimana hari-hari yang dilaluinya setelah mamanya meninggal. Perasaan kehilangan yang kuat. Kehampaan yang menggantikan kehangatan yang pernah tercipta di rumahnya, juga kerenggangan yang akhirnya menimpa dia dengan sosok ayah yang awalnya sangat dikagumi.

"Mungkin dengan cara seperti ini Diyan membalas kebenciannya sama Om, Dis." Om Aji memberi isyarat dengan mengacungkan tangan kirinya ke udara untuk beristirahat.

Di bangku pinggir lapang Gandis langsung membuka tas dan mengeluarkan dua *tumbler*. Satu berisi air mineral untuknya sendiri. Satu lagi *capuchinno* dingin yang Mama titipkan sebelum berangkat untuk Om Aji.

Ia mengangsurkan ke arah Om. "Mama nitipin ini buat Om."

"Wah, wah, terima kasih, Dis. Ngerepotin kamu dan mama kamu."

"Nggak ngerepotin kok, Om." Gandis tersenyum. "Oh ya, Om, apa Om sama Diyan masih saling bicara? Maksud Gandis, ngobrol kayak kita sekarang." Meskipun perlakuan Diyan kemarin cukup menyakitkan, entah kenapa cerita soal cowok itu selalu membuat Gandis tertarik. Apa pun yang terjadi di antara mereka, kenyataannya ia masih tetap menyayanginya.

Om Aji meneguk minumannya, kemudian mengusap ujung bibirnya. "Om selalu berharap, sepulang sekolah dia akan menghampiri Om di sini, kemudian menceritakan apa pun yang ingin dia bagi sama Om. Tapi mungkin Om bukan sosok ayah yang baik buat dia. Mungkin Om bukan orang yang tepat buat diajaknya bicara. Om bukan orang yang bisa dipercaya buat nyimpen rahasia-rahasianya, ya, Om paham."

Dulu Gandis yang malah sangat dekat dengan mendiang Papa. Sebelum menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya pada Rakha, ia lebih dulu mengirim pesan teks sama

Papa, dan ia selalu senang saat disela sibuknya, Papa nyempetin membalas meski sekadar mengetik, "*Anaknya siapa dulu dong...*" atau, "*Nggak ada yang lebih bikin Papa bangga selain mendengar kabar ini, Dis.*"

Sekarang, Gandis hanya sedikit menyayangkan kenapa Diyan tidak memiliki momen tersebut bersama ayahnya. Atau, memang selalu seperti itu. Sama seperti ia baru menyadari kalau ia telah menyia-nyiakan waktu, ketika Diyan berusaha menemuinya untuk meminta maaf. Dan sekarang, entah karena alasan apa, Diyan tampak berubah. Sekarang Gandis mengerti. Kita tidak akan menyadari sudah menyia-nyiakan waktu sebelum sesuatu yang berharga terenggut dari kehidupan. □

18

Kebahagiaan-kebahagiaan Kecil ini hanyalah sedikit pengorbananku, katamu. Demi kebahagiaan yang lebih Besar, kamu melanjutkan dengan nada yang sulit kuejawantah.

Kali ini aku tak setuju denganmu. Aku mencintaimu, apa itu tak cukup?

BEBERAPA keanehan yang Gandis rasakan akhir-akhir ini mulai terjawab satu per satu. Firasat yang mengatakan bahwa ada hal nggak beres yang tidak ia ketahui selama ini, tapi orang-orang terdekatnya ketahui namun dirahasiakan, mulai terpetakan dengan jelas.

Malam ini, ketika Gandis keluar dari kamar untuk makan, Om Aji, Diyan, dan Mama tengah berkumpul di meja makan. Ia menatap mereka dengan terkejut, menyapa dengan kikuk, kemudian mengempaskan tubuhnya ke kursi untuk ikut berbaur bersama mereka. Awalnya ia menduga bahwa itu pertemuan biasa yang sering mereka lakukan dulu. Sabtu sore Mama selalu memasak besar, kemudian mengundang beberapa teman dan kerabat untuk disantap bersama. Ini hanya kebiasaan Mama, atau cara dia mengenang bahwa mereka selalu melewati akhir pekan yang hangat bersama orang-orang tersayang. Tetapi, ketika makan yang entah kenapa menjadi sedikit canggung mereka telah selesai, Gandis mendengar suara dehaman Mama.

"Dis," ujarnya, hati-hati, "sudah siap mendengar sesuatu?"

Gandis menautkan kedua alis. Sejak tadi ia bahkan sudah lebih dari sekadar *mendengarkan sesuatu*; cerita Om Aji selama melatih murid-muridnya yang sebagian telah memenangi kejuaraan, bahkan ada beberapa yang sudah menjadi atlet nasional; kisah Mama di kantor yang masih tetap menghadapi *customer* yang terkadang lucu atau Diyan yang kendati sudah mendekati waktu Ujian Nasional tetapi masih memiliki rencana mengikuti beberapa kejuaraan tim futsal yang ditentang habis-habisan oleh ayahnya—dan di sana, Mama hadir sebagai penengah dan memberi penjelasan

kepada Om Aji selama Diyan masih bisa menjaga nilai-nilai sekolahnya, hal tersebut harusnya nggak menjadi masalah.

Sekilas, mereka terlihat seperti sebuah keluarga yang utuh. Om Aji, Diyan, dan ... Mama. Sementara Gandis menyadari bahwa ia berada di luar lingkaran.

"Maksud Mama?" tanya Gandis setelah menyesap air putihnya.

Mama melirik Om Aji. "Kamu pernah bertanya tempo lalu ke Mama, mengenai seseorang di hidup Mama."

Secepat kilat Gandis berusaha memaknai perkataan Mama, tetapi pengertian tersebut malah ia dapati saat melihat tangan Mama bertautan dengan tangan lelaki di sampingnya.

"Dia adalah Om Aji."

Suasana hening seketika. Seseorang, Gandis berharap, siapa pun dia bisa menyadarkannya bahwa saat ini ia tidak sedang bermimpi.

"Benar, Dis." Kali ini Om Aji yang berbicara. "Kita akan memulai semuanya bersama-sama. Om, Mama kamu, Diyan, dan juga ... kamu. Kita bisa membangun kembali keluarga baru."

Gandis mulai menyadari sesuatu—yang sebenarnya sedikit terlambat. Ia melirik Diyan yang bergeming di sampingnya. Cowok itu duduk dan menundukkan pandangannya—reaksi yang tidak Gandis harapkan dilihat dari cowok itu.

"Kamu nggak kelihatan senang, Dis." Ucapan Mama menyadarkannya.

"Nggak, Ma. Gandis hanya ... sedikit kaget. Kenapa Gandis sampai nggak menyadari kalau selama ini kalian—

selamat, Ma, Om." Gandis kembali berhasil menetralkan emosinya yang ia sendiri tidak mengenalinya. Reaksi apa yang seharusnya ia perlihatkan kepada orang-orang. Senang, karena akhinya ia akan memiliki ayah dan saudara baru. Atau sebaliknya, karena di waktu yang bersamaan ia telah kehilangan sosok yang disayanginya dengan cara yang berbeda.

"Kalau kamu setuju, kami akan secepatnya melangsungkan pernikahan." Om Aji menambahkan.

Gandis harus segera mematikan perasaan yang tumbuh meranggas untuk Diyan. Kemudian, satu pertanyaan memenuhi benaknya detik ini. Apa itu juga yang beberapa hari ini sedang Diyan upayakan? Mematikan perasaan kepadanya, mencoba menerima kenyataan yang dibawa takdir. Atau, sama seperti dirinya. Cowok itu juga tidak tahu-menahu mengenai perkara ini?

"Nggak ada alasan Gandis buat bilang enggak. Sekali lagi, selamat."

Keduanya terlihat bahagia. Sekarang Gandis tahu asal senyum lepas yang nyaris diperlihatkan Mama setiap hari. Perbincangan perempuan itu di telepon dengan seseorang. *Tumbler* berisi *cappuchino* yang selalu dititipkan kepadanya. Semua itu karena ternyata Mama telah menemukan seseorang yang akan menggantikan posisi Papa. Memang sudah saatnya Mama bangkit dari keadaan mereka, bahkan Gandis yang meminta hal tersebut langsung kepada Mama. Tetapi Om Aji—

"Boleh Gandis ke kamar sekarang, Ma?" Gandis menguap. "Kayaknya Gandis makan kebanyakan, langsung ngantuk jadinya."

Mama mengangguk, tanpa menyadari kebohongan yang telah Gandis lakukan lewat nada suaranya yang aneh.

Gandis menggeser kursi, kemudian melangkah menaiki anak tangga. Ia memasuki kamar dengan langkah lunglai, menutup pintu dan menguncinya, kemudian tertegun lama dengan punggung bersandar pada daun pintu. Ada sesuatu yang ingin ia perjelas sekarang, untuk alasan itu ia butuh waktu sendirian. Ada sesuatu yang ingin ia tanyakan kepada cowok yang duduk di sampingnya tadi. Seseorang yang seharusnya sama kagetnya—dan mungkin kecewa—seperti dirinya atas kabar tersebut. Alih-alih seperti yang dibayangkan Gandis, Diyan malah memperlihatkan ekspresi datar seakan-akan dia sudah mengetahui hal tersebut sejak awal.

Gandis baru menyadari kalau ia sudah kecolongan.

Cukup lama ia dalam keadaan begitu, duduk dengan punggung bersandar pada daun pintu, sampai kemudian pintu di belakangnya diketuk.

"Dis, kamu baik-baik saja, kan?" suara Mama menyeruak.

"Gandis baik-baik aja, Ma. Cuma ngantuk banget, ini Gandis udah mau matiin lampu."

"Om Aji dan Diyan mau pulang," kata Mama, "Mereka pamitan, kamu nggak mau ikut mengantar ke depan?"

"Sebentar lagi Gandis ke bawah, Ma." Seperti yang dikatakan kepada Mama, setelah ia mendengar mamanya menuruni anak tangga, ia kemudian turun. Tetapi ruang tengah sudah sepi. Yang ia dengar kemudian suara percakapan di halaman. Buru-buru ia menyusul.

"Ini dia gadis kita." Mama merangkul bahu Gandis.

"Kami pulang dulu, Dis. Terima kasih atas jamuan makan malamnya yang ... selalu juara. Mama kamu emang idaman semua orang," Om Aji berpamitan dengan gaya yang berbeda dengan yang biasa Gandis lihat. Apakah selalu seperti ini orang yang sedang jatuh cinta?

"Kamu nggak pengin bilang apa-apa sama Gandis, Yan?" tanya lelaki itu kepada putranya.

"Sampai jumpa, Dis." Ragu-ragu Diyan mengangkat tangannya yang terbungkus jaket berwarna abu. Bibirnya mengulas senyum canggung dan kernyitan bingung di keningnya sebelum kemudian sosoknya memasuki pikap ayahnya.

Gandis hanya bisa mengangkat tangannya ragu-ragu. Ia punya banyak kata yang ingin diungkapkan di dalam kepalanya, tetapi lidahnya terasa kelu.

Sampai jumpa, Yan...

Ia hanya mengatakan itu dalam hatinya yang seketika itu mencelus. Setelah malam ini, ia akan berusaha keras untuk mengubah perasaannya kepada cowok itu. Setelah mobil Om Aji pergi, Mama mengunci kembali gerbang, kemudian mengggandeng bahu Gandis untuk masuk rumah bersama.

"Mama bahagia?" Pertanyaan Gandis ditanggapi Mama dengan gumaman "Hem," yang panjang disertai anggukan. "Kalau begitu Gandis ikut bahagia."

"Hei, kedengarannya kamu kayak mengatakan hal sebaliknya, Sayang."

"Gandis bahagia, kok, Ma." Mereka sudah sampai di sofa. "Sejak kapan, Ma?"

Mama kemudian duduk di sofa, yang diikuti Gandis di sampingnya. Satu pertanyaan Gandis membuat Mama ber-

cerita panjang, tentang waktu-waktu berat yang dilaluinya setelah kepergian Papa dan Rakha. Tentang hari-harinya yang kesepian karena hanya dilalui berdua bersama Gandis, sementara rumah mereka terlalu lega hanya untuk dihuni mereka. Keduanya, Mama dan Om Aji, berbagi kepedihan akan orang-orang tersayang yang telah pergi.

Lalu, tibalah pada pertanyaan ini, "Tadi Diyan nggak kelihatan kaget kayak Gandis, Ma. Apa dia...?" pertanyaan yang semenjak tadi bercokol di dalam benaknya. Pertanyaan yang sudah sangat tidak sabar ingin Gandis lontarkan tanpa menaruh kecurigaan di mata mamanya.

Mama mengangguk, membetulkan prasangkanya. Membuat Gandis merasa bahwa selama ini ia tidak cukup peka. Kemudian satu pertanyaan lain kembali menyeruak di dalam benaknya. Apakah alasan ini yang membuat cowok itu memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka? Hubungan yang bahkan belum sempat mereka mulai?

"HALO, Cantik...."

Dari aroma *musk* dan sapaan khasnya, Gandis tidak mungkin nggak mengenali sahabatnya itu. Diwang mengempaskan tubuh di kursi di seberangnya, kemudian langsung mengambil minuman kaleng milik Gandis di depannya.

"Jalan dari rumah sampai sini mayan cape juga," sungutnya.

Kalau Gandis nggak benar-benar mengenalnya, ia sudah ilfil dengan sikapnya tersebut. Ganteng sih ganteng, tapi kelakuannya itu lho.

"Gue beli minuman itu bukan tanpa alasan." Gandis melipat tangannya di depan dada, memperhatikan Diwang dengan saksama.

"*Thanks*, ngomong-ngomong." Diwang masih tampak ngos-ngosan.

"Kalau agak pahit, tadi sempat gue ludahin dikit," canda Gandis. Entah kenapa, sekalut apa pun keadaannya, ia selalu merasa tak punya masalah ketika berhadapan dengan cowok tengil ini.

"Pantes," jawab Diwang sambil meneguk kembali soda kaleng di tangannya, "kayak ada manis-manisnya gitu." Kemudian memamerkan senyum yang membuat sepasang mata sipitnya tenggelam. Senyum yang membuat cewek mana pun yang sedang didekatinya bakal langsung kelabakan.

Gandis membiarkan Diwang meneguk minumannya dengan nikmat, kemudian mengangsurkan selembar tisu yang ia persiapkan setelah menangis lama di kursi yang ditempatinya sekarang kepada Diwang.

Cowok itu mengusap keringat di keningnya. "Jadi, ada kabar apa hari ini yang pengin lo bagi, selain kenyataan kalau lo yang lagi kangen banget sama gue?"

"Heh!" Gandis tidak menemukan kalimat lain untuk dikatakan. Ia melempar bungkusan tisu kepada Diwang yang langsung menangkapnya dengan sigap.

"Astaga, Dis, cuma gue satu-satunya cowok yang nggak bakalan bikin lo nangis, tapi kenapa malah bawa tisu sebanyak ini sebagai persiapan buat ketemu gue?"

Mau nggak mau Gandis mengulas senyum. Apalagi saat Diwang mengangsurkan kembali tisu itu ke tangannya

sambil berkata, "Simpan ini saat lo lagi sama cowok lain, tapi gue pastiin cowok lain itu nggak bakalan lagi bisa tersenyum lepas kalau sampai bikin sahabat kesayangan gue ini nangis."

Ia menghubungi Diwang semalam ini untuk meminta bertemu di tempat favorit mereka, jadi wajar kalau sahabatnya itu mempersepsikan permintaannya tersebut ke dalam hal-hal ngaco yang barusan diucapkannya. Setelah Om Aji dan Diyan pulang, kepada Mama, Gandis meminta izin untuk membeli sesuatu ke minimarket.

"Ini soal Diyan." Gandis melihat ekspresi Diwang berubah, tapi hanya sebentar karena dia kembali memasang ekspresi cerianya.

"Diyan mulu yang lo bahas, Dis, kapan nyeritain guenya? Kapan ngebahas soal kitanya, Dis, supaya hubungan kita ini nggak jalan di tempat?"

"Diwang, seriusan ah!" potong Gandis dengan ekspresi ngambek.

"Oke, oke, sekarang gue menyimak." Diwang mensedekapkan kedua tangannya di atas meja, menatap Gandis dengan serius, membuat Gandis salah tingkah.

"Jangan begitu juga natapnya, Adiwangsa. Biasa aja, bisa nggak?" Gandis jadi tahu alasan kenapa anak-anak perempuan mengagumi cowok ini. Dia memiliki sepasang mata yang tajam sekaligus teduh. "Kalau tetep gitu, gue nggak jadi cerita, nih," ancamnya pura-pura.

"Tuh, kan, jadi serba salah gue jadinya." Diwang kembali menyandarkan punggungnya ke kursi, kemudian mensedekapkan kedua tangannya di depan dada, menatap Gandis

dengan tajam tetapi bibirnya tak lepas mengulas senyum. "Sekarang bebas deh, lo mau minta gue gimana, asal jangan minta gue buat ngilangin perasaan gue ke elo karena itu rasanya mustahil."

Gandis tidak menanggapi, karena kalau ia nggak buru-buru mengatakan perihal tujuannya meminta Diwang menemuinya semalam ini, Diwang akan terus melantur dan ia akan pulang ke rumah tanpa hasil. Meskipun ia terhibur akan keberadaan sahabatnya ini, sesampainya di rumah ia akan kembali merasakan kekosongan di hatinya.

"Mama dan Om Aji akan menikah." Akhirnya ia mengungkapkan alasan kenapa menghubungi Diwang.

Lagi-lagi ia mendapati ekspresi yang sama yang dilihatnya dari Diyan pada Diwang. Seakan-akan kabar yang dibawanya hanya kabar biasa.

"Dis," balas Diwang dengan tenang. "Lo nggak ngambek, kan, kalau gue jawab gue udah tahu?" Kali ini sorot matanya serius.

"Selain gue lagi pengin cerita, Wang, gue juga pengin dengar sesuatu dari lo," Gandis melipat kedua tangannya di depan dada, kemudian membuang pandangannya ke arah lain, berusaha menahan jejalan air matanya.

"Diyan yang ngasih tahu gue. Jelasin alasan kenapa akhirnya dia menghindari elo, Dis."

Seharusnya Gandis sudah mengira ini, bahwa Diyan sudah mengetahui hubungan kedua orangtua mereka lebih awal.

"Elo tahu dan lo nggak ngasih tahu gue, Wang. Sahabat macam apa lo ini?" Gandis menggelengkan kepalanya, dan ia sudah nggak bisa menahan air matanya yang menitik.

"Gue pengin, Dis. Tapi ada yang lebih berhak ngasih tahu elo."

"Seandainya gue tahu sejak awal, mungkin gue mencoba mempersiapkan diri buat nggak kecewa sama keputusan Diyan, Wang." Ia mengangkat tangan dan menghapus titik air mata di pipinnya dengan puggung jarinya.

"Lo nggak bakal pernah kecewa kalau lo berharap ke cowok yang bener, dan cowok itu gue, Dis. Gue yang selalu ada buat lo. Gue selalu siap ngebahagian elo. Gue siap ngelakuin apa pun demi elo. Apa itu nggak cukup?"

"Kayaknya gue nggak bisa setiap kali kita ketemu, lo kayak gini terus, Wang. Gue udah bilang waktu itu. Kita sahabat. Sampai kapan pun, perasaan gue ke elo sebagai sahabat."

"Dan gue nggak bisa berada di dekat lo tanpa mengungkap hal-hal jujur tentang perasaan gue ke elo, Dis," ucap Diwang tenang. "Gue nggak bisa terus-terusan berada di dekat elo yang nggak pernah berhenti ngebahas Diyan, bahkan setelah apa yang dia lakuin ke elo, Dis. Setelah lo tahu sekarang hubungan kalian bakal kayak gimana, lo masih aja berharap ke orang yang salah. Mau sampai kapan, hah? Mau sampai kapan lo kayak gini. Nggak pernah menganggap gue sebagai seorang laki-laki yang mencintai elo, Dis. Laki-laki yang berhenti dari kegilaannya hanya untuk satu cewek yang malah mengharapkan laki-laki lain. Gue nggak bisa."

Gandis berdiri. "Salah banget ya gue ngehubungin lo buat cerita." Ia hendak mengambil langkah, tetapi kalimat Diwang menghentikannya.

"Bahkan menurut gue itu lebih baik ketimbang jatuh cinta ke orang yang salah, Dis." Kata-kata Diwang kali ini tegas. "Sekarang terserah lo mau kayak gimana, Dis.

Yang pasti, sebagai orang yang peduli, gue udah berusaha sebaik yang gue bisa. Bertahan buat nggak cerita mengenai kenyataan orangtua kalian, karena gue nggak mau melihat lo menangis, meskipun kenyataannya lo tetap menangis. Di hadapan gue, dan gue nggak bisa ngapa-ngapain. Bahkan kalimat penghiburan gue ini sama sekali nggak berarti apa-apa di mata lo. Sampai kapan pun, gue memang nggak bakalan pernah punya arti di mata lo." Yang Gandis dengar kemudian adalah suara benda yang ditendang. Setelah itu derap langkah sepatu yang menjauh.

Ia menyadari semua yang dikatakan Diwang kepadanya, tetapi entah kenapa kalimat itu terasa begitu menghunjamnya. Sekarang, selain kehilangan Diyan sebagai seseorang yang dicintainya, ia juga kehilangan sahabat terbaiknya. Adakah kenyataan yang lebih menyakitkan dari itu?

DIYAN langsung membuka pintu mobil, melompat dan langsung menutupnya kembali. Ia buru-buru meninggalkan halaman rumah. Langkahnya menuju teras pelan dan tidak bersemangat. Di hadapan pintu ia tertegun lama karena terlambat menyadari bahwa kali ini ia tidak memegang kunci, padahal ia sedang buru-buru dan tidak ingin terlibat kontak atau obrolan dengan ayahnya.

"Ayah lihat sejak di rumah Santya wajahmu nggak bersemangat gitu, Yan," komentar Ayah yang berjalan mendekatinya, membuatnya menyingkir dan memberi celah

kepada lelaki itu untuk membuka kunci. "Kamu marah karena keputusan Ayah?"

Diyan tidak menjawab. Itu bukan sebuah pertanyaan. Itu sebuah jawaban. Ia memilih masuk tanpa menanggapi perkataan ayahnya, berniat langsung ke kamar dan beristirahat. Tetapi, ucapan Ayah berikutnya menghentikan langkahnya.

"Apa yang kamu inginkan dari Ayah, supaya kamu bisa cerita, Yan? Supaya kamu menganggap lelaki ini bisa kamu andalkan? Apa Ayah perlu membatalkan rencana menikahi Santya, supaya kamu kembali jadi Diyan yang bersemangat? Diyan yang Ayah kenal sebelum kepergian mendiang mamamu?"

"Nggak perlu, Yah," Diyang menjawab dengan nada datar, "Diyan senang. Dengan menikahi Tante Santya, bakalan ada yang mengurus Ayah. Bakal ada seseorang yang menyiapkan pakaian Ayah, membuatkan sarapan dan teman untuk Ayah berbicara." Sosok yang selama ini tidak mereka miliki.

"Tapi Ayah nggak bisa memutuskan ini kalau ternyata kamu nggak bahagia."

"Siapa bilang, Yah? Diyan bahagia, kok."

"Kamu lupa sedang bicara dengan siapa?"

Ayah selalu mengetahui sesuatu dari dirinya tanpa ia harus berusaha menjelaskan. Jadi percuma saja Diyan menjelaskan sesuatu yang sudah jelas-jelas ketahuan dirinya sedang berbohong.

"Diyan bakal jadi kakak yang baik buat Gandis, Yah. Diyan bakal berusaha." Setelah itu, ia berbalik dan melanjutkan kembali langkahnya.

Ada kebahagiaan-kebahagiaan kecil yang harus ia korbankan untuk kebahagiaan yang jauh lebih besar. Baginya, kebahagiaan itu adalah melihat Ayah hidup bersama Tante Santya, membangun kembali sebuah keluarga yang utuh. Sementara kebahagiaan kecil yang harus ia korbankan untuk itu adalah perasaannya kepada Gandis.

19

Dua kenyataan itu hadir bersama dengan satu keputusan. Yang kuyakini kemudian adalah, selalu adalah pilihan terbaik. Atau, aku percaya, akan ada harapan....

GANDIS menceritakan beberapa kejadian yang ia alami akhir-akhir ini kepada Tiana.

Hubungannya dengan Diyan yang kian merenggang setelah mengetahui hubungan kedua orangtua mereka, rencana pernikahan Mama dengan Om Aji yang akan digelar tak lama lagi, juga pertengkaran hebatnya dengan Diwang tempo lalu, yang membuat mereka tidak lagi berhubungan sampai detik ini. Ia tahu kalau Diwang sangat marah kepadanya, sementara ia tidak tahu apakah ia harus membenci Diwang karena perasaan cowok itu kepadanya, atau harus membenci dirinya sendiri karena perkataan yang dituduhkan cowok itu mengenai dirinya sangat tepat.

Sebenarnya, sejak di sekolah ia mempertimbangkan apakah Tiana akan menjadi teman bicara yang tepat, atau seperti biasanya, sahabatnya itu akan menertawakannya kemudian melontarkan perkataan-perkataan jujur yang sebenarnya tidak ingin didengarnya. Sampai akhirnya, ia memutuskan untuk mengajaknya nongkrong di Ngopi Doeloe, kemudian mulai bercerita kepadanya. Lagi pula, setelah kejadian di mini market favorit mereka—mungkin sekarang Gandis harus belajar mengganti kata jamak "mereka" menjadi kata ganti tunggal—Diwang benar-benar menutup semua pintu untuknya, dan sekarang Gandis merindukan momen persahabatan mereka.

Sekarang, tidak ada lagi telepon di tengah malam saat ia atau cowok itu sedang keseulitan tidur, pesan singkat berisi gurauan dan sederetan hal yang biasanya mereka lakukan. Sampai saat ini ia masih menyayangkan keakraban mereka harus berakhir karena perasaan yang tidak semestinya ada di antara mereka.

"Sayang banget ya, Dis," komentar Tiana, seperti yang sudah ia kira. "Cewek-cewek di luaran sana pada berebut mengharapkan sedikit perhatiannya, bahkan mereka bakal kegirangan banget kalau Instagram mereka di-*follback* sama dia. Di sini elo yang dapetin semua itu malah menolaknya mati-matian."

Sekali lagi Gandis menjelaskan, "Gue tahu kalau Diwang ini ganteng banget, Ti. Sulit buat nggak ngakuin kalau dia dikagumi banyak cewek."

"Terus apa lagi masalahnya sekarang, Sayang? Lo udah tahu, kalau lo sama Diyan, seberapa keras kalian berusaha, kalian adalah kakak-adik. Sekarang, lo punya Diwang yang membuka hatinya buat lo, yang mau berubah demi lo, yang mau melakukan apa pun supaya lo bahagia. Ada apa sama elo, Gandis? Pasti ada yang nggak beres di otak lo."

"Gue sayang sama Diwang, Ti, tapi nggak bisa lebih dari sayang seorang sahabat. Kayak sayang gue ke elo."

Awalnya ia mengira sahabatnya itu akan menanggapinya dengan olokan, tetapi kali ini Tiana tidak melakukannya. Dia menjelma menjadi sosok sahabat yang diharapakannya. Sahabat yang tidak terlalu blak-blakan.

"Ah, oke. Gue paham. Soal perasaan ini, gue tahu kalau ini emang nggak bisa dipastiin. Drake juga superganteng, tapi kenyataannya gue nggak ada rasa dan, karena gue nggak kepengin menyakiti perasaannya, gue bilang kalau hubungan kami nggak bakal punya masa depan." Setelah itu Tiana menyesap minumannya.

Selama sesaat keduanya terdiam, membiarkan musik pop di pengeras suara mengambil alih. Keduanya kemudian sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kapan rencana pernikahan orangtua kalian?" Tiana bertanya sewaktu Gandis tengah mengamati mug yang tertata rapi pada dinding yang dipisahkan dengan kotak-kotak kayu.

"Mama bilang sih secepatnya," Gandis menanggapi dengan tidak bersemangat. Bibirnya bergerak menyuarakan kalimat tersebut, tetapi tatapannya kosong. "Hanya mengundang beberapa saudara dan kerabat, dan syukuran kecil biasa. Lo juga diundang kalau penasaran pengin melihat gue berfoto bersisian dengan Diyan sebagai sodara tiri." Gandis mengurai tawa satire. Kehidupan yang lucu ini sedang mengolok-olok dirinya, menjadikannya badut yang tengah tampil di tengah-tengah panggung dengan semua penonton yang menatapnya dengan tawa yang menggelegar.

"Dan lo udah nyiapin diri, bahwa lo bakalan tinggal seatap dengan Diyan, setiap hari bertemu dengan dia dan menganggap dia sebagai kakak lo?"

Usia mereka terpaut tidak jauh, Gandis hanya beberapa bulan lebih muda dari Diyan. Tetapi otomatis akan menempatkan ia sebagai adik dan Diyan sebagai kakak tirinya dalam keluarga baru mereka.

Gandis menggeleng. Tangannya sejak tadi hanya memainkan pipet tanpa berniat sedikit pun meminumnya. Semua hal yang akan dilaluinya masih terasa aneh. Sejujurnya, ini terlalu cepat. Seandainya lelaki yang dipilih mamanya bukan Om Aji. Seandainya lelaki itu bukan ayah dari seseorang yang dicintainya, semua ini akan menjadi lebih mudah. Akhir-akhir ini, benaknya terlalu dipenuhi kalimat pengandaian....

"Lo udah ketemu sama dia, ngobrol berdua? Diyan maksud gue."

Untuk pertanyaan Tiana berikutnya pun Gandis hanya menggeleng. Ketika bertemu, ia tidak tahu harus memulainya dari mana. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Terlalu banyak pertanyaan yang bertumpuk di dalam kepalanya. Tapi sebenarnya, setelah hari ia mengantar Diyan ke rumah cowok itu, ia terlalu canggung untuk menemuinya. Diyan seakan membentangkan jarak tak kasatmata dengannya. Jarak itu dirasanya semakin melebar di malam pertemuan keluarga. Diyan berubah menjadi sosok yang asing di matanya.

"Menurut gue nih, Dis, sebaiknya kalian berdua bicara. Bayangin, sudah berapa bulan semenjak lo menjauhinya? Kalian milih saling menghindar. Kalau bukan lo, ya, Diyan. Yah, jadinya nggak pernah ada titik temu."

Dalam hati Gandis terus mengulang-ulang kalimat Tiana. Sejak malam Diyan tidak menepati janjinya, ia selalu menghindari cowok itu. Menjauhinya. Apa yang Tiana tuduhkan barusan terasa lebih tepat. Sekarang Gandis menyadari, bahwa ia tidak memberi kesempatan kepada cowok itu untuk menjelaskan. Barangkali, waktu itu Diyan ingin menjelaskan sesuatu yang penting, sesuatu yang dia ketahui tentang orangtua mereka. Tetapi kali itu Gandis memilih mengikuti emosinya. Mengabaikannya, sampai Diyan berhenti mengejarnya, kemudian memilih untuk tidak mengatakan apa pun kepadanya. Seandainya waktu bisa diputar, ia ingin kembali ke malam tahun baru saat Diyan menghubunginya, tetapi ia malah mengusirnya.

Ia baru menyadari bahwa terkadang, waktu terbaik itu memang ada, tetapi hanya terlambat disadari.

DIYAN tidak pernah menolak setiap ajakan futsal dari Diwang, atau dari teman-teman lainnya.

Baginya, olahraga ini sudah menjadi bagian dari dirinya, menyatu dengan aliran darahnya. Diam-diam, ia berharap dengan hobinya itu kelak ia bisa membanggakan ayahnya. Mengantarkan dirinya pada titik kesuksesan yang bagi ayahnya telah hancur ketika ia memilih mengundurkan diri sebagai atlet bulutangkis di sekolah. Tetapi kali ini Diyan memilih menolak ajakan sahabatnya itu, meskipun lawan tanding sekarang adalah tim yang pernah dua kali mengalahkan tim mereka.

Saat ini Diyan hanya sedang ingin sendiri—sesuatu yang bahkan tidak pernah masuk dalam daftar keinginan dalam hidupnya, atau bahkan tebersit di benaknya sedikit pun. Sudah berapa tahun sejak Mama meninggal, hari-hari Diyan selalu dilalui dengan kesendirian; tidak ada yang pernah menyambutnya sewaktu pulang sekolah selain suara radio tua dan gonggongan anjing milik tetangganya; tidak ada seseorang yang menyediakan makan siang selain pop mie dan beberapa makanan instan lainnya di dalam lemari pendingin, dan tidak ada yang menemaninya, menanyakan bagaimana hari yang dilaluinya di sekolah dan membantunya mengerjakan PR.

Semenyedihkan itulah kehidupannya setelah kematian satu-satunya perempuan yang dicintainya. Tetapi tidak

lama lagi semua itu akan berakhir. Beberapa impiannya akan segera terwujud, meskipun ia harus merelakan impian lainnya. Di lubuk hati terdalamnya, Diyan merasa sudah tidak sabar buat melewati setiap hari dengan makan malam bersama sebagai sebuah keluarga yang utuh, bersama dua anggota baru keluarganya; Gandis dan Tante Santya.

Menyebut nama Gandis barusan serta-merta mengingatkan ia pada dua kabar sekaligus. Kabar baik itu berupa bayangan kebersamaan yang akan ia lalui setiap hari saat mereka sudah tinggal di atap yang sama. Sementara kabar buruk menyeret hubungan mereka dari dua orang yang saling mencintai berubah menjadi dua orang adik kakak tiri yang harus saling menjaga.

Diyan mengembuskan napas lewat mulut dengan kasar, seolah dengan cara itu ia ingin melepaskan protesnya kepada takdir yang seperti tengah mengolok-olok hidupnya. Seandainya ia bisa meraih kedua hal yang menjadi impiannya, tanpa harus mengorbankan salah satunya. Tapi ia harus memilih, atau karena ayahnyalah yang sudah memutuskan, ia harus menerima kenyataan tersebut.

Sama seperti kemarin, sore ini Diyan memilih menghabiskan waktunya dengan berlari di sekitaran kompleks tanpa melewati rumah kedua sahabatnya—dan jelas rumah Gandis—karena ia masih membutuhkan waktu sendiri yang entah sampai kapan. Ia benar-benar tidak tahu langkah apa yang harus diambilnya. Menarik diri seperti yang tengah dilakukannya, atau mencari cara untuk menemui Gandis, kemudian menjelaskan semuanya supaya setelah pernikahan orangtua mereka, tidak ada lagi masalah yang timbul.

Semua urusannya dengan cewek itu telah selesai. Tidak ada lagi unek-unek di antara keduanya. Mereka bisa menjalani kehidupan, selayaknya sebuah keluarga yang sempurna.

Langkahnya berhenti beberapa meter dari rumah saat melihat sebuah Swift putih terparkir di depan pintu pagar. Pemiliknya, seorang cewek berambut panjang yang diikat ekor kuda tengah berdiri bersandar pada pintunya, masih mengenakan seragam sekolahnya yang khas; kemeja putih dan rok kotak-kotak merah tua. Kedua tangannya terlipat di depan dada.

Diyan memelankan larinya, seakan-akan dengan cara itu ia sedang mengundur-undur pertemuan dengan Gandis. Seakan-akan, beberapa detik yang telah ia habiskan untuk sampai di depan rumah bisa mengubah pikiran cewek itu untuk masuk kembali ke dalam mobilnya, kemudian pergi dari halaman rumahnya. Tetapi tidak. Kali ini Diyan harus menghadapinya sebagai seorang cowok. Kalau ia terus menghindar, apa bedanya ia dengan Gandis yang dulu lebih memilih mendiamkannya, membuat masalahnya terus berlarut-larut hingga kian kompleks seperti sekarang. Kali ini, ia benar-benar harus belajar menghadapi kenyataan.

"Hai." Diyan berhasil mengusir lidahnya yang kelu dengan menyapa Gandis duluan.

"Hai," Gandis membalas dengan sapaan serupa.

Setelah itu mereka saling diam. Sudah Diyan duga bahwa mereka akan melewati momen semacam ini seperti kali terakhir mereka bertemu. Untuk alasan ini ia tidak ingin bertemu dengan Gandis untuk sementara waktu, sampai mereka—atau ia sendiri—sudah benar-benar bisa menerima

kenyataan yang harus mereka hadapi bersama. Tapi kalau tidak sekarang, kapan lagi memangnya?

Diyan diserang perasaan canggung yang membuat apa pun yang ada dalam kepalanya mendadak lenyap.

"Gue minta waktu sebentar buat bicara," pinta Gandis akhirnya.

"Masuk, Dis." Diyan membuka pintu, membiarkan tamunya mengekori langkah di belakang.

"Di sini saja, Yan." Gandis memilih tempat di beranda, tempat biasa mereka mengobrol.

"Tunggu sebentar, gue ambil dulu minuman."

Gandis menyetujuinya dengan duduk pada kursi kayu beralas busa depan rumah. Sementara Diyan masuk, mengambil minuman pengganti cairan tubuh dalam kaleng dari lemari pendingin, kemudian membawanya ke luar. Satu kaleng ia serahkan kepada Gandis yang memilih menyimpannya ke atas meja di sampingnya, satu lagi untuknya sendiri. Ia memilih duduk di kursi di sebelah Gandis yang terhalang oleh meja.

"Jadi...," ucap Diyan sambil membuka penutuk kaleng minumannya, "apa yang mau lo bicarain?"

"Lo udah tahu semua ini sejak awal, Yan?"

Kaleng minumannya sudah terbuka, tetapi Diyan tidak sempat meneguknya saat Gandis melayangkan pertanyaan tersebut. Minuman di tangannya itu masih tertahan di udara. Setelah itu ia hanya mengangguk sebagai jawaban. Ia tidak berani menatap mata lawan bicaranya, karena ia tahu kalau di mata cokelat itu terdapat kekecewaan yang mendalam. Dan ia bisa melihat dirinya yang payah lewat sorot matanya.

"Jadi selama ini lo tahu dan lo cuma diam aja?" Kali ini pertanyaan Gandis penuh penekanan.

"Gue udah coba bicara ke elo, Dis, tapi lo selalu menolak."

"Gue yang salah emang, Yan. Gue tahu, kalau selama ini gue yang egois." Gandis menyalahkan dirinya, mengulang kalimat itu dan mengalihkan pandangannya ke arah lain seperti berusaha menahan sesuatu.

"Sejak kapan, Yan?" Pertanyaan itu dia layangkan tanpa menatap Diyan.

"Malam saat gue nggak menepati janji gue, Dis. Malam itu gue melihat Tante Santya bareng bokap. Saat itu gue tahu kalau mereka punya hubungan yang ... spesial. Untuk alasan itu gue nggak menemui elo. Membatalkan kejutan yang mau gue kasih ke elo." Hadir jeda selama beberapa saat, seolah Diyan tengah menyayangkan situasi mereka sekarang yang cukup tegang. Padahal, di sore sebelum semua ini terjadi, keduanya sering melewati senja berdua seperti ini. Lagu-lagu Etta James yang diputar Ni Mae mengalun, membuat suasana semakin sendu, tetapi tidak dengan kali ini. "Gue milih main futsal, dan selama bermain, pikiran gue nggak ada di tempatnya, memikirkan banyak kemungkinan yang bakal terjadi setelah ini. Apa benar yang gue lihat malam itu, orangtua kita seakrab itu karena mereka punya hubungan, atau mereka hanya teman biasa yang sering gue dengar lewat penjelasan bokap kalau mereka hanya teman semasa kuliah. Selesai main, gue berusaha mengenyahkan prasangka gue tentang orangtua kita, menyangkal apa yang udah gue lihat sore itu di GOR. Untuk itu gue langsung bergegas mendatangi gor, tapi lo udah nggak ada di sana, Dis."

Gandis tidak menanggapi, seperti memberi kesempatan yang selama ini diambilnya dari Diyan untuk menjelaskan semuanya.

"Gue terus berusaha mengenyahkan bayangan bahwa gue pernah melihat bokap sebegitu akrabnya dengan nyokap lo, tapi nggak berhasil saat gue melihat mereka untuk kedua kalinya dengan ekspresi yang sama seperti yang pertama kali gue lihat. Mereka saling mencintai, Dis. Tatapan bokap ke nyokap lo, seperti saat gue menatap lo. Ekspresi ceria yang selalu diperlihatkannya setelah bokap mengobrol dengan nyokap lo, sama seperti yang gue rasakan ketika gue melewati waktu yang menyenangkan bareng lo." Diyan berhenti selama beberapa saat, kemudian melanjutkan dengan suara yang lebih pelan. "Saat itu gue sadar, Dis, itu waktunya gue melepaskan harapan kita buat bisa bareng-bareng." Rasanya seperti Diyan menikam dirinya sendiri dengan pisau berkarat saat kalimat terakhir itu terlontar dari mulutnya sendiri. Kalimat yang ia ucapkan seperti sama menyakitkannya dengan yang dirasakan oleh lawan bicaranya yang sedang memperlihatkan emosi yang sulit diejawantahkan. Ada emosi, tetapi terlihat juga harapan yang mulai pupus di matanya.

"Makasih buat waktunya, Yan. Juga buat penjelasannya." Gandis berdiri, merapikan roknya, kemudian berjalan menuju tempat mobilnya terparkir.

"Tunggu, Dis," pinta Diyan, yang membuat cewek itu berhenti beberapa langkah di dekat pagar. "Yang perlu lo tahu, kalau gue masih akan tetap sayang sama lo. Gue nggak tahu, apa setelah orangtua kita menikah, perasaan gue ke

elo masih ada atau udah berganti. Tapi, yang pasti izinkan gue tetap menjaga lo. Gue tahu, gue nggak akan pernah bisa menggantikan Rakha dalam kehidupan lo, seperti bokap gue yang nggak bakalan pernah bisa mengganti sosok ayah lo. Tapi gue bakal berusaha buat menjaga lo."

Gandis berbalik. Bibirnya mencoba tersenyum, "*Thanks, Yan.*" Setelah itu dia masuk ke mobilnya yang mulai melaju bersama kemunculan senja yang mulai keremangan. Minuman yang Diyan suguhkan bahkan tidak disentuh, sama seperti kaleng minuman yang masih tertahan di tangannya. Rasa haus di tenggorokannya telah lenyap begitu saja, digantikan oleh perasaan nyeri yang menyerangnya dengan perlahan-lahan. 🕮

20

Aku tak tahu kalau impian yang kuanggap sederhana terkadang punya nilai sebaliknya di mata orang lain. Itu saat aku mendengar penjelasanmu, yang pada akhirnya membuatku mengerti.

"AKHIR-AKHIR ini kamu jadi kelihatan murung begini sih, Sayang," komentar Mama di tengah perjalanan yang hanya diisi dengan celotehan penyiar di radio, kemudian diselingi beberapa lagu bertempo lambat yang membuat suasana hati Gandis semakin nggak keruan. "Kenapa, apa ada yang mau kamu ceritain sama Mama?"

Hari ini mereka akan mengunjungi sebuah pusat perbelanjaan untuk membeli beberapa keperluan menjelang hari pernikahan, sekalian bertemu dengan kenalan Mama yang akan mengurus katering dan juga dekorasi yang merupakan teman lama mamanya. Setelah itu, ia dan Mama akan pergi ke sebuah butik untuk mengepas pakaian yang akan dikenakan di hari bahagia mereka. Rencananya, Om Aji akan menyusul bersama Diyan agak siangan, dan tanpa sepengetahuan Mama, Gandis berharap mereka akan terlambat sehingga tidak harus berpapasan dengannya. Atau ayah dan anak itu nggak datang sekalian, untuk alasan yang tak perlu ia petakan kembali.

"Mungkin gara-gara hormon yang lagi nggak stabil aja kali, Ma," Gandis berkilah, dan ia tahu kalau jawabannya yang bohong barusan sama sekali nggak akan membuat mamanya curiga. "Tugas di sekolah juga lagi numpuk-numpuknya."

Ekspresi Mama kemudian berubah, seperti menyadari sesuatu. "Mama ngajakin kamu keluar di waktu yang salah ya, Dis?" ujarnya kemudian.

Bahkan, kalau Gandis bisa berkata jujur tanpa melukai perasaan mamanya, akhir-akhir ini Mama memutuskan banyak hal yang dirasanya nggak tepat. Tetapi, pada kenya-

taannya, ia tidak mampu mengatakannya. Setelah kepergian Papa dan Rakha, Gandis tahu kalau dirinya sudah nggak punya siapa-siapa lagi kecuali mamanya. Pun sebaliknya.

"Nggak kok, Ma, santai aja," jawabnya kemudian. Lagi-lagi lidahnya seperti sedang bermusuhan dengan kejujuran. "Lagian bete juga kalau ngendon terus di rumah, meskipun cuaca lagi bagus-bagusnya buat mager." Setelah itu ia kembali memandangi jendela yang memperlihatkan langit yang mendung. Membiarkan ocehan penyiar kembali mengambil alih percakapan selama perjalanan.

Tidak lama kemudian, mereka sampai di sebuah mal di jalan Merdeka. Mama memiliki janji temu di sebuah kafe dengan teman yang akan mengurus jamuan makanan selama acara syukuran pernikahannya. Sebelum mereka memasuki kafe yang terlihat masih sepi, di tengah bising musik dan percakapan di sekitar Gandis mendengar suara perempuan yang memanggil-manggil nama seseorang yang ia kenali. Saat Gandis menengok, sosok yang dipanggil tengah berlari ke arahnya dan langsung memeluk kakinya.

"Kak Gandis...." Bocah itu menyapanya dengan akrab.

Spontan Gandis berlutut, mensejajarkan posisinya dengan adik dari sahabatnya itu. "Halo, Bocah Lucu," balasnya sambil mengusap-usap rambutnya yang ikal dan gondrong.

"Ruan, Mama bilang jangan lari-larian eh." Tante Ira menyusul agak tergopoh-gopoh berkat *wedges*-nya yang lumayan tinggi. Sesaat kemudian perempuan itu menyadari yang dipeluk oleh putra kecilnya itu adalah Gandis.

"Eh, ketemu Neng Cantik."

"Halo, Tante. Apa kabar?" Gandis menyapa bundanya Langga dengan akrab.

"Selelah yang kamu lihat, Neng Cantik. Lihat nih, pas lagi ngemal aja, yang seharusnya santai-santai sambil cuci mata, ini malah harus lari-larian mengejar bocah. Gara-gara kakaknya, nih, ngasih jajan es krim. *Sugar Rush* jadinya."

Gandis mengulas senyum yang kali ini tampak lepas. Sulit membayangkan perempuan yang terus mencerocos di hadapannya ini adalah seseorang yang telah melahirkan cowok sekalem Langga. Tante Ira ini malah lebih pantas menjadi mamanya Diwang.

Sadar akan keberadaan mamanya yang menatap mereka dengan mata terpicing, Gandis buru-buru berdiri.

"Ma, ini mamanya Langga."

"Oh, halo, Mama Gandis." Tante Ira menyodorkan tangan.

"Halo mamanya Langga." Keduanya kemudian bersalaman.

"Sekarang Tante tahu dari mana wajah cantik kamu ini, Neng Cantik. Mamanya aja mirip model."

"Oh ya, waktu itu Langga main ke rumah dan bawain makanan. Katanya dari mamanya. Makasih ya, Mama Langga. Sulit buat nggak suka sama Langga kalau saya jadi anak gadis."

"Ah itu, sengaja saya yang minta. Masa maen ke rumah anak gadis cuma bawa tangan kosong." Tante Ira terkekeh. "Eh, mamanya udah ngasih kode suka tuh. Putrinya gimana nih? Hehe."

Pipi Gandis langsung merona untuk alasan yang tidak ia ketahui.

Setelah sedikit berbasa-basi dengan Tante Ira, Mama pamit ke dalam karena teman yang akan ditemuinya sudah

menunggu terlalu lana, membuat Gandis terhindar berada di dalam kafe yang rasa-rasanya tidak memilik aura yang menyenangkan. Membahas makanan yang akan disajikan di hari pernikahan jelas bukan sesuatu yang ingin dilakukannya. Selezat apa pun makanan yang tersaji di meja prasmanan nanti, ia hanya akan menyesapi rasa yang hambar.

"Jadi berdua aja, Tante? Pengasuhnya ke mana nih?"

"Stttt.... Hari ini Tante ditemani sama sopir ilegal." Saat melihat Gandis mengernyit, Tante Ira menjelaskan, "Erlangga. Dia udah lama bisa nyetir, pas baru masuk SMA kali ada, tapi selalu nolak kalau Tante ajak bikin SIM. Nggak bakal pernah lolos, katanya. Ya, kamu tahu sendirilah, dia selalu gugup. Waktu itu pernah ikuti tes tulis bareng ayahnya karena kebetulan punya kenalan polisi, lulus, tapi berkali-kali gagal tes praktiknya karena katanya pas tes praktiknya ditatap banyak orang. Entahlah, Tante nggak ngerti kenapa Tante yang cerewet begini malah punya anak sepemalu dia. Kalau kamu kenal Adiwangsa, temannya Langga, Tante malah lebih cocok sama dia. Mungkin dulu pas lahiran bayi Tante ketuker kali ya sama dia di rumah sakit." Setelah bicara panjang lebar, Tante Ira mengurai tawa.

Ide Mama mengajaknya ke mal nggak buru-buruk amat ternyata. "Oh ya, kenapa bisa begitu, Tante? Pas hamil ngidamin apaan memangnya?" Entah karena alasan apa Gandis tampak antusias bertanya. Bertemu dengan Tante Ira, kemudian mendengar cerita perempuan ini mengenai putranya kedengaran menyenangkan.

"Tante nggak tahu kenapa dia besar jadi sepemalu itu, Neng Cantik. Tapi Tante senanglah, karena dengan begitu

dia punya waktu banyak di rumah. Tahu nggak, Neng Cantik, kalau Bibi nggak dateng, dia yang ngambil alih pekerjaan rumah. Dia beres-beres, ngepel, masak, bahkan mencuci baju sama perabotan, padahal udah Tante larang. Tante kepengin punya anak cowok yang umum gitulah, maen keluar dan banyakin kegiatan gitu sama temen-temennya. Tapi susah banget ngasih tahu dia. Dan akhirnya Tante seneng banget pas dia bawa gadis secantik kamu ke rumah. Itu pertama kalinya Tante merasa putra Tante normal." Tante Ira kembali terkekeh sambil memeluk Ruan, mengusap keringat di kening bocah itu.

"Kayaknya itu malah bagus deh, Tante. Lumayan bisa lebih menghemat anggaran dapur, kan?" Benak Gandis langsung membayangkan gimana Langga melakukan semua pekerjaan rumah tersebut padahal tanpa diminta oleh mamanya.

"Entah deh, Neng Cantik. Apa Tante harus bersyukur atau bersedih. Seharusnya dia punya banyak waktu buat bermain bareng temen-temennya. Makanya, kalau Diwang atau Diyan maen ke rumah terus ngajakin futsal, langsung deh Tante izinin. Bahkan Tante langsung kasih bekal banyak buat dia, supaya maen lama di luarnya. Tante takut banget Langga malah tumbuh jadi remaja yang antisosial, meskipun kenyataannya Tante suka lihatin dia menyapa tetangga yang lewat kalau dia lagi nyapu halaman depan rumah. Sebagai orangtua, tetap aja Tante takut sama perkembangannya."

Sekarang, entah kenapa, segala sesuatu tentang Langga menjadi kedengaran semakin menarik. Entah karena keha-

diran cowok itu mengisi kekosongan antara Diyan dan Diwang, atau karena sifat yang mewakili keduanya. Gandis akui kalau dia punya sifat kalem Diyan dan keramahtamahan Diwang. Atau, karena dia adalah dirinya sendiri yang punya warna menarik yang sulit untuk Gandis tampik.

"Setahu Gandis sih, dia masih suka main futsal bareng Diwang sama Diyan, Tante. Tapi menurut Gandis dia malah lebih jago bulutangkisnya lho, Tan."

"Si Pemalu itu jago main bulutangkis? Tante kira dia cuman main-main pas bilang minjem raket ayahnya yang nganggur. Bahkan, beberapa minggu lalu dia bilang setelah lulus mau masuk pendidikan angkatan darat. Lucu juga anak Tante yang itu, tingginya pas-pasan gitu tapi punya impian masuk Angkatan darat, tapi apa pun itu, Tante mendukung yang terbaik buat dia sih. Tuh, kan, kamu Neng Cantik mau ngapain sama mamanya di dalem, Tante malah jadi curcol dan gangguin acaranya."

"Santai aja, Tan. Aku cuman nganter Mama doang, kok."

Nggak lama kemudian Langga muncul entah dari arah mana. Sambil memasang ekspresi khawatir, cowok itu langsung menghampiri mamanya. "Langga tadi muterin area *time zone*, Ma, kirain kalian masih di sana," ceritanya tanpa menyadari keberadaan Gandis dan juga cerita mamanya yang panjang dan lebar mengenai dirinya.

"Tapi kamu sudah berhasil nemuin kami di sini, Anak Muda." Tante Ira menjawab dengan gaya cuek.

"Masih satu area mal, Lang. Tenang, nggak bakal nyampe kesasar, kok," Gandis menyapa bersama seulas senyum lebar. "Belum serumit memasuki area petakan *Maze*

Runner." Ia menonton film tersebut beberapa bulan yang lalu di rumah bersama Diyan ketika hubungan mereka masih baik-baik saja, dan ia masih ingat melihat kover buku yang sama di dalam rak kamar Langga. Jadi, ia berasumsi kalau gurauannya barusan akan dimengerti oleh lawan bicaranya.

"Eh, kebetulan banget ya, Dis, kita ketemu di sini." Langga mengusap-usap tengkuknya. Bersamaan dengan itu wajahnya menyemburat kemerahan.

Bukan itu tepatnya, Lang. Gandis hanya berani menyuarakan itu dalam hatinya. Baginya, kebetulan punya nama sendiri.

Tante Ira ikut berkomentar, "Bandung sesempit ini ternyata."

"Langga rasa gara-gara BIP paling deket dari rumah kita deh, Ma, dan ini akhir pekan. Semua orang keluar dari rumah dan berkumpul di sini." Langga menceletuk sambil memeluk dan menggendong adiknya.

"Hem, masuk akal juga ya pendapat kamu, Lang. Tumben pinter," ledek mamanya.

Dalam hati Gandis mengiakan. Seandainya semua hal yang ada di dunia ini memiliki hipotesis yang konkret, maka semuanya akan menjadi terasa lebih mudah. Namun perasaan selalu punya cara yang berbeda untuk ditempuh. Biasanya, jalan yang dipilihnya rumit dan selalu tidak mudah.

Sialnya, sekarang Gandis harus menempuh jalan yang rumit tersebut berkat keputusan mamanya.

"BAGAIMANA menurut kalian?"

Mama keluar dari ruang ganti, memperlihatkan sosoknya yang telah berganti pakaian dengan kebaya brokat yang kelihatan pas banget di tubuhnya. Dengan sedikit malu-malu, dia melakukan gerakan memutar, persis seperti gadis belia yang sedang jatuh cinta. Setelah itu Mama terdiam, menunggu tanggapan Gandis yang tengah duduk di sofa tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Cantik, Ma." Malas-malasan Gandis menanggapi.

Tidak akan ada yang meragukan kecantikan Mama—bahkan Tante Ira tadi terang-terangan memuji kecantik-annya. Tubuh Mama terlihat proporsional di usianya yang sudah menginjak kepala empat, dibalut kebaya berwarna putih tulang yang pada beberapa bagiannya masih perlu dibenahi. Berkali-kali dia mengaca, kemudian berbalik ber-sama ekspresi yang sukar Gandis gambarkan. Mamanya tidak terlihat seperti sosok yang biasa ia temui setiap hari. Kali ini, perempuan itu menjelma menjadi sosok ceria yang selalu Gandis lihat sewaktu papa dan Rakha masih berada di tengah-tengah mereka. Ini bisa jadi kabar gembira buat Gandis, tetapi sekaligus kabar duka, karena mamanya menganggap bahwa Om Aji dan Diyan adalah dua orang yang bisa menggantikan posisi papa dan kakaknya di rumah mereka.

"Cocok, Tante." Kali ini Diyan yang duduk tidak jauh dari Gandis ikut berkomentar.

"Saya akan sedikit mengecilkan di bagian pinggang. Aksen payet sederhana akan membuat Mbak makin terlihat anggun." Penjahit memberikan komentar yang membuat

pipi Mama merona kemerahan. Tidak lama kemudian, dari ruang ganti di sampingnya, Om Aji keluar dengan setelah tuksedo berwarna hitam.

"Gimana Om, Dis, masih kelihatan ganteng nggak?" Seperti yang dilakukan Mama, lelaki itu juga melakukan gerakan memutar, kemudian mengangkat kerah kemejanya tinggi-tinggi seakan-akan dirinya seorang model.

Tingkahnya tersebut berhasil mengundang tawa geli orang-orang yang berada di dalam ruangan, kecuali cowok yang duduk di sofa seberang Gandis yang tengah asyik mainin ponsel.

"Sempurna, Om. Hanya perlu sedikit cukuran saja," komentar Gandis tanpa bisa menghapus ekspresi geli di wajahnya.

"Menurut kamu, Yan, apa Ayah masih kelihatan ganteng? Atau kamu cemberut kayak gitu karena takut tersaingi sama orang tua ini?" Om Aji memasang eskpresi menyelidiki, yang entah kenapa di mata Gandis itu terlihat semakin menggelikan, sekaligus *adorable.* Diam-diam, Gandis bersyukur karena mamanya akan segera menikah dengan lelaki lucu yang merupakan teman semasa kuliahnya tersebut.

"Bagus." Hanya itu komentar yang Diyan layangkan, setelah itu dia kembali asyik dengan *game* di ponselnya.

Mama dan Om Aji kemudian saling memandang, melempar pujian kepada satu sama lain yang membuat keduanya bersemu. Ditambah lagi dengan komentar serupa dari penjahit yang membuat keduanya sejenak seperi lupa usia mereka.

"Lo melihat mereka, Dis?" tanya Diyan dengan suara seperti berbisik. Untuk beberapa saat cowok itu menga-

lihkan perhatian dari ponselnya. Sepasang matanya menatap Mama dan Om Aji. "Lihat, gimana bahagianya orangtua kita...."

"Sayangnya mata gue belum buta, Yan." Gandis melipat kedua tangannya di depan dada. Ia senang mendapati orangtua mereka bertingkah seperti barusan, tetapi entah kenapa ketika Diyan yang mengatakan itu, ia seakan tidak rela.

"Gue memuji Tante Santya. Lo memuji bokap gue. Kebahagiaan seperti ini yang pengin gue lihat dari sebuah keluarga."

"Meskipun harus mengorbankan perasaan lo sendiri? Perasaan kita?"

Diyan hanya menganggguk tanpa mengatakan balasan apa pun.

"Lo tahu, Yan, kali ini lo kedengaran egois dan lemah." Setelah mengatakan itu Gandis memilih pergi dari ruangan tersebut. Ia melangkah keluar, kemudian berdiri di samping mobil Mama. Tanpa ia duga Diyan segera menyusulnya.

"Kalau lo nganggep gue yang mengharapkan kebahagiaan buat orangtua kita adalah bentuk keegoisan, Dis, gue rela mengakui kalau gue egois. Gue mengorbankan perasaan gue, perasaan cewek yang gue sayangi cuma buat melihat kebahagiaan mereka."

"Gue sedang membahas perasaan kita, Yan. Apa semudah itu buat lo?"

"Kita masih muda, Dis. Masa depan kita masih panjang. Di depan kita bakal bertemu dengan orang-orang baru, dan nggak nutup kemungkinan kita bakal ... kita bakal jatuh cinta kepada orang lain."

Seandainya sesederhana itu, Yan. "Semudah itu memangnya, ya, Yan, bagi lo buat bisa jatuh cinta sama orang lain?"

"Gue rasa ini justru jadi bagian tersulit dalam hidup gue, Dis." Diyan mendekatinya. Kedua tangannya menggenggam lengan Gandis. "Tapi, Dis ... semua ini nggak sebanding saat gue melihat kebahagiaan mereka. Bagaimana menjalani hidup kita setelah ini. Gue bakal punya sosok nyokap yang selama bertahun-tahun nggak gue miliki, Dis. Bisa sarapan bareng setiap hari, makan malam ditemani obrolan hangat dan hal-hal yang selama ini nggak pernah gue dapetin. Dan gue bakal punya sosok adik yang segenap jiwa bakal gue jagain."

Gandis menitikkan air mata untuk dua alasan. Pertama, karena ia menyadari bahwa sebenarnya dirinyalah yang egois karena hanya memikirkan perasaannya sendiri. Kedua, air matanya jatuh untuk beberapa impian sederhana cowok itu. Keinginan sederhana yang bahkan tidak pernah ia tahu dimiliki oleh seseorang yang dekat dan disayanginya.

"Bahkan membayangkannya saja udah bisa bikin gue bahagia, Dis." Diyan mengulas senyum yang belum pernah Gandis lihat sebelumnya. Membuat ia menyadari satu hal. Bukankah saat ia menginginkan Diyan, ia selalu mengharapkan kebahagiaan cowok itu selain kebahagiaannya sendiri?

"MAMA tahu jawabannya, Gandis. Sekarang Mama tahu."

Mama mengatakan itu sewaktu mendapati Gandis dan Diyan berdiri bersisian di halaman butik. Melihat

putrinya menitikkan air mata di hadapan calon putra tirinya. Sepertinya sudah cukup lama Mama melihat mereka berbicara, karena setelah mengatakan bahwa sudah waktunya ia dan Diyan mengepas pakaian, Mama malah menahan Gandis selama beberapa saat di halaman, membiarkan Diyan masuk lebih dulu.

"Mama sadar kalau selama ini kita nggak terlalu dekat, Dis. Entah apa yang membuat kita seperti terbentang jarak yang nggak kasatmata. Bahkan kalau kamu memilih, kamu pasti akan memilih papa kamu untuk tetap hidup dan mendampingi kamu," ucap Mama.

"Jangan bicara ngawur, Ma," potong Gandis segera. "Gandis menyayangi Mama dan Papa dengan kadar yang sama."

"Mama hanya sedang berbicara kenyataan saja, Gandis."

"Enggak, Mama sedang mengandai-andai."

"Tapi kenapa Mama nggak sampai menyadari, kalau dia Diyan. Bukan Langga."

Untuk perkataan yang ini, Gandis bergeming. "Kami masih muda, Ma. Kami baru tujuh belas tahun. Aku dan Diyan akan bertemu dengan orang-orang baru, kemudian bakal jatuh cinta. Semudah itu." Itu perkataan Diyan. Ia disadarkan oleh perkataan cowok yang tak lama lagi akan menjadi kakaknya.

"Tidak. Mama merenggut kebahagiaan kalian," katanya penuh penyesalan. "Mama akan membicarakan ini dengan Aji."

Obrolannya dengan Diyan kembali berkelebat. Tentang kebahagiaan-kebahagiaan kecil dan juga kebahagiaan besar

yang akan mereka miliki. Tentang impian cowok itu mengenai keluarga yang bahagia. Impian yang diam-diam Gandis harapkan juga kembali ia miliki.

"Kami baik-baik saja, Ma." Gandis menghentikan langkah mamanya. "Tadi kami ngobrol, meluruskan masalah ini dan ... sekarang Gandis ngerti."

"Tapi buktinya kalian tidak kelihatan baik-baik saja."

"Kami mencoba...," suara Gandis tersendat. "Gandis bakal berusaha jadi adik yang baik buat Diyan."

"Mama nggak yakin, Dis. Mama ngerasa pernikahan ini malah membuat kamu dan Diyan nggak bahagia."

"Siapa bilang, Ma?" Bicara Gandis kali ini lugas. "Sekarang, sebelum Gandis mengepas pakaian di dalam, boleh Gandis memeluk Mama?"

"Tentu, Dis." Mama langsung memeluk Gandis. "Dan maafin Mama...." Di tengah isak, Mama menggumamkan itu. Suaranya sarat penyesalan.

"Maafin Gandis juga, Ma." Ia berusaha menahan air matanya supaya nggak tumpah, tetapi kenyataannya butir-butir air mengaliri kedua pipinya. Ia menangis. Melepaskan semua hal yang selama ini membelenggunya. "Kalau semisal Gandis memilih, Gandis akan memilih tetap menjadi takdir ini, Ma. Mungkin ini alasan Tuhan mengambil Papa dan Rakha, supaya Gandis tahu kalau Gandis masih punya orang-orang yang menyayangi Gandis."

Sekarang Gandis sadar. Ia harus rela melepaskan impian-impian kecilnya untuk kebahagiaan yang lebih besar.

21

Ada beberapa hal yang bisa kuceritakan dengan begitu gamblang. Tentang bahagia dan sedihku bersama yang lain kepadamu. Tapi aku tak pernah tahu, kalau ada perasaan-perasaan tak terduga yang muncul tanpa kusadari. Kali ini aku bicara tentangmu.

SUDAH berulang kali ajakan bermain futsal yang Diwang layangkan, dan sudah berapa kali pula ia mendapati jawaban serupa yang menyebalkan dari Diyan. Akhir-akhir ini sahabatnya itu selalu menolak tanpa alasan, kemudian berubah jadi pemain yang sok-jual-mahal. Padahal nggak kayak biasanya dia begitu. Normalnya Diyan sendiri yang akan mengajaknya main seakan sehari tanpa futsal akan membuat masa depannya suram. Tetapi kemudian Diwang berpikir bahwa Diyan hanya bagian dari tim, sama seperti yang lainnya. Tanpa Diyan, ia masih bisa mengajak Langgha dan yang lainnya bermain. Tanpa sahabatnya itu, timnya masih tetap bisa memenangi pertandingan, karena kali ini—juga malam-malam sebelumnya—ia yang menjadi bintangnya.

Seperti permainan Diyan saat terakhir kali mereka bertanding, malam ini permainan Diwang nggak kalah memukaunya. Ia seperti kerasukan, berkali-kali memasukkan bola ke gawang lawan, bisa menggocek bola seolah-olah ia dengan kakinya itu sudah menjadi sepasang kekasih yang sudah berjanji sehidup semati, mengelabui lawan dengan teknik mengagumkan dan membuat lawannya terlihat tolol. Bagian mana yang membuatnya tidak terlihat keren, terlebih di mata para cewek?

Di antara anak-anak cewek yang mungkin tergila-gila akan pesonanya tersebut, hanya ada satu cewek yang nggak pernah melihatnya dengan cara seperti itu. Jelas bukan cewek yang tengah duduk di bangku penonton yang sekarang tengah melipat kakinya bersama kipas elektrik di tangan yang sejak kemunculannya satu jam yang lalu nggak sedikit pun melepas pandangannya dari Diwang. Menatap

dengan ekspresi kagum sekaligus kesal karena sudah cukup lama dia didiamkan di tepi lapangan. Tetapi, cewek yang nggak pernah bisa melihat dirinya sebagai sosok cowok yang layak dicintai itu adalah sahabatnya sendiri. Sahabatnya sendiri yang ia cintai. Seseorang yang berhasil membuat dirinya terlihat seperti cowok menyedihkan sedunia, seperti sekarang.

"Penghuni baru jok belakang motor lo, Wang?" tanya Langga sewaktu mereka berjalan menuju bangku tempat istirahat pemain.

"Udah lama nggak main-main gue." Diwang mengulas senyum culas. Padahal dalam hatinya ia mempunyai jawaban lain. Sudah cukup rasanya ia terus menyimpan perasaan tak terbalasnya kepada Gandis. Sudah saatnya ia melepaskan diri dari bayang-bayang cewek itu, kembali menjadi sosok Diwang yang akan disenangi Gandis sebagai seorang sahabat. Nggak lebih.

"Nggak pernah nggak cantik, ya, *Bor*." Langga mengusap wajahnya yang dipenuhi keringat tanpa menyadari kalau perkataannya barusan seperti dua sisi mata pisau di telinga Diwang. Bisa jadi kata-kata Langga barusan adalah pujian yang manis sekaligus ledekan yang menimbulkan luka.

"Ya dong," balas Diwang sambil melepas kaos *jersey*-nya. "Gebetan gue mana pernah gagal sih?" Yah, kecuali Gandis yang belum sempat ia gebet tapi sudah gagal duluan.

"Tapi yang ini lebih mirip tukang sate kompleks sih, *Bor*, karena ke mana-mana bawa kipas." Setelah berkata begitu, Langga tertawa.

"Sialan lo, Bocah Gua." Tapi kemudian Diwang ikutan mengurai tawa karena yang dikatakan Langga nyaris benar.

"Gue tinggal nyari gerobaknya aja entar." Setelah itu kedua-nya mengurai tawa di samping lapangan. Permainan dijeda selama lima menit, dan belum ada tanda-tanda Diwang akan menghampiri gebetannya itu.

"Untungnya doi cantik ya, Wang?" Langga berkomentar malu-malu.

"Nah, elo sendiri, Lang, masih asyik ngejomblo aja nih?" ucap Diwang yang ditanggapi Langga dengan gestur ke-dua alis yang diangkat, tanggapan yang membutuhkan pen-jelasan lebih. "Waktu itu gue ngasih pin si Agnes, adik kelas yang pinter itu, udah lo *invite*?" Ia tahu kalau bukan hal yang sulit buat sahabatnya itu dapetin cewek. Tapi entah kenapa, dia malah terlalu asyik dengan dunianya sendiri.

Langga nggak menjawab, dan itu artinya belum, atau mungkin tidak.

"Udah gue duga sih. Percuma banget usaha gue nyom-lang-nyomlangin kalau lo sendirinya aja nggak ada usaha buat punya pacar."

"Mungkin gara-gara gue belum menganggapnya penting, kali, Wang." Langga menanggapi dengan ekspresi datar.

"Emang ada yang lebih penting di hidup lo, selain kamar yang gue pun ngakuin nyaman banget, *game*, buku sama koleksi film di *harddisk* eksternal lo yang mungkin sebagiannya itu film bokep atau film yang hanya lo dan Tuhan yang tahu?"

"Kan gue juga dapet filmnya dari elo, Wang."

"Sialan, gue mah udah *streaming*!" Diwang melempar kaosnya ke arah Langga yang berhasil mengelak. Keduanya kembali tertawa yang berhenti ketika mendapati seseorang

yang tengah menunggu mereka di bangku dekat gebetan Diwang. "Oi, ke mana aja nih atlet sok-jual-mahal kita? Lihat skor kita dong. Tanpa lo juga kita masih tetep bisa menang."

Diwang dan Langga langsung berjalan ke tepi lapangan luar dan langsung duduk di sebelah Diyan, mengabaikan keberadaan gebetannya yang mulai terlihat kesal karena Diwang lebih memilih menghampiri sahabatnya alih-alih dirinya.

"Selama ini lo ngeremehin diri sendiri sih dan selalu mengandalkan orang lain."

"Tim jadi pincang kalau lo nggak ada, Yan," aku Langga.

"Oke, jadi sekarang nongkrong dulu ke mana kita setelah babak dua?" Kali ini Diyan yang berinisiatif.

Ada sesuatu yang Diwang lihat dari diri sahabatnya itu. Ekspresi Diyan sekarang nggak lagi sarat emosi seperti hari-hari sebelumnya. Sorot matanya kali ini mulai terlihat tenang.

"Udah lama banget nggak nongkrong bareng kita, kan? Sore-sore begini kayaknya enak kalau minum yang hangat-hangat."

Diwang langsung mengetahui jawabannya meskipun Diyan nggak memaparkannya. "Sumurary, gimana?" usulnya yang langsung diamini Diyan dan Langga.

"JADI tanggal berapa pernikahan orangtua kalian digelar, gue sama Bocah Gua ini diundang juga kan?"

Diwang bertanya di tengah-tengah obrolan mereka di Sumurary—kafe tempat biasa ketiganya nongkrong yang menyediakan berbagai olahan susu sapi. Letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi lapangan futsal. Cewek pembawa kipas elektrik sudah lebih dulu Diwang antarkan ke rumahnya supaya obrolan mereka menjadi lebih lepas. Diwang pasti ngerti kalau cewek itu diajak sama saja dengan menzaliminya karena bakal *roaming* dengan obrolan mereka.

"Bulan depan, sebelum kita UN." Diyan menyesap susu murni panas di depannya. "Kalian wajib dateng. Kalau nggak, siapa coba yang bakal nyuci piring sama beres-beres?"

"Sialan," Diwang melempar kacang di depannya ke arah Diyan yang tidak berusaha mengelak sehingga mengenai bahunya. Sementara itu Langga menjadi satu-satunya orang yang tidak mengerti arah percakapan kedua sahabatnya.

"Pernikahan...?" Ia bergumam dengan ekspresi tak paham.

"Si Bocah Gua ini nggak tahu ya, Yan?" tanya Diwang yang dijawab Diyan dengan gelengan. "Om Aji bakal nikah sama Tante Santya, lo nggak tahu Bocah Gua?"

Langga menggeleng.

"Kayaknya kalau Indonesia diserang negara api pun, lo nggak bakalan tahu juga?"

Tidak mengacuhkan ledekan Diwang, Langga memilih mengalihkan pandangan ke arah Diyan. "Menikah...? Lo bakal jadi adek-kakak sama Gandis?"

Untuk kisah yang terjalin antara Diyan dan Gandis, Langga mengetahuinya. Ia tahu kalau Diyan dan Gandis

punya perasaan lebih dari sekadar teman. Ia tahu, malam di penghujung Desember lalu Gandis menangis gara-gara sahabatnya itu. Ia tahu, permainan-permainan futsal yang mereka lalui hanya pelampiasan Diyan karena Gandis. Sekarang, jawaban dari semua teka-teki di antara mereka mulai terkuak.

"Seharusnya sih gitu," celetuk Diwang sambil merangkul bahu Langga dengan gerakan mengolok-olok. "Yah, jadi sahabat kita yang hidupnya kalem-kalem aja ini nggak pernah tahu apa yang terjadi di sekitarnya? Hebat. Udah gue bilangin juga, lo kalau mau segera dapetin cewek, cobalah keluar rumah barang beberapa menit saja. Dunia lo nggak sekadar *game*, buku sama film."

Tetapi mungkin ini yang menjadi bagian paling beruntung dalam hidupnya. Tidak mengetahui apa-apa, karena seringnya, dengan mengetahuinya pun, ia selalu berada di posisi serbasalah. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan, seperti malam saat ia mendapati Gandis menangis.

"Apa gue perlu ngucapin selamat atas itu, Yan?"

Hari itu, saat mereka bertemu di mal, Gandis mengatakan pertemuan, mungkin pertemuan dengan seseorang yang akan menyiapkan pernikahan orangtuanya. Tetapi, ekspresi cewek itu nggak terlihat seperti seseorang yang bahagia.

"Nggak perlu. Lo cukup bayarin semua pesenan kami," canda Diyan yang meskipun terdengar garing, tapi nggak biasanya dia berusaha melucu.

Obrolan kemudian berlanjut. Kali ini, giliran Langga yang disudutkan gara-gara tidak pernah meng-*invite* pin *Blackberry Messenger* Agnes dan tepatnya, karena ia tidak pernah berpacaran. Sampai satu jam kemudian, daripada

terus jadi bulan-bulanan kedua sahabatnya, terlebih bagi Diwang yang telah memacari banyak cewek seperti sebuah kebanggaan, Langga memilih pamit lebih dulu. Alasan kepulangannya nggak pernah berubah dan, nggak pernah juga terhindar dari ledekan Diwang.

"Lain kali lo bawa kunci cadangan supaya nggak ngerepotin orang rumah," usul Diyan yang terdengar sangat bijak untuk ukuran seseorang yang jarang pulang ke rumahnya sendiri.

"Atau gua lo pindahin ke depan, supaya kalau mau masuk lo tinggal naik pohon mangga keramat lo itu, terus loncat ke jendela."

Langga hanya menanggapi ledekan sahabatnya dengan kalimat ini, "Oke, oke, gue tampung dulu ide kalian ya." Saat hendak mengeluarkan pecahan uang dari sakunya, Diwang menyetopnya.

"Gue aja yang bayar, berhari-hari main menang terus bikin duit gue makin numpuk aja di dompet. Gue kangen melihat dompet gue kosong nih." Tampaknya, Diwang masih menyimpan kekesalan atas penolakan-penolakan Diyan, tetapi itu menguntungkan bagi Langga. Persahabatan ketiganya telah kembali seperti sedia kala, dan bagi Langga, nggak ada kabar yang lebih menggembirakan dari itu.

Sesampainya di rumah beberapa menit kemudian, Langga dikejutkan oleh suara mobil dan seseorang yang kemudian memanggil namanya.

SEPULANG sekolah, Gandis diminta Mama mengepas ulang kebaya karena waktu pertama kali mengepas ukurannya terlalu kebesaran.

Sesampainya di butik menjelang sore, Om Aji dan Diyan sudah pulang lebih dulu dan itu memberinya sedikit kelegaan. Meskipun ia sudah belajar menerima semua kenyataan yang menimpanya, bagaimanapun, bukan perkara mudah menganggap semua baik-baik saja. Akan ada kecanggungan yang menjalar di antara mereka, melebihi pertemuan dengan orang yang tidak ia kenal sama sekali. Gandis tahu bahwa menerima semua kenyataan itu nggak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh proses yang pastinya memakan waktu yang nggak sebentar. Dan ia sedang memulai proses tersebut.

Sepulang dari butik ia tidak langsung ke rumahnya. Kepada Mama, ia berkata akan membeli sesuatu di mini market dekat rumah dan itu merupakan kebohongan dengan niat yang baik—setidaknya baginya. Dalam keadaan sekarang, ia membutuhkan teman. Bukan Tiana yang akan memberikan penilaian dan juga saran-saran tepat yang terkadang tidak ingin ia lakukan karena merasa bukan itu yang ia butuhkan. Orang-orang selalu ingin memercayai apa yang dipercaya, begitu pun dengan Gandis. Bukan pula Diwang yang biasanya akan memberikan rayuan-rayuan receh yang memang selalu berhasil membuatnya tersenyum, tetapi semua itu berjangka. Sesampainya di rumah, obrolan mereka akan menguap begitu saja. Tidak lagi berbekas. Bukan jenis obrolan yang mampu membuat kedua pipinya merona kemerahan bahkan saat ia sudah berada di tempat

tidurnya. Meskipun begitu, di dasar hatinya Gandis merindukan cowok itu. Ia merindukan sahabatnya.

Ia mengambil ponselnya di dasbor, hendak menuliskan pesan untuk Diwang. Sebaris kalimat maaf yang ia tujukan untuk cowok itu sebagai perwujudan bahwa persahabatan mereka baik-baik saja, tetapi ditundanya.

Nggak sekarang, pikirnya. Ia ingin mengatakannya langsung. Maka, ia meletakkan kembali ponselnya ke dasbor dan mengetuk-ketukkan jarinya pada setir. Yang ia perlukan sekarang adalah sosok teman yang tidak perlu berbincang saja sudah bisa membuat perasaannya menghangat. Maka, ia memilih mendatangi rumah berwarna putih tulang dengan pohon mangga di depannya. Seperti yang pernah diucapkan Mama kepadanya tempo lalu, seburuk apa pun perasaannya, setelah bertemu Langga, ia akan merasa seperti tidak pernah memiliki masalah. Waktu itu Gandis menduga bahwa semua itu karena ia baru saja berolahraga. Energi negatif terbuang saat ia melakukan aktivitas fisik. Tapi sekarang ia menyadari bahwa ternyata dugaannya salah. Apa yang dikatakan Mama justru ia akui detik ini.

Saat membelokkan mobil, ia mendapati sosok cowok yang baru saja turun dari sepedanya. Dia mencoba masuk ke gerbang rumahnya yang terkunci. Gandis melajukan mobil beberapa meter, kemudian menghentikannya tepat di depan cowok itu.

"Butuh bantuan nggak?" tanyanya dari dalam mobil.

Langga berbalik, kemudian menyadari. "Eh, elo, Dis." Cowok itu langsung berbalik, kemudian lanjut bertanya, "Habis dari mana ngomong-ngomong?"

Sore ini Gandis masih mengenakan seragam sekolahnya. "Baru pulang nganter Mama," jawabnya. "Itu gerbang baru jam segini kok udah dikunci, emang orang rumah lagi pada ke mana? Pindahan dan karena lo ngelayap jadi mereka sengaja ninggalin lo?" Gandis melihat sudut bibir cowok di hadapannya tertarik atas pertanyaan isengnya barusan.

"Nggak tahu, tapi sore tadi Bunda bilang mau ke rumah sodara di Cimahi."

"Gimana kalau gue temenin elo sampai mereka balik?"

"Nggak ngerepotin emang?" tanyanya bersama kening yang mengernyit bingung.

Mungkin yang sebenarnya ingin dikatakan cowok itu adalah, *sudah larut, Dis, sebaiknya lo pulang.* Tetapi Gandis tidak peduli. Ia sudah keluar dari mobilnya. Di seberang rumah Langga ia mendapati sebuah taman yang cukup ramai.

"Kita ngobrolnya di sana aja," usul cowok itu, "ada bajigur yang enak banget diminum pas sore-sore mendung begini. Gue traktir deh!" Setelah itu dia menyandarkan sepedanya di depan pintu pagar rumah, mulai melangkah menuju tempat yang ditunjuknya.

Gandis berusaha mensejajari langkah Langga, kemudian samar-samar menghidu aroma parfum yang bercampur dengan keringat dari tubuh cowok itu.

"Lo nraktir gue gara-gara habis menang taruhan ya?"

Langga mengangguk.

Bareng Diyan, nggak?

Kenyataannya, bayang-bayang mengenai Diyan masih mengendap di dasar hatinya, seakan di sanalah tempat seharusnya cowok itu berada. Gandis mengakui bahwa

ikatan mereka masih terlalu kuat—atau mungkin hanya perasaannya saja yang masih terlalu kuat, sementara cowok itu tidak. Kalimat itu tidak jadi ia tanyakan, karena dengan Langga, ia merasa punya banyak hal lain untuk diceritakan. Atau, ada cerita manis untuk ia kenang, seperti pertemuan pertama mereka yang sedikit canggung gara-gara ketika Langga dijemput oleh Diwang yang sedang menumpang mobilnya, cowok itu dengan polosnya bertanya, "*Tumben penghuni jok belakang motor yang ini kalem.*"

Waktu itu Gandis belum bisa menangkap maksud dari perkataan Langga. Ia belum tahu kalau Diwang adalah seorang *playboy* dengan gebetannya yang seabrek. Dan ia nggak tahu kalau kesan pertama Langga ketika melihatnya adalah sebagai gebetan Diwang.

"*Bocah Gua, gue malah belum kenal sama sekali.*" Jawaban Diwang membuat raut wajah Langga langsung memerah dan selama perjalanan cowok itu nggak bicara sama sekali kepadanya.

Bersama Langga, entah kenapa Gandis selalu menemukan hal-hal tak terduga yang bisa ia rasakan meski sekarang mereka hanya berdiri bersisian gara-gara bangku taman kali ini dipenuhi orang-orang.

"Sore-sore begini emang selalu rame sih," jelasnya ketika mendapati ketidaknyamanan yang diperlihatkan Gandis.

Padahal bukan karena itu Gandis merasa berada di tempat yang nggak seharusnya ia ada. Semua itu disebabkan oleh sesuatu yang seharusnya tidak berarti apa-apa. Ketika Langga memberikan gelas bajigur itu kepadanya beberapa detik yang lalu, cowok itu nggak lagi melarikan

pandangannya ke arah lain. Gandis mendapati kenyataan yang pernah dikatakan Tiana tempo lalu kepadanya. Cowok di sampingnya menatapnya, dan tanpa sengaja tatapan mereka beserobok. Selama beberapa detik Gandis hanya bisa menatap balik cokelat terang yang tertimpa cahaya lampu kekuningan di mata Langga. Ia melihatnya dengan jelas karena jarak mereka hanya terhalang beberapa senti meter saja. Setelah itu ia membisu bersama minuman beraroma saripati dan daun pandan yang hanya dibiarkan mengepul di tangannya.

"Kok nggak diminum, Dis, nggak suka ya?" tanya Langga dengan raut bersalah.

"Suka kok, Lang." *Tapi gue nggak suka lo tatap seperti itu....* "Tapi kayaknya masih panas banget ini."

"Gue paling suka sama getuknya sih. Nggak terlalu manis soalnya. Tapi kalau makan getuk tanpa minum bajigurnya, biasanya gue suka keselek," celetuk Langga, lagi-lagi membuyarkan lamunan Gandis.

"Eh tapi lo nggak nanya, ya?" Kemudian cowok itu tersenyum salah tingkah.

"Ya udah, anggap aja barusan gue nanyain itu." Kemudian senyum cowok itu mulai menularinya.

Bersama Langga, Gandis selalu bisa memamerkan sebaris senyum di bibirnya kendati harinya sedang buruk. Sesuatu yang pernah ia miliki dulu saat bersama dengan seseorang yang nggak lama lagi akan menjadi kakaknya. 🕮

Epilog

Harapan-harapan yang pernah kaulayangkan telah merupa kenyataan. Kini aku menjadi bagian dari hidupmu, menjadi kita. Tapi dengan cara lain yang ajaib. Aku menyayangimu, kamu pun begitu. Tapi cara sayang yang tak biasa.

"BANGUN, Atlet! Keahlian lo mainin bola di lapangan kecil nggak ngaruh sama sekali di depan soal-soal UAS Ilmu Pengantar Komunikasi."

Gue mendengar suara seseorang mengomel di samping. Perlahan-lahan gue membuka mata, mendapati seorang cewek yang sedang menata rambut seatas bahunya. Terus terang gue menyukai cewek berambut panjang, ada seseorang di kelas yang masuk kategori tersebut, sementara cewek yang sedang merapikan rambutnya di hadapan cermin itu tidak akan pernah masuk ke dalam daftar cewek yang bakal gue pacari.

Sekarang, cewek itu memoles bibirnya dengan benda sebesar jari yang gue nggak tahu apa namanya sebelum melanjutkan omelannya.

"Semalem kalian futsal sampe jam berapa sih? Udah tahu sekarang udah masuk pekan UAS, malah maen futsal. Nggak sadar kalau tidur lo ngebo?"

Ternyata bukan karena potongan rambutnya. Kenyataannya, mau rambut panjang atau pendek sekalipun, dia selalu terlihat memesona. Tapi cewek itu nggak bakalan pernah masuk ke dalam daftar cewek yang bakal gue pacari karena dia adik gue. Gandis. Oke, adik tiri yang bakal gue jaga.

"Jam berapa sekarang?" Gue menyapukan pandangan ke nakas di samping tempat tidur. Di dekat jam, gue mendapati sebuah pigura yang gue nggak sadar sejak kapan benda itu berada di sana. Seorang gadis berkebaya putih tulang berdiri di samping sosok cowok bertuksedo yang mengapit sepasang pengantin yang berbahagia. Cewek berkebaya itu Gandis, pasangan pengantin yang berbahagia itu Ayah dan Tante Santya dan cowok bertuksedo itu gue. Pasangan berbahagia

tersebut menularkan kebahagiaan mereka lewat senyum yang juga diperlihatkan sama gue dan Gandis. Potret sebuah keluarga bahagia yang pernah gue impikan.

"Jam yang kalau lo terus berselimut kayak gitu kita bakalan nggak diizinin masuk buat ikut ujian!" dumelnya. "Terus, Diyan, harus selalu lo inget kalau mulai sekarang pigura ini jadi penghuni kamar ini. Awas aja kalau sampai berani membuangnya!" ancamnya kemudian, seperti mengetahui isi pikiran gue.

"Sekarang cepetan bangun, Yan, mandi terus kita berangkat. Atau nggak usah mandi juga nggak apa-apa, asal rambut kribo lo itu disisir. Tapi jangan protes dan ngadu sama Mama kalau entar lo duduknya di bagasi."

Gue tersenyum mendengar ancaman Gandis yang cuma main-main itu. Meskipun gue pernah tidak mandi karena telat banget sekalipun, dia masih membiarkan gue duduk di jok sampingnya sambil terus mengomel khas adik cewek yang cerewet banget. Ngomong-ngomong kami kuliah di kampus dan jurusan yang sama, semester pertama. Gandis masuk lewat ujian saringan, sementara gue diterima lewat jalur prestasi—jawaban atas impian yang selama ini pengin gue perlihatkan kepada Ayah.

Setelah merasa penampilannya sudah oke, Gandis memilih berbalik dan pergi dari kamar mendiang kakaknya yang sekarang gue tempati, meninggalkan aroma parfumnya yang segar. Gue buru-buru beranjak, mandi secepat kilat tanpa keramas dan mengkucir rambut gue yang kalau panjang entah kenapa jadi kribo kayak begini. Setelah siap dengan setelah ngampus dan nggak lupa nyampirin jas kampus, gue menuruni anak tangga menuju ruang makan.

"Om bakal berterima kasih kalau tadi kamu mengambil air dan mengguyur bocah pemalas itu." Dari tangga gue mendengar suara Ayah.

"Gandis lebih suka ide kita menggotong dan menceburkannya ke kolam ikan, Om." Gandis menanggapi.

"Gue setuju keduanya sih." Itu suara Diwang. Mau apa coba sepagi ini sahabat gue itu sudah berada di sini?

Dari tempat gue berdiri di bawah tangga, gue melihat Tante Santya muncul dari arah dapur.

"Mama suka model rambut kamu yang sekarang, Dis. Kamu jadi terlihat lebih segar," komentarnya sambil meletakkan wadah berisi nasi goreng yang menguarkan aroma wangi.

"Jadi, sebelumnya Gandis terlihat kuyu, gitu Ma?"

Gue selalu punya alasan buat bangun pagi-pagi gara-gara ini. Selama gue tinggal di rumah ini, gue tidak pernah melewatkan sehari pun sarapan bareng-bareng. Ini impian gue yang sekarang sudah menjadi kenyataan. Dan gue merasa bahwa hidup gue kembali lengkap.

"Kamu tetap kelihatan cantik, tapi Mama jelas tahu kalau kamu melakukan ini untuk seseorang." Mama mencubit ujung hidung Gandis.

"Diwang rasa, Gandis memotong rambutnya karena dia berharap Diwang meliriknya sebagai seorang gadis yang berharap Diwang ajak kencan, Tan."

"Terus pacar-pacar kamu yang nggak keitung itu mau kamu ke manain, Wang?" tanya Tante Santya yang membuat Diwang kikuk.

"Cewek yang mana, Tan? Cuma Gandis kok," kilah Diwang yang memakai kaus kebesaran berikut celana boxer punya gue.

Dia sedang melahap nasi goreng buatan Tante Santya dengan lahap. Gue baru ingat kalau semalam dia nginap di kamar sehabis futsal bareng. Cuma gue yang tahu alasan kenapa dia masih di sini, ikut sarapan bersama di rumah kami.

Saat gue mau melangkah ke arah meja makan, gue mendengar suara ketukan pintu. Tante Santya beranjak, tapi gue buru-buru menyetop, biar gue saja yang membuka pintu. Gue melangkah ke pintu depan, lalu mendapati Langga begitu membukanya. Hebat. Gue tidak tahu ada apa dengan hari ini sehingga orang-orang berkumpul di rumah. Ini bukan hari Sabtu gue rasa, tapi kenapa Langga ada di hadapan gue sekarang dengan setelan rapi dan aroma parfum yang kuat banget seolah dia menghabiskan sebanyak sebotol untuk disemprotkan ke tubuhnya.

"Siapa Yan?" tanya Gandis yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang gue, lalu melongokkan kepalanya.

"Hai, Dis." Langga mengulas senyum kikuk di balik pintu.

"Masuk, Lang, kita sarapan bareng dulu. Ada si Diwang juga di dalem." Gandis meraih tangan Langga dan menggenggamnya. Tanpa mengatakan apa pun lagi, dia membawa Langga melewati gue menuju ruang makan.

Gue cuma bisa berdiri dan menutup kembali pintu, seperti orang bego. Bibir gue mengulas senyum, tapi pikiran gue berlarian ke sana kemari. Sorot mata yang Gandis perlihatkan kepada Langga barusan mengingatkan gue pada sorot matanya saat menatap gue sebelum segala hal dalam hidup kami berubah.

Begitu juga Langga. Meskipun gue belum pernah melihat sorot terang di matanya yang menyiratkan kalau dia sedang

jatuh cinta, tapi gue yakin, cara dia menatap Gandis persis seperti cara gue menatapnya sebelum akhirnya gue mematikan perasaan gue dengan alasan gue harus mengejar impian gue yang lain.

Sekarang, impian tersebut telah terwujud. Sama seperti semua impian lain yang perlu diperjuangkan, selalu ada yang harus dikorbankan.

Dan yang gue korbankan kali ini adalah perasaan gue kepada Gandis. []

Tentang Tarina Arkad

HALO, perkenalkan, saya Tarina Arkad, seseorang yang merasa punya hobi menulis yang, menurut editor saya yang cerewet, harus terus diasah. Saya lahir dan menghabiskan masa remaja saya di Bandung; berjalan-jalan di trotoar jalan RE Martadinata yang dinaungi pohon-pohon besar; asyik berwisata malam di sepanjang jalan Braga sampai alun-alun kota yang dipenuhi warna-warni lampu di tengah pekat malam dan mengabadikannya lewat foto yang saya simpan untuk koleksi pribadi, dan yang menjadi bagian favorit saya selama berada di kota itu adalah menyusuri jalan Dewi Sartika pada sore hari, mengunjungi satu per satu penjual buku loakan yang, di sanalah surga tersembunyi versi saya. Sayangnya semua kegiatan itu harus saya tinggalkan karena sekarang saya menetap di perbatasan Jakarta-Jawa Barat dan sudah mulai terbiasa dengan ritme serta keriuhan ibu kota. Menulis cerita dengan latar kota Bandung membuat saya merindukan rumah, sekaligus membuat kerinduan saya terobati. Selain menulis, saya sering menghabiskan waktu saya dengan membaca dan menonton film dan juga serial televisi. Jangan tanya apakah saya menyukai serial *How I Meet Your Mother*, juga serial *Modern Family*, karena kalau kamu bertanya itu, kita harus siap-siap memesan meja di sebuah

kafe *Gelato & Ice Cream* pada Sabtu malam dan menghabiskan waktu dengan menggosipkan kedua serial tersebut. Oh ya, saya belum merasa tertarik untuk membuat akun media sosial, jadi saya belum bisa mencantumkannya di bawah. Kalau kamu berpikir saya sekonservatif itu, seperti yang telah dituduhkan editor saya itu, selamat datang di dunianya Tarina. 🕮

tentang kamu

yang tak tahu arti menunggu

Gandis tahu mereka sudah berjanji. Namun Diyan mengingkari. Gandis percaya bahwa berharap lebih artinya siap dikecewakan, hanya saja ia lupa bahwa orang terdekatlah yang justru punya kesempatan melukai lebih besar.

Lalu Diwang muncul, menawarkan harapan yang tak ingin Gandis yakini. Tidak seharusnya perasaan itu ada di tengah ikatan persahabatan. Tapi Diwang percaya justru Gandis satu-satunya orang yang bisa membuatnya jatuh cinta setengah mati.

Gandis menyadari kerumitan ini. Hingga ia tak menyangka kehadiran sosok yang bisa menyederhanakan semua. Sosok tak disangka yang mengubah tangisan luka menjadi semburat senyum bahagia.

Ini tentang janji yang diingkari. Tentang harapan yang dikecewakan. Tentang sosok tak disangka yang datang mengobati luka.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id